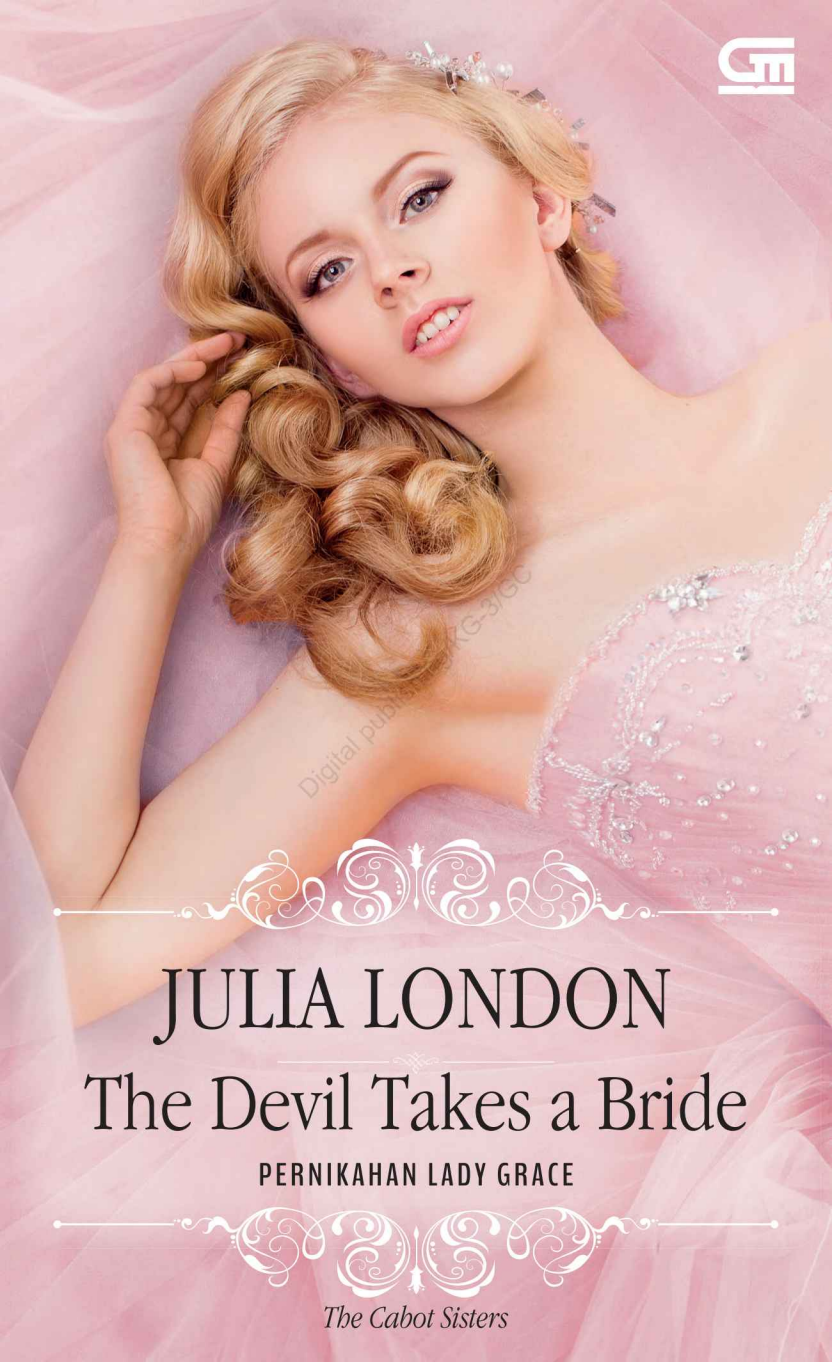

# JULIA LONDON

# The Devil Takes a Bride

## PERNIKAHAN LADY GRACE

*The Cabot Sisters*

# PERNIKAHAN LADY GRACE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Julia London

# PERNIKAHAN LADY GRACE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

**THE DEVIL TAKES A BRIDE**
by Julia London
© 2015 by Dinah Dinwiddie
© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locales is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

**PERNIKAHAN LADY GRACE**
oleh Julia London

6 16 1 81 034

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Neni Anggraini
Editor: Bayu Arangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 3609 - 1

416 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk Nitty, yang membuat hidupku jauh lebih mudah*

# *Prolog*

*Musim gugur 1810*

PADA akhir musim berburu, sebelum musim dingin tiba, Earl of Clarendon menjadi tuan rumah pesta bagi keluarga-keluarga terpandang yang datang ke London. Dalam daftar undangannya yang sangat ditunggu-tunggu dia memasukkan teman-teman terdekatnya, semua dengan gelar terhormat dan koneksi sosial tak bercela.

Earl of Beckington dan istrinya; putranya, Augustine Devereaux, yang bergelar Lord Sommerfield; dan dua putri tirinya yang lebih tua—Miss Honor Cabot dan Miss Grace Cabot—mendapat undangan untuk hadir. Kenyataan bahwa dua putri tiri yang lebih muda, Miss Prudence Cabot dan Miss Mercy Cabot, tidak ikut diundang lumayan menimbulkan keributan di kediaman Beckington di London, mengakibatkan begitu banyak air mata tumpah. Si bungsu, Mercy Cabot, bersumpah dia akan minggat saat yang lain menghadiri pesta. Dia akan

menyelinap naik kapal dagang yang bisa membawanya sejauh yang bisa dicapai dengan berlayar dari London.

Miss Prudence Cabot, yang tiga tahun lebih tua daripada Mercy dan baru saja berulang tahun keenam belas, berkata dia *tidak* akan menyelinap ke kapal dagang. Namun kalau dia begitu tidak penting sampai tidak mendapat undangan, dia berniat berjalan ke Covent Garden sendirian dan menjual tubuh serta jiwanya pada orang pertama yang dia jumpai seharga satu *guinea.*

*"Apa?"* pekik Grace yang berusia dua puluh tahun ketika Prudence dengan angkuh menyatakan niatnya. "Prudence, Sayang, apa kau sudah gila? Kau mau menjual diri demi satu *guinea*?"

"Ya," sahut Prudence kesal, lalu mengangkat dagu, tatapannya menantang semua orang untuk mendebatnya.

"Tidakkah setidaknya kau meminta satu *crown,* Sayang? Apa gunanya satu *guinea* untuk keluargamu? Kau harus mengakui satu *guinea* tidak cukup untuk tubuh *dan* jiwamu."

"Mama!" seru Prudence. "Kenapa kau membiarkan Grace mengolokku?" Kemudian, karena tidak puas dengan tanggapan Lady Beckington yang tak peduli, Prudence berderap pergi dengan marah. Dari banyaknya bunyi bantingan pintu, sepertinya dia menjumpai beberapa pintu dalam keinginannya untuk segera meninggalkan tempat itu.

Gadis-gadis Cabot memiliki hubungan sedekat yang bisa dimiliki kakak-beradik, dan bahkan perasaan sakit hati Prudence tidak bisa mencegahnya merasa gembira mengamati gaun yang dipakai kakak-kakaknya untuk acara malam itu. Honor dan Grace dikagumi orang-

orang yang berpakaian dengan modis—itu karena ayah tiri mereka pria murah hati yang menuruti selera mereka akan kain mewah dan penjahit terampil.

Sore hari menjelang pesta, sebagai persiapan, gaun-gaun dicoba dan disingkirkan karena terlalu sederhana, modelnya terlalu ketinggalan zaman, atau terlalu ketat. Akhirnya Honor, yang tertua dan berusia 21 tahun, memilih gaun biru pucat yang menonjolkan rambut hitam dan mata birunya. Grace memilih gaun keemasan gelap dengan kerawang perak yang memantulkan cahaya dan seolah berkilau ketika dia bergerak. Honor berkata itu gaun yang sempurna untuk menonjolkan rambut keemasan dan mata *hazel* Grace.

Ketika turun ke ruang depan, mereka melihat kakak tiri mereka Augustine, yang akan menemani mereka karena sang earl dan istrinya menolak undangan mengingat sang earl tengah melawan sakit paru-paru. Dia memandangi mereka lekat-lekat, lalu berjinjit dan berkata dramatis, "Kalian tidak berniat keluar rumah dalam keadaan seperti itu, kan?"

"Seperti apa?" tanya Honor.

Augustine menggembungkan pipi seperti yang biasa dia lakukan ketika sedang kesal. "Seperti *itu*," sahutnya, dengan hati-hati menghindari menatap dada Honor dan Grace.

"Maksudmu rambut kami?" Honor menggoda Augustine.

"Bukan."

"Apa karena perona pipiku? Apa kau tidak menyukainya?"

"*Bukan,* yang kumaksud bukan *perona pipi*mu."

"Pasti mutiaramu," kata Grace sambil mengedip pada kakaknya.

Wajah Augustine memerah. "Kalian tahu benar apa maksudku! Menurutku gaun kalian terlalu terbuka! Nah, aku sudah mengucapkannya."

"Model seperti ini sedang digemari di Paris," jelas Grace sementara ia menerima mantel dari seorang pelayan.

"Orang jadi bertanya-tanya adakah gaun yang tersisa di Paris, karena sepertinya semuanya berada di lantai atas rumah ini. Aku bertanya-tanya bagaimana kalian *tahu* apa yang sedang digemari di Paris karena Inggris sedang berperang melawan Prancis."

"Para pria yang berperang, Augustine. Wanitanya tidak," ujar Grace, memberi Augustine ciuman ringan di pipi. "Tidakkah kau *ingin* kami tampil modis?"

"*Well*, ya, aku—"

"Bagus, kalau begitu semua sudah sepakat," kata Honor riang, lalu mengaitkan tangan ke lengan kakak tirinya. "Bisa kita berangkat?"

Seperti yang sering terjadi, Augustine kewalahan menghadapi adik-adik tirinya. Sambil menyentak kuat menurunkan rompi untuk menutupi pinggang yang mulai menggelambir, dia menggerutu bahwa dia tidak menyukai pakaian mereka yang terlalu terbuka. namun tetap membiarkan mereka mendahuluinya keluar rumah.

Ruang duduk utama di kediaman keluarga Clarendon penuh sesak sampai nyaris tidak ada ruang untuk bergerak.Walau begitu, semua mata berpaling pada kakak-beradik Cabot.

"Seperti biasa, semua pria terpesona pada kakak-beradik Cabot," kata Miss Tamryn Collins, teman Grace.

"Konyol!" sahut Grace. "Aku bertaruh pria-pria yang terpesona hanya mereka yang didesak keluarga mereka untuk melamar debutan yang akan membawa maskawin besar."

"Kurasa kau meremehkan daya tarik gaun berpotongan leher rendah," balas Tamryn datar.

Grace tertawa, tapi Tamryn benar. Honor dan Grace, yang usianya hanya terpaut setahun, sudah diperkenalkan pada masyarakat lebih dari setahun. Mereka seharusnya mendapat dan menerima lamaran pernikahan, karena bukankah itu inti dari diperkenalkan kepada masyarakat? Tapi Honor dan Grace wanita-wanita muda yang cantik dan dengan cepat mendapati mereka terlalu menikmati pengejaran untuk mau dengan cepat menyerah pada pernikahan—bukan mengejar, harap diingat, tapi dikejar.

Dan mereka sangat dikejar.

Bukan rahasia bahwa kakak-beradik Cabot yang memesona adalah calon istri sempurna yang bisa diharapkan pria muda mana pun—sedap dipandang dan penuh semangat, serta didukung kekayaan Earl of Beckington.

"Oh, tidak," kata Honor, meraih tangan Grace. "Grace, kau harus mencegat pria itu."

"Siapa?" tanya Tamryn yang berdiri di samping Grace sembari melihat ke arah kerumunan tamu.

"Mr. Jett!" Honor berbisik keras. "Dia sedang melintasi ruangan, berjalan mendatangi kita."

"*Mendatangimu,* maksudmu," ujar Grace seraya menyelipkan tangan ke lengan Tamryn. "Kita harus melarikan diri, Tamryn, kalau tidak kita akan terperangkap dalam

percakapan membosankan sepanjang malam. Selamat menikmati malam, Honor."

*"Grace!"* seru Honor, namun Grace dan Tamryn sudah melarikan diri sambil terkikik, meninggalkannya sendiri untuk dengan anggun menepis perhatian Mr. Jett yang penuh semangat.

Ketika Tamryn meninggalkannya untuk berbicara dengan seorang teman, Grace berkeliling di ruang dansa.

Grace juga berdansa, satu dansa ke dansa yang lain, tidak pernah kekurangan pasangan. Namun ketika Mr. Redmont yang menjengkelkan melemparkan senyum menyebalkan ke arahnya dan mulai berjalan mendekat, Grace lega karena Lord Amherst tiba-tiba melangkah ke hadapannya dan membungkuk hormat dalam-dalam.

"Ayo cepat," kata Lord Amherst sembari mengulurkan tangan. "Aku ingin menyelamatkanmu dari Redmond."

"Pahlawanku!" ujar Grace sambil tertawa, lalu menyelipkan tangan ke lengan Lord Amherst dan mengikuti pria itu ke lantai dansa.

Grace menyukai Lord Amherst. Begitu juga semua debutan lain. Pria itu tampan dan selalu punya tawa hangat untuk Grace. Amherst tidak pernah gagal bersikap memesona, dan sejujurnya, begitulah reputasinya; dia memesona setiap wanita yang dijumpainya dengan rayuan tak tahu malu dan kata-kata bermakna ganda. Karena itulah Grace sangat menyukai Amherst—ia lumayan menyukai rayuan dan kata-kata bermakna ganda.

Ketika dansa dimulai, Amherst membungkuk hormat dan berkata, "Aku mencoba mendekatimu sepanjang malam, berusaha menerobos kerumunan sialan ini demi dirimu."

"Kenapa? Tidak adakah pasangan dansa lain untukmu?"

"Miss Cabot, kau pasti bercanda. Kau tahu tidak ada wanita lain di ruangan ini yang sebanding denganmu."

"Tidak seorang pun?" tanya Grace ketika mereka berjinjit dan berdiri kembali, berputar dan sekali lagi berhadap-hadapan.

"Tentu saja tidak," sahut Amherst, lalu mengedip.

"My Lord, kau memang paling pandai menyanjung."

"Bisakah kau menyalahkanku? Wanita secantik dan penuh semangat seperti dirimu pantas mendapat sanjungan tiada henti. Hatiku milikmu."

Grace terkikik atas kekonyolan Amherst. "Mengakulah—kau mengatakan itu pada semua gadis yang ada di sini malam ini."

"Miss Cabot, kau melukaiku. Aku *tidak* mengatakan itu pada semua gadis yang ada di sini malam ini. Hanya pada mereka yang cantik."

Grace tertawa. Mereka berputar ke kanan, kemudian kembali berhadapan saat menjaga langkah tetap dalam barisan.

"Ya ampun," Amherst mendadak menggerutu. Pria itu memandang titik di atas bahu Grace. Ketika Grace menoleh ke belakang, ia melihat kakak Amherst, Lord Merryton. Grace terkejut melihat *pria itu* di sini. Tidak ada dua bersaudara yang lebih tidak mirip. Amherst selalu berkeliaran di sekitar sini, sedangkan Merryton jarang ke London. Amherst lumayan ramah, sedangkan kakaknya serius. Itulah yang kelihatannya sedang dilakukan pria itu saat ini, berdiri bersandar di dinding, dengan

tangan punggung. Dia memiliki rambut gelap berombak, ekspresi wajahnya muram.

Grace kembali menatap Amherst. "Tampaknya kakakmu tidak menikmati malam ini."

*"Benar,"* sahut Amherst lambat-lambat. "Dia tidak suka bergaul dalam masyarakat seperti aku."

"Tidak suka bergaul?" Grace tertawa. "Katakan padaku, apa yang harus dilakukan selain mengobrol dengan orang lain ketika hujan turun tanpa henti berhari-hari seperti yang sering terjadi?"

"Ya, *well*, dia tidak menyukai keramaian pada umumnya. Pesta dansa pada khususnya. Tidak ada gunanya baginya."

Grace tak percaya mendengar ini. Gagasan tidak memerlukan pesta dansa jauh di luar pemahamannya sampai ia merasa terdorong untuk menoleh ke belakang, menatap Earl of Merryton yang aneh sekali lagi.

Amherst tertawa. "Kau tidak akan mendapatkan jawaban di sana, Miss Cabot. Dia mahir menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Bersikap pantas dalam segala hal, kau tahu."

Grace tersenyum pada pasangan dansanya. "Hal yang sama tidak bisa dikatakan terhadap*mu*, My Lord."

"Tentu saja tidak. Aku ingin dunia tahu perasaan sukaku pada yang tercantik dari kakak-beradik Cabot. Malah, kupikir seharusnya aku menyatakan perasaanku. Begitu kita berada di bagian terdepan barisan, siapkan dirimu untuk menerima ungkapan kekagumanku."

Grace tertawa mendengar rayuan Amherst. Ia melupakan Merryton setelah berdansa. Bagaimanapun, ada be-

gitu banyak pria, begitu banyak dansa, begitu banyak kesempatan untuk *saling menggoda.*

Grace melupakan Merryton sepenuhnya sampai sekitar delapan belas bulan kemudian, ketika keberuntungannya berubah, dan dengan pahit ia diingatkan tentang betapa tidak ramahnya Lord Merryton.

# *Satu*

*Musim semi 1812*

FRANKLIN bersaudari yang tinggal di Bath, Inggris—yang satu janda, yang satu perawan tua—memiliki kedai teh kecil di sudut jalan di dekat beberapa tempat pemandian dan gereja. Mereka dengan gembira menyajikan teh dan *pastry* yang baru dipanggang bagi warga dan pengunjung kota mereka yang indah. Mereka mengenal hampir semua orang. Mereka tinggal di lantai atas kedai mereka yang dibuka setiap hari, tanpa kecuali.

Kakak-beradik itu beralasan karena tempat tinggal mereka dekat dengan gereja, mereka bisa berdoa di gereja setiap hari dengan sikap yang lebih formal daripada di rumah sendiri. Karena itu setiap sore, tepat pukul enam, mereka menutup toko. Orang-orang yang tinggal di dekat gereja tahu kakak-beradik itu sangat tepat waktu dan tak pernah absen sehingga penjaga gereja hafal dan menyetel jam gereja berdasarkan kedatangan mereka.

Setelah selesai memanjatkan doa harian, kakak-beradik

itu kembali ke toko, menyalakan dua lilin dan menikmati teh atau sup bersama lalu mengobrol tentang hari mereka. Pada kejadian khusus tertentu, seperti pada malam-malam ketika lagu *chorale* dinyanyikan di gereja, Pendeta Cumberhill akan mengantar mereka kembali ke kedai, dan sedikit brendi akan dituang ke dalam teh.

Grace Cabot menggantungkan diri pada rutinitas kakak-beradik itu. Rutinitas yang ia yakini tidak disadari masyarakat yang bergaya di Bath, karena kalangan masyarakat bergaya tidak biasa menghadiri doa sore. Grace tahu ini karena ia termasuk golongan tersebut musim semi itu, dan ia terbiasa menghadiri satu pesta demi pesta lain bersama mereka.

Kalau bukan karena kebetulan saat mengunjungi teman lamanya Diana Mortimer, yang tinggal di dekat gereja, Grace tidak akan tahu tentang rutinitas kakak-beradik itu. Namun Grace mengunjungi temannya, dan Diana menyebut-nyebut tentang itu.

Diana Mortimer juga yang memberitahu Grace tentang penyanyi sopran terkenal dari Rusia yang akan tampil di gereja. "Prince of Wales menyukai wanita itu," ujar Diana. "Dan kau tahu pasti bahwa kalau sang pangeran menyukainya, tidak akan ada kursi penonton yang kosong."

Saat itulah Grace mendapat rencana sempurna untuk menarik Lord Amherst masuk ke perangkapnya.

Grace mempertaruhkan segalanya dalam melaksanakan rencana pada malam penyanyi sopran Rusia itu bernyanyi. Semua bergantung pada Franklin bersaudari untuk tiba pada momen yang tepat dan *sangat* tidak menguntungkan.

Grace tidak pernah menganggap diri orang yang suka membanggakan pencapaian diri, namun pertemuan dengan Lord Amherst ini, pada malam ini, bisa terlaksana berkat kecerdikannya. Ia tiba di Bath sebulan lalu setelah mendengar His Lordship datang demi air yang berkhasiat di sana. Satu-satunya tujuan Grace adalah meyakinkan Amherst bahwa ia sungguh-sungguh menyukai pria itu, tanpa terlihat terlalu genit. Namun ia telah melakukan debutnya pada usia delapan belas tahun, dan tiga tahun sesudahnya, ia mendapat pelajaran dari ruang-ruang duduk terbaik di London dan tahu satu atau dua hal tentang bagaimana menggoda pria bangsawan, terutama yang seperti Amherst.

Walau begitu, Amherst mengejutkan Grace. Meskipun punya reputasi sebagai pemburu wanita yang liar dan penuh gairah, meskipun sudah menyatakan kekaguman pada Grace lebih daripada sekali, Amherst belum berhasil diyakinkan untuk melakukan pertemuan pribadi dengannya.

Ketika menyusun rencananya, Grace tidak memperhitungkan keengganan Amherst. Dalam setiap pertemuan mereka di London, Amherst selalu bersedia—bahkan bisa dibilang penuh semangat—untuk menyenangkan dan menarik perhatian Grace. Dia terang-terangan menunjukkan kekaguman pada Grace, dan Grace yakin ketertarikan pria itu dengan sendirinya akan mengarah pada pertemuan rahasia. Bahkan, ketika ia sampai di Bath dan melakukan beberapa kunjungan yang harus dilakukan ke beberapa ruang duduk yang penting, Lord Amherst tidak menunjukkan keengganan sedikit pun untuk berbisik di telinga Grace selama pesta keluarga Wickers. Pria itu

juga tidak enggan berjalan-jalan bersamanya di taman dekat Royal Crescent atau menjauhkan tangan dari Grace selama mereka berjalan-jalan.

Namun Amherst menolak mentah-mentah menemui Grace secara pribadi ketika pertama kali Grace mengusulkannya.

Grace bertanya-tanya mungkinkah Amherst sudah mencurigai dirinya dan motifnya, namun dengan cepat menyingkirkan gagasan itu—Ia sangat pintar berbohong. Punya tiga saudara perempuan dan satu saudara lelaki tiri telah mengajarinya cara melancarkan muslihat. Namun mungkin muslihat Grace kurang meyakinkan, dan dalam privasi kamar tidur yang ia tempati di rumah Sepupu Beatrice yang adalah teman ibunya, Grace berpikir keras tentang apa yang harus ia lakukan.

Suatu malam, terpikir oleh Grace—tak ada seorang pun yang tidak penasaran terhadap sebuah rahasia. Tidak juga Amherst. Grace harus memberitahu Amherst bahwa ia punya hal penting yang harus ia katakan pada pria itu, hal yang tidak boleh didengar *orang lain*. Dan Grace benar—Amherst penasaran dan setuju untuk menemuinya.

Orang boleh beranggapan Grace ingin merayu Amherst demi kesenangannya sendiri, namun itu sangat jauh dari kebenarannya. Muslihat ini harus dilakukan karena ayah tiri Grace, Earl of Beckington, meninggal belum lama ini. Selama ini Grace, ibunya sang Lady Beckington, dan saudara-saudaranya Honor, Prudence, serta Mercy hidup bergantung sepenuhnya pada sang earl. *Sepenuhnya*. Sekarang Augustine, kakak tiri Grace, menjadi *earl* yang baru, dan setiap hari yang berlalu saat ibu Grace tinggal di bawah atap Augustine adalah hari

ketika rahasia mengerikan ibu Grace bisa saja terbongkar: bahwa Lady Beckington mulai gila.

Rahasia itu akan menghancurkan Cabot bersaudari. Kalau masyarakat kelas atas sampai tahu Lady Beckington gila, dan empat putrinya yang belum menikah sekarang punya maskawin yang cukup dan bukannya besar, tak akan ada yang mau menikah dengan mereka. Tak seorang pun. Tidak ada pria terhormat di London yang mau mengambil risiko memasukkan kegilaan ke dalam silsilah keluarga, terutama tanpa insentif uang yang banyak. Yang lebih penting lagi, Grace punya dua adik yang belum melakukan debut. Mereka tidak akan punya kesempatan untuk mendapat pernikahan yang menguntungkan.

Sudah berminggu-minggu Grace dan Honor mencemaskan itu. Walaupun Grace tidak suka keadaannya menjadi seperti ini, bahwa ia akan mendapati diri berada dalam posisi harus melakukan tipu muslihat yang secara moral sangat tercela, ia tidak bisa mendapatkan jalan keluar lain yang mudah dan cepat. Ia harus menikah dengan Amherst sebelum semua rahasianya terbongkar.

Semua sudah siap. Kedai teh kecil di seberang alun-alun gereja ditutup pada jam enam sore. Ada cukup banyak orang yang datang ke gereja malam ini untuk melihat penampilan sang penyanyi sopran Rusia. Grace tahu Franklin bersaudari akan kembali bersama Pendeta Cumberhill setelah *chorale* dinyanyikan. Grace bahkan berdiri di seberang kedai teh, mengamati ketika Franklin bersaudari pergi menuju gereja pada jam enam tepat, lalu menguji sendiri pintunya. Pintu kedai teh tidak dikunci. Pintunya tidak pernah terkunci—gereja hanya beberapa langkah dari kedai teh.

Malam ini, hidup Grace akan berubah selamanya. Ia akan menanggung skandal besar, tak diragukan lagi akan dijauhi dalam pergaulan masyarakat terhormat. Ia sudah me-nyiapkan diri untuk itu—setidaknya adik-adiknya akan mendapatkan apa yang mereka butuhkan.

Saat *chorale* dinyanyikan, Grace bertemu pandang dengan mata Amherst yang berbinar-binar. Seperti yang sudah mereka rencanakan, Grace berdiri dan berjalan cepat dari dekat altar gereja sebelum *chorale* selesai dinyanyikan. Ia tahu Amherst akan menyusul tepat di belakangnya, tanpa curiga Franklin bersaudari dan pendeta akan menyusul tepat di belakang *pria itu.*

Hujan rintik mulai turun, dan itu membuat Grace cemas. Beberapa momen terlalu awal, beberapa momen terlalu terlambat, maka semua akan berantakan. Ia menarik tudung dari mantel tanpa lengannya ke atas kepala dan bergegas melintasi halaman gereja menuju kedai teh. Sesaat ia sulit bernapas saat menyadari ia benar-benar akan merendahkan diri melakukan manipulasi yang begitu hina—sampai detik ini, itu tak lebih dari rencana—namun kesadaran itu diikuti berembusnya keputusasaan. Seumur hidup ia belum pernah seputus asa ini.

Di pintu kedai teh, Grace kembali menurunkan tudung mantel untuk melihat sekeliling sebelum membuka pintu. Tidak ada seorang pun—semua berada di gereja, mendengarkan bait-bait terakhir *chorale.*

Grace meraih pegangan pintu dan mendorong. Sesaat ia panik ketika pintu tidak mau membuka—namun ia mendorong dengan bahu dan pintu itu membuka dengan derit keras, membuatnya takut seluruh warga Bath akan berhambur keluar dari rumah mereka dan menu-

duhnya mencuri. Ia menyelinap masuk, membiarkan pintu sedikit terbuka supaya Amherst tahu pintu tidak terkunci, lalu diam sejenak, mendengarkan suara apa pun yang menunjukkan kalau ada yang melihatnya.

Ia tidak bisa mendengar apa pun selain detak jantungnya.

Ruangan itu sangat gelap; nyala api di perapian begitu kecil sehingga Grace tidak bisa melihat tangannya sendiri. Kepanikan lain menerjangnya—ia tidak memperhitungkan kegelapan. Bagaimana Amherst bisa menemukan dirinya? Grace terlalu takut untuk bicara. Ia akan berdiri di dekat pintu; ia bisa mengulurkan tangan dan meraih Amherst ketika pria itu masuk.

Grace mulai meraba-raba perabotan di sekitarnya. Ia sudah sering berada di dalam ruang minum teh kecil ini, dan tahu ada dua meja kecil di dekat pintu, serta meja tulis di sebelah kanannya. Grace meraba-raba perlahan di depan tubuh, tangannya menyapu bagian belakang kursi meja tulis.

Baiklah, kalau begitu, Grace memantapkan hati. Ia tahu di mana ia berdiri, di mana letak pintunya.

Grace membuka mantel dan menjatuhkannya di dekatnya, lalu dengan gugup merapikan rambut. Tangannya gemetar; jadi ia menautkan kedua tangan, menunggu. Terdengar bunyi detak jam entah di mana, dan seiring setiap detik yang berlalu, jantungnya berdetak semakin kencang.

Grace mendengar langkah kaki Amherst saat pria itu melintasi halaman gereja. Amherst melangkah cepat, penuh tekad, dan mendadak Grace sesak napas. Ia menelan ludah, berjuang keras untuk mendengarkan. Ia mende-

ngar Amherst berhenti di luar pintu. Grace berusaha meredakan ketegangan dirinya. Kedengarannya seolah Amherst akan pergi, dan Grace membayangkan pria itu berubah pikiran. Pria itu bergerak menjauhi pintu, dan Grace terkesiap pelan.

Namun Amherst kembali nyaris seketika.

Muncul kesunyian, dan Grace tidak bisa menenangkan tubuhnya yang gemetar. Kenapa Amherst tidak membuka pintu? Ketika pria itu melakukannya, mendorong pintu sampai berayun membuka, serbuan udara dingin yang lembap menyapu wajah Grace. Napasnya pendek-pendek seolah ia nyaris pingsan; tangannya bertaut begitu erat sehingga samar-samar ia menyadari kuku jarinya menusuk kulitnya.

Amherst melangkah hati-hati melewati ambang pintu. Dia tampak lebih tinggi daripada biasa, yang menurut dugaan Grace karena sedikit cahaya di luar membingkai tubuh pria itu di ambang pintu. Amherst menelengkan kepala, seolah mendengarkan Grace.

Grace sangat gugup. "Di sini," ujarnya.

Amherst dengan cepat berpaling mendengar suaranya, dan dalam momen yang penuh kepanikan, Grace menerjang pria itu. Ia berharap mengucapkan sesuatu, namun pria itu bergeming, seolah Grace mengejutkannya. Grace melingkarkan tangan di leher Amherst; pria itu memegang pinggangnya sambil menggerutu pelan, mencondongkan tubuh ke belakang untuk mencegah mereka berdua terjatuh. Entah bagaimana, Grace berhasil menemukan bibir Amherst di dalam kegelapan. Bibir itu lebih lembut daripada dugaannya. Rasa bibir itu tebal, basah, dan hangat, dan—

Dan mendadak Amherst melumat bibir Grace. Dengan lapar. Grace tidak menduga akan menerima ciuman penuh semangat seperti ini. Ia tidak bisa bilang seperti apa tepatnya dugaannya, namun yang jelas bukan seperti *ini.* Darah Grace seolah mendidih di dalam pembuluh, mengalir deras. Perasaannya meluap-luap, dan ia menyukainya. Lidah Amherst menyelinap masuk ke mulutnya, dan Grace terguncang merasakan hasrat yang timbul. Ia anehnya merasa bebas dan anonim di dalam kegelapan, sama sekali tidak seperti dirinya. Bukan debutan dengan setidaknya *sedikit* rasa kepantasan. Ciuman Amherst sangat menggairahkan, dan Grace menempelkan badan pada pria itu tanpa sedikit pun memikirkan diri atau reputasinya, merasakan tubuh keras pria itu—

Mendadak Amherst mengangkat tubuh Grace dengan meraih pinggangnya, dan Grace terpekik terkejut di bibir pria itu. Amherst mengempaskan diri di kursi, dan Grace mendengar bunyi kursi itu menumbuk lantai kayu. Amherst mendudukkannya di meja, dan sesuatu di sana menekan punggung tubuh Grace, namun ia tak peduli—lidah Amherst membelai mulutnya dan membuatnya gila. Pria itu menggigit bibir Grace, membawa bibir itu ke dalam mulutnya. Saat itu juga Grace menyadari apa tepatnya yang membuat Amherst mendapat reputasi sebagai perayu wanita, karena ciuman pria itu adalah hal yang paling menggairahkan yang pernah ia rasakan.

Grace seperti menyusuri jalan yang penuh kenikmatan. Ia merasa terlalu panas di dalam pakaiannya, terdorong ke tepian akal sehat pada setiap belaian lidah Amherst di mulutnya, di setiap bagian bibirnya.

Tiba-tiba Amherst bergerak, dan bibir pria itu berada

di leher gaun Grace yang rendah, jemari pria itu menekan gaun. Grace merasa seharusnya ia menghentikan Amherst sebelum permainan ini berjalan terlalu jauh, namun tangan pria itu menemukan kaki Grace, dan sekarang berada di balik gaunnya! Dan jemari Amherst meninggalkan jejak membakar saat naik menyu-suri kaki Grace.

*Hentikan dia, hentikan dia sekarang!* Grace ingin dipergoki sedang berpelukan erat, *bukan* sedang bercinta penuh gairah. Demi Tuhan, di mana gerangan Franklin bersaudari? Grace tidak mampu bersuara—atau lebih tepatnya, ia tidak *ingin* bersuara. Ia lebih suka memejamkan mata dan merasakan sensasi luar biasa ini. Ia menengadah dan membiarkan diri merasakan setiap momen dari hasrat memabukkan ini. Jemari Amherst mencengkeram pahanya, dan Grace terkesiap karena sensasi menggairahkan dari tangan pria. Ia membenamkan jemari ke rambut Amherst sementara bibir pria itu mencium payudaranya dari balik gaun. Grace tidak percaya ia berhasil! Ia akan bahagia bersama Amherst, kalau ini yang akan ia dapatkan di masa depan.

Amherst membebaskan payudara Grace dengan menarik kain gaunnya. Dan sensasinya begitu mengejutkan, begitu membangkitkan gairah.

Amherst menggeram di payudara Grace dengan suara parau penuh gairah, dan tubuh Grace bereaksi karenanya. Ketika tangan Amherst bergerak semakin tinggi di pahanya, dengan berani Grace mengangkat kaki. Ia merasa tidak mengenal dirinya sendiri!

"Aku tidak yakin kau akan datang," Grace berbisik di telinga Amherst.

Keraguan Amherst begitu samar sehingga Grace tidak

yakin itu nyata. Namun pria itu hanya diam saat pindah ke payudara yang lain, menekankan bukti gairahnya ke tubuh Grace, membuat Grace resah sekaligus bergairah. Ia belum pernah merasakan gairah pria, belum pernah melihatnya. Rasanya misterius. Arus kuat gairah turun menjalari punggungnya, meluap-luap di indranya, membuat setiap jengkal kulitnya menggelenyar.

Segalanya mulai memburuk. Grace melupakan tipu dayanya, atau bahkan di mana ia berada. Ia melupakan segalanya selain perasaan yang ditimbulkan Amherst dalam dirinya, bagaimana tubuhnya bereaksi, menginginkan lebih, *mendambakan* lebih. Jadi ketika sinar lentera mendadak menerangi ruangan, ia terkejut dan terpekik.

Amherst berbalik, merentangkan mantel untuk menutupi Grace yang dengan panik berusaha menutupi diri.

"My Lord!" seru Pendeta Cumberhill, suaranya penuh kecaman dan kegusaran. "Tuhan di surga, apa yang kau-*lakukan*?"

Dengan panik Grace berusaha mengingat perannya dalam sandiwara ini. "Kumohon," ujarnya. *Kumohon apa?* Ia menunduk dan menyadari Amherst mengoyak korsetnya. Grace mengatupkan pakaian itu dengan tangan, dengan panik mencari-cari mantelnya.

"My Lord, ini *tidak bisa* dibiarkan!" seru sang pendeta. "Anda dengan kejam mengambil keuntungan dari gadis ini!"

"Nona muda, apa kau *disakiti*?" tuntut salah satu dari Franklin bersaudari. Mendadak ada cahaya yang menerangi Grace. Ia mendengar pekik terkejut kedua Franklin bersaudari melihat penampilannya. Grace melihat mantelnya dan membungkuk untuk mengambilnya.

"Miss Cabot!" pekik salah satu dari Franklin bersaudari. "Mari, Sayang, biarkan aku membantumu," ujar wanita itu, dan Grace merasakan tangan wanita itu di bahunya, merasakan wanita itu memakaikan mantel di lehernya.

"Demi Tuhan, Merryton, aku tidak menyangka kau sanggup melakukan pemerkosaan! Aku akan menghubungi pihak berwajib!"

Pemerkosaan! *Merryton?*

Jantung Grace serasa berhenti berdetak. Lalu kembali berdetak dengan sentakan menyakitkan. Tidak, tidak tidak tidak *tidak—Merryton?* Bagaimana mungkin Grace melakukan kesalahan bodoh yang begitu mengerikan seperti ini? Ini tidak mungkin terjadi. Ia berbalik untuk berhadapan dengan pria yang telah membangkitkan gairahnya—

Jantungnya serasa mencelus.

Grace mual, bisa merasakan darah mengalir deras di bagian-bagian tubuhnya, dan berpikir ia mungkin akan pingsan. Ia *bukan* membujuk Lord Amherst yang ramah dan penuh gairah ke dalam situasi mencurigakan seperti yang ia rencanakan. Ia sudah melemparkan diri pada Lord Merryton, kakak Amherst, pria paling ketus di Inggris.

Grace harus memperbaiki ini. "Dia tidak menyakitiku!" pekiknya panik. Ada keinginan kuat untuk melakukan pengorbanan dan menyelamatkan saudara-saudaranya, namun ada juga kengerian mutlak, dan *ini* adalah kengerian mutlak. Grace tidak bisa membiarkan ini terjadi. Tidak bisa! Di mana Amherst?

"Miss, diamlah," sang pendeta memperingatkan Grace. "Aku tidak akan membiarkan dia mengintimidasimu!"

Tatapan mata hijau Merryton yang dingin menembus diri Grace. Wajah pria itu muram, ekspresinya marah, dan Grace merasa tubuhnya dirambati ketakutan menggelisahkan.

"Aku akan bertanggung jawab sepenuhnya," ujar Merryton kasar.

"Sudah seharusnya!" balas sang pendeta tajam, melangkah maju sembari menaikkan lentera untuk memandang Grace. Dengan cepat Grace menekankan tangan ke korsetnya dan baru saat itu menyadari ada seuntai rambut panjang dan kusut tergerai di bahunya.

"Ya Tuhan," kata sang pendeta, suaranya mendesis, ekspresinya benar-benar ngeri. Dia melemparkan tatapan ngeri pada Merryton. "Ini *tidak* bisa dibiarkan! Anda sudah *mencemari* wanita muda ini, mencemarinya sepenuhnya, dan Anda akan membayarnya! *Ladies,* tolong, segera antar dia pulang dengan selamat," kata sang pendeta kasar. "Bawa dia pergi dari tempat ini dan minta Mr. Botham menemuiku secepat kalian bisa," sang pendeta menambahkan dengan menyebut nama hakim setempat.

Salah seorang wanita memasang tudung mantel ke kepala Grace.

"Itu bukan tindak kejahatan," Grace mencoba lagi. "Akulah yang sudah—"

"Diam!" bentak sang pendeta. Kakak-beradik Franklin mendesis menyuruh Grace diam sementara mereka mengapitnya, dengan kuat menariknya menuju pintu.

Grace berjalan terseret-seret, napasnya pendek-pendek dan dangkal. Sungguh kesalahan yang amat *sangat* mengerikan! Ia telah melakukan sesuatu yang keji. Lebih buruk

dari keji! Ia ingin muntah, dan ia membungkuk untuk mencegahnya. Grace bertanya-tanya dengan panik akankah Amherst merasakan perasaan tak berdaya yang ia rasakan saat ini kalau pria itu datang, kalau rencananya berhasil.

"Oh, Sayang. Percayalah, Miss Cabot. Pendeta akan memastikan pria itu mendapat ganjaran atas perbuatannya."

"Dia tidak melakukan kejahatan apa pun!" pekik Grace putus asa. "*Akulah* yang membuat dia melakukan ini! *Aku* yang merayunya."

"Sayang, wajar kalau kau ingin bertanggung jawab atas perbuatanmu yang kurang bijaksana, tapi sebaiknya kau tidak merasa begitu," kata salah satu Franklin bersaudari. "Dia sudah memanfaatkanmu dengan sangat keterlaluan!"

Itu tidak masuk akal bagi Grace, namun mereka berdua menariknya dari pintu ke halaman gereja, tempat berpuluh-puluh orang baru keluar dari gereja. Beberapa kepala menoleh ke arah Grace—tidak sering seseorang melihat dua wanita menyeret wanita ketiga di tengah mereka—dan gumaman mulai terdengar di sekitar mereka.

"Cepatlah, Agnes!" desis salah satu dari kakak-beradik itu. Grace berjalan terseret-seret di antara mereka, berusaha menyamakan langkah.

Grace tidak bisa mengingat bagaimana persisnya ia diantar kembali ke rumah Sepupu Beatrice di Royal Crescent. Ia hanya ingat samar-samar berada di sana ketika beberapa pria datang untuk bicara dengannya, memastikan apa yang terjadi di dalam kedai teh yang gelap itu.

Grace berusaha keras menjelaskan pada mereka bahwa kejadian itu akibat dari perbuatannya, namun ketika didesak *kenapa* ia mau melakukan sesuatu yang begitu keji, ia tak bisa memberitahu mereka yang sebenarnya.

Para pria itu beranggapan Grace tidak bisa memberi penjelasan memuaskan tentang alasannya melakukan perbuatan yang begitu tercela karena ia berbohong. Mereka dengan hati-hati menjelaskan padanya bahwa ia berbohong karena takut pada Merryton.

Grace *memang* takut pada Merryton. Ia belum pernah mendengar orang mengatakan sesuatu yang positif tentang pria itu. Merryton dikenal suka menyendiri, menjaga jarak, dan memandang rendah orang lain.

Namun Merryton tidak pantas menerima apa yang sudah Grace timpakan padanya.

# *Dua*

SATU dua tiga empat lima enam tujuh delapan.

Ada tepat delapan langkah dari ruang sarapan ke ruang kerja, dan delapan panel berlapis kertas dinding di dalam ruangan. Jeffrey tahu itu karena ia menghitungnya setiap hari setiap kali ia tinggal di *townhome*-nya di Bath, terkadang beberapa kali sehari. Walau begitu ia tidak yakin sepenuhnya tentang jumlah langkah itu pada dinihari setelah kerusakan reputasinya yang spektakuler. Ia terus mondar-mandir antara ruang sarapan dan ruang kerja, menghitung langkahnya.

Ia harus melakukannya; ia harus menghitung sampai yakin, karena itu satu-satunya cara menghapus bayangan dirinya bercinta dengan wanita muda itu.

Bayangan itu—yang tak diharapkan, tak diundang, dan tak semestinya ada di otaknya—baru bagi Jeffrey. Biasanya, bayangan vulgar dan tak bermoral yang menghantuinya setiap hari adalah dua wanita yang saling memuaskan diri. Jeffrey tidak mengerti kenapa begitu, hanya bahwa ia mulai mendapat bayangan semacam itu

saat berusia sekitar tujuh belas tahun. Ia mulai mewujudkan bayangan itu menjadi nyata pada usia 21 tahun, berhati-hati mencari teman tidur yang bersedia melakukan itu di hadapannya dan bersamanya. Namun dalam pergaulan masyarakat terhormat, Jeffrey belajar menyimpan bayangan-bayangan gelap itu jauh di sudut benaknya, tersembunyi. Selalu bersikap pantas, selalu menjadi teladan, seperti yang dari dulu diajarkan ayahnya. Ketika berusaha keras menghapus bayangan-bayangan itu, biasanya ia berhasil. Bayangan-bayangan itu kelihatannya hanya muncul saat ia sangat lelah atau merasakan beban berat dari gelarnya.

Gelarnya, Earl of Merryton, bersama dua gelar lain yang lebih rendah, bagaikan mantel berat. Ia kepala sebuah keluarga besar dengan kekayaan yang besar. Ia Jeffrey Donovan, pria yang dianggap semua orang jauh dari skandal dan perilaku tak bermoral, persis seperti mendiang ayahnya.

Namun sebenarnya Jeffrey jauh dari semua itu. Ia hanya menemukan cara untuk mengendalikan diri.

Sampai semalam.

Dan sekarang, bayangan baru yang menggairahkan tertancap kuat di benak Jeffrey dan ia tidak mampu menghapusnya. Sialan, ia bahkan tidak tahu nama wanita itu! Cabot, kata Mrs. Franklin. Jeffrey tidak mengenal seorang Cabot pun. Ia tidak tahu apa pun tentang wanita itu, kecuali bahwa wanita itu terasa seperti madu dan selembut sutra.

*Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan.*

Delapan. Delapan. Delapan.

Hal ini, obsesi brengsek tentang angka delapan ini,

sudah menyerang Jeffrey bertahun-tahun sampai ia tidak bisa lagi mengingat awal mulanya. Namun pada usia enam belas tahun, ayahnya meninggal dan ia menjadi *earl*. Dengan kewajiban membawa nama keluarga dan reputasinya yang tak bercela, serta menjadi seseorang yang jauh dari kesalahan, angka delapan mulai menguasai hati dan pikirannya. Seperti bayangan-bayangan menggairahkan itu, Jeffrey tak mampu mengerti bagaimana atau kenapa itu terjadi. Ia menganggap dirinya sendiri gila, sungguh, terutama karena angka delapan sangat penting sekaligus menyiksa baginya.

Kebutuhan akan angka delapan dalam kehidupannya sehari-hari muncul dengan sendirinya sejak ia meniduri wanita untuk pertama kalinya. Berapa umurnya saat itu, delapan belas? Ia dirayu—secara sadar—oleh wanita yang lebih tua. Wanita itu menunjukkan pada Jeffrey apa yang diinginkan tubuhnya, hal-hal yang tidak ia sadari, yang belum pernah ia bayangkan. Hal-hal itu sepertinya tidak pantas dilakukan seorang *lord*, dan ia tak mampu menyingkirkan rasa malunya kecuali dengan berhitung.

Namun bayangan-bayangan tak bermoral dan menggairahkan itu mendatangi Jeffrey, lebih buruk daripada yang pernah ia bayangkan. Dan iblis delapan itu mencengkeramnya, membuatnya tak berdaya, memaksanya seolah berjalan di sisi tajam sebuah pedang—saat pikiran kotor melintas di benaknya, cara menyingkirkan pikiran itu hanyalah dengan angka delapan. Sekarang, pada usia tiga puluh tahun, Jefrey tahu bahwa menjatuhkan diri dari pedangnya sendiri berarti jatuh ke dalam kekacauan pikiran, ke dalam obsesi pada tubuh wanita, bercinta, dan angka delapan.

Jeffrey sudah belajar mengendalikan itu, menyembunyikannya. Ia jarang melakukan kesalahan.

*Jarang.*

Walau begitu, ia melakukan kesalahan besar semalam.

Jeffrey hanya bisa menyalahkan adiknya, terkutuklah dia. John Donovan, Viscount Amherst, adalah kutukan bagi Jeffrey. Sepertinya John berusaha keras melakukan semua kesalahan yang bisa dia lakukan. Tanpa merasa bersalah dia melibatkan diri dalam skandal demi skandal. Sejak dewasa, John menumpuk utang-utang yang tidak mampu dia lunasi, membuat Jeffrey harus melunasinya dari harta simpanan keluarga. John tidak mau setia pada satu wanita dan mengajukan lamaran, malah bermain-main dengan setiap debutan yang ditemuinya, menimbulkan skandal di London dan di antara beberapa keluarga terpandang di masyarakat kelas atas.

John-lah alasan keberadaan Jeffrey di Bath. Ia mendengar kabar bahwa John ada di sini, dan ia datang untuk bicara dengan adiknya itu. Jeffrey juga mendengar beberapa cerita dari adik perempuannya, Sylvia. Sylvia berada di rumahnya di dekat perbatasan Skotlandia dengan dua anaknya yang masih kecil. Sudah beberapa lama Jeffrey tidak bertemu adik perempuannya karena anak-anak Sylvia masih terlalu kecil untuk melakukan perjalanan jauh, namun Sylvia terus berhubungan dengannya lewat surat. Dalam surat terakhirnya, Sylvia melaporkan bahwa dia mendengar John menumpuk sejumlah besar utang judi dan berutang pada lebih dari satu pria di London, termasuk pada seorang *viscount* berpengaruh.

Berita itu membangkitkan kemarahan Jeffrey. Lebih

dari sekali ia meminta John mempertimbangkan untuk bekerja, kegiatan apa pun yang bisa menjauhkannya dari masalah dan kehancuran. Jeffrey sangat ingin John menerima pangkat di angkatan laut. Ia akan lebih dari senang mengaturnya untuk adiknya. Ia hanya harus membuat John melihat keuntungan dari itu, membuat adiknya setuju bahwa dia harus meninggalkan Inggris serta semua keburukannya sampai bisa menata hidup. Hidup mapan dengan wanita yang akan memberi John ahli waris dan memastikan ahli waris itu memberi keluarganya penerus.

Dan semalam, ketika Jeffrey menyerah pada desakan temannya, Dokter Linford, untuk menemani pria itu dan istrinya menyaksikan penampilan penyanyi sopran Rusia, ia melihat seorang wanita muda berambut keemasan meninggalkan konser di gereja. Jeffrey mengamati ketika John menyusul tak lama kemudian, dan darahnya mendidih karena marah. Adiknya membuntuti seorang wanita, terancam dilihat dan ditertawakan semua orang.

Jeffrey keluar ke halaman gereja dan mengedarkan pandangan ke sekeliling mencari adiknya. John tidak tampak di mana pun, dan Jeffrey sudah berbalik untuk kembali ke gereja ketika ia melihat gerakan, sekelebat warna, dalam gelapnya jendela kedai minum teh.

Ketika itulah ia menyadari pintu di sana sedikit terbuka.

Jeffrey menghitung delapan langkah menuju pintu. Suasana di kedai teh gelap, dan ia tidak bisa mendengar bunyi apa pun di dalamnya. Namun setelah melihat ke sekeliling halaman gereja, ia yakin John tidak mungkin berada di tempat lain. Jeffrey mempersiapkan diri mendapati adiknya meniduri seorang gadis di dalam sana, dan

benaknya dipenuhi bayangan-bayangan kotor itu. Ia menepuk paha delapan kali dalam usaha mengusir bayangan-bayangan itu, namun tak ada gunanya. Begitu ia masuk ke ruangan dan merasakan bibir wanita itu di bibirnya, ia kehilangan akal sehat.

Betapa mengerikan perlakuannya pada wanita muda itu!

Jeffrey memejamkan mata untuk mengusir gambaran itu dari benaknya—korset Miss Cabot yang terkoyak, rambut keemasannya yang berantakan dan tergerai, mata *hazel*-nya yang membelalak terkejut—namun tak ada gunanya. Jeffrey sudah melakukan itu. Ia sudah melepaskan iblisnya pada wanita muda itu. Miss Cabot terasa begitu manis, dan kulitnya begitu wangi, sehingga Jeffrey tak mampu menghentikan diri. Ia berlaku terlalu kasar, ia sudah menyakiti wanita itu di luar batas.

Sambil mengerang, Jeffrey menekan pelipis keras-keras dengan tinjunya. Ia mengenal dirinya sendiri, namun tak pernah menduga dirinya mampu menyakiti seorang wanita dalam situasi apa pun. Ketika sedang memiliki pikiran-pikiran tak bermoral, ia menjauhkan diri dari masyarakat, kembali ke Blackwood Hall, rumahnya di perdesaan.

Sekarang, ia tidak tahu harus lari ke mana untuk menyembunyikan diri dari jalan pikirannya yang kacau.

"My Lord."

Jeffrey tersentak mendengar suara Tobias, kepala pelayannya. "Ya?"

"Mr. Botham, Pendeta Cumberhill, Mr. Davis, dan Dokter Linford ingin menemui Anda."

Jeffrey mendesah. Mungkin mereka akan menjadi penyelamatnya. Mungkin mereka akan langsung mengirim-

nya ke penjara. "Persilakan mereka masuk," ujarnya, lalu berdiri di tengah ruang kerja, tanpa suara mengetuk-ngetuk paha delapan kali. Dan lagi. Dan lagi.

Pendeta Cumberhill nyaris tidak mampu menatap mata Jeffrey ketika memasuki ruangan, dan Jeffrey tidak bisa menyalahkan pria itu. Mr. Botham, sang hakim, hanya tampak bingung. Mr. Davis, sang wali kota, mengamati Jeffrey dengan penasaran, seolah sedang mengamati bekas luka di wajahnya.

Akan tetapi, Dokter Linford menatap Jeffrey dengan sedikit sorot simpati di matanya. Pria itu satu-satunya orang yang menjadi tempat Jeffrey mengakui jalan pikirannya yang berbahaya.

"Tuan-tuan," kata Jeffrey, melambaikan tangan ke arah kursi di ruang kerjanya. "Tobias, tolong bawakan teh."

"Kurasa tidak perlu, My Lord," Mr. Botham memulai pembicaraan. "Aku tidak akan memperpanjang masalah pelik ini lebih daripada yang diperlukan. Kami sudah menemui Miss Cabot dan menanyai wanita itu secara terperinci. Dia tidak ingin mengajukan tuntutan terhadap Anda, dan berkeras bahwa kejadian ini kesalahannya."

Jeffrey bertanya-tanya apakah itu usaha Miss Cabot untuk melindungi John? Atau wanita itu hanya sangat jujur?

"Akan tetapi dia setuju, begitu pula suami sepupunya, Mr. Frederick Brumley, bahwa kejadian itu begitu memalukan. Karena itu satu-satunya pilihan yang ada adalah menuduh Anda atas tindakan pemerkosaan… "

Perut Jeffrey seperti diremas. Ia *earl* yang berpengaruh, namun bahkan dirinya tidak bisa lolos dari tuduhan semacam itu.

"Atau menikahkan kalian untuk menghindari skandal yang akan sangat merugikan kalian berdua," kata Mr. Botham seraya menunduk menatap karpet.

Jeffrey menelan ludah. Ia menghitung kancing di rompi Mr. Botham. Hanya ada enam kancing. *Enam.*

"Kami menasihati Miss Cabot bahwa menikah dengan pria kejam berarti menyiapkan diri menerima kekejaman seumur hidup," kata Pendeta Cumberhill kaku.

Jeffrey tidak menyahut. Mendadak bayangan tubuh Miss Cabot ketika ia menyatukan tubuh mereka melintas di benaknya.

"Kami sudah menasihati Miss Cabot," Mr. Botham menyetujui sambil melemparkan sekilas pandangan ke arah pendeta, "namun dia berkeras untuk mengambil risiko itu ketimbang mencemarkan nama Anda, atau nama keluarganya."

Jeffrey tidak ingin menikahi Miss Cabot, demi Tuhan! Ia tidak ingin berurusan dengan wanita itu! Walau begitu, ia tidak punya pilihan. "Siapa... siapa keluarganya?"

Jeffrey melihat pria-pria itu bertukar pandang, muak karena Jeffrey bahkan tidak tahu siapa yang ia cemari. "Miss Cabot adalah adik tiri Earl of Beckington."

*Ya Tuhan.* Jeffrey mencoba mengingat-ingat Beckington, dan tidak berhasil. Itu tidak penting. Pria itu *earl.* Kalau Jeffrey tidak menikahi adik perempuan Beckington, pria itu pasti akan membuat Jeffrey digantung karena pemerkosaan; setidaknya itu yang akan ia lakukan kalau situasinya dibalik. Ia mengangkat dagu. "Aku seorang *earl*," ujarnya kaku. "Aku punya kewajiban pada keluargaku dan gelarku untuk mengurus kekayaan kami dan menghasilkan ahli waris yang sah." Jeffrey me-

lemparkan pandangan ke arah Dokter Linford. "Apa kau sudah memeriksa Miss Cabot?"

"Dari tindak kekerasan, ya," sahut Dokter Linford. "Tidak ada tanda-tanda adanya tindak kekerasan."

Bukan itu maksud Jeffrey. "Maksudku, apakah dia masih suci?" tanya Jeffrey blakblakan.

Sang pendeta mendengus entah karena putus asa atau muak. Davis tampak terkejut.

"Kita sedang membicarakan Miss Grace Cabot," ujar Mr. Davis. "Dia putri tiri mendiang Earl of Beckington yang belum lama ini meninggal, dan adik tiri *earl* yang baru. Dia berasal dari keluarga terhormat, My Lord."

Jeffrey mulai mengepalkan dan membuka kepalan tangannya, delapan kali. "Terserah, tapi kau pasti menyadari silsilah terhormat tidak ada hubungannya dengan keperawanan."

Dokter Linford dan Mr. Botham sama-sama menunduk menatap lantai; sang pendeta menutupi wajah dengan kedua tangan. Mereka semua terkejut mendengar perkataan Jeffrey, itu betul, namun ia memperhatikan bahwa tak satu pun dari mereka mendebat perkataannya.

"Miss Cabot meyakinkanku bahwa dia... belum ternoda," jawab Linford kaku.

Mr. Davis berdeham. "Kalau begitu bisakah kita simpulkan bahwa akan ada pernikahan?"

Jeffrey bimbang. Ia teringat Mary Gastineau, putri Lord Wicking, sepupu keduanya. Mary putri kedua dari Lord Wicking kedua, sekaligus wanita kedua yang serius Jeffrey dekati. Ia sudah melakukan pendekatan pada Miss Gastineau selama dua tahun, mempersiapkan wanita itu pada cara hidupnya dan kebutuhannya akan kesempur-

naan. Walaupun Mary Gastineau tidak membuatnya bergairah sedikit pun, Jeffrey pikir wanita itu akan menjadi istri yang ia butuhkan. Ia tidak pernah membayangkan tubuh telanjang Miss Gastineau, tidak membayangkan mereka bercinta. Miss Gastineau tidak sering berbuat salah, dan tampak sangat sesuai untuk hidup bersama Jeffrey yang penuh risiko.

Walau begitu, Jeffrey menunda mengajukan lamaran selama mungkin. Supaya simetris, katanya pada diri sendiri. *Karena takut,* bentak hati nuraninya. Walau begitu, ia sudah menyiapkan diri untuk mengajukan lamaran musim pesta dansa ini.

"My Lord," ujar Mr. Botham, suaranya yang rendah menyadarkan Jeffrey dari lamunan. "Kalau Anda tidak setuju, kami akan menuduh Anda melakukan pemerkosaan. Kami tidak bisa mengabaikan yang telah Anda lakukan pada wanita muda polos itu."

*Polos.* Tidak berpengalaman, mungkin, tapi wanita itu tidak polos. Jeffrey mengangkat wajah, dan empat pasang mata menatapnya tajam. Kalau begitu mereka sudah mengambil keputusan—akan mengajukan tuntutan padanya kalau ia tidak menyelesaikan masalah besar yang ia timpakan pada mereka. "Ya, aku akan menikahi Miss Cabot."

Awalnya tidak ada yang bersuara; tiga pria menatap sang pendeta, yang tampak paling gusar atas situasi tersebut. Sang pendeta berdiri, menampakkan tinggi tubuhnya yang masih jauh lebih pendek daripada Jeffrey. Ekspresinya muram, seolah dia tidak puas atas keputusan itu. Namun Pendeta Cumberhill pria cerdas. Dia tahu bermusuhan dengan Earl of Merryton yang berpengaruh tidak akan menguntungkan baginya. Dia mengertakkan

gigi, menatap Jeffrey. "Anda akan melangsungkan pernikahan sesegera mungkin?"

"Aku bukan hanya akan menikah sesegera mungkin, tapi juga akan segera pergi bersama wanita ini ke Blackwood Hall."

"Kalau begitu kita sepakat," sahut sang pendeta singkat.

Topi berenda Sepupu Beatrice sudah terpasang miring sejak malam kakak-beradik Franklin membawa Grace yang berpakaian berantakan padanya. Seperti yang lain, Beatrice beranggapan Grace mengalami trauma berat. Dia menangis ketika membantu Grace melepaskan pakaian. "Ibumu tidak akan memaafkanku!" ratapnya.

Ibu Grace, seandainya masih waras, tidak akan memaafkan Grace atas apa yang ia lakukan. Ya, Grace mengalami trauma berat, itu benar, namun bukan di tubuhnya. Traumanya adalah pada kenyataan mengerikan bahwa ia menjebak pria yang salah ke dalam skandal. Terlebih lagi, sekarang setelah penjebakan dilakukan, Grace terkejut pada betapa tercelanya tindakan itu. Akankah kejadiannya berbeda seandainya pria itu Amherst? Tidakkah Amherst akan menatapnya dengan sorot kebencian yang sama yang ia lihat di mata Merryton? Bagaimana mungkin Grace bisa meyakini rencana busuk yang keji ini akan berhasil?

Honor benar ketika Grace menceritakan rencana licik ini padanya sebelum ke Bath—ini rencana konyol yang tidak masuk akal. Kenapa harus dalam kejadian *ini* Honor terbukti benar? Kenapa bukan waktu dia berpendapat bah-

wa tidak masalah dua wanita muda balap kuda di Rotten Row? Kenapa bukan waktu dia berpendapat sutra jingga yang Grace idamkan adalah yang terbaik untuknya? Tidak, pendapat Honor hanya benar tentang ini.

Sepupu Beatrice kembali mondar-mandir di hadapan Grace sambil meremas-remas tangan. Grace belum pernah melihat Beatrice meremas-remas tangan, tetapi ia rasa wanita itu belum pernah harus menanti kedatangan Earl of Merryton dan pihak berwenang di Bath. Mereka akan tiba jam delapan, hanya beberapa menit lagi. Yang terjadi sudah terjadi, kesepakatan sudah dibuat dan sekarang, Grace akan menikah dengan Merryton.

Apa lagi yang bisa Grace lakukan? Namanya sudah tercemar tanpa bisa diperbaiki lagi. Ia tidak merasakan apa pun selain kemarahan karena kecewa pada diri sendiri dan ketakutan menghadapi yang akan terjadi. Ia *tidak* dengan ajaib menyelamatkan keluarganya seperti bayangan hebatnya. Ah ya, pahlawan wanita yang mengorbankan diri sendiri, menyelamatkan saudara-saudaranya dari kehancuran! Nyatanya, tidak ada yang berubah! Sedikit perubahan yang ada adalah sekarang ia menanggung aib dari skandalnya yang menggelikan karena *tidak* bersama Lord Amherst yang lembut sesuai rencananya, namun bersama Lord Merryton yang dingin dan bertemperamen buruk.

"Ibumu tersayang akan *sangat* kecewa," ujar Beatrice. "Padamu, padaku—Grace, ini tidak bisa dibiarkan! Kenapa kau menolak mengirim pesan pada ibumu secepat mungkin? Kenapa kau tidak minta bantuan dan dukungan kakak tirimu pada situasi semacam ini?"

Grace tidak mungkin membuat Beatrice mengerti.

"Pengantar pesan tidak akan sampai ke tempat ibuku pada waktunya, dan sudah kujelaskan aku tidak mungkin mengacaukan pernikahan saudara tiriku. Dia sudah menunggu begitu lama! Dan ayah tiriku, yang meninggal sebulan yang lalu! Bisakah kaubayangkan, menambahkan skandal itu pada semua yang sudah menimpa keluargaku? Pikirkan adik-adikku, yang belum diperkenalkan pada masyarakat. Tidak, Sepupu, tidak ada jalan lain selain menerima tanggung jawab atas perbuatanku yang tidak bijaksana, seperti kata Mr. Brumley."

"Oh, Mr. Brumley!" ratap Beatrice, menyebut nama suaminya. "Dia tidak mengerti hal-hal semacam ini, Grace. Para pria itu mendesakmu menyetujui kesepakatan karena tahu pasti kau tidak memahami yang terjadi!"

Tentu saja itulah yang Beatrice yakini, karena Grace tidak berkata jujur tentang alasan ia melakukan perbuatannya. Namun Beatrice tidak bertemu Lady Beckington selama beberapa waktu, karena melewatkan musim dingin di Bath dan tidak pernah ke London musim pesta dansa ini. Tidak mungkin Beatrice tahu teman lamanya sudah nyaris gila sepenuhnya, nyaris tidak mengenali putri-putrinya sendiri pada saat-saat tertentu.

Menyembunyikan kabar itu dari Beatrice adalah hal yang bisa Grace tambahkan dalam daftar perbuatan tercela yang ia lakukan. Namun sampai Grace atau kakaknya Honor menikah, sampai mereka berhasil mendapat tempat tinggal bagi dua adik dan ibu mereka yang gila, Grace tidak akan mengatakan tentang itu sedikit pun.

Waktu juga menjadi faktor penting, karena Grace telah meremehkan tugas menjebak pria untuk menjadi suaminya. Kakak tirinya, Augustine Devereaux, Earl of

Beckington yang baru, sedang bersiap-siap menikahi Monica Hargrove sebulan lagi. Monica musuh besar Honor, dan wanita itu bersama ibunya menyadari keadaan mental Lady Beckington yang memburuk. Mereka sudah mulai bicara tentang rumah besar di Wales untuk gadis-gadis Cabot.

Wales. *Wales!* Itu tempat terjauh dari masyarakat terhormat yang bisa Monica pikirkan untuk mengirim mereka semua. Sejauh mungkin dari kesempatan yang bisa didapatkan Prudence dan Mercy, adik-adik Grace. Itu tidak bisa dibiarkan. Dan karena Honor gagal menyelamatkan mereka semua dari nasib buruk dengan rencana menggelikan untuk membuat seorang pria merayu Monica menjauh dari Augustine, Grace merasa tanggung jawab itu jatuh ke pundaknya.

Karena itulah Grace datang ke Bath—untuk menarik perhatian Lord Amherst. Reputasi Amherst sebagai perayu sudah terkenal, tapi pria itu juga baik hati, dan lumayan menyenangkan, dan Grace beralasan kalau harus melakukan itu, kenapa bukan dengan Lord Amherst? Ia bisa membayangkan setelah kejutan awal dan skandal yang terjadi, mereka bisa hidup bahagia.

*Anak tolol,* umpat Grace sementara Beatrice kembali mondar-mandir. Sebagai wanita muda tanpa penghasilan sendiri yang cukup untuk menyelesaikan masalah yang semakin menumpuk, mereka tidak punya pilihan selain menggunakan paras mereka yang lumayan dan kecerdikan untuk mengubah nasib. Itu kenyataan yang sudah lama Grace dan Honor ratapi. Sayangnya, kecerdikan mereka tidak cukup hebat. Rencana mereka begitu… *menggelikan.*

Grace menyadarinya sekarang. Ia menyadari betapa naif dan bodoh dirinya.

Pertanyaan penting yang membuat Grace terjaga pada dua malam terakhir sejak kesalahan besar itu adalah kenapa Amherst tidak datang? Bagaimana bisa *Merryton,* dari semua orang, yang datang menggantikannya?

Setiap kali teringat kejadian itu, Grace menggigil. Momen bersama Merryton di ruang gelap itu adalah pengalaman paling mendebarkan yang pernah ia alami. Merryton telah menyalakan sesuatu yang panas dalam diri Grace, sesuatu yang seolah mampu menghanguskannya. Namun ketika Grace menyadari hasrat itu dibangkitkan oleh *Merryton*, ia merasa jijik dan terintimidasi.

Hanya dengan memikirkannya saat ini, Grace kembali menggigil. Karena bergairah. Juga jijik. Cukup untuk membuat kepalanya pening.

"Oh, Sayang, kau takut," ujar Sepupu Beatrice, bergegas menghampiri Grace untuk mengusapkan tangan di lengan telanjangnya. "Seandainya saja aku bisa membuat situasi ini lebih baik bagimu, Sayang, tapi aku tidak bisa. Tak ada yang bisa kulakukan, pastinya kau menyadari itu."

"Aku menyadarinya dengan jelas, Sepupu. Tak seorang pun bisa menolongku sekarang."

"Kumohon, biarkan aku mengabari Beckington!"

Mereka berdebat tentang ini berkali-kali selama beberapa hari terakhir. "Aku *tidak bisa*!" seru Grace. "Tidakkah kau mengerti? Tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengatasi situasi sulit ini. Aku tidak akan pulih dari ini, Sepupu—tidak akan pernah! Tak akan ada pria yang mau menerimaku setelah ini. Tak diragukan lagi berita

sudah menyebar, dan reputasiku sudah tercemar. Dan aku bahkan belum memikirkan akibat kejadian ini pada Merryton. Aku *akan* menikah dengan Merryton hari ini. Tak ada lagi yang perlu diributkan."

Setidaknya Grace menduga pernikahannya akan dilangsungkan hari ini, bahwa semua pengaturan yang dibutuhkan sudah disiapkan. Setelah kerusakan reputasinya yang spektakuler, Grace nyaris tidak tahu atau tak peduli tentang negosiasi pernikahannya dengan Merryton. Mr. Brumley mengurus semuanya atas nama Grace dengan wajah merengut dan sikap tidak setuju memancar dari dirinya.

Grace memahami bahwa berdasarkan kesepakatan bersama, Beatrice akan memberikan sepuluh ribu *pounds* kepadanya sebagai maskawin—jumlah yang seingat Grace pernah disebutkan ibunya untuknya—dengan harapan Earl of Beckington yang baru akan dengan senang hati mengganti uang Beatrice untuk mencegah skandalnya semakin besar.

Tugas Grace adalah mengirim surat pada kakak tirinya untuk meminta maskawin. Itu surat yang lebih mudah ditulis. Ia membayangkan Augustine akan senang melihatnya menikah—tidak dengan cara ini, tentu saja, tapi bahwa ia akhirnya menikah—dan akan mengambil maskawin dari uang yang dibawa ibu Grace ke dalam pernikahan.

Surat untuk Honor lebih sulit ditulis. Sore itu Grace menghabiskan lebih banyak waktu untuk menulisnya, membayangkan kakaknya ngeri ketika membaca apa yang terjadi, juga jumlah uang yang kini harus dibayar keluarganya. Mungkin hal yang tersulit untuk ditulis adalah

kenyataan bahwa Honor benar. Honor sudah memperingatkannya bahwa rencana itu tidak akan berhasil, namun Grace bersikap keras kepala dengan meyakini rencananya akan berhasil, bahwa rencananya jauh lebih baik daripada rencana Honor. Ia sangat yakin rayuan dan godaan Amherst kepadanya adalah tanda dari ketertarikan tertentu padanya, dan bahwa pria itu akan bersedia menerimanya, ketika semua sudah terjadi.

Bahkan yang lebih buruk, jauh lebih buruk, Grace menganggap diri lumayan cerdik atas muslihatnya yang nekat.

*Bodoh. Si bodoh yang konyol, naif, dan menyedihkan!*

*Well*, kalau begitu, Grace sendiri yang mengundang bencana bagi dirinya, kan? Dan sekarang ia benar-benar sendirian, terapung-apung di laut berbadai tanpa dayung. Betapa inginnya ia mendapat nasihat Honor saat ini! Untuk mendengar Prudence bermain piano, atau cerita mengerikan Mercy tentang mumi. Grace rela mengorbankan apa pun untuk bisa duduk di dekat kaki ibunya, meletakkan kepala di pangkuan ibunya dan merasakan tangan ibunya dengan mantap mengelus rambutnya, seperti yang wanita itu lakukan ketika Grace dan saudara-saudaranya masih kecil.

Hari pembalasan sudah tiba. Grace akan menikah dengan pria tanpa rasa humor. Ya Tuhan, pria itu tidak mungkin lebih tidak cocok lagi dengannya bila dia bangun setiap pagi dengan gairah yang tersulut secepat itu.

Grace tidak menerima satu kabar pun dari Merryton sejak hari terjadinya bencana, tidak satu pun kata-kata menyenangkan atau tidak menyenangkan. Bukan berarti

ia mengharapkannya, karena bagaimana kira-kira bunyinya? *Miss Cabot sayangku, terimalah rasa terima kasihku yang sebesar-besarnya karena telah mengacaukan hidupku sepenuhnya.*

Tidak, Grace tidak mengharapkan apa pun, sungguh. Ia sudah mencoba menyingkirkan pikiran-pikiran mengerikan dan saling bertentangan dengan cara mengemas barang-barangnya secara metodis ke dalam koper. Ia melipat stokingnya menjadi lipatan persegi rapi, gaunnya dalam lipatan persegi yang lebih besar. Hari ini ia berpakaian untuk pernikahannya, nyaris tidak peduli bahwa ia melanggar tradisi dengan tidak memakai pakaian berkabung. Bukankah warna hitam terlalu mengerikan, terlepas dari betapa suramnya hari ini bagi dirinya? Tidakkah gaun keperakan terlalu riang untuk peristiwa yang tak tertahankan seperti ini? Grace memilih gaun biru muda yang Mercy bilang sangat cocok dengan mata *hazel*-nya dan semburat kemerahan di rambutnya. Warna yang lembut, tidak terlihat seolah Grace baru keluar dari kompleks pemakaman gelap untuk menghadiri pernikahan.

Grace menambahkan kamisol berkerah supaya tidak ada kulit yang tampak di mata calon suaminya. Ia tahu betapa konyolnya berpura-pura sopan saat ini, namun tampaknya itu harus dilakukan. Ia menggelung rambut dalam simpul kencang di tengkuk, dan satu-satunya perhiasan yang ia kenakan adalah seuntai kalung mutiara. Kalung itu hadiah dari ibunya pada ulang tahunnya yang keenam belas, dan membuatnya merasa dekat dengan ibunya saat ini.

Ketukan ringan di pintu kamar Grace menandakan waktunya sudah tiba.

"Oh, Sayang, kurasa sudah waktunya," ujar Beatrice cemas.

Setidaknya ada satu titik terang pada hari Grace—ia akan segera menjauh dari tatapan sedih Beatrice. Kalau ada satu hal yang tidak bisa ditanggung Grace, itu adalah kegemaran kaum wanita untuk mengeluh penuh kesedihan. Begitu banyak waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk menangis! Grace tidak akan menangis. Ia sendiri yang menimbulkan kekacauan ini dan, demi Tuhan, ia akan menanggung akibatnya dengan mengangkat dagu tinggi-tinggi. Dan kalau tidak berhasil melakukannya, ia akan menangis diam-diam.

Grace membukakan pintu bagi kepala pelayan keluarga Brumley. "Saya diperintahkan untuk membawa koper Anda, Miss," kata pria itu.

Grace menunjuk kopernya; ia tak mampu mengumpulkan kekuatan untuk bicara. Sementara kepala pelayan dan seorang pelayan membawa turun kopernya ke lantai bawah, Grace memakai mantel dan mengambil *bonnet*-nya. Ia berpaling pada Beatrice dan tersenyum. "Terima kasih, Sepupu—atas segalanya."

Mata Beatrice berkaca-kaca. "Betapa cantiknya penampilanmu, sayangku. Seandainya ibumu ada di sini untuk melihatnya."

Grace tersenyum penuh sesal. "Aku tidak cantik."

*"Sst,"* kata Beatrice. "Bahkan hari ini pun tidak bisa mengurangi kecantikanmu. Kau putri ibumu, dengan kecantikan memukau. Menurut pendapatku Merryton beruntung."

Grace nyaris tertawa. Merryton begitu beruntung karena hidupnya sudah dikacaukan.

Beatrice menarik Grace ke pelukan. "Mr. Brumley dan aku akan hadir sebagai saksi."

Grace tersenyum lesu pada Beatrice. Ia tak peduli siapa yang melihatnya saat ini. Yang bisa ia pikirkan hanyalah menikah dengan Merryton, lantas pergi jauh ke Blackwood Hall, yang terkesan sesuram hidup yang terbentang di hadapannya. Grace menghibur diri dengan membayangkan bahwa setelah skandalnya mereda, ia akan melarikan diri—dari Merryton, dari pergaulan kelas atas, hidup berdasarkan kecerdikannya di alam liar—

"Oh! Aku hampir lupa! Ada surat yang baru datang pagi ini untukmu!" kata Beatrice.

"Surat?" sahut Grace, wajahnya berubah cerah.

Beatrice mengeluarkan surat dari saku dan menyodorkannya. Dengan segera Grace mengenali tulisan tangan Honor. "Ini dari Honor!" serunya. "Bagaimana mungkin dia begitu cepat menerima suratku? Baru kemarin aku mengirim surat itu."

"Surat ini datang terlambat semalam," kata Beatrice. "Surat ini berselisih jalan dengan suratmu di kantor pos."

Kegembiraan Grace langsung surut. Tidak akan ada cara untuk melarikan diri, tidak ada janji akan datangnya pertolongan yang akan mengetuk pintu kamarnya sewaktu-waktu. Ia memasukkan surat itu ke dalam tas tangan.

"Angkat dagumu, Sayang," kata Beatrice seraya memeluk bahu Grace dan mulai berjalan bersamanya. "Kudengar Blackwood Hall adalah estat besar dengan selusin kamar tamu. Setelah menyesuaikan diri, kau mungkin akan menyukai tempat itu."

Grace tidak akan menyukai Blackwood Hall, ia yakin itu.

Di ruang depan, Grace memasang *bonnet* di kepalanya, menunduk supaya tidak harus melihat wajah-wajah bahagia berjalan di sekitarnya, dan mengikuti seorang pelayan menuju kereta kuda kecil.

"Mr. Brumley dan aku akan menyusul di belakangmu, Sayang!" seru Sepupu Beatrice dari jalan masuk rumah ketika Grace sudah berada di dalam kereta, melambaikan saputangan padanya saat kereta mulai berjalan, seolah ia akan pergi berlibur.

Di dalam kereta, Grace mengeluarkan kembali surat Honor dan membuka segelnya.

*Grace tersayang,*

*Kuharap keadaanmu baik-baik saja saat menerima surat ini. Kau harus memaafkanku, Sayang, karena melalaikan kewajibanku untuk sering-sering mengirim surat seperti janjiku. Kami lumayan sibuk di London. Keadaan Mama tidak membaik, seperti semakin tenggelam di dalam dunianya sendiri setiap minggunya. Terkadang sulit menjaga Mama tetap tenang. Seorang wanita di Covent Garden memberi larutan obat pada Hannah, yang tidak kusetujui. Sepertinya obat itu membantu ketika Mama sedang gelisah, tapi aku tidak suka obat itu, karena kami tidak tahu isinya.*

*Prudence dan Mercy baik-baik saja. Mereka sangat gembira karena mendapat undangan makan malam dari Lady Chatham. Wanita itu mengundang semua gadis yang belum diperkenalkan pada masyarakat.*

*Kurasa dia ingin punya bayangan tentang para debutan pada musim pesta dansa yang akan datang supaya dia bisa ikut campur sebelum ada yang mendapat kesempatan itu.*

*Aku punya sedikit kabar gembira dan kuharap kau tidak marah padaku. Easton dan aku sudah menikah! Aku menyesal tidak bisa memberitahumu pada waktunya, karena tidak ada yang lebih kuharapkan selain kehadiran adikku tercinta di sisiku. Akan tetapi, karena adanya skandal yang sedikit menyulitkan, waktu sangat penting.*

Grace terkesiap. "*Tidak* mungkin!" pekiknya. "Kapan?"

*Kami menikah dua minggu lalu atas desakan Augustine. Kami tinggal di Easton House di Audley Street, tapi aku harus mengatakan dengan jujur bahwa suamiku tersayang yang malang nyaris tidak punya uang sedikit pun setelah kehilangan kapalnya. Dia berniat agar kami pindah ke rumah yang lebih sederhana. Dia berjanji padaku akan ada kamar bagi gadis-gadis Cabot di mana pun kami tinggal nanti. Saat kau kembali dari Bath, kau harus bergabung dengan kami! Aku tidak sanggup hidup berjauhan denganmu, dan saat ini pastinya kau sudah menyadari bahwa rencanamu tidak masuk akal. Pulanglah ke rumah, Grace, kumohon. Kami semua sangat merindukanmu dan sangat membutuhkanmu. Aku tahu kau tak akan senang mendengar berita ini, tapi sungguh, aku mencintai Easton sepenuh hati dan aku*

*tidak mungkin lebih bahagia dari sekarang seandainya dia seorang raja.*

Masih banyak yang tertulis dalam surat itu, sebagian besar tentang betapa bahagianya Honor menikah dengan Mr. Easton, dan bagaimana Grace mungkin akan mendengar sedikit gunjingan tentang yang terjadi di tempat judi di Southwark, namun tentang itu Honor lebih suka menceritakannya secara langsung karena terlalu rumit untuk ditulis di surat.

Grace nyaris tak peduli pada apa yang telah Honor lakukan, atau bahwa Honor tidak punya uang tapi bahagia. Seandainya Grace tahu sejak dua minggu lalu bahwa skandal telah menyentuh keluarga Cabot dan tidak ada harapan menghindarkan mereka dari itu, ia tidak akan menjalankan rencana bodohnya.

Membayangkan Honor bisa saja *menghindarkan* Grace dari takdir ini. *"Oh!"* pekik Grace, dan menendang bangku di hadapannya.

Namun itu sama sekali tidak membantu. Dan tampaknya Grace melukai jemari kakinya.

# *Tiga*

KERETA mulai melambat, dan Grace mencondongkan tubuh ke depan, melihat ke luar dari jendela kecil. Mereka menuju bangunan yang tampak biasa, namun tak jauh dari situ ia bisa melihat kapel kecil di sebelah padang penggembalaan domba. Ketika kereta berhenti, pelayan pria keluarga Brumley membuka pintu dan mengulurkan tangan untuk membantu Grace.

Grace turun dari kereta dan melihat sekeliling. "Tempat apa ini?" tanyanya seraya menatap bangunan itu.

"Kantor pengadilan, Miss," sahut si pelayan, lalu menutup pintu kereta.

Pintu bangunan berayun membuka, dan seorang pria gemuk melangkah keluar. "Silakan, lewat sini," ujarnya sembari menyilakan Grace masuk.

Grace memasukkan surat Honor ke tas tangan, mengangkat rok, dan berjalan di jalan setapak yang tidak rata menuju pintu. Si pria gemuk mengantarnya ke kantor kecil gelap dan melambaikan tangan ke arah bangku

kayu yang menempel di dinding. "Silakan, Miss. Seseorang akan menjemput Anda kalau sudah waktunya."

"Apa—"

Pria itu sudah menutup pintu.

Grace mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan duduk dengan enggan. Beberapa menit kemudian, ia terlompat berdiri ketika pintu berayun membuka.

Merryton muncul dari balik pintu. Dia tampak terkejut melihat Grace; pria itu masih memakai mantel—begitu juga Grace—dan sepatu yang berlumpur setelah berkuda. Grace bertanya-tanya dari mana Merryton berangkat.

Mata hijau Merryton turun menyusuri tubuh Grace dan naik kembali. Grace menggigil; ia teringat kedai teh yang gelap, rasa tubuh Merryton yang keras menekan tubuhnya, bibir pria itu yang lembut namun menuntut. Grace menunduk, tidak yakin harus berbuat apa dalam situasi ini, takut Merryton entah bagaimana bisa menebak kenangan yang melintas di pikirannya dari ekspresi wajahnya.

Kenapa Merryton *diam* saja?

Grace tidak tahan pada keheningan yang terjadi dan mengangkat pandangan.

Pria yang ia cemarkan reputasinya menatapnya dengan gelap, seperti melahap dengan rakus. Grace tidak mengerti sepenuhnya, namun ia bisa merasakan intensitas tatapan itu, lalu tanpa sadar ia mengelus-elus leher.

Merryton menautkan tangan di punggung. Namun dia tidak bersuara.

"Namaku Grace," ujar Grace, suaranya terdengar terlalu lantang di ruangan ini. "Grace Cabot." Begitu kata-

kata itu keluar dari mulutnya, Grace menyadari betapa konyol kedengarannya. Seolah Merryton tidak akan berusaha mencari tahu siapa tepatnya yang akan dia nikahi. Namun apa pun yang ada dalam pikiran Merryton, Grace tidak diizinkan untuk tahu. Ekspresi pria itu tidak berubah.

Jantung Grace mulai berdetak kencang di dalam dada. Mendadak ia membayangkan Merryton membopongnya, lalu membaringkannya di meja kecil yang berantakan. Bukankah itu arti tatapan Merryton? "Aku, ah, aku menyadari kita belum pernah diperkenalkan dengan sepantasnya." Dengan gugup ia berdeham. "Kuharap aku tahu bagaimana caranya untuk... untuk menyatakan penyesalanku dengan sepantasnya," kata Grace sambil melambaikan tangan dengan lemah.

Salah satu alis gelap Merryton naik sedikit lebih tinggi, yang Grace artikan bahwa menurut Merryton permintaan maafnya kurang bersungguh-sungguh.

"Aku tidak bisa mengungkapkan betapa menyesalnya aku, My Lord," dengan cepat Grace mengoreksi, mencoba menyatakan seberapa dalam penyesalannya. "Aku benar-benar minta maaf atas yang telah kulakukan."

Tetap saja, Merryton tidak menjawab. Pria itu punya tatapan tajam menusuk yang seolah bisa melihat segalanya, dan Grace bertanya-tanya mungkinkah Merryton merasakan betapa tidak nyaman dan tidak yakin dirinya. Ia tidak ingin Merryton melihat itu—nalurinya berkata bahwa menunjukkan kelemahan apa pun pada pria ini akan seperti melambai-lambaikan daging di hadapan singa. Jadi Grace mencoba sedikit tersenyum. "Jadi... di sinilah kita berada." Dengan gugup ia mengayunkan tu-

buh di ujung jari kaki. "Bagaimana aku harus memanggilmu?"

Merryton nyaris tampak terkejut mendengar pertanyaan itu. "My Lord," sahutnya, seolah itu sudah sangat jelas. "Maafkan aku." Dia berbalik, mantelnya berayun di belakang, dan keluar dari ruangan kecil itu, dengan mantap menutup pintu.

Meninggalkan Grace sendiri di ruang kantor kecil yang gelap itu, memandangi tempat Merryton baru saja berdiri.

Grace menghela napas panjang yang bahkan tidak ia sadari ia butuhkan sampai saat ini, dan mengempaskan tubuh di bangku kayu. "My *Lord?"* ulang Grace ke arah pintu yang tertutup. "Begitukah aku akan memanggilmu? *My Lord?"* Apa Merryton akan selalu membenci Grace? Akankah pria itu berbicara?

Pikiran Grace berpacu bersama jantungnya selama beberapa menit berikutnya. Atau beberapa jam—entahlah. Rasanya seperti penantian yang begitu panjang, dan ia hanya duduk diam di bangku itu. Bagian-bagian tubuhnya nyeri, kepalanya lebih nyeri lagi. Andai saja ada yang membuka kerai dan memasukkan sedikit cahaya ke dalam ruangan, namun ruangan itu sesuram dan segelap suasana hati Grace. Ia merasa tidak berhak membuka sendiri kerainya.

Sesekali, Grace merapikan surat Honor yang kusut dan kembali membacanya, namun kata-kata kakaknya membuat Grace dipenuhi keinginan kuat untuk menikamkan pena ke kayu keras meja di hadapannya, atau menendang meja itu hingga patah menjadi dua. Betapa akan berbedanya hari ini seandainya saja Grace tahu! Be-

tapa akan berbedanya *hidup* Grace seandainya Honor mengiriminya surat lebih cepat!

Grace nyaris mendesah keras karena lega ketika pintu berayun membuka, dan Merryton melangkah masuk. Dia berdiri di ambang pintu, satu tangannya terkepal di samping tubuh, dengan ringan mengetuk-ngetuk kusen pintu. *Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan.* Merryton menjatuhkan tangan. "Sudah waktunya, Miss Cabot," ujar pria itu singkat.

"*Well.* Baiklah, kalau begitu," sahut Grace pasrah. Saat berdiri, kenangan dari kehidupan yang ia kenal melintas di benaknya. Masa kecil bahagia, tiga saudara perempuan yang ia cintai melebihi apa pun. Ibu yang anggun dan modis. Menjadi pusat perhatian di tengah masyarakat kelas atas London.

Grace memperhatikan Merryton kembali mengetuk-ngetuk kusen pintu delapan kali.

Ia memasukkan surat Honor ke tas tangan. Ia mencoba menghindari tatapan tajam mata hijau Merryton. Rahang pria itu tampak kaku, ekspresi wajahnya dingin. Saat menelan bongkahan ketakutan yang menyekat lehernya, Grace merasa perasaan mereka sama.

Sekilas Merryton melayangkan pandangan ke arah jam kecil di rak di atas perapian. "Ayo." Pria itu bicara seolah Grace pelayan.

"Aku bergerak secepat aku bisa memaksa diriku."

"Sebaiknya kau memaksa dirimu sedikit lebih cepat."

Grace tidak sanggup menatap Merryton ketika berjalan melewati pria itu, berhati-hati agar pakaiannya jangan sampai bersinggungan dengan pakaian pria itu. Ia melangkah keluar dan mengernyit ketika mendengar bunyi pin-

tu dibanting keras di belakangnya. Ia menautkan tangan erat-erat di depan badan dan berjalan di samping Merryton, sangat menyadari tubuh pria itu yang jauh lebih besar dan kuat darinya.

Tubuh Grace kembali menggigil, dan sejujurnya ia tidak yakin apakah tubuhnya menggigil karena takut, jijik, atau kalau ia mau jujur pada diri sendiri, karena gairah. Walaupun ia resah atas pernikahan ini, kejadian malam itu di kedai teh masih jelas di benaknya.

Bagaimana mungkin Grace bisa menimbulkan kekacauan rumit dan mencengangkan dalam hidupnya hanya dalam waktu singkat? Ia akan langsung mengirim surat kepada Honor segera setelah mengucapkan janji pernikahan, dan membujuk Honor datang kemari. Kalau ia dibolehkan mengirim surat, tentu saja. Ia tidak yakin lagi apa yang bisa ia harapkan.

Merryton berhenti di depan pintu lain di bagian belakang kantor kecil itu. Dia mengetuk pintu, dan sementara mereka menunggu pintu dibuka, dia mengetuk-ngetuk kusen pintu dengan kepalan tangannya.

Grace menatap ke langit dan berdoa dalam hati memohon keberanian.

Pintu terbuka, dan seorang pendeta berdiri di baliknya. Sang pendeta setinggi Grace, dan tatapan menghina pria itu turun sampai ke ujung kaki Grace lalu naik kembali. "Lewat sini, My Lord," ujarnya pada Merryton, melambaikan tangan di belakang Grace ke arah pintu depan kantor.

Merryton melambaikan tangan di depan badan, memberi tanda agar Grace berjalan mendahului. Grace mengikuti sang pendeta keluar dari kantor pengadilan dan

menyusuri jalan menuju kapel kecil. Grace bisa mendengar Merryton berjalan di belakangnya, namun ia tidak bisa melihat pria itu. Ia menoleh ke belakang menatap Merryton. Pandangan pria itu tertuju padanya.

Kenapa Merryton tidak bicara? Setidaknya pria itu bisa berkata pada Grace bahwa dia sangat marah sehingga tidak ingin lagi bicara pada Grace. Setidaknya Grace pantas mendapat penjelasan itu.

Grace memelankan langkah supaya Merryton terpaksa berjalan di sampingnya. Ia menatap pria itu dari sudut mata, menimbang-nimbang apa yang akan ia katakan untuk entah bagaimana memperbaiki situasi menyedihkan ini. "Mungkin," katanya hati-hati, "pengaturan... ini... tidak akan seburuk yang dibayangkan." Ia menatap Merryton penuh harap.

Sesuatu yang gelap melintas di mata Merryton.

"Maksudku, terkadang lebih baik berharap daripada mencari-cari kesalahan." Oh, kedengarannya tidak masuk akal.

Merryton pasti juga berpendapat begitu, karena dia tidak menyahut. Grace mulai berpikir sikap diam Merryton mungkin akan menjadi masalah terbesar—bahwa pria itu tidak akan mengucapkan sepatah kata pun.

Sepupu Beatrice dan suaminya yang cemberut menunggu mereka di dalam kapel, dan Beatrice kembali tampak seolah akan meledak dalam tangis sewaktu-waktu. Grace sungguh-sungguh berharap itu tidak terjadi.

Grace memperhatikan tidak ada yang datang dari pihak keluarga Merryton. Tidak juga Amherst.

Jantung Grace berdebar kencang ketika mereka berjalan di antara deretan kursi menuju altar. Ia belum per-

nah merasa begitu sendiri—seolah mereka membawanya ke tiang gantungan untuk menghukum mati dirinya.

Sang pendeta bicara dengan nyaris berbisik pada Merryton, nyaris seolah Grace tidak ada di sana. Pria itu berkata bahwa dia akan memulai acara. Dia menarik napas dan memusatkan pandangan pada Grace. "Kita berkumpul di sini hari ini di hadapan *Tuhan*," ujarnya, seolah Grace tidak menyadari Tuhan sedang melihat segalanya. Seolah ia harus diingatkan. Seolah ia tidak menyadari sepenuhnya betapa ia mengecewakan penciptanya.

Diam-diam Grace menekankan telapak tangannya yang lembap ke rok gaun. Ia sedikit pening setelah benaknya berhasil mencerna beratnya keadaan, dan memusatkan pandangan pada kaca patri di atas kepala pendeta, pada Yesus di kayu salib. Pikiran Grace bercampur aduk membayangkan kewajibannya di masa depan sebagai istri pria ini. Grace menyadari ketika Merryton memindahkan bobot tubuh di sampingnya, merasakan panas tangan pria itu yang jauh lebih besar ketika menggenggam tangannya—secara harfiah meraih tangannya dari samping tubuh ketika ia tidak mendengar perintah sang pendeta. Pendeta mulai membaca kewajiban bagi pasangan yang menikah, termasuk bersikap setia dan menjunjung kehormatan. Grace memperhatikan mata Merryton semakin menyipit semakin lama sang pendeta bicara.

"My Lord," kata sang pendeta, suaranya lembut dan bahkan baik hati, "bersediakah kau menerima wanita ini..." pria itu mulai membacakan panjang-lebar pernyataan kesediaan Merryton. Untuk menjaga Grace mulai hari ini sampai seterusnya. Untuk menghormati dan menyayangi, dalam suka dan duka—

Rasanya menggelikan. Tidak ada tanda-tanda sikap menghormati dan menyayangi di altar ini. Gagasan bahwa Merryton harus mengucapkan janji atas hal-hal semacam itu begitu tidak masuk akal sehingga Grace merasa senyum histeris yang tidak bisa ditahan mulai melekukkan bibirnya.

Saat sang pendeta masih terus bicara, Merryton melemparkan pandangan yang awalnya ingin tahu ke arah Grace, lalu berubah menjadi pandangan marah. Tak diragukan lagi dia tidak melihat ada yang lucu dalam semua ini, dan terlepas dari usaha Grace untuk menyembunyikan senyum histerisnya, Grace juga menyadari tidak ada yang lucu. Namun semakin lama sang pendeta bicara, semakin tidak masuk akal rasanya, dan tawa dalam diri Grace tumbuh seperti gelombang badai, mengancam untuk meledak pada pria di hadapannya. Ia menggigit bibir, namun tidak sanggup menahan senyum sialan itu dari bibirnya.

"Saya bersedia," kata Merryton kaku.

Grace bahkan tidak menyadari pertanyaan sudah berakhir.

"Miss Cabot," kata sang pendeta, "maukah kau menerima Jeffrey Thomas Creighton Donovan menjadi suamimu yang sah, untuk memiliki dan menjaga mulai hari ini sampai seterusnya, dalam senang, susah, kaya, miskin, dalam sakit dan sehat, untuk mencintai, untuk menyayangi, untuk menghormati dan mematuhi sampai maut memisahkan?" tanya pria itu cepat, pandangannya tertuju pada buku yang dipegangnya.

Oh, ya ampun. Sampai maut memisahkan terasa seperti waktu yang *sangat* panjang. Grace teringat khayalannya

untuk pergi, melarikan diri. Ia akan melakukan itu jauh sebelum maut berpikir untuk memisahkan mereka, dan karenanya itu menimbulkan pertanyaan—

Merryton meremas tangan Grace. Keraguan Grace membuatnya mendapat tatapan keras serupa dari sang pendeta dan Merryton. "Oh, ya," Grace Ia menjawab, dan menatap sang pendeta. "Saya bersedia." Secara mengejutkan, suara Grace terdengar tegas meskipun perutnya bergolak. Ia mengalihkan pandangan pada Merryton. Ekspresi Merryton entah seperti melahap, atau sangat marah, dan Grace tidak bisa menentukan apa tepatnya arti tatapan pria itu.

Grace memalingkan wajah, menatap kaca patri sekali lagi, berdoa untuk mendapatkan kebijaksanaan, kesabaran, dan harapan.

Pendeta mengingatkan mereka berdua bahwa mereka sudah mengucapkan janji ini di hadapan Tuhan, kemudian melagukan, "Aku nyatakan kalian sebagai suami dan istri."

Begitu pendeta mengucapkan itu, Merryton menjatuhkan tangan Grace.

"Silakan, My Lord, tanda tangani buku catatan gereja," kata pendeta, tangannya memegang siku Merryton, membawa pria itu ke tempat buku catatan gereja diletakkan.

Grace bergeming di depan altar, tidak tahu harus berbuat apa.

Pendeta berhenti dan menoleh ke belakang. "Mrs. Donovan!" serunya, seolah Grace anak dengan mental terbelakang, dan menyodorkan pena padanya.

*Well*, kalau begitu, panggilan itu menyegel nasib

Grace. Kalau ia dipanggil Mrs. Donovan, berarti ia sudah menikah. Ia menandatangani buku catatan pernikahan, tangannya gemetar di bawah goretan tegas tanda tangan Merryton. *Merryton,* tulis pria itu. Sepupu Beatrice membubuhkan tanda tangan sebagai saksi sembari mengusap air mata dari wajah. Suami Beatrice membubuhkan tanda tangan selanjutnya, dan ketika meletakkan pena, dia menatap Merryton dan berkata, "Terimalah simpatiku, My Lord."

Grace terkesiap tak percaya dan menganga menatap Brumley, namun ia begitu tidak penting bagi Brumley sehingga pria itu bahkan tidak pernah melihat ke arahnya.

Namun Merryton melakukannya. Dia memberikan tatapan gelap dan dingin pada Grace lalu berkata singkat, "Ayo." Dia berbalik, berjalan meninggalkan kapel, mantelnya berkibar-kibar di belakangnya. Dia bahkan tidak melepas mantel.

Terdengar isakan dari belakang Grace, dan sesaat kemudian tangan Beatrice mencengkeram tubuh Grace, memutar badannya, dan menariknya ke pelukan wanita itu. "Kau gadis malang," bisik Beatrice. "Kumohon izinkan aku mengirim surat untuk ibumu! Dia akan bisa menenangkanmu saat ini."

Grace harus mendorong Beatrice untuk bisa bernapas. "Aku sudah mengirim surat," dustanya.

"Oh, benar, tentu saja kau sudah mengirim surat," kata Beatrice, menangkup wajah Grace. "Tabahkan hatimu, Sayang. Tidak ada gunanya menangis atau bersikap murung ketika kau sendiri yang menyebabkan semua ini terjadi."

Grace mengerjap. Ia tertawa kecil penuh sesal. "Tidak, tentu saja tidak," katanya setuju.

"Lady Merryton," panggil Merryton kaku dari pintu masuk.

Beberapa saat kemudian baru Grace sadar Merryton bicara padanya. Ia melepaskan tangan Beatrice dari wajahnya dan beranjak pergi. Ia masih bisa mendengar isakan Beatrice saat berjalan di antara deretan bangku gereja menuju sinar matahari yang masuk dari pintu yang terbuka. Matahari terang dan cerah, seolah ini hari yang paling membahagiakan.

Grace melangkah keluar ke bawah sinar matahari dan mengangkat tudung mantel menutupi kepalanya.

Di dasar bukit, Merryton berdiri di samping kereta hitam yang ditarik empat ekor kuda. Kurangnya ornamen hanya tipuan; Grace tahu itu salah satu *landau* model baru yang mahal. Satu-satunya tanda yang menunjukkan kekayaan pemilik kereta itu adalah bulu-bulu merah yang berayun-ayun di kedua sisi kursi kusir. Empat pengurus kereta berseragam berdiri menunggu, dan Grace bisa melihat kopernya diikat ke bagasi.

Dengan anggukan kaku, Merryton memerintahkan agar pintu kereta dibuka dan tangga diturunkan. Dia berpaling pada Grace.

Grace menarik napas dan menahannya sampai ia tiba di kereta. Dan ketika akhirnya mengembuskan napas, nyaris tidak ada napas yang tersisa, semua terserap dalam ketakutannya.

Merryton mengulurkan tangan, dengan telapak tangan menghadap ke atas, untuk membantu Grace naik ke kereta. Grace bimbang sebelum meletakkan tangan di ta-

ngan Merryton. Pria itu tidak menatapnya ketika membantunya naik. Ketika Grace sudah duduk, Merryton melangkah mundur. "Selamat jalan, Madam."

"Tunggu—maaf?" kata Grace bingung, lalu memajukan tubuh ke depan, menahan diri di pintu kereta yang terbuka. "Kau tidak ikut?"

"Aku akan berkuda."

"Tapi aku—" *Tapi aku apa?* Apa yang bisa Grace katakan? Ia ingin Merryton berkereta bersamanya? Tidak, tidak, ia tidak menginginkan itu. Berjam-jam dalam keheningan dingin jauh lebih buruk ketimbang sendirian pada hari pernikahannya—

Sebelum Grace bisa menjelaskan maksudnya, Merryton menutup pintu. Grace bergegas ke jendela, menyibakkan tirai. Ia harus mengulurkan leher untuk bisa melihat Merryton, namun ia melihat pria itu melangkah menghampiri kuda yang dipegang bocah lelaki dan dengan mudah menaiki kuda itu. Merryton berpaling untuk bicara pada kusir kereta, lalu memacu kudanya, berderap meninggalkan kapel seolah sedang dikejar iblis.

Sesaat kemudian, kereta tersentak ke depan, membuat Grace terlempar ke belakang ke atas kursi yang empuk. Grace mengerjap menatap langit-langit kereta berlapis sutra. Begitulah, kalau begitu. Ia sudah menikah dengan Merryton, sampai maut memisahkan mereka, dan pria itu membencinya. Mendadak Grace menggigit bibir bawah untuk mencegah air matanya berlinang. Ia setuju dengan Sepupu Beatrice—tidak ada gunanya menangis ketika ia sendiri yang membuat dirinya berada dalam situasi ini.

Ia *tidak* akan menangis, sialan, *tidak* akan.

# *Empat*

Tak lama kemudian jarak di antara pondok satu dengan yang lain semakin jauh. Dalam waktu singkat, hanya tampak hutan sejauh mata memandang, yang sesekali disela padang rumput dengan domba atau sapi atau, seperti yang Grace lihat di salah satu padang rumput, lusinan babi yang berkeliaran di kubangan kecil kotor. Sesekali, ia melihat cerobong asap estat besar dari puncak pepohonan, namun hanya itu tanda-tanda keberadaan manusia di sepanjang perjalanan ini.

Grace lapar; ia bertanya-tanya pantaskah ia meminta kusir berhenti di desa, agar ia bisa beristirahat, makan sesuatu, dan menyegarkan diri sebelum sampai di Blackwood Hall.

Grace membaca kembali surat Honor untuk mengalihkan perhatian dari kegelisahan yang ia rasakan, namun tidak mendapatkan apa pun selain kegelisahan yang semakin besar dalam tulisan tangan riang kakaknya. Grace meletakkan surat itu, melipat tangan, dan menyandarkan kepala ke kursi, memejamkan mata rapat-rapat untuk

mengusir bayangan masa depan yang belum jelas di hadapannya. Goyangan teratur kereta membuat tubuh dan kelopak matanya berat; ia menyadari dirinya tenggelam dalam kelelahan, namun tidak ingat tubuhnya merosot di tempat duduk. Namun di situlah ia ketika kereta terantuk sesuatu, dan kepalanya membentur bagian samping kereta, membuatnya terjaga. "Aduh," katanya sambil mengernyit dan mengusap kepala.

Grace menegakkan badan dan menyibak tirai. Hari berubah mendung, dan kereta mereka berjalan melintasi karang terjal yang tandus. Namun jalanan berbelok, dan mereka kembali melintasi hutan yang tampak gelap di kaki bukit. Kereta melambat dan berbelok ke utara, ke dalam kelebatan hutan. Pohon-pohon begitu rapat sehingga menghalangi sedikit sinar matahari yang tersisa. Hutannya benar-benar tampak seperti kayu hitam.

Kereta mulai melambat. Mereka melewati gerbang batu besar yang begitu tinggi sehingga dari sudut pandangnya dari jendela kecil Grace tidak bisa melihat bagian atasnya. Begitu berada di dalam gerbang, pohon-pohon semakin jarang, dan sinar kelabu tampak belang-belang di halaman rumput yang rapi.

Grace terkesiap pelan ketika rumah itu memasuki sudut pandangnya—rumah itu sangat besar, setidaknya sebesar Longmeadow, rumah kediaman keluarga Beckington tempat ia menghabiskan masa kecilnya. Namun jika Longmeadow terang dan cerah, Blackwood Hall gelap dan suram. Batunya kelabu, dengan jendela-jendela hitam. Cerobong-cerobong asapnya berlapis jelaga, dan tidak ada warna yang bisa ia lihat, selain hijaunya tanaman rambat yang menyelimuti salah satu sudut rumah.

Rumah itu persis seperti pemiliknya—dingin, gelap, dan tidak ramah, satu-satunya warna di wajah Merryton adalah warna hijau terang matanya.

Staf rumah bergegas keluar dari pintu, berjejer berurutan sesuai kedudukan sementara kereta mendekat. Total ada lima belas orang, dengan kepala pelayan dan pengurus rumah tangga berada paling depan. Kereta berhenti, dan pintu berayun membuka. Sebuah bangku diletakkan di depan pintu kereta. Seorang pengurus kereta mengulurkan tangan untuk membantu Grace turun.

Grace berusaha menyembunyikan ketakutannya, lalu melangkah keluar.

Para staf melihat lurus ke depan, namun ada lebih dari sepasang mata melirik ke arah Grace. Ia membiarkan tudungnya jatuh ke belakang dan melihat ke sekeliling mencari Merryton. Pria itu melangkah mendekat menyusuri jalan masuk rumah, pegangan cambuknya diketuk-ketukkan ke kaki. Delapan kali. Berhenti sebentar. Delapan kali lagi.

"Mr. Cox, Mrs. Garland, izinkan aku memperkenalkan Lady Merryton," kata Merryton tanpa basa-basi. Dia mengumumkannya dengan sangat santai, malah, sehingga orang bisa saja mengira dia sudah memberi kabar sebelumnya tentang pernikahannya. Namun ketika dua pelayan dengan jabatan tertinggi itu tertegun dan keributan terjadi di antara pelayan lain yang ada di situ, jelas tak seorang pun tahu.

"My Lady," kata Mrs. Garland, sebagai yang pertama pulih dari keterkejutan sambil segera menekuk lutut. Dia menoleh pada Mr. Cox untuk minta petunjuk, namun sang kepala pelayan yang tinggi kurus itu belum berhasil

menguasai diri. Merryton tak peduli, karena dia menatap Grace, mengertakkan gigi, dan melangkah masuk sambil tetap mengetuk-ngetukkan pegangan cambuk ke kakinya. Delapan kali.

"Ah... " Grace melihat ke belakang; para pengurus kereta sedang menurunkan kopernya. Ia kembali mengalihkan perhatian pada kumpulan pelayan. "Apa kabar," ujarnya sambil memaksa diri tersenyum dan mengangguk pada mereka. "Ini... ini pasti merupakan kejutan."

Terdengar gumaman-gumaman menyetujui, seperti bersahutan.

"Ya, *well*... maksudnya memang... sebagai kejutan," kata Grace ragu, berusaha meraih apa pun untuk meringankan kedatangannya sebagai wanita yang sudah tercemar.

"Selamat datang, My Lady," kata Cox setelah berhasil pulih dari keterkejutan awalnya. Dia menyingkirkan dua pelayan kamar dari jalannya dan bergegas melangkah maju, membungkuk di hadapan Grace, lalu mempersilakan Grace mendahuluinya masuk ke rumah. "Kalau boleh, saya ingin mengajak Anda berkeliling rumah. Mrs. Garland, bisakah kau menyiapkan kamar untuk sang lady? Beri jalan," ujarnya, dan para pelayan segera memecah diri menjadi dua barisan, melangkah mundur supaya Grace bisa lewat.

Grace kembali tersenyum sembari mengangkat dagu seolah sedang memasuki ruang duduk Lady Chatham, mengangguk dan menggumamkan sapaan pada pelayan saat melewati mereka dan berjalan melintasi ruang depan Blackwood Hall.

Grace menduga akan melihat kemegahan, dan walau-

pun rumah itu jelas megah—lantai marmer, tangga utama yang berkelok-kelok, pilar-pilar bergaya Yunani—tidak ada deretan lukisan dan baju baja yang berdasarkan pengalaman Grace biasanya menghiasi ruang depan rumah megah. Ruang depan ini kosong, seolah baru dibeli oleh pemiliknya.

Mr. Cox membawa Grace menyusuri koridor demi koridor, menunjukkan padanya beberapa ruang duduk dan beberapa ruang duduk yang lebih besar serta resmi, ruang sarapan, lebih dari satu ruang makan dan satu ruang makan resmi yang bisa menampung enam puluh orang. Ada sebuah ruang dansa dan begitu banyak kamar tidur tamu sehingga Grace tak mampu menghitungnya. Rumah itu megah, namun didekorasi dengan menyedihkan. Tidak ada lukisan di dinding, tidak ada tanda-tanda sejarah keluarga, tidak ada bukti nenek moyang untuk dilihat orang. Yang ada hanya vas-vas bunga berbentuk serupa berisi bunga-bunga rumah kaca yang sama—mawar—yang dipotong dengan panjang tangkai yang sama.

Di ruang duduk utama, Grace berhenti di depan perapian besar dan menengadah menatap cermin yang tergantung di atasnya. "Aku memperhatikan tidak ada lukisan," ujarnya pada Cox.

"Tidak ada, Madam. His Lordship lebih suka bingkai lukisan berukuran sama, dan kalau tidak bisa sama, lebih baik tidak usah digantung di dinding."

"Apa?" tanya Grace sembari menoleh ke belakang kepada si kepala pelayan.

Walaupun rambut Cox sudah menipis, tak disangka pria itu masih muda untuk ukuran kedudukannya. Dia

kembali menjawab, "His Lordship lebih suka keseragaman," jawabnya.

Apa maksudnya Merryton lebih suka keseragaman? Grace menengadah menatap cermin, satu-satunya benda di dalam ruangan yang menghiasi dinding. Selain itu, ada empat kursi yang diletakkan di depan perapian, ditata dalam dua pasang yang berhadapan, semuanya berjarak sama dari satu sama lain.

Aneh sekali.

"Bisakah saya menunjukkan kamar Anda?"

"Silakan," sahut Grace.

Grace senang mendapati kamarnya menghadap selatan dan barat, sehingga menjanjikan sinar matahari untuk mengusir kesuraman rumah ini. Kamarnya ditata dengan berselera, dicat warna krem cenderung merah muda lembut, dengan daun jendela putih dan tirai bersulam. Lantai kayunya berlapis permadani tebal. Kelihatan sangat mengundang. Hanya saja, sekali lagi, tidak ada apa pun di dinding untuk mencerahkan ruangan.

"Apa ada yang lain yang Anda butuhkan?" tanya Mr. Cox.

"Ya," sahut Grace, menekankan tangan ke perutnya. "Aku lumayan lapar, Mr. Cox. Adakah sesuatu yang bisa kumakan?"

Anehnya Mr. Cox tampak tidak nyaman mendengar permintaan Grace. "Maaf, Madam, tapi makan malam disajikan tepat pukul delapan."

Grace melihat ke arah jam pada rak di atas perapian. Sekarang jam lima kurang seperempat. "Maksudmu tidak ada yang bisa kumakan sebelum jam delapan?"

Cox menelan ludah; pipinya sedikit memerah. "His

Lordship lebih suka makanan disajikan pada jam-jam tertentu. Seperti sarapan yang disajikan pukul delapan pagi, dan makan siang pukul dua belas, sedangkan waktu minum teh pukul empat sore."

Grace memandangi si kepala pelayan lekat-lekat, berpikir ia akan melihat sedikit senyuman, mendapati bahwa pria itu punya sedikit sisi riang. Namun Cox hanya berdiri, menunggu perintahnya.

"Apa hari ini tidak ada perkecualian?" tanya Grace.

"Kalau His Lordship setuju, tentu saja." Namun Cox tidak bergerak dari tempatnya, membuat Grace percaya bahwa dirinyalah yang harus bertanya. Kalau itu masalahnya, ia lebih memilih ditusuk rasa lapar.

"Bisakah aku minta disiapkan mandi?" tanya Grace. "Atau... ada waktu-waktu tertentu untuk menyiapkan mandi?"

"Tidak, Madam. Saya akan segera meminta peralatan mandi Anda disiapkan." Mr. Cox mengangguk singkat pada Grace dan bergegas meninggalkan ruangan.

Setelah Cox pergi, Grace membiarkan tas tangannya jatuh ke lantai. Ia tidak yakin apa yang akan ia lakukan selanjutnya—perutnya keroncongan dan tubuhnya kelelahan setelah ketegangan hari ini. Mandi akan meringankan itu, kemudian ia bisa menghitung setiap menit menjelang makan malam dan momen ia diperbolehkan memakan sesuatu. Setelah itu, *well*... apa pun yang akan terjadi setelah itu, ia tidak bisa mengingatnya tanpa merasa sedikit mual.

Sekaligus sedikit penasaran.

Bagaimanapun, tidak seluruh kejadian di kedai teh terasa mengerikan.

* * *

Kamar tidur Jeffrey berada di ujung koridor lantai satu, menghadap ruang depan Blackwood Hall. Panjang ruangan itu ada dua puluh empat langkah dan lebarnya enam belas langkah.

Kamar tidur utama, yang sering disebut-sebut Mr. Cox dengan harapan suatu hari nanti akan Jeffrey tempati, berada di sudut selatan lantai satu. Kamar itu punya dua dinding yang berjendela, dengan tiga jendela di masing-masing dinding, menampakkan lebih banyak keindahan estatnya. Panjangnya kamar itu 32 langkah, dan lebarnya 23 langkah.

Mr. Cos menduga Jeffrey tak ingin tidur di sana karena di sanalah ayahnya meninggal, dan Jeffrey tak membantah dugaan itu. Namun sejujurnya Jeffrey lebih suka di kamar ini, dalam kenyamanan hening angka delapan. Membuatnya tenang, membuatnya rileks.

Sampai hari ini. Kamar tidur ini menjadi sangat tidak nyaman karena begitu dekat dengan kamar tidur Lady Merryton yang baru.

Jeffrey mencari perlindungan di kamarnya ketika mereka baru tiba dari Bath, menuang sejumlah besar wiski dan melepaskan sepatu botnya. Ia duduk di kursi berlapis di depan perapian, menyandarkan kepala dan memejamkan mata, benaknya berputar memikirkan kenyataan tidak masuk akal bahwa sekarang ia sudah menikah dengan wanita yang tidak dikenalnya.

Sementara Jeffrey duduk di sana berdiam diri, ia bisa mendengar suara-suara pelayan di koridor. "Hati-hati, Willie, jangan berisik," salah satu pelayan berkata dengan

nada tajam pada yang lain. "Sudah kubilang, satu ember, di masing-masing tangan. Kalau Mrs. Garland sampai tahu kau mencipratkan air ke karpet, dia akan membuatmu bekerja di istal."

Perlahan Jeffrey membuka mata. Ia menyadari mereka membawa ember berisi air supaya Lady Merryton bisa mandi.

Jeffrey menandaskan sisa wiskinya, mengertakkan gigi, dan kembali memejamkan mata. Ia berusaha keras tidak membayangkan tubuh telanjang Lady Merryton masuk ke air yang beruap, payudaranya tampak di atas permukaan air. Namun semakin keras usaha Jeffrey mengusirnya, semakin cepat bayangan itu muncul kembali. Ia melihat air bergoyang di sekitar tubuh wanita itu, membelainya seperti yang begitu ingin Jeffrey lakukan. Jeffrey melihat Lady Merryton mengangkat kakinya yang ramping dan panjang dari air serta mengusapkan tangan ke kaki itu, lalu ke payudaranya, kemudian menyandarkan kepala ke bak mandi dan meluncurkan tangan lebih ke bawah—

Mendadak Jeffrey tersentak dari lamunan. Ia berjalan menuju jendela dan membuka salah satunya, bersandar di kusen, menarik napas dalam-dalam. Ia harus mengendalikan diri dan pikiran-pikiran kotornya. Ia harus belajar tinggal di rumah ini bersama wanita itu—wanita *cantik* yang tak bisa dipercaya itu.

Jeffrey berbalik dari jendela, lalu meraih sepatu botnya. Ia berhitung sampai delapan di dalam hati, lantas memasukkan satu kaki ke sepatu bot. Lalu kaki satunya. Kemudian ia keluar dari kamar, menuju ruang kerja,

kepalan tangannya menepuk-nepuk dalam usaha sia-sia untuk meredakan pikirannya yang berpacu.

Di sanalah Jeffrey menghabiskan waktu, membenamkan pikiran dalam tumpukan pekerjaan. Ia membaca surat-surat tagihan, memeriksa pembukuan, menulis surat-surat. Pada pukul tujuh lebih sepuluh, Cox memasuki ruang kerja. "Apa Anda siap berganti pakaian untuk makan malam, My Lord?"

"Belum," sahut Jeffrey tanpa mendongak dari pekerjaannya. Jawabannya tak diragukan lagi membuat Cox sedikit resah, karena Jeffrey selalu melakukan segala sesuatu sesuai kebiasaan. "Banyak yang harus diselesaikan," katanya samar, memandangi kertas-kertas di hadapannya. "Tolong beritahu Her Ladyship kapan dan di mana makan malamnya."

"Baik, My Lord."

Jeffrey menatap kosong lembaran kertas di hadapannya saat Cox keluar, menghitung langkah kaki si kepala pelayan. *Enam.* Hanya enam langkah. Semua di sekeliling Jeffrey terasa tidak sempurna, tidak seimbang, dan ia tidak tahu bagaimana cara meraih kembali keseimbangan itu. Ia tidak bisa menghindari kehadiran wanita di rumahnya. Ia sudah bisa merasakan kehadiran wanita itu merembes di dinding, mengelilinginya seperti uap. Ia menghabiskan sebagian besar masa dewasanya berhati-hati membangun batasan di sekelilingnya, tanpa pernah berpikir apa yang akan ia lakukan kalau batasan itu berhasil ditembus.

Yang jelas ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang, sehingga ia meneruskan pekerjaannya, memenuhi kepalanya dengan angka dan masalah kepengurusan

estat besar sampai waktu makan malam tiba. Walaupun ia akan lebih suka makan malam sendiri di kamarnya, kecenderungannya berpegang pada keteraturan dan kebiasaan terasa lebih kuat. Ia melangkah menyusuri koridor—semuanya enam belas langkah—menuju ruang makan keluarga. Ia melangkah masuk, dan wanita itu, istrinya, berdiri di dekat bufet.

Kedatangan Jeffrey jelas mengejutkan istrinya; wanita itu tersentak dan memutar badan, menabrak bufet dan menyebabkan setumpuk piring berdenting. Dia buru-buru meletakkan tangan di piring-piring itu untuk menghentikan bunyinya dan tersenyum cemas.

Jeffrey memperhatikan tangan istrinya ramping dan anggun. Dengan jemari panjang dan lentik. Ia menunduk, mengusir bayangan tangan itu membelai tubuh istrinya.

"Selamat malam, My Lord," sapa Lady Merryton dengan keriangan sebanyak yang bisa dia kumpulkan, berdasarkan hari yang baru saja mereka lewati. Suaranya merdu.

"Selamat malam, Lady Merryton."

"Ah... Grace," sahut wanita itu, seolah mungkin Jeffrey tidak ingat namanya, seolah Jeffrey tidak menandatangani buku catatan pernikahan dan surat izin khusus dengan nama wanita itu terpatri di benaknya untuk selamanya: Grace Elizabeth Diana Cabot. Semuanya dua puluh empat huruf.

"Maafkan aku karena belum merasa cukup akrab untuk bisa memanggilmu dengan nama kecilmu." Jeffrey pikir ia bersikap membantu. Ia tidak bisa menjelaskan dengan baik pada istrinya bahwa ada beberapa hal yang

harus terjadi sebelum ia bisa memanggil wanita itu dengan nama kecil—namun ia tidak bisa bicara pada wanita itu seolah mereka sudah saling kenal. Seolah ia sudah melakukan pendekatan pada wanita itu, sudah meminta izin pada wanita itu untuk memanggilnya dengan lebih akrab.

Jelas, penjelasan Jeffrey tidak mencapai tujuan yang diharapkan; ia bisa melihat leher istrinya saat perlahan menelan ludah. Wanita itu merapatkan bibir dan mengangguk sopan.

Kelihatannya Lady Merryton sudah berhenti menunjukkan sikap berduka atas ayah tirinya, karena dia memakai gaun keemasan yang berkilau dengan sulaman kristal yang rumit di bagian rok gaun. Kristal-kristal tersebut memantulkan cahaya dan membuat tubuh wanita itu seolah berkilauan. Gaun itu memeluk tubuh Lady Merryton dengan erat, dan payudaranya tampak seperti akan menyembul keluar dari leher gaun rendah itu sewaktu-waktu. Rambut keemasannya ditata dalam gelungan sederhana di tengkuk. Perhiasan yang serasi dengan kilauan yang melingkari lehernya berjuntai di telinga.

Lady Merryton, dalam satu kata, *cantik*.

Jeffrey melambaikan tangan memberi tanda agar istrinya duduk; seorang pelayan segera memundurkan kursi untuk wanita itu.

Sang lady duduk dengan anggun, tangannya diletakkan di pangkuan, matanya tertuju pada peralatan makan di hadapannya. Jeffrey mengagumi leher jenjang istrinya, juga untaian-untaian kecil rambut yang terlepas dari gelungannya. Wanita menghela napas, dadanya terangkat

saat melakukannya, lalu perlahan turun kembali saat dia mengembuskan napas.

Perlahan Jeffrey duduk di kursinya di kepala meja, menyiapkan diri untuk menghadapi apa yang menurutnya akan menjadi malam yang berat. Ia mencoba tidak memandangi orang asing ini, wanita cantik ini, istrinya. Memandangi istrinya berarti membayangkan menyatakan klaim atas wanita itu, kepemilikan atas tubuh wanita itu. Itu haknya, namun Jeffrey tidak sanggup memikirkannya. Ia takut pada apa yang akan ia lakukan, bahwa ia akan kehilangan kendali, bahwa ia bisa—semoga tidak—*menyakiti* wanita itu. Menghabiskan waktu bersama wanita-wanita yang punya kecenderungan sama dengannya, atau bisa dibujuk untuk menyukai hal-hal itu dengan sejumlah besar uang, adalah satu hal. Namun ketika objek gairah Jeffrey adalah debutan yang masih perawan, masalahnya berbeda.

Jeffrey tidak bisa menahan diri; ia mengetuk-ngetukkan telunjuk ke meja delapan kali sesantai mungkin.

"Apa makanannya bisa disajikan sekarang, My Lord?" tanya Cox dari belakangnya.

*Ya, cepatlah sajikan, biar hari ini cepat berlalu!* "Silakan," sahut Jeffrey, lalu menyandarkan punggung, kepalan tangannya di atas paha dan rahangnya mengeras.

Peralatan makan diatur sempurna—gelas bertangkai berisi air putih berada delapan sentimeter di atas tengah piring, gelas bertangkai berisi anggur berada delapan sentimeter di sebelah kanannya. Piring porselen, yang dibeli dari bangsawan Prancis yang putus asa, menonjolkan bentuk *fleur-de-lis* di bagian tengah piring. Bagian atas *fleur-de-lis* menunjuk ke tengah gelas bertangkai berisi air

putih. Jeffrey tidak melihat pinggiran piring; gambarnya adalah campuran tidak keruan dari gulungan dahan *evergreen* dan *fleur-de-lis* mungil yang tidak bisa ia mengerti dan membuatnya gelisah.

"Rumahmu indah."

Suara lembut istrinya menembus diri Jeffrey; membuatnya mengambil risiko menatap wanita itu. Hal pertama yang benar-benar ia perhatikan dari istrinya—pertama kalinya ia melihat wanita itu dalam cahaya terang, di kantor sialan itu sebelum mereka menikah—adalah matanya. Mata itu hijau kecokelatan, lebih hijau ketimbang cokelat, dan mengingatkannya pada warna akhir musim panas. Bulu mata wanita itu panjang dengan warna keemasan gelap, alisnya melengkung indah di atas mata. Jeffrey terpesona pada kecantikan istrinya, sesuatu yang tidak ia sadari malam itu di kedai teh.

Yang Jeffrey perhatikan malam ini adalah jemari istrinya yang mengetuk-ngetuk ringan tangkai gelas anggur. Lady Merryton sudah memindahkan gelas anggur dari tempat semula, lebih dekat ke wanita itu, dan kepindahan gelas itu dari tempatnya membuat Jeffrey gelisah. "Terima kasih," sahutnya. Ia mengalihkan pandangan.

"Apa kau dari dulu tinggal di sini?"

Sial, Jeffrey tidak bisa menghindar dari melakukan percakapan. Ia kembali mengalihkan pandangan pada istrinya, tatapannya menyapu seluruh tubuh wanita itu. Sang lady memakai kalung pendek dengan batu ambar, dan Jeffrey bisa membayangkan diri melepaskan kalung itu, tangannya meluncur di bahu wanita itu, lalu perhiasan itu meluncur masuk ke celah di antara payudara, disusul jemari Jeffrey.

Tanpa bisa dijelaskan dan tak terhindarkan, bayangan itu disusul bayangan Jeffrey di payudara istrinya, bibirnya mencium payudara itu.

Jeffrey menyadari istrinya sedang bicara. Ia menekankan tumit sepatunya ke karpet untuk menenangkan diri. "Apa?"

"Aku bertanya apakah keluargamu sudah lama tinggal di Blackwood Hall."

"Beberapa generasi," sahutnya singkat. "Rumah ini sudah menjadi kediaman keluarga Merryton sejak titel *earl* dianugerahkan pada kami. Aku *earl* kelima." Bibir Lady Merryton penuh, lembut, dengan warna merah muda yang memikat.

"Apa kau tinggal sendiri di sini?"

Jeffrey beringsut di kursi. "Seringnya begitu."

Kelihatannya sang lady ingin bertanya lebih banyak, namun untungnya penyajian hidangan mengakhiri semua percakapan untuk sementara. Ketika Cox selesai mengisi piring mereka dengan daging domba dan kentang, lalu mengisi gelas anggur mereka, Jeffrey melambaikan tangan agar Cox dan si pelayan meninggalkan ruangan.

Jeffrey mengambil garpu dan mulai makan. Ia menyadari istrinya dengan resah mengorek-ngorek makanan seolah tidak berselera, namun meminum anggurnya dengan lebih bersemangat. Setelah selesai makan, Jeffrey kembali bersandar di kursi dan meletakkan serbet di atas meja di samping piring. Ia memperhatikan istrinya hanya makan beberapa suap. "Apa kau tidak menyukai makanannya?"

"Apa? Tidak, makanannya enak."

Kalau begitu kenapa dia tidak makan? Jeffrey meng-

alihkan pandangan ke bufet. Ada delapan laci, masing-masing deret terdiri atas empat laci.

"Kalau boleh, aku ingin... meminta maaf atas apa yang terjadi," ujar Lady Merryton.

Wanita itu *sudah* meminta maaf pada Jeffrey. Jeffrey tidak tahu apa menurut istrinya yang akan ia lakukan dengan permintaan maaf lain.

"Kejadian di kedai teh," ujar sang lady, tampak merasa perlu menjelaskan maksudnya. Seolah ada kejadian lain yang terjadi di antara mereka, seolah dia menimbulkan beberapa bencana besar lain dalam hidup Jeffrey.

Jeffrey tidak suka mengingat malam itu, pada kejadian ia kehilangan pengendalian diri sepenuhnya. "Permintaan maafmu tidak diperlukan."

"Tapi aku—"

"Madam, sudah kubilang, itu tidak perlu," tukas Jeffrey, kembali beringsut tidak nyaman. "Kau ke sana untuk menemui Amherst. Kau mengira aku adalah dia. Kita berdua melakukan kesalahan dengan konsekuensi besar yang mengikat kita, tanpa bisa dilepaskan, untuk selamanya. Yang sudah terjadi biarlah terjadi. Apa kau sudah selesai makan?"

Alis istrinya berkerut. "Ya."

"Kalau begitu... aku minta diri." Jeffrey berdiri.

Istrinya tampak terkejut. Dia ikut berdiri, dan sisi pria terhormat di dalam diri Jeffrey, yang ditanamkan dalam dirinya sejak kecil, dengan cepat memundurkan kursi untuk wanita itu. Sang lady menegakkan badan, hanya beberapa sentimeter darinya. Mata wanita itu mengerjap menatapnya, cahaya lilin membuat mata itu seolah berkelap-kelip. Jeffrey merasakan pusaran emosi dan has-

rat bangkit dalam dirinya. Ia merasakan desakan tak tertahankan untuk meraih Lady Merryton, mencium bibir penuh dan lembap itu, meletakkan tangan dan mulut di payudara istrinya, mencondongkan tubuh istrinya ke meja dan mengangkat rok wanita itu—

Jeffrey melangkah mundur, menunduk. "Aku tidak akan mendatangimu malam ini, Lady Merryton." Jeffrey menautkan tangan di punggung supaya istrinya tidak bisa melihat bagaimana tangan itu mengepal, mencoba mengendalikan gairahnya. "Aku akan memberimu waktu untuk menyesuaikan diri di Blackwood Hall."

Mata Lady Merryton membelalak. Rona yang menarik muncul di pipinya saat dia mengedarkan pandangan ke sekeliling mereka, seolah mencari sesuatu. Jalan keluar, mungkin.

"Kau bisa berkonsultasi dengan Mr. Cox tentang siapa yang mungkin bisa menjadi pelayan pribadimu."

Perkataan Jeffrey membuat istrinya kembali mengalihkan pandangan padanya, namun kali ini bukannya bingung, wanita itu tampak marah. Dia bersedekap dan menelengkan kepala, dan Jeffrey tidak bisa menahan diri untuk tidak mengagumi leher istrinya. "Aku ingin tahu—apa kau selalu menjaga jarak dan suka memerintah seperti ini pada semua orang yang kaukenal, atau hanya kepadaku? Karena kalau kau bermaksud menghukumku, kau tidak perlu repot-repot. Aku sudah menghukum diriku sendiri di sepanjang waktu dalam setiap harinya."

Sedikit kelancangan ini mengejutkan Jeffrey. Ia tidak menghukum istrinya. Kesalahannya lebih besar daripada wanita itu.

"Aku mengerti kau marah. Aku juga akan marah, seandainya situasinya dibalik. Aku sudah meminta maaf—"

"Tidak perlu meminta maaf lagi," tukas Jeffrey kasar.

Mata istri Jeffrey sedikit menyipit. "Bagus, karena aku tidak berniat minta maaf *lagi*. Bagaimanapun, ada begitu banyak cara untuk meminta maaf, dan kurasa aku sudah memakai semuanya. Tapi aku lebih suka berpikir bahwa di sinilah kita berada, My Lord, dan sebaiknya kita berusaha mencari cara bagaimana kita bisa menjalani semuanya."

Jeffrey benar-benar tidak siap menerima ini. Ia menjalani hidup dengan menyendiri—sebagian besar orang menghormatinya. Mereka jelas tidak menantangnya. "Maafkan aku, Madam, kalau aku tidak banyak bicara padamu. Menurutku berceloteh membosankan dan aku tidak cukup ahli melakukannya."

"Tentu saja, kau sudah menunjukkannya dengan cukup jelas, My Lord. Tapi aku tidak menganggapnya sebagai berceloteh. Itu usahaku untuk mengenalmu."

Pernyataan itu membuat Jeffrey merasa terpapar dan tidak nyaman. Ia bertanya-tanya bagaimana pendapat istrinya kalau sampai tahu dia menjebak diri sendiri untuk menikah dengan pria gila. "Sejujurnya, aku tidak butuh dikenal," katanya terus terang. "Selamat malam."

Jeffrey berpaling dari istrinya dan berjalan menuju pintu. Namun ketika sampai di pintu, ia mendengar wanita itu mengucapkan sesuatu dengan lirih. Jeffrey berhenti di ambang pintu dan menoleh ke belakang. "Apa?"

"Aku bilang, selamat malam, My Lord," kata istrinya dengan keriangan palsu. Dia tampak cantik berdiri di

sana, dengan pipi merona, matanya berkilat-kilat marah. Bayangan-bayangan itu mulai muncul di benak Jeffrey—bayangan bagaimana mata itu berkilat-kilat penuh gairah—

Jeffrey berbalik dan berjalan menuju koridor. Ia berjalan enam belas langkah sampai berbelok ke koridor utama, lalu tiga puluh dua langkah sampai ke ruang depan, yang membuatnya harus memendekkan langkah. Di ruang depan, ia kembali berhitung, lalu menaiki tangga.

Hanya itu cara untuk mengusir bayangan sang istri membelai tubuhnya sendiri sementara Jeffrey mengamati.

# *Lima*

GRACE mengunci pintu kamarnya. Ia berdiri di sana, berkacak pinggang, mengamati pintu. Ia mempertimbangkan menempatkan kursi di depan pintu untuk lebih memastikan Merryton tidak bisa memasuki kamarnya. Grace lebih suka memakan sepatunya sebelum mengizinkan pria brengsek itu menyentuh dirinya.

Sebenarnya, jika kondisi memaksanya, Grace mungkin bersedia memakan sepatunya.

Ia mengamati pintu, membayangkan Merryton mendobrak pintu, menuntut masuk. Merryton bilang dia tidak akan mendatangi Grace... namun ketika mengatakannya, pria itu memandangi Grace begitu tajam, tatapannya begitu rakus, sehingga Grace tidak memercayainya. Menurutnya itu hanya tipuan.

Tidak, tidak, Grace bersikap menggelikan. Merryton bilang dia tidak akan mendatangi Grace. Dan kalau pria itu mengatakan sesuatu, itulah yang sebenarnya. *"Menurutku berceloteh membosankan,"* Grace meniru ucapan

Merryton dengan suara pelan. *"Sejujurnya, aku tidak ingin dikenal."*

Grace memutar bola mata. Benar-benar pria menyedihkan! Dan *Grace,* wanita yang terbiasa bergaul dengan banyak pria dan masyarakat kelas atas, menikah dengan pria itu. "Oh!" pekiknya sambil menatap langit-langit dan menangkupkan tangan dengan frustrasi.

Ya, mengunci pintu sudah cukup. Dan sejujurnya, kalau saat ini Merryton melewati pintu, Grace mungkin akan memukul kepala pria itu dengan tongkat pengorek perapian. Ia bukan orang yang suka membayangkan melakukan kekerasan, namun ia sudah membayangkan itu beberapa kali hari ini, karena begitu kesal dengan keadaan. "Masuklah ke pintu*ku*, Sir, lihat apa yang menantimu," gerutunya.

Grace menjauh dari pintu, berharap akan melihat pegangan pintu bergerak sewaktu-waktu, lalu menghempaskan tubuh ke tempat tidur. Ia duduk dengan kedua tangan di samping lutut, napasnya sedikit memburu. *Ada apa dengan Merryton?* Dia dikenal luas sebagai pria penyendiri, lebih mementingkan tempatnya di masyarakat dan kepantasan ketimbang keluarganya sendiri. Namun bagi Grace kekurangan Merryton lebih dari itu. Ada sesuatu yang sangat berbeda pada diri Merryton dari siapa pun yang Grace kenal, tanda-tanda perjuangan diri, seolah pria itu berusaha keras menjauhkan diri dari semua orang di sekelilingnya. Bukan hanya jarang berkata-kata pada Grace, Merryton kelihatannya juga tidak mau menatap matanya.

Walau begitu, ketika Merryton menatap mata Grace, tatapannya begitu tajam, begitu lapar, sampai Grace tidak

bisa menahan kilasan ketakutan yang ia rasakan bahkan saat ini.

"Sekarang kau membayangkan yang tidak-tidak," gerutu Grace letih. Merryton mungkin pria penyendiri yang aneh, namun dia *earl*, pria terhormat. Dia berkata tidak akan mendatangi Grace malam ini dan dia akan memegang kata-katanya. Grace mendesah lelah karena kecemasan berkepanjangan lalu berdiri. Ia memaksa Merryton menikahinya dan ia tidak bisa menghindar dari ranjang pernikahan, tak peduli seberapa besar keinginannya untuk menghindarinya. Sebagian diri Grace jijik pada ranjang pernikahan, pada *Merryton,* pada sikap dingin pria itu. Namun bagian lain dalam dirinya merasakan tusukan gairah setiap kali teringat pertemuan mereka yang menentukan.

*Kau di sana untuk menemui Amherst. Kau pikir aku adalah dia.*

Bagaimana Merryton bisa tahu yang apa telah Grace perbuat? Dan kalau dia tahu, kenapa dia memberi Grace ciuman panas malam itu?

Grace memikirkan itu seraya mengulurkan tangan ke punggung untuk membuka kancing gaun, namun sangat terkejut saat mendengar ketukan di pintu. Ia terkesiap dan melompat berdiri, lalu berlari ke perapian untuk meraih tongkat pengorek perapian. "Siapa di sana!"

"Hattie Crump, Ma'am. Saya diperintahkan Mrs. Garland membantu Anda."

Grace dibanjiri rasa lega, yang membuatnya mendadak lemas. Ia menarik napas untuk menenangkan diri, meletakkan tongkat pengorek perapian dan berjalan menuju pintu. Ia membukakan pintu bagi wanita mungil dengan

rambut merah gelap yang digelung kencang di tengkuk. Wanita itu memakai gaun biru gelap sederhana dengan kerah gaun putih resmi seperti yang Grace lihat dikenakan pelayan wanita lain hari ini. Wanita itu punya kantong mata yang tidak menarik, seolah dia tidak tidur bertahun-tahun.

Hattie Crump menekuk lutut. "Kata Mrs. Garland saya harus membantu Anda sampai Anda memiliki pelayan pribadi sendiri."

Reaksi awal Grace adalah menyuruh Hattie pergi, namun ia sangat senang mendapat teman mana pun selain pria menjengkelkan itu, sehingga ia menarik Hattie memasuki kamarnya. "Terima kasih."

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Ah... " Grace mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Koperku. Bisakah kau mengeluarkan semua barang-barangku?"

"*Aye*," kata Hattie, bergegas menuju ruang ganti.

Grace mengikuti Hattie. Ia berdiri di ambang pintu dengan gugup memainkan manset lengan gaun sementara Hattie mulai mengeluarkan gaun-gaun serta pakaian dalam dari koper, membuka pintu lemari pakaian dan menumpuk rapi semuanya di sana.

"Apa kau sudah lama bekerja di Blackwood Hall?" tanya Grace.

"*Aye*, Ma'am, hampir sepanjang hidup saya. Seperti ibu saya."

Hattie tampak setidaknya seumur dengan Merryton. "Kalau begitu kurasa kau sudah cukup lama mengenal His Lordship," kata Grace sembari memperhatikan wajah wanita itu untuk mencari tanda-tanda kebencian.

"Oh, *aye*. His Lordship hanya sedikit lebih muda daripada saya. Beliau bocah yang baik. Selalu mengucapkan kata-kata menyenangkan pada para pelayan."

Grace rasa yang dimaksud Hattie pastilah Amherst dan berkata, "Maksudku Lord Merryton."

Hattie mendongak terkejut. "*Aye*, Lord Merryton."

Grace memucat—Merryton, menyenangkan? Mendadak ada begitu banyak yang ingin ia ketahui, untuk mempersenjatai diri melawan iblis. "Ini rumah yang indah," ujarnya, menghindari tatapan tenang Hattie. "Sayangnya lumayan jauh dari kota. Kurasa His Lordship tidak sering tinggal di sini?"

"Tidak, Ma'am. Lord Amherst jarang kemari, tapi Lord Merryton tinggal di sini hampir sepanjang tahun. Kecuali ketika beliau pergi ke Bath. Keluarga ini sering mencari air yang berkhasiat di sana."

Persis seperti yang Grace takutkan, ia terjebak di tempat terpencil ini, jauh dari ibu dan saudara-saudaranya, hanya dengan perjalanan sesekali ke Bath. Ia menjauh dari kusen pintu dan berjalan menuju jendela. Ia mencoba melihat keluar, namun malam begitu gelap. "Pasti ada cukup banyak penyewa tanah," ujarnya sambil mendesah bosan.

"Saya rasa begitu, Ma'am. Bangku gereja selalu penuh pada hari Minggu, begitulah yang saya tahu."

Dari pantulan cermin, Grace bisa melihat Hattie memegang gaun hitamnya dan mengamati gaun itu seolah bingung. Grace berpikir mungkin sebaiknya ia lebih mengenal wanita ini sebelum menjelaskan bahwa ia menikah dalam masa berkabung. Berusaha menimbulkan kesan baik, kira-kira begitu. "Apa ada desa di sekitar sini?" tanya Grace.

"*Aye,* Ashton Down. Jaraknya sekitar tiga kilometer melewati hutan."

Grace tidak bisa membayangkan berjalan lebih dari selangkah ke dalam hutan gelap ini. "Mungkin aku akan berjalan ke sana besok," ujarnya, mengejutkan diri sendiri. Tampaknya, ia sanggup membayangkannya kalau itu berarti meninggalkan rumah muram ini dan pemiliknya yang lebih muram lagi.

Hattie selesai mengeluarkan pakaian dari koper, menutup pintu lemari pakaian dan berbalik. "Mrs. Garland menyuruh saya menanyakan pada Anda apakah akan membutuhkan saya pada pagi hari, Ma'am," ujar Hattie.

"Tidak usah, terima kasih. Aku bisa mengerjakan semuanya sendiri." Grace tersenyum.

"Baiklah. Mr. Cox akan mencarikan Anda pelayan pribadi. Kata His Lordship Anda harus punya pelayan pribadi."

"Kenapa bukan kau saja?" Grace bertanya pada Hattie.

Wanita malang itu tampak begitu terkejut sehingga membuat Grace nyaris tertawa. "Saya!" seru Hattie sambil memandang sekeliling ruangan. "Saya bukan pelayan pribadi untuk para *lady*, Ma'am. Saya bertugas membersihkan rumah."

"Tidak butuh keahlian khusus, Hattie. Sebenarnya cukup sederhana. Membantuku mengancingkan gaun dan menggelung rambut. Hal-hal semacam itu."

"Saya... Entahlah, Ma'am," sahut Hattie. Leher wanita itu memerah karena gugup.

"Aku akan bicara pada pada Mr. Cox," kata Grace

percaya diri. Ia tidak akan membiarkan kegugupan Hattie menghalanginya. Grace menyukai wanita mungil itu. Dan ia jelas tidak menginginkan gadis desa yang akan ketakutan terhadap Blackwood Hall seperti dirinya. Grace butuh seseorang yang memahami rumah ini dan pemiliknya.

Ia melingkarkan tangan ke bahu kurus Hattie dan meremasnya. "Semua akan baik-baik saja, lihat saja nanti. Aku sangat pintar membujuk kaum pria mengikuti keinginanku." Ia tersenyum, dan merasa lebih baik tidak menyebut-nyebut kalau masalah yang membelitnya saat ini adalah hasil dari membujuk seorang pria untuk menemuinya dalam kegelapan.

Ketika Hattie sudah pergi, Grace kembali mengunci pintu, mengenakan pakaian tidur. Setelah selesai berpakaian, ia naik ke atas tempat tidur bertiang empat. Namun ia tidak bisa tidur; setiap suara berderak, suara berderit, terasa seperti Merryton yang datang untuk menuntut haknya sebagai suami. Ia memejamkan mata, mencoba tidak membayangkan Merryton berdiri menjulang di hadapannya, dengan wajah dingin, dan tatapan tak terbaca. Grace mencoba tidak membayangkan hari-hari sepi dan malam-malam panjang di hadapannya di rumah ini, tanpa bergaul dengan orang lain, tak ada teman bicara, tak ada yang bisa memberinya nasihat.

*Betapa besar kekacauan yang kautimbulkan, Grace Elizabeth.*

*Terima kasih, tapi aku sudah menyadarinya*, Grace menjawab diri sendiri dalam hati.

* * *

Grace bangun keesokan paginya dengan perasaan seolah tidak tidur sama sekali. Ia benar-benar sudah meninggalkan pakaian berkabungnya—rasanya konyol, setelah semua yang terjadi. Toh tidak satu pun anggota masyarakat kelas atas akan melihatnya di sini. Pastinya ada banyak hal yang jauh lebih menarik untuk digosipkan sekarang, bukan?

Grace memakai gaun cokelat berkerah tinggi dan berlengan panjang, warna yang suram untuk suasana hatinya yang suram. Ia melihat jam—kelihatannya matanya selalu melihat jam setiap lima belas menit. Masih terlalu pagi untuk sarapan, terlalu pagi untuk berjalan-jalan. Ia memutuskan mengisi waktu dengan menulis surat untuk Honor. Grace berjalan menuju ruang duduk yang bersambung dengan kamar tidurnya dan melihat sekeliling. Ada sepasang kursi di dekat perapian, dudukannya berlapis kain cita yang sama dengan yang melapisi sofa. Di dekat jendela panjang ada meja tulis yang ia lihat kemarin. Ia membuka laci meja, menemukan kertas kulit dan tinta, lalu duduk.

*Mrs. Easton tersayang, mudah-mudahan keadaanmu baik-baik saja saat menerima surat ini. Kau berhasil mengejutkanku, seperti juga aku yakin aku telah mengejutkanmu. Aku ingin berpikir kau menemukan kebahagiaan dalam kebodohanmu, karena aku tidak mendapatkan apa pun selain penderitaan dalam kebodohanku. His Lordship bersikap muram, menjaga jarak, dan dia tidak suka bercakap-cakap sedikit pun.*

*Aku sudah sampai di Blackwood Hall, dan menda-*

*pati tempat ini lumayan suram. Tidak ada teman bergaul, tidak ada yang bisa kupercaya. Seorang pelayan wanita membertahuku bahwa sang earl jarang meninggalkan tempat ini dan aku khawatir tidak akan melihat wajah ibu atau saudara-saudaraku lagi. Belum pernah aku merasa begitu kesepian atau begitu bodoh seperti ini. Kau harus memberiku saran, Honor. Katakan padaku bagaimana cara menjalani ini.*

Tanpa sadar, Grace sudah menulis dua lembar bolak-balik. Ia melipat surat, menyegel, dan menulis alamat tujuan lalu memasukkannya ke saku untuk diserahkan pada Mr. Cox. Ia melihat jam, melihat sudah waktunya sarapan, dan dengan ragu mulai menuruni tangga.

Cox berdiri di koridor lantai utama dan membungkuk hormat ketika melihat Grace. "Bolehkah saya mengantar Anda ke ruang sarapan?"

"Terima kasih," sahut Grace. Ia mengubah arah mengikuti Cox, melewati lebih banyak lagi dinding kosong, lebih banyak konsol kosong. Cox membuka pintu sebuah ruangan, dan melangkah ke samping supaya Grace bisa masuk.

Ruangan itu kecil, tirainya disibakkan agar sinar matahari cerah bisa masuk. Di atas meja bundar di tengah ruangan, Grace melihat satu set peralatan makan, vas berisi sepasang mawar, dan seteko teh. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Merryton, tidak ada tanda-tanda orang lain akan makan di sini, kecuali dirinya.

Grace melayangkan pandangan pada Mr. Cox. "Di mana His Lordship?"

"His Lordship tidak sarapan pagi ini. Teh?"

"Aku akan menuang sendiri, terima kasih," kata Grace, sedikit kesal karena Merryton tidak berusaha menyapa dirinya.

"Tali bel ada di sini," kata Cox sambil menunjuk tali di dekat pintu. Dia keluar dari ruangan.

Grace melayangkan pandangan ke bufet, yang dipenuhi cukup makanan untuk mengenyangkan empat orang, apalagi hanya satu. Ia berjalan menuju jendela dan melihat keluar. Ruangan sarapan menampakkan pemandangan taman yang sangat luas. Tanaman pagar ditanam dalam bentuk empat lingkaran, dan tengah masing-masing lingkaran terdapat rumpun mawar mekar. Di bagian tengah taman ada air mancur besar. Di belakang taman, ia bisa melihat danau kecil, jalan setapak ke danau itu dipangkas dan dibatasi lebih banyak mawar.

Grace mengambil roti panggang dan sesendok penuh telur, namun walaupun nyaris tidak memakan apa pun dalam 24 jam terakhir, bahkan sedikit makanan itu terasa lebih dari yang bisa ia telan.

Itu juga membuat Grace kesal. Ia selalu memiliki nafsu makan yang sehat. Ia *tidak* mau seperti ini—ini tidak bisa dibiarkan.

Mendadak kebulatan tekad melintas di benak Grace. Ia tidak akan berkeliaran dari satu ruangan ke ruangan lain, mencari sesuatu untuk menyibukkan diri. Merryton boleh membencinya sesuka pria itu, tapi ia tidak mau dikucilkan dari hidupnya sendiri gara-gara yang sudah terjadi. Apa kata ibunya waktu itu? *Seseorang akan bahagia saat dia tahu bagaimana menerima keadaan.* Tentu saja, waktu itu ibu Grace bicara tentang pertengkaran di

antara Grace dan Prudence, yang alasannya sudah lama terlupakan. Namun intinya semua orang bertanggung jawab pada kebahagiaannya masing-masing.

*Well*, kalau begitu, Grace akan menciptakan kebahagiaannya sendiri, karena ia menolak hidup dengan cara lain. Tak ada lagi bermuram durja. Tak ada lagi hidup dalam ketakutan.

Ketika Cox kembali untuk mengangkat peralatan makan yang sudah Grace pakai—roti panggang dan telur masih tersisa di piring, tehnya baru setengah diminum—Grace berdiri. "Mr. Cox, aku ingin memilih Hattie sebagai pelayan pribadiku, kalau kau tidak keberatan."

Mata Cox sedikit membelalak; dia meletakkan dua tangan di bawah piring Grace, seolah takut menjatuhkan piring karena mendengar berita itu. "Tapi Hattie pelayan kamar, Madam. Saya rasa Anda akan lebih suka pelayan pribadi yang pantas bagi seorang *lady*."

"Aku tidak bisa membayangkan ada pelayan pribadi yang pantas untuk seorang *lady* di Ashton Down. Hattie wanita bijaksana, dia mengetahui tentang Blackwood Hall, dan aku memilih dia."

Grace melihat jakun Mr. Cox naik-turun saat pria itu menelan ludah mendengar berita ini. "Saya akan segera bicara pada His Lordship."

"Oh. Dia ada di sini?" tanya Grace sambil menoleh ke pintu.

"Tidak, Madam. His Lordship tidak akan ada di rumah sepanjang siang."

Merryton pergi dan meninggalkan Grace di sini? Sendiri? Sehari setelah Grace menikah dengan pria itu? Grace tidak bisa membayangkan kenapa itu mengejutkan-

nya, namun rasanya agak kasar. "Baiklah," sahutnya sambil mengangkat dagu. "Kalau begitu kurasa aku akan menghabiskan hari ini dengan berusaha lebih mengenal Blackwood Hall. Apa kau setuju, Mr. Cox?"

"Apa saya setuju?" tanya Mr. Cox terkejut. "Ya, tentu saja, My Lady, apa pun yang Anda inginkan."

"Itulah yang kuinginkan," kata Grace. "Dan, tolong, bisakah kau mengeposkan surat ini?" tanya Grace, menarik surat yang ia tulis untuk Honor dari dalam saku dan menyodorkannya pada Cox.

"Ada yang lain, Madam?" tanya Cox.

Ya. Grace ingin kembali ke masa dua minggu lalu dan mengulang kembali semuanya. Namun karena semua itu di luar kemampuan Cox, Grace menjawab tidak, memberi pria itu senyum cerah dan keluar dari pintu.

Ia menyusuri koridor utama menuju ruang depan, berhenti di sana dan melihat sekeliling. Pandangannya tertuju pada vas-vas kristal berisi mawar merah. Vas-vas itu diletakkan di atas konsol berbentuk bulan separuh. Ada empat buah vas, berkelompok dua-dua, masing-masing kelompok adalah cerminan sempurna kelompok lain di seberang koridor, semua vas tampak serupa. Setiap vas berisi tepat delapan tangkai mawar.

Dengan tak acuh Grace membelai setangkai mawar di dalam vas. Tangkai mawar itu sedikit layu. Ia menebak tangkai mawar itu sudah terlalu lama dipotong dan dibiarkan tanpa air. Ia menarik vas menjauhi dinding, mengambil mawar yang layu dan mendekatkan ke hidungnya. Ia mendorong kembali vas itu dan melanjutkan langkah, membawa tangkai mawar itu, bertekad melihat-lihat tempat ini.

* * *

Jeffrey langsung tahu salah satu vas kristal di ruang depan tidak berada di tempat yang seharusnya ketika ia kembali ke Blackwood sore itu. Vas itu dengan sembarangan didorong ke arah dinding. Jeffrey menahan diri untuk tidak bertanya pada Cox, yang sedang sibuk menerima mantel, sarung tangan, dan topinya, juga cambuk berkudanya. Jeffrey enggan bicara, karena yakin setiap kata yang ia ucapkan entah bagaimana akan menampakkan penyakitnya. Ia berusaha keras menyembunyikan tanda-tanda itu dari semua orang, meski ia pikir ia pasti gagal menyembunyikannya sepenuhnya dari Mr. Cox atau Mrs. Garland.

"Maafkan saya, My Lord," kata Cox dengan tangan dipenuhi barang-barang Jeffrey.

Jeffrey mengalihkan pandangan dari vas yang mengganggu itu ke kepala pelayannya.

"Lady Merryton meminta Hattie Crump menjadi pelayan pribadinya."

Hattie wanita mungil dengan rambut merah gelap, berpenampilan biasa, wajahnya mengingatkan pada seekor angsa, setidaknya bagi Jeffrey. Jeffrey tidak ingin bersikap jahat, namun ketika menyangkut wanita, ia harus memperhatikan baik-baik penampilan mereka demi kewarasannya. Hattie sudah bekerja di Blackwood sejak remaja dan Jeffrey mengenal wanita itu sepanjang hidupnya. Hattie satu-satunya yang ia izinkan membersihkan ruang kerja dan kamar tidurnya. Dia lumayan cekatan melakukan pekerjaannya, dan yang lebih penting, berpe-

nampilan sangat biasa sehingga tidak membuat benak Jeffrey dipenuhi bayangan-bayangan mengganggu.

"Saya sudah menjelaskan pada Her Ladyship bahwa Hattie bukan pelayan pribadi untuk seorang *lady*, tapi Her Ladyship berkata dia lebih suka Hattie daripada siapa pun yang mungkin kita pilih dari desa."

Bayangan Lady Merryton duduk telanjang dalam bak mandi sementara Hattie menyisir rambut keemasan wanita itu melintas cepat di benak Jeffrey seperti kupu-kupu. "Aku akan memikirkannya," sahut Jeffrey, berbalik hendak pergi. Ia berhenti di konsol tempat vas yang mengganggu itu, dan memperbaiki letaknya. "Kita kekurangan setangkai mawar, Cox," ujarnya sambil membelakangi kepala pelayannya, lalu melanjutkan langkah. Ia tahu Cox akan buru-buru membenarkan yang salah, dimulai dengan memberi teguran keras pada pelayan malang yang salah menghitung.

Jeffrey berpakaian untuk makan malam sebagaimana biasa, menyisir rambut delapan kali, membuka dan memasang dasinya delapan kali. Ketika selesai, ia mengamati diri sendiri di cermin di atas tempat cuci muka, mencari tanda-tanda kegilaan, tanda-tanda obsesi yang mencengkeram dirinya. Namun ia terlihat seperti biasa—dipenuhi kebosanan. Tanpa ekspresi. Ia menghabiskan bertahun-tahun ini menampilkan ekspresi itu supaya tidak menampakkan pikiran mengerikan yang ada di benaknya.

Bahkan sekarang, walau mungkin kelihatan tenang, ia tidak mampu melayangkan pandangan pada istrinya lagi, melihat leher yang seperti angsa, rambut keemasan, mata yang sewarna lautan. Jeffrey pria, demi Tuhan. Ia kuat,

tubuhnya bugar—ia menginginkan istrinya dan tidak akan membiarkan penyakit ini menyandera dirinya.

Jeffrey melangkah meninggalkan kamar tidurnya dengan penuh tekad.

Lady Merryton berada di ruang makan di hadapan Jeffrey, seperti kemarin malam. Malam ini, wanita itu memakai gaun siang cokelat yang lumayan sederhana dengan kerah leher tinggi. Gaun itu tidak menyembunyikan kecantikan sang lady; malah sebaliknya, semakin menonjolkannya. Saat ini, tidak ada apa pun yang bisa mengalihkan perhatian Jeffrey dari mata, atau kulit putih, atau bibir merah muda wanita itu.

Istrinya memegang segelas anggur saat menekuk lutut memberi hormat, lalu menyesap anggur sembari mengamati Jeffrey dengan tatapan ingin tahu dari pinggir gelas. Wanita itu tidak tampak cemas seperti kemarin malam. Malam ini, dia tampak resah.

Jeffrey menautkan jemari dengan erat di punggung. "Selamat malam, Lady Merryton."

"Selamat malam. Omong-omong, namaku Grace," sahut istrinya.

"Aku tahu." Jeffrey mengalihkan pandangan ke gelas wanita itu. "Kau suka anggur." Ia tidak punya maksud tertentu dengan perkataannya; itu hanya hasil pengamatan, sesuatu yang diucapkan untuk membuktikan pada diri sendiri bahwa ia melakukan percakapan. Namun ia melihat dagu istrinya sedikit terangkat walaupun nyaris tidak kentara, seolah dia berpikir Jeffrey tidak setuju, ketika sebenarnya Jeffrey tidak peduli wanita itu minum anggur.

"Memang," sahut istri Jeffrey. "Terkadang, rasa sukaku

jauh melebihi waktu-waktu yang lain." Dia minum dengan sengaja, tatapan tajamnya terarah pada Jeffrey.

"My Lord, makan malam sudah siap," Cox mengumumkan, dan meletakkan gelas anggur di dekat Jeffrey.

Jeffrey melayangkan pandangan pada seorang pelayan. Ewan pria muda, tampan, Jeffrey rasa, walaupun bukan berarti ia ahli menilai ketampanan seorang pria.

Ewan bergegas memundurkan kursi untuk Lady Merryton, mengulurkan tangan yang terbungkus sarung tangan untuk membantu wanita itu duduk. Jeffrey mengamati istrinya meletakkan tangan di tangan Ewan, dan mendadak membayangkan tangan Ewan di kulit telanjang istrinya, di payudara wanita itu. Bayangan itu melekat di benak Jeffrey sementara ia duduk dan Cox mengisi piring-piring mereka. Jeffrey lega ketika Cox menyelesaikan tugasnya, lalu mengangguk pada Ewan, dan kedua orang itu tanpa suara meninggalkan ruangan. Jeffrey meraih garpu.

Begitu pula istrinya.

Jeffrey mengunyah sepotong kecil bistik, menyadari keheningan menyiksa di ruangan itu. "Kudengar kau meminta Hattie untuk menjadi pelayan pribadimu," katanya.

Lady Merryton mengangkat wajah, tatapannya waspada. "Memang. Aku lumayan menyukai Hattie dan kupikir dia akan cocok untukku."

"Walau begitu, aku tidak bisa mengizinkannya."

"Apa?" Sang lady meletakkan kembali garpunya. "Kenapa tidak?"

Jeffrey berniat menyarankan bahwa karena ia tidak peduli berapa gaji yang harus dibayarkan, mungkin istri-

nya bisa menulis surat pada seseorang di keluarganya dan meminta pertimbangan. Jeffrey tidak mau berdebat, dan sejujurnya, ia tidak tahu bagaimana cara berdebat. Apa yang harus ia katakan? Yang sejujurnya? *Karena Hattie akan digantikan gadis cantik, dan aku tidak akan bisa berhenti membayangkan tubuh gadis itu, membayangkan mencondongkan tubuh gadis itu ke tempat cuci muka dan bercinta dengannya lagi dan lagi...* Jeffrey menelan ludah dan memandangi piringnya. "Hattie pelayan yang bertugas membersihkan kamar," ujarnya. "Dia bukan pelayan pribadi yang bisa melayani seorang *lady*." Bagi Jeffrey penjelasan itu sudah cukup.

Jelas istrinya tidak puas dengan penjelasan itu. Wanita itu memutar badan di kursi untuk menatapnya. "Kenapa kaum pria sepertinya meyakini bahwa untuk menjadi pelayan pribadi seorang *lady* butuh keterampilan misterius? Itu sama sekali tidak benar—Hattie sangat mampu membantuku berpakaian dan melepas pakaian. Aku yakin dia sudah sangat mengenal korset dan terampil melipat pakaian dalam."

Jeffrey meraih gelas anggur dan meneguk banyak-banyak.

"Aku tidak mau pelayan pribadi lain. Aku menyukai Hattie."

Jeffrey bisa melihat kilatan kemarahan di mata istrinya, namun ia tidak bisa membantu istrinya dalam masalah ini. Jeffrey menginginkan—ia *membutuhkan*—Hattie untuk dirinya sendiri.

Ketika ia tetap diam, istrinya mendesah putus asa. "Bagiku ini bukan masalah besar."

"Maaf, tapi apa kau terbiasa berdebat?"

Istrinya mengerjap. Dan kemudian tanpa diduga dia tersenyum lebar. Senyumnya menerangi wajah wanita itu dan bersinar dari matanya. Tanpa terduga Jeffrey tersentuh oleh senyum itu.

"Kau tidak mungkin bisa membayangkan *betapa* terbiasanya aku berdebat, My Lord," sahut istrinya riang. "Aku punya tiga saudara perempuan dan seorang kakak lelaki tiri. Kami berdebat tentang hampir segala hal."

"Aku mengerti," kata Jeffrey.

Sekarang istrinya bereaksi dengan tawa kecil riang yang seperti merambati punggung Jeffrey. "Oh, aku yakin kau sama sekali tidak mengerti." Lady Merryton meraih garpu. "Kurasa kau akan sedikit terkejut dengan banyaknya perdebatan yang kusaksikan di meja makan malam. Pernah sekali, adikku Mercy—umurnya tiga belas tahun—muncul di ruang makan mengenakan gaun baru adikku Pru, yang baru diantar oleh penjahit. Prudence lumayan marah, dan kakakku Honor mencoba menegur Mercy karena kelakuan nakalnya. Tapi Mercy dengan cerdas mengalahkan Honor dengan menyebut-nyebut melihat Honor di Hyde Park bersama Lord Rowley." Dia menyeringai. "Kau tidak mengenal saudara-saudaraku, jadi mungkin sedikit sulit memahami kejahatan mengerikan yang terjadi malam itu, namun kupastikan padamu, yang terjadi adalah beberapa kejahatan *mengerikan.* Tak diragukan lagi—ya, My Lord, aku terbiasa berdebat."

Istrinya tampak berpuas diri atas alasan misterius yang benar-benar tidak Jeffrey mengerti. Ia bahkan tidak yakin apa yang istrinya bicarakan saat ini dan berjuang menemukan tempatnya dalam perdebatan ini, diskusi ini, apa pun yang terjadi di meja ini.

"Terlepas dari kesenanganmu berdebat, kau tidak bisa mendapatkan Hattie sebagai pelayan pribadimu," katanya. "Pilihlah gadis lain di daerah ini, asal bukan Hattie."

Keriangan Lady Merryton menghilang. "Ah," ujarnya sembari mengangguk. "Aku *mengerti.*"

"*Mengerti?* Berdasarkan nada bicaramu, kaupikir kau sudah mendapat kesimpulan. Tidak ada apa pun yang perlu dimengerti selain bahwa akulah yang menentukan penempatan semua pelayan."

"*Tentu* saja," sahut sang lady, dengan sikap yang jauh terlalu penurut. Dia mengalihkan perhatian ke piringnya. "Tapi aku *mengerti* bagaimana pria sepertimu mencari… *kesenangan.*" Wanita itu melemparkan tatapan malu yang dibuat-buat ke arah Jeffrey.

Itu membuat Jeffrey tersentak—apa menurut istrinya ia mempertahankan Hattie sebagai wanita simpanan? Kalau saja Jeffrey tidak terlalu terkejut, ia mungkin akan tertawa. "Kau benar-benar salah."

"Oh, kurasa tidak," kata sang lady dengan keseriusan yang dibuat-buat sehingga jelas menurut wanita itu dia sama sekali tidak salah. Dia menusuk sepotong besar bistik dengan garpu, dan memasukkan potongan itu ke mulut.

Wanita ini, istrinya, tidak seperti wanita mana pun yang Jeffrey kenal. Mary Gastineau akan jauh lebih cocok untuknya—Mary jarang bicara. Tapi wanita ini? Jeffrey bahkan tidak bisa menentukan wanita macam apa tepatnya Lady Merryton.

Setelah itu Lady Merryton menghabiskan waktu mengomentari makanan, menyatakan bahwa bistik itu adalah bistik terenak yang pernah dia makan. Dia makan dengan lahap, nafsu makannya sepertinya sudah kembali. Jeffrey

menghabiskan makanannya dan mulai menghitung menit sampai ia bisa dengan sopan meninggalkan istrinya.

Ketika sang lady sudah menghabiskan isi piringnya, dia menyandarkan punggung ke kursi dan meletakkan tangan di perut. "Aku merasa sangat kenyang."

Sungguh mengherankan perut wanita itu tidak meletus. Jeffrey meletakkan serbet linennya. "Kalau sudah selesai makan, kau boleh meninggalkanku."

Perlahan istrinya mengalihkan perhatian dari meja ke Jeffrey. "Kalau begitu aku akan pergi." Dia berdiri mendadak, meraih kursi dengan tangannya sebelum benda itu terjatuh ke belakang.

Dengan cepat Jeffrey berdiri.

Istrinya berjalan menghampirinya, lalu menengadah dan menatapnya. Sang lady berdiri begitu dekat sehingga Jeffrey bisa melihat kemarahan di mata wanita itu, bisa mencium wangi parfumnya. Mendadak semua terasa tak tertahankan; jantung Jeffrey mulai berdetak kencang saat benaknya dipenuhi bayangan membenamkan wajah ke rambut istrinya, tubuhnya ke kehangatan istrinya. Ia membayangkan punggung istrinya yang melengkung saat wanita itu mencapai puncak, lekuk leher wanita itu ketika kepalanya terkulai ke belakang dalam kenikmatan. Jeffrey mengepalkan tangan, lalu menepuk-nepuk kaki delapan kali.

"Kau berhasil menyatakan ketidaksukaanmu dengan baik, dan sungguh, aku hampir tidak bisa menyalahkanmu," ujar istri Jeffrey, terdengar nyaris riang mengucapkannya. Namun kemudian kedua alisnya berkerut. "Akan tetapi, dalam susah dan senang, kita terikat kuat satu sama lain, dan *nama*ku *Grace*."

Jeffrey kembali terkejut, mengangkat sebelah alis saat memandangi istrinya, dari kemiringan hidung wanita itu, sampai ke tulang pipi yang tinggi dan dagu yang lancip. Betapa polos istrinya, sama sekali tidak menyadari pikiran-pikiran kotor Jeffrey, bagaimana Jeffrey melihat wanita itu dengan bibir merah mudanya berkilau, begitu menggoda. Rasa mendambanya akan itu memukul-mukul dalam diri Jeffrey saat ini, mendorongnya melupakan akal sehatnya.

"Selamat malam," kata istrinya lancang, dan melangkah memutari Jeffrey, berjalan menuju pintu.

"Kau benar," ujar Jeffrey. Ia menikmati mengacaukan ketenangan istrinya, dinilai dari langkah kaki wanita itu yang tersentak dan bagaimana wanita itu memutar badan menghadap Jeffrey. "Kita terikat tak terpisahkan untuk selamanya. Dan, karena itu, kulihat tak ada gunanya menunda yang tak terelakkan."

Wajah istri Jeffrey memucat. "Apa maksudmu melakukan percakapan?" tanya wanita itu penuh harap.

"Bukan." Jeffrey melangkah mendekat, menunduk menatap bibir istrinya. "Aku akan mendatangimu malam ini sebagai suamimu, sesuai hakku... *Grace.*" Jeffrey berjuang mengucapkan nama istrinya. Sebelum ini ia tidak mampu mengucapkan nama itu, bersikap begitu akrab, dan suara nama itu dari mulutnya terdengar kasar, mencoba-coba. Jeffrey mengucapkannya begitu kasar sampai terdengar seolah ia mengejek Grace.

Grace tampak benar-benar ngeri. Bibir wanita itu membuka, dan Jeffrey yakin ekspresi wajahnya tidak mencerminkan pikiran-pikiran kotor yang melintas di benaknya saat itu. Kalau Grace berniat bicara, dia pasti me-

mutuskan bahwa itu bukan gagasan bagus, karena dia hanya mengangguk dan beranjak pergi.

Jeffrey menunggu sampai ia tidak lagi mendengar langkah kaki Grace, lantas mengepalkan dan membuka kepalan tangannya, lagi dan lagi. Matanya terpejam saat bayangan-bayangan erotis memenuhi benaknya. Jeffrey harus mempertahankan akal sehatnya, ia harus *bernapas.* Ia akan mencurahkan seluruh perhatiannya pada kewajiban dan kedudukannya yang tinggi, dan bukan yang lain. *Bukan yang lain.*

# *Enam*

JEFFREY mondar-mandir, memberi waktu yang cukup supaya Grace bisa mempersiapkan diri, lalu menandaskan dua gelas wiski dalam waktu singkat.

Ketakutannya tidak beralasan, Jeffrey tahu itu, namun ia tidak bisa melepaskan diri dari cengkeraman ketakutan itu. Ia sudah pernah meniduri wanita—untungnya, ada banyak wanita di dunia ini yang setidaknya tampak menikmati ketegasan seorang pria atau berbagai kecenderungan tidak lazim. Namun tak satu pun dari wanita itu seorang *lady*, tak satu pun dari mereka gadis polos, tak satu pun dari mereka debutan sopan.

Jeffrey melepaskan jas dan *cravat*, lalu rompinya. Ia menarik kemeja dari celana panjang. Ketakutan akan menyakiti istrinya, bahwa gairahnya membutakan tindakannya, membuat Jeffrey menderita. Namun itu harus dilakukan. Ia tidak bisa memperistri wanita dan tidak menghamili wanita itu. Itulah yang diharapkan, itu kewajibannya, itu harus dilakukan. Jeffrey menyusuri koridor menuju kamar tidur Grace dan mengetuk pintu kamar

wanita itu dua kali, menahan desakan untuk mengetuk enam kali lagi, dan dengan tiba-tiba membuka pintu.

Grace berdiri di kaki tempat tidur. Dia menggerai rambut yang panjangnya sampai ke pinggang dalam gelombang sutra keemasan. Dia memakai jubah tidur sutra, dan Jeffrey langsung dicengkeram bayangan bagaimana penampilan Grace di balik jubah itu—tangan dan kaki yang panjang serta ramping, payudara yang penuh.

Jeffrey memperhatikan dada Grace naik-turun dalam setiap tarikan napasnya, kelihatannya wanita itu gugup.

Jeffrey menutup pintu dan memutar anak kunci. Awalnya ia tidak bicara, yakin suaranya akan menampakkan gairah yang sudah berkobar di dalam dirinya. Bagaimana ia bisa menahannya? Tatapan Jeffrey menyusuri tubuh Grace, bentuk tubuh wanita, sasaran dari hasratnya yang meledak-ledak. Grace wanita yang cantik, sangat cantik, dan lekuk-lekuk wanita *ini*, tubuh wanita *ini*, hanya milik Jeffrey seorang.

Sebaiknya Jeffrey menyelesaikan ini lebih cepat daripada berlama-lama—bermain-main berarti kehilangan pengendalian diri. "Lepaskan jubah tidurmu," ujarnya.

"Apa?"

Jeffrey melambaikan tangan pada jubah tidur Grace. "Lepaskan itu."

Grace tidak melepaskan jubah tidurnya; dia bersedekap.

*Domba yang akan dijagal*, begitulah Grace. Jeffrey memusatkan pandangan pada tubuh Grace, meraih ujung tali pinggang yang menahan jubah wanita dan menariknya.

Sejenak Grace memejamkan mata, seolah ini peristiwa

yang paling dia takutkan. Walau begitu yang bisa Jeffrey pikirkan adalah bagaimana bulu mata wanita itu akan menutup dalam puncak kenikmatan—

*Tidak.* Tak peduli kejadian apa pun yang membuat mereka sekarang berada di sini, Grace gadis polos, dan Jeffrey bajingan. Mendadak Jeffrey memegang siku Grace dan memutar tubuh wanita itu supaya memunggunginya. Ia meluncurkan tangan di sekeliling pinggang Grace dan menunduk, menyentuhkan bibir ke leher Grace. Kulit Grace lembut dan harum; gairah Jeffrey seolah merembes ke pembuluh darahnya dan mulai mengaliri tubuhnya dalam aliran kuat. Tubuh istrinya kaku; Jeffrey mengeraskan pegangan dan menurunkan bibir ke titik tempat leher Grace melekuk ke bahu. Ia menggigit ringan kulit yang kencang, merasakan aliran gairah dalam dirinya menyebar dan semakin besar, berpusat di bagian tengah tubuhnya.

Sensasi itu menyiksa; Jeffrey kembali memutar tubuh Grace, bibirnya menemukan bibir Grace. Bibir itu lembut, lembap, dan Jeffrey teringat malam itu di kedai teh, bagaimana rasa wanita itu dalam pelukannya, bagaimana ia jatuh begitu cepat, tak mampu mengumpulkan kekuatan ketika ia tergelincir dan meluncur ke lubang gairah. Hasrat Jeffrey mengancam menelan dirinya seutuhnya—Grace begitu lembut. Jeffrey menangkup wajah Grace, dan menggoda bibir wanita itu dengan lidahnya agar membuka. Ketegangan di tubuh Grace mulai menghilang.

Jeffrey memperdalam ciuman, tubuhnya menginginkan lebih, menginginkan semua, dan pikirannya memberi perlawanan. Namun ketika istrinya mulai membalas

ciumannya, Jeffrey merasa pegangan lemahnya pada pengendalian diri mulai lepas. Gairahnya mulai naik ke permukaan; ia ingin mengoyak gaun Grace, menelentangkannya di tempat tidur, dan menyatukan tubuh mereka. Jeffrey meluncurkan tangan menuruni bagian samping tubuh Grace, ke pinggul Grace, menekankan wanita itu ke tubuhnya sendiri. Grace mencoba menjauhkan diri, namun Jeffrey menarik kembali Grace ke tubuhnya, membuat wanita itu merasakan bukti gairahnya, merasakan apa yang sudah dia lepaskan malam itu di kedai teh.

Grace mulai menggeliat gelisah.

*Apa ia menyakiti Grace?* Jeffrey harus melakukannya dengan cepat, menyelesaikannya dengan segera sebelum menghancurkan mereka berdua. Ia menurunkan jubah tidur Grace dari bahu telanjang wanita itu, tapi Grace mencengkeram jubahnya, berusaha keras mempertahankan jubah itu di tubuh telanjangnya.

Jubah itu tidak akan menghentikan Jeffrey. Dengan satu tangan di sekeliling pinggang Grace, Jeffrey mengangkat tubuh Grace dan membaringkan wanita itu di tempat tidur. Ia merangkak di atas Grace dan menatap mata wanita itu.

Grace takut pada Jeffrey, bahkan mungkin membencinya, tapi kebencian wanita itu tidak akan sebesar kebencian Jeffrey pada diri sendiri. Jeffrey membuka kancing celana panjangnya. Grace terkesiap dan memalingkan wajah, rambutnya jatuh di depan mata dan menutupi pandangannya.

"Tenanglah," kata Jeffrey. Ia tidak tahu cara menenang-

kan perawan. Ia hanya tahu cara membangkitkan gairah wanita. Grace mencengkeram erat jubah tidur ke tubuh, napasnya pendek-pendek seolah paru-parunya penuh. Dan hasrat Jeffrey seolah berdenyut di dalam dirinya.

Tapi kaki Grace tegang dan gemetar di sekeliling tubuh Jeffrey. "Tenanglah," ia kembali berkata. "Aku tidak ingin menyakitimu." Bagaimana cara memberi perintah pada gadis polos? Jeffrey bisa merasa otot-ototnya menegang, tubuhnya tersiksa karena menahan diri. Ia mencoba mengukur jarak dan perlahan mulai menyatukan tubuh mereka.

Grace terkesiap.

Setiap otot tubuh Jeffrey menegang, berkontraksi, mengendalikan gairahnya. Ia berusaha bergerak pelan. Namun tanpa bantuan Grace, mustahil melakukannya. Jeffrey kembali bergerak dan menyadari wanita itu masih perawan.

Grace jujur pada Dokter Linford, kalau begitu.

Jeffrey mencengkeram seprai di kedua sisi tubuh Grace. Ototnya menegang kemudian ia menyatukan tubuh mereka sepenuhnya.

Istrinya terkesiap pelan. Jeffrey mengertakkan gigi dan mendesak lebih dalam, menarik diri, lalu kembali mendesak perlahan supaya tidak menyakiti atau menakuti Grace. Itu usaha menyiksa, kecemasan akan menyakiti Grace dan pengekangan gerakan menjauhkan Jeffrey dari kenikmatan apa pun. Namun ketika hampir mencapai pelepasan, ia mulai mempercepat irama percintaan, ingin menyelesaikannya.

Ketika pelepasan yang sudah lama ia nanti akhirnya

datang, dengan cepat Jeffrey menarik diri. Ia sangat menyadari Grace tidak mendapat kenikmatan. Ia tahu tidak ada yang bisa menjadi jembatan di antara gairahnya yang begitu kuat dengan memberi kenikmatan pada Grace yang masih perawan. Jeffrey jijik pada diri sendiri karena tidak tahu cara mudah untuk mengenalkan Grace pada percintaan. Mungkin, pada waktunya, setelah Grace memberi Jeffrey ahli waris, wanita itu bisa diam-diam menemukan pria baik yang mungkin bisa memberinya kenikmatan.

Jeffrey berdiri. Ia mengamati Grace berguling ke samping, menarik jubah tidurnya erat ke sekeliling tubuh, menutupi diri. Rambut Grace masih menutupi pandangan wanita itu darinya.

Jeffrey mengancingkan celana panjangnya. "Apa kau butuh... sesuatu?" tanyanya tidak yakin.

"Tinggalkan aku."

Jeffrey memaki diri sendiri saat itu juga. Ia sudah melakukan yang ia takutkan dan ia sudah menyakiti Grace.

*Delapan panel kaca di jendela. Delapan langkah melintasi ruang ganti. Enam belas bilik di gudang tempat penyimpanan kereta kuda, empat puluh delapan jam berlalu sejak ia menikah.*

Jeffrey berjalan menuju pintu dan membuka kuncinya, lalu melangkah keluar, menutup pintu. Ia memejamkan mata, lalu menekankan kepalan tangan ke pelipis.

Empat puluh kilometer ke London, delapan puluh kotak ubin di kamar mandinya, delapan kuda di dalam istal.

* * *

Sejak kesalahan besarnya di Bath, Grace menangis untuk pertama kali. Menangis *sungguhan,* dengan air mata mengalir deras dan panas serta hidung basah. Ia membenamkan wajah ke bantal supaya tidak ada yang mendengar tangisannya, karena ia tidak bisa memikirkan rasa malu yang lebih besar daripada dipergoki terisak-isak pada malam ia diperlakukan sebagai istri.

Ia terkejut dengan yang terjadi di tempat tidur ini. *Terkejut.*

Namun *tidak* tersakiti.

Ia memukul bantal beberapa kali dengan sangat frustrasi.

Pengalaman itu sama sekali tidak seperti yang dibisikkan Ellen Pendleton padanya dan Honor pada suatu acara makan malam. Ellen berkeras akan adanya rasa sakit yang luar biasa dan keperihan yang berhubungan dengan malam pengantin. Grace sakit seperti tertusuk jarum, dan tidak nyaman, namun ia tidak akan menyebut perasaan itu sebagai rasa sakit luar biasa.

Namun bagaimanapun itu peristiwa paling menjijikkan yang pernah ia alami. Apa ini yang ia harap akan ia dapatkan sepanjang hidupnya? Inikah yang selama ini ia dengar membuat para wanita terkikik? Grace tidak menemukan apa pun yang bisa membuatnya terkikik!

Menunggu suaminya mendatangi kamar tidurnya saja sudah amat melelahkan. Merryton bersikap lembut pada awalnya, dan Grace pikir ini mungkin akan sama menyenangkan seperti sebelumnya. Ia memendam harapan karena ciuman pertama Merryton terasa… eksotis. Na-

mun tiba-tiba sesuatu berubah, dan Merryton menjaga jarak, menjauh. Dan ketika menyatukan tubuh mereka, pria itu tidak mau menatap matanya.

Dengan merana Grace beranggapan ia pantas mendapat kurangnya kasih sayang kalau diingat bagaimana ia membuat pernikahan ini harus terjadi. Namun kalaupun itu benar, ia tidak bisa melakukan *itu* lagi. Ia tidak sanggup merasakan tubuh pria itu menyatu dengan tubuhnya, atau tangan dan bibir pria itu di kulitnya, tak peduli betapa menggairahkan rasanya. Semua tindakan itu penuh gairah. Gairah adalah apa yang dilakukan kaum pria dengan wanita malam. Bukan dengan istri mereka. Bukan berarti Grace punya pengetahuan tentang itu, namun ia sangat yakin seharusnya ia bisa mengharap setidaknya sedikit rasa sayang.

Namun sekali lagi, apa yang bisa ia harapkan? Ia sendiri yang menyebabkan semua ini terjadi.

Grace tidur dengan gelisah, dan keesokan paginya, saat memandangi bayangan hitam di bawah mata, ia memutuskan ini tidak bisa dibiarkan. Ia menikah dengan pria yang bersikap tak acuh, itu betul, tapi ia *tidak* akan menjadi wanita yang tertekan dan tertindas sebagaimana ia mulai bersikap. Ia belum yakin bagaimana mencegah itu terjadi, namun terkutuklah dirinya kalau ia meringkuk setiap malam dan menangisi diri sampai jatuh tertidur.

Grace berpakaian dan pergi ke lantai bawah untuk sarapan yang disiapkan untuk satu orang. Malam demi malam dengan orang asing yang dingin, siang demi siang yang sepi tanpa apa pun yang bisa menyibukkan dirinya?

Tidak, Grace tidak bisa menerima itu. Pernikahan mereka bukan karena cinta, sudah jelas. Namun ia tetap istri Merryton, dan ia akan memakai hak-hak istimewa dari peran itu. Mendadak Grace mendorong piringnya menjauh.

Pelayan pria yang ada tampak tidak yakin harus berbuat apa.

"Ambil piring ini," kata Grace, kemudian berdiri. Ia keluar dari ruang sarapan, bertekad untuk menemukan sesuatu, apa pun, untuk menyibukkan diri.

Di ruang depan, Grace berhenti seperti kemarin, memandangi vas-vas kristal yang berada persis di tempat yang seharusnya. Ia mendapati kesempurnaan simetri dari penataan vas-vas itu sedikit menjengkelkan. Sebelum gila, ibu Grace biasa membawa bunga-bunga yang sedang mekar dari rumah kaca dan memasukkannya ke vas tanpa niat untuk diatur, membuat bunga-bunga itu tampak seperti air mancur bunga. Grace lebih suka yang seperti itu ketimbang kesempurnaan ini.

Grace terus berjalan, berhenti sebentar untuk melihat berbagai ruangan seperti yang ia lakukan kemarin. Saat melihat tidak ada yang baru, tidak ada yang bisa menarik perhatiannya, ia melanjutkan langkah ke ruangan berikutnya.

Di ujung koridor, ia melihat pintu ruang kerja Merryton terbuka. Mr. Cox sudah menunjukkan pintu yang tertutup itu kepadanya kemarin, dan memberitahunya bahwa Merryton tidak suka diganggu ketika sedang bekerja.

Grace beranggapan Merryton tidak sedang berada di dalam ruang kerja karena pintunya terbuk. Ia memperce-

pat langkah, ingin mengintip bagian dalam ruang kerja itu. Namun ketika sampai di pintu yang terbuka dan melihat ke dalam, ia pasti terkesiap terkejut—Merryton duduk di belakang meja, wajahnya menunduk dokumen. Ketika mendengar kehadiran Grace, Merryton terkejut dan langsung berdiri. Dia memegang pena di tangannya. Dengan erat. Grace sudah jelas dan tanpa sengaja mengganggu, dan Merryton tidak melakukan apa pun untuk membuat Grace merasa lebih baik.

Karena alasan itu saja, Grace tidak akan meninggalkan tempat ini.

Ia melangkah melewati ambang pintu. Saat itulah ia menyadari sesuatu yang membangkitkan keingintahuannya. Merryton tampak bingung. Pria yang tidak peduli seperti dia tidak akan merasa bingung, kan? *Grace* yang seharusnya bingung, terutama setelah kejadian tadi malam, tapi ia jauh dari itu—ia tidak merasakan apa pun selain kekesalan samar yang mengaliri pembuluh darahnya.

"Madam?"

"My Lord," sahut Grace setelah kembali menguasai diri. Ia melihat ke sekeliling pada dekorasi yang sederhana dan dinding-dinding kosong. "Ini ruang kerjamu?"

Grace memperhatikan cengkeraman di pena Merryton semakin erat. Pria itu ikut melayangkan pandangan ke sekeliling. "Sudah jelas."

Semuanya rapi, ditata sempurna, kursi-kursi di dekat perapian di sudut yang sama. Grace memperhatikan meja Merryton ditempatkan di tengah jendela. Di kanan Grace ada meja tulis kecil, dan di atas meja itu empat pena tergeletak rapi dalam satu baris. Dengan tak acuh

Grace mengambil salah satunya, untuk menyibukkan tangan.

Pandangan Merryton segera beralih ke pena Grace. Pria itu meletakkan penanya sendiri.

Grace menatap Merryton, lalu mengalihkan pandangan pada pena yang dipegangnya. Tatapan Merryton tertuju pada pena itu; Grace meletakkan kembali penanya. Apa yang sudah ia lakukan?

"Kalau ada yang kauinginkan—"

"Sebenarnya, ada sesuatu yang sangat kuinginkan. Aku ingin tahu apa yang bisa kukerjakan."

Merryton mengerjap. *"Kerjakan?"*

"Ya, kerjakan!" kata Grace seraya maju beberapa langkah ke ruang kerja Merryton. "Aku butuh sesuatu untuk mengisi waktu. Kalau tidak, aku akan berkeliaran seperti wanita gila."

Merryton melangkah keluar dari belakang meja, lalu berjalan memutar ke depan meja. "Madam, lakukan yang kauinginkan. Kau nyonya rumah di sini." Pria itu bergerak mendekati Grace dan pintu. Dia bermaksud mengantar Grace keluar.

"Aku tidak merasa menjadi nyonya dari apa pun selain jam-jam yang panjang dan kosong. Pasti ada *sesuatu*—"

"Kau bisa bertanya pada Mr. Cox," sela Merryton tiba-tiba, dan melambaikan tangan ke arah pintu. Dia berdiri di dekat meja tulis, dan selagi menunggu Grace pergi, dia meletakkan tangan di pena dan menggerakkan pena itu perlahan sampai lurus sempurna seperti yang lain. Lalu Merryton menautkan tangan di punggung. "Sekarang, kalau kau tidak keberatan, ada banyak hal yang butuh perhatianku."

Ya, tapi *Grace* butuh perhatian pria itu.

Merryton melihat pintu yang terbuka, lalu memandang Grace. Dia ingin Grace keluar.

Grace tidak akan keluar, tidak seperti ini. Ia bersedekap dan menengadah menatap Merryton. "Apakah akan selalu seperti ini?"

"Maaf?"

"Pernikahan ini," sahut Grace. "Begitu resmi dan... menjaga jarak. Tidak adakah yang bisa kita nikmati bersama? Tidak ada lingkungan pergaulan yang bisa kita nikmati?"

Merryton tercengang dengan pertanyaan Grace yang blakblakan. "Keluargaku adalah lingkungan pergaulanku. Di luar itu, aku tidak mendapati pergaulan terasa nyaman atau menyenangkan dari sudut mana pun."

"Kalau kau tidak pernah bergaul *dengan* masyarakat, bagaimana kau tahu? Kebetulan aku mendapati masyarakat menyenangkan dari banyak sudut."

Tatapan Merryton menggelap. Dia mencondongkan tubuh mendekat, sampai Grace bisa melihat matanya berubah menjadi hijau yang begitu dalam. "Belum cukupkah kau menimbulkan perubahan besar dalam hidupku?" tanya Merryton dengan nada rendah. "Mungkinkah kau entah bagaimana meyakini bahwa setelah kejadian yang mendorong terjadinya pernikahan ini, kita bisa entah bagaimana hidup sebagai pasangan yang berbahagia, selamanya bersama, menjadi tuan rumah bagi pesta-pesta untuk memuaskanmu? Kusarankan sebaiknya kau mengalihkan perhatian pada kerja amal kalau ingin meringankan kerusakan yang telah kautimbulkan, dan tidak berharap untuk bergaul dengan *masyarakat.*"

Grace merasakan torehan kepedihan yang menjadi tujuan dari kata-kata itu diucapkan. Ia merasa dirinya mengerut karena rasa bersalah, dan itu membuatnya marah.

"Temuilah Mr. Cox," kata Merryton tajam. "Tolong tinggalkan aku sendiri."

Merryton tampak begitu tegang, begitu gelisah. Namun Grace marah. Ia meraih pena, dan dengan jentikan jemari kembali mengeluarkan pena itu dari barisan.

Tubuh Merryton kaku. "Itu tindakan kekanak-kanakan."

"Begitu pula menganggap semua hal akan berjalan seperti yang kauinginkan." Grace berbalik meninggalkan Merryton. "Selamat siang, Lord Merryton," katanya dari balik bahu.

"Madam."

*"Grace!"* tukasnya, dan meninggalkan ruangan.

# *Tujuh*

GRACE berderap pergi dengan sedikit kesal, namun tidak menemukan apa pun untuk dilakukan. Rumah itu dikelola jauh terlalu efisien; tidak ada—*tidak ada*—yang tersisa untuk dikerjakan. Jadi ia menghabiskan hari membosankan lain melihat keluar jendela dan mencoba membaca buku-buku tidak menarik di perpustakaan. Tidak ada buku fiksi di sana.

Sore harinya, Mr. Cox membawa dua orang gadis dari desa yang dia anggap pantas menjadi pelayan pribadi Grace. Kedua gadis itu periang dan bersikap menyenangkan. Grace senang bisa bicara dengan seseorang selain Mr. Cox dan bertanya-tanya tentang keluarga kedua gadis itu, dan tentang segala kegiatan yang bisa ditemui di Ashton Down. Grace memperpanjang percakapan selama mungkin, sampai salah seorang gadis mulai bergerak-gerak gelisah seolah ingin memenuhi panggilan alam.

Setelah kedua gadis itu dipulangkan ke desa, Mr. Cox masuk ke ruang duduk hijau dan membungkuk hormat.

"Bolehkah saya tahu, Madam, apakah ada salah satu dari dua gadis itu yang Anda sukai?"

Dengan tak acuh Grace mengetuk-ngetukkan jemari ke lengan kursi, mempertimbangkan. "Mereka gadis-gadis yang baik, Mr. Cox. Tapi aku lebih suka Hattie."

Cox, pria malang itu, benar-benar dipusingkan karenanya. "Ya, *well*, saya... Perlukah saya bicara pada His Lordship?"

"Terima kasih," sahut Grace sambil tersenyum cerah.

Grace menikmati waktu berpakaian untuk makan malam. Yang ia kenakan tidak penting, karena ia tidak akan bertemu siapa pun kecuali Merryton. Grace memilih salah satu gaun kesayangannya, sutra hijau pucat dengan sulaman burung-burung kecil merah muda. Ia menata rambutnya sebaik yang ia bisa, mengencangkannya dengan jepit berhias mutiara, dan memakai kalung mutiara panjang.

Grace sampai di ruang makan sebelum Merryton, dan mengangguk pada pelayan pria untuk menuangkan anggur untuknya karena, ya, ia memang menyukai anggur.

Merryton tiba beberapa menit kemudian, dan semarah apa pun Grace pada pria itu, mau tak mau ia menyadari Merryton tampak memukau dalam jas resmi berekor dan kerah kemeja seputih salju. Merryton pria tampan walaupun dengan mata hijau menusuknya. Tubuhnya ramping, pundaknya lebar. Grace membayangkan pria itu tersenyum, mencoba membayangkan bagaimana matanya mungkin berbinar-binar karena senyum itu, namun rasanya mustahil. Merryton tampak menjaga jarak serta tanpa ekspresi, dan Grace lumayan yakin dia tidak pernah tersenyum.

Pandangan Merryton menyusuri tubuh Grace, dari ujung rambut sampai ujung selop.

"Selamat malam," sapa Grace dengan hanya sedikit menekuk lutut memberi hormat yang kurang pantas, masih memegang gelas anggurnya.

"Selamat malam." Merryton melayangkan pandangan pada Cox dan mengangguk, memberi tanda agar makan malam disajikan.

Seorang pelayan melangkah maju dan memundurkan kursi Grace. Sambil mendesah, Grace duduk. Ia meletakkan gelas anggur di meja; Mr. Cox bergegas melintas di belakangnya dan memindahkan gelas itu untuk menyamakan posisi dengan gelas-gelas pada peralatan makan Merryton. Gerakan kecil yang tidak penting itu melukai Grace. Menurutnya sungguh melelahkan kalau semua hal di rumah ini harus selalu berada di tempat yang seharusnya. Grace langsung meraih gelas anggur untuk memindahkannya, namun dalam ketergesaannya menciptakan sedikit ketidaksempurnaan ia menumpahkan sepercik anggur merah ke taplak putih.

Pandangan Merryton terpaku pada Grace. Grace tersenyum manis. "Maaf, aku menumpahkan anggurnya."

Merryton mengalihkan pandangan ketika Mr. Cox buru-buru mengelap noda anggur dengan serbet. Ketika Cox selesai mengelap, Grace tersenyum pada pria itu dan menyodorkan gelas untuk meminta anggur lagi. Ia nyaris bisa merasakan gelombang ketidaksetujuan dari suaminya, namun ketika melihat ke belakang ke arah Merryton, diam-diam menantang pria itu bicara, sang earl tidak melakukannya.

Grace kembali menghabiskan makan malam yang pan-

jang mengamati Merryton makan tanpa semangat, jemari pria itu tanpa sadar mengetuk-ngetuk meja. Tok tok tok tok—berhenti. Tok tok tok tok—berhenti.

Ketika hidangan pertama sudah disingkirkan dari meja, Merryton berkata, "Cox memberitahuku tidak ada yang kausukai dari gadis-gadis desa yang dia bawa kemari."

*Well*, akhirnya, pria menyebalkan itu bicara juga. "Tidak, tidak ada yang kusukai. Aku lebih memilih Hattie. Aku lumayan menyukai dia."

Tatapan tajam Merryton tertuju pada Grace. "Seperti kataku, kau boleh memilih siapa pun yang kausuka. Tapi kau tidak boleh memilih Hattie."

"Itu artinya aku tidak bisa memilih siapa pun yang kusuka, kan?"

Ekspresi Merryton tidak berubah, namun perlahan dia mencondongkan tubuh ke depan, meletakkan kedua tangan di atas meja. "Kau keras kepala. Aku sudah menyatakan dengan sangat jelas—Hattie tidak akan menjadi pelayan pribadimu. Pilih orang lain yang kausuka atau jangan memilih. Tidak ada bedanya bagiku."

Grace membenci Merryton. Ia tak peduli lagi bahwa dirinyalah penyebab terjadinya pernikahan ini—ia benci pria itu. Ia mengedikkan bahu tak peduli. "*Kau* tak mau berkompromi."

Merryton menghela napas. "Demi Tuhan, kau lancang."

Grace tertawa. "Terima kasih."

"Itu bukan pujian."

"Ya, aku tahu," sahut Grace, masih tersenyum riang. "Omong-omong, hari ini kau memberiku saran untuk

menebus kekacauan yang kutimbulkan dalam hidupmu dengan melakukan kerja amal. Tapi aku tidak bisa melihat bagaimana caranya kalau aku tidak pernah keluar dari dinding Blackwood Hall."

Merryton menyandarkan satu tangan di atas meja sembari mengamati Grace, tatapannya setajam elang. "Kau bisa bertanya-tanya pada pendeta, Lady Merryton. Dia akan sangat senang membantumu menebus dosa-dosamu."

Oh! Merryton memang menjengkelkan, benar-benar menjengkelkan! Grace meraih garpu, namun karena begitu marah ia tidak sanggup makan. Karena itu, makan malam berakhir sama seperti setiap malam sejak mereka tiba di Blackwood Hall—Merryton tidak sabar menunggu Grace menyelesaikan makan supaya pria itu bisa meninggalkan ruang makan.

Malam ini, setelah Merryton dengan tidak sabar meninggalkan ruang makan, Grace mengambil tempat lilin dan berjalan berkeliling tanpa tujuan. Perjalanan itu membuatnya melewati ruang kerja Merryton. Ia berhenti di depan pintu yang tertutup. Setelah melemparkan pandangan sekilas ke koridor untuk meyakinkan diri tidak ada yang mengikuti, ia membuka pintu. Keadaan di dalam gelap, tentu saja, dan ruangan itu terasa dingin. Ia melangkah masuk, melihat empat pena di meja tulis, masih rapi dan berderet sempurna. Grace menyusurkan tangan pada pena-pena itu, membuatnya berantakan, dan tersenyum sendiri saat keluar dari ruang kerja Merryton lalu menutup pintu.

Grace melanjutkan jalan-jalannya ke ruang musik. Ia menemukan ruangan ini tersembunyi di bagian belakang

rumah di dekat beberapa pintu yang mengarah ke taman.

Ini ruangan nyaman, dengan dua penyangga partitur dan piano serta harpa.

Grace duduk di depan piano, dengan sembarangan memilih nada untuk dimainkan. Prudence yang paling berbakat dalam bermusik di keluarga mereka. Saat Prudence bermain musik, Grace, Mercy, dan Honor akan berdansa, mempraktikkan putaran dansa dan *minuet*. Tentu saja, Grace juga belajar bermain musik seperti semua gadis lain dari keluarga terhormat, namun ia tidak memiliki bakat sebesar Prudence. Grace meletakkan tangan di tuts dan memainkan sebuah akor, tersenyum mendengar nadanya yang riang. Setidaknya ini pengalih perhatian yang bisa ia dapatkan. Mungkin ia akan bermain musik pada sore-sore yang sepi dan mengasah kemampuannya bermusik.

Grace ingat sebuah lagu, *Autumnal Melody*, dan mulai memainkannya. Permainannya dipenuhi nada-nada sumbang yang dengan cepat berusaha ia perbaiki. Kedengarannya sedikit janggal di telinganya sendiri, namun kalau ada orang di rumah ini yang keberatan dengan permainan pianonya yang harus diakui lumayan payah, orang itu tidak menampakkan diri.

Setelah lelah berusaha meningkatkan keterampilan bermusiknya, Grace kembali ke kamar tidur. Seseorang sudah menyalakan api yang cukup besar di perapian dan melipat selimut. Grace meringis menatap tempat tidur dan berjalan melewati ruang ganti lalu mengenakan pakaian tidur. Ia mengepang rambut, membersihkan wajah, kemudian naik ke tempat tidur.

Grace menyangga tubuh di bantal untuk mulai menati kedatangan suaminya.

Merryton tidak datang.

Apa ada aturan berapa lama seseorang harus menunggu? Apakah suami dan istri biasa mendiskusikan hal semacam ini, tiba pada waktu dan tempat yang disetujui bersama? Atau apakah semua istri duduk menunggu di tempat tidur?

Grace menunggu cukup lama sampai ia tertidur. Ia terbangun karena suara pintu yang berderit dan tersentak duduk. Lilinnya sudah habis terbakar; hanya tinggal lima sentimeter lilin lebah yang tersisa.

Grace bisa melihat Merryton berdiri menjulang di ambang pintu, satu tangan di pegangan pintu, tangan satunya di kusen, seolah tidak yakin untuk masuk. Dia berpakaian seperti semalam, dengan celana panjang dan kemeja panjang. Ketika melihat Grace bergerak, Merryton melangkah masuk, lalu menutup pintu.

Saat Merryton mendekati tempat tidur, Grace bisa melihat cahaya redup terpantul di mata pria itu, membuatnya teringat pada iblis yang senang Mercy bicarakan pada setiap kesempatan. Merryton berdiri di depan tempat tidurnya, menunduk menatapnya, lalu sesuatu di sorot mata pria itu berubah. Perubahan itu membuat Grace terpana—ia merasa melihat kilasan kelembutan. Dan kemudian dengan ringan Merryton menyentuh wajah Grace dengan punggung tangan.

Gerakan itu mengejutkan Grace sehingga ia menerimanya dengan curiga dan tersentak mundur. Gerakan itu juga sangat tidak terduga sehingga Grace tidak bisa mengerti apa yang sedang Merryton lakukan atau apa yang

harus ia lakukan sebagai balasan. Pria itu membelai pipinya. Dengan pandangan tertuju pada Grace, secara perlahan dan sengaja Merryton mencondongkan tubuh ke arah Grace, memerangkapnya di tempat tidur dengan kedua tangan. Tatapan Merryton meluncur ke bibir Grace dan dia menunduk untuk menciumnya.

Ciuman Merryton lembut dan bibirnya sehalus beledu, dan ada perasaan yang berputar-putar dalam diri Grace—gairah menyenangkan dan membuai yang semakin hangat dalam putarannya. Bibir Merryton lembap, lidah pria itu seperti bisikan di bibir Grace. Merryton memindahkan bobot tubuh, menangkup dagu Grace dengan tangannya yang besar dan mencium sudut bibir Grace.

Seribu riak kenikmatan menyerbu Grace, membuat kulitnya menggelenyar. Ia memejamkan mata dan sedikit menengadah supaya Merryton bisa mencium lehernya. Pria itu pindah ke dada Grace, meninggalkan jejak hangat yang basah dari ciuman ringan di kulitnya. Kenikmatan yang ditimbulkan Merryton dalam dirinya membuat Grace seolah melayang. Tangan dan bibir Merryton begitu provokatif saat bergerak di tubuh Grace, menimbulkan percikan jauh di dalam diri Grace dan mengobarkannya di permukaan kulit. Pria itu pindah ke payudara Grace. Grace terkesiap pelan dan tanpa sadar melengkungkan badan. Pria itu menggoda dengan lidah sembari meluncurkan tangan ke perut Grace, lalu turun ke kakinya. Tangan Merryton yang hangat di kulit telanjang Grace bergerak naik.

Sensasi jemari Merryton di bagian tubuhnya yang pa-

ling sensitif mengirimkan kobaran api putih panas menembus diri Grace. Grace bisa merasa tubuhnya menjadi lembap, gairah seolah mengetuk-ngetuk dan tumbuh di dalam dirinya.

Merryton mengembuskan napas panjang. Sentuhannya semakin menuntut, dan dia kembali ke payudara Grace, menarik gaun tidurnya sampai Grace merasa ada kancing yang terlepas. Sambil mengerang, pria itu mencumbu payudara telanjang Grace. Grace menyusurkan jemari di rambut Merryton, menahan pria itu saat ia tersesat dalam sensasi yang benar-benar memabukkan dari mulut dan tangan pria itu. Rasanya menakjubkan, campuran berbagai macam perasaan. *Ini* yang Grace alami malam itu di kedai teh.

Grace menempelkan tubuhnya ke Merryton. Siap menerima Merryton, berhasrat untuk pria itu—

Mendadak Merryton meletakkan tangan di punggung Grace dan mengangkat tubuh Grace, dengan kasar membalikkannya. Pria itu seolah tidak ingin Grace menatapnya. Dia mulai bergerak, tangannya tetap melingkari pinggang Grace, mendekatkan tubuh mereka sementara dia menyatukan tubuh mereka, satu tangannya berada di atas tempat tidur untuk menyangga tubuhnya. Merryton melakukannya dengan cepat, gerakannya lebih cepat dan semakin cepat.

Rasanya sangat membingungkan. Tubuh Grace bereaksi atas sentuhan Merryton, tapi pikirannya tidak. Ia kembali mencoba berbalik, untuk duduk, tapi Merryton menekannya ke bawah.

Merryton melenguh ketika mencapai puncak. Dia

mencondongkan tubuh ke punggung Grace, mencium tengkuknya, kemudian menarik diri.

Grace terpaku. Ia berbaring dan menurunkan jubah tidurnya. Ia berbaring dengan punggung menghadap Merryton. Pria itu tidak bicara, tapi mengelus rambut Grace. Grace memejamkan mata, dalam hati meminta sang earl meninggalkannya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Merryton, suaranya terdengar parau.

"Aku baik-baik saja," sahut Grace.

"Apa aku... apa kau terluka?"

Grace terluka, namun bukan seperti yang Merryton bayangkan. *"Tidak,"* sahutnya tegas.

Grace bisa merasakan Merryton berdiri, bisa mendengar pria itu berpakaian. Pria itu berdiri sejenak, menunggu agar ia berbalik dan menghadap ke arahnya, Grace rasa. Ketika ia tidak melakukannya, Merryton mengelus rambutnya dan berkata pelan, "Selamat malam, Grace."

*Grace!* Merryton mau menyebut namanya sekarang?

Grace tidak menangis kali ini. Ia berguling telentang ketika Merryton pergi, merentangkan tangan, dan memandangi kanopi bersulam di atas kepalanya.

Grace mempertimbangkan melakukan pembunuhan. Mercy menyukai kisah yang mengerikan, dan Grace membayangkan bagaimana adiknya menciptakan adegan kematian pria ini. Ia menyukai bayangan Merryton jatuh dari kuda dan terguling ke jurang. Atau mungkin jatuh dengan tragis dari tangga yang tinggi, berguling-guling di lantai marmer di bawahnya.

Lebih bagus lagi, tendangan tak terduga dari kambing tepat di antara kedua mata sialannya.

Namun kemudian Grace teringat ibunya. Sebelum kecelakaan kereta kuda yang mengawali penurunan kondisi ibunya ke kegilaan—sebelum ibunya melepaskan sulaman di lengan gaun dan memanggil Grace dengan nama saudara perempuan ibunya yang sudah meninggal, atau meyakini bahwa dia hidup di masa lalu—ibu Grace wanita cantik yang anggun.

Joan Cabot menjadi panutan masyarakat London, wanita cerdas dan humoris yang dianggap salah satu wanita tercantik di masyarakat kelas atas. Tidak sampai setahun setelah ayah Grace yang pendeta meninggal dunia, ibu Grace menerima lamaran pernikahan dari Earl of Beckington terdahulu.

Sekali waktu, Grace pernah bertanya pada ibunya bagaimana dia bisa mencintai Beckington setelah mencintai ayah Grace. Grace berusia sepuluh tahun, dan ketika itu Beckington tampak agak tua baginya. Tapi ibunya hanya tertawa riang dan memeluknya. "Oh, sayangku! Ada begitu banyak hal di dunia yang harus kaupelajari!"

"Tapi Mama mencintai Beckington, kan?" tanya Grace. Ia tidak bisa memikirkan yang lebih buruk daripada menikah dengan pria yang tidak ia cintai. Ia tidak bisa membayangkan menginginkan suami lain setelah kepergian Papa.

"Oh, aku mencintainya. Tapi itu butuh waktu, Sayang. Dan aku harus meyakinkan Beckington bahwa dia harus terlebih dulu mencintaiku," sahut Joan, lalu tertawa riang sementara Hannah, pelayan pribadinya sejak lama, ikut terkikik.

Saat itu Grace terkejut—ia beranggapan siapa pun

yang mengenal ibunya akan mencintai wanita itu. "Dia tidak langsung mencintaimu?" tanyanya tak percaya.

Ibu Grace tersenyum dan menyentuhkan jemari ke wajah Grace. "Tidak, Sayang, saat itu dia nyaris tidak mengenalku. Tapi aku membujuk Beckington untuk menginginkanku dibandingkan yang lain. Apa kau ingin tahu bagaimana caranya?"

Grace mengangguk.

"Dengan membuat diriku menarik, dalam cara dia sendiri ingin didambakan."

"Anda membuatnya terdengar sangat mudah, My Lady," kata Hannah.

Bagi Grace itu sama sekali tidak terdengar mudah; kedengarannya tidak masuk akal. Ia ingat ibunya tertawa melihat ekspresi wajahnya. "Suatu hari nanti, kau akan mengerti."

Bahkan sekarang Grace tidak yakin ia sudah mengerti, namun terlintas di benaknya bahwa mungkin ia menangani semua ini dengan cara yang salah. Mungkin kunci untuk mengubah pernikahan mengerikan ini menjadi pernikahan yang bisa dijalani mereka berdua adalah menjadi seperti yang Merryton ingin Grace harapkan dari pria itu.

"Itu sama sekali tidak sulit," gerutu Grace mengejek diri sendiri. Ia seperti bisa mendengar Honor bicara saat ini, berseru bahwa Grace adalah milik dirinya sendiri, dan harus menuntut untuk diperlakukan sepantasnya. Dan sementara ia akan senang mendengar yang akan Honor katakan seandainya Honor ada di sini, Grace juga mengerti bahwa karena ia yang menyebabkan ini terjadi, tugasnyalah untuk memperbaiki keadaan, bagaimanapun caranya.

Untuk keseribu kali dalam kira-kira setahun terakhir, Grace berharap seandainya ibunya kembali padanya. Ia berharap dengan putus asa ia bisa bertanya pada ibunya apa yang harus ia lakukan pada pria aneh ini. Namun ibu yang Grace kenal seumur hidup sudah menjauh, digantikan wanita yang kegilaannya sudah mendorong semua yang dia tahu keluar dari pikirannya.

Grace harus menghadapi ini sendiri.

# *Delapan*

KABUT merah rasa malu menyelubungi Jeffrey.

Ia menyetubuhi istrinya seperti binatang, gairahnya mengusir semua akal sehat. Ia takut sudah bertindak terlalu kasar. Ia memejamkan mata dan meninju-ninju kaki.

Namun Jeffrey tidak bisa mengusir bayangan Grace, yang berbaring dengan mata terpejam, erangan kenikmatan keluar dari bibirnya. Aroma tubuh Grace masih tercium di hidung Jeffrey, masih menyiksanya, gabungan memabukkan dari wangi parfum dan aroma wanita yang bergairah. Jeffrey nyaris kesulitan mengendalikan hasratnya terhadap Grace.

Grace cantik, dan dia godaan besar bagi binatang buas dalam diri Jeffrey. Hari ini, Jeffrey akan meninggalkan Blackwood Hall. Ia akan menciptakan jarak di antara mereka, menemukan keseimbangan dirinya sekali lagi. Ia akan berkuda ke Ashton Down dan mudah-mudahan bisa menghapus bayangan menggairahkan yang mengotori otaknya.

Jeffrey meninggalkan Blackwood Hall lumayan pagi, berkuda dengan kecepatan tinggi, mendesak kudanya berlari kencang. Semakin kuat usahanya, semakin ia bisa mengendalikan diri. Ia terus berjuang sampai bisa bernapas normal. Sampai rasa malu terusir keluar dari dalam dirinya.

Kuda Jeffrey berderap memasuki kota dan berhenti di Three Georges, penginapan umum di Ashton Down.

"My Lord Merryton!" Dawson, si pengurus penginapan, menyapa ketika Jeffrey memasuki penginapan. "Selamat datang, Sir!"

"Terima kasih," sahut Jeffrey. "Aku ingin segelas *ale*." Jeffrey berjalan menuju meja di dekat jendela dan duduk. Di hadapannya, di dinding dekat ruang depan, Dawson menempelkan tujuh piring di dinding.

Jeffrey menggeser kursi supaya tidak harus melihat piring-piring itu dan memandang keluar jendela.

"Selamat siang, Milord," sapa seorang wanita.

Jeffrey mendongak untuk melihat Nell, pelayan yang lebih dari sekali ia tiduri.

"Lama tidak bertemu, Milord," ujar Nell. "Anda bisa mendatangi saya di lantai atas kapan saja."

Jeffrey mengangguk. Nell selalu menarik perhatiannya dengan bokong dan payudara yang besar, namun hari ini, wanita itu tidak membangkitkan minat Jeffrey. Benaknya terpaku pada wanita muda cantik dengan kulit putih dan mata yang mengingatkannya pada musim panas.

*Namaku Grace.*

Jeffrey merasa aneh pada ketidakmampuannya mengucapkan nama Grace, namun nama itu membawa begitu banyak beban. Kalau ia mengucapkannya, kalau nama

itu meluncur dari lidahnya dengan sedikit saja keintiman, Jeffrey takut perlahan ia akan menarik Grace ke kebobrokan moralnya. Nama wanita itu akan terkait dengan pikiran-pikiran tak bermoral Jeffrey, dan tidak akan ada harapan untuk Grace.

Goyangan di mejanya membuat Jeffrey mengangkat wajah.

"Sudah kuduga ini Anda, My Lord." Mr. Paulson, salah satu tuan tanah setempat, berdiri di hadapan Jeffrey, tangannya memegang topi. Pakaiannya model terbaru dengan celana panjang abu-abu dan jas biru yang sangat bagus. "Saya rasa saya harus memberi Anda selamat," ujarnya sembari membungkuk dalam-dalam.

"Terima kasih," jawab Jeffrey, melambaikan tangan ke kursi di sebelahnya.

Paulson mengesampingkan ekor jasnya dan duduk, menempatkan topi di atas lutut. "Saya baru datang dari London," ujarnya. "Saya tidak mendengar berita pernikahan Anda sampai kemarin. Semoga berbahagia."

Jeffrey tersenyum.

"Bolehkah saya bertanya, di mana Lady Merryton yang cantik? Sudahkah Anda membawanya ke desa?"

"Dia sedang beristirahat."

"Pernikahan urusan yang lumayan merepotkan, bukan?"

Jeffrey tidak mengerti maksud sebenarnya perkataan itu, namun memberi Paulson anggukan singkat. Saat ini ia teringat pada istrinya dan dengan susah payah mencoba menyingkirkan bayangan wanita itu sedang membersihkan tubuhnya yang memar. Jeffrey *pasti* sudah membuatnya memar. Kenangan meniduri Grace semalam

memenuhi benak Jeffrey, dan sekarang ia yakin telah bertindak lebih kasar daripada yang ia duga saat itu. Ia mencengkeram Grace terlalu keras, bertindak terlalu kasar, terlalu penuh gairah, ia yakin itu.

"Menurut saya, Anda pria yang sangat beruntung, My Lord," sambung Paulson. "Gadis-gadis Cabot terkenal dengan kecantikan mereka."

Jeffrey tidak menyadari itu dan menatap Paulson dengan penasaran.

"Mereka bilang gadis-gadis Cabot yang lebih muda, yang belum diperkenalkan pada masyarakat, bahkan lebih cantik daripada dua yang tertua," ujar Paulson. "Sayang saya sudah menikah." Paulson tertawa sopan, namun dia memperhatikan Jeffrey lekat-lekat.

Jeffrey hanya diam.

"Saya akui saya sedikit terkejut ketika mendengar berita tentang pernikahan Anda, berdasarkan kebencian Anda pada hal-hal yang berbau skandal," Paulson menambahkan, jauh terlalu santai.

Jeffrey tahu akan tiba saatnya ketika seseorang menyinggung kejadian seputar pernikahannya, namun ia tidak siap mendengarnya pagi ini.

"Gadis Cabot yang tertua menimbulkan skandal yang lumayan menghebohkan, benar kan? Dengan berjudi dan pernyataan di depan umum tentang Easton?"

Jeffrey mengenal George Easton, anak haram terkenal dari Duke of Gloucester. Ia tidak tahu kakak istrinya menikah dengan Easton sebagai akibat dari skandal. Dan kini ia menikah dalam keadaan serupa. Semoga Tuhan menolongnya, namun hidupnya berubah menjadi di luar kendali, terlepas dari jemarinya dengan begitu cepat,

begitu mudah. Jeffrey begitu kuat mengendalikan diri, tidak pernah melakukan kesalahan, dan dalam semalam ia berhasil menghilangkan semuanya. Besar sekali konsekuensi dari sebuah kesalahan.

Entah bagaimana Paulson mengira Jeffrey tampak sependapat dengannya. "Saya tahu Anda membenci skandal, bahkan sekecil apa pun," katanya dengan nada rendah, seolah mengajak bersekongkol. "Tapi saya rasa Anda cukup jauh dari skandal itu."

Jeffrey hanya memandangi Paulson.

"Nah, kami harus mengundang Anda dan Lady Merryton untuk makan malam!" kata Paulson riang, mengalihkan pembicaraan. "Lucy akan sangat senang berkenalan dengan Lady Merryton."

"Begitu pula sebaliknya," kata Jeffrey lambat-lambat, lalu berdiri. "Omong-omong tentang istriku, kau tidak keberatan kalau aku minta diri kan, Paulson?" Jeffrey meletakkan beberapa uang logam di meja, mengangguk pada Paulson dan keluar, berhati-hati menghindari keberadaan tujuh piring. Namun tak ada gunanya—ia bisa merasakan ketidaknyamanan karena angka tujuh di dadanya.

Karena tidak berhasil mendapat ketenangan di Ashton Down, Jeffrey menyusuri jalanan menuju tempat kudanya berada. Namun tanpa sengaja ia melewati toko pakaian, dan sarung tangan dari kulit kambing muda yang dipajang di jendela menarik perhatiannya.

Ia berhenti dan memandangi sarung tangan itu. Sarung tangan itu terbuat dari kulit kambing muda. Istrinya pasti menyukai sarung tangan, kan? Bukankah semua wanita suka pernak-pernik semacam itu? Jeffrey melang-

kah memasuki toko, kepalanya menyentuh bel kecil yang berdenting, menandakan adanya pengunjung toko.

Seorang wanita keluar dari bagian belakang ruangan. Dia tercengang terkejut ketika melihat Jeffrey. "Oh! Selamat datang, *selamat datang,* My Lord!"

Jeffrey mengangguk dan melangkah lebih jauh memasuki toko wanita itu. Ia dikelilingi beraneka macam pernak-pernik cantik.

Wanita pemilik toko memberi hormat dengan menekuk lutut dalam-dalam sehingga Jeffrey bisa melihat jelas belahan dadanya. Jantung Jeffrey berdetak kencang, dan ia menautkan jemari erat-erat di punggung. "Kau memajang sarung tangan di jendela," ujarnya.

Wanita itu melihat ke arah jendela. "Ya. Sarung tangan itu buatan Swiss, dari kulit kambing muda. Sarung tangan yang sangat indah." Si pemilik toko bergegas mengambil sarung tangan itu dan membawakannya kepada Jeffrey.

Ukuran jemari sarung tangan itu tampak kecil bagi Jeffrey. "Apa ukurannya cocok untuk wanita dewasa?"

Wanita itu tersenyum. "Ya, tentu saja, My Lord. Seseorang dengan tangan ramping."

Jeffrey mengeluarkan dompet. "Aku akan membelinya."

Wajah si pemilik toko berseri-seri gembira dan dia berbalik menuju meja kasir. Dia membungkuk dan berdiri dengan memegang kotak putih polos, yang dia buka dan lapisi dengan sepotong linen. "Apa ada yang lain yang Anda butuhkan, My Lord?" tanya wanita itu sambil tersenyum sementara membungkus sarung tangan dengan linen.

Jeffrey menatap wanita itu dan matanya yang berbinar-binar. Dia wanita baik yang terhormat, dan seperti yang sering terjadi dengan pikiran gilanya, Jeffrey membayangkan wanita itu bercinta dengannya. Namun sesuatu berubah, dan bukan wanita ini yang menatap Jeffrey. Tapi istrinya. Grace.

"My Lord?"

"Ya," sahut Jeffrey, dan memandang ke bawah. "Mungkin kau bisa memberi sedikit bantuan. Aku butuh pelayan wanita untuk membersihkan kamar. Lebih baik kalau wanita yang sudah berumur." Jeffrey menyerahkan uang logam untuk membayar sarung tangan.

"Pelayan wanita untuk membersihkan kamar," ujar wanita itu, jemarinya bergerak-gerak di sekitar korsetnya. Jeffrey teringat payudara istrinya. Payudara itu kencang dan manis.

"Saya rasa saya mengenal seseorang yang sesuai dengan gambaran itu. Julia Barnhill."

Jeffrey mendongak menatap si pemilik toko.

"Dia pengurus rumah pendeta terdahulu. Tapi sekarang setelah sang pendeta tiada, keadaan Julia Barnhill kurang menguntungkan."

"Di mana aku bisa menemuinya?"

"Di rumah pendeta, My Lord."

"Terima kasih." Jeffrey mengenakan topinya. "Tolong kirimkan sarung tangan itu pada Mr. Cox di Blackwood Hall," katanya, lalu meninggalkan toko.

Berjalan kaki ke rumah pendeta tak butuh waktu lama. Jeffrey melewati pintu pagar dan berjalan melewati dua ayam betina yang berjalan ke arahnya. Seekor anjing

menggonggong padanya dari sudut halaman, namun ia mengabaikannya.

Ketika Jeffrey mengetuk pintu, pintu dibuka oleh wanita yang bertubuh terlalu besar untuk gaunnya. Korsetnya jauh terlalu ketat, dan ujung roknya terlalu pendek. Sepatu botnya mengelupas dan rambutnya digelung berantakan. Wanita itu berhidung bulat, dengan dua mata kecil yang jaraknya terlalu berjauhan. Yang lebih bagus lagi, wanita itu setidaknya dua puluh tahun lebih tua daripada Jeffrey.

Dia pasti cocok untuk pekerjaan itu.

Wanita itu menyapukan tangan ke celemeknya. "Sir?"

"Merryton," sahut Jeffrey sambil mengangguk. "Aku dari Blackwood Hall."

Mata kecil gelap wanita itu melebar. "Oh. Milord," ujarnya, dengan canggung menekuk lutut memberi hormat. "Pendeta sedang tidak di rumah, Milord. Beliau pergi untuk memberikan sakramen terakhir bagi Mr. Davidson."

Jeffrey mengangguk dan melihat ke belakang wanita itu, ke bagian depan rumah pendeta. Tempat itu rapi. "Apa kau yang mengurus rumah ini?"

"Apa?" Wanita itu melihat ke belakangnya. "*Aye,* Milord, saya yang mengurusnya," jawabnya seraya menatap Jeffrey seolah mengharap akan mendapat kritikan.

"Kudengar kau tidak punya pekerjaan sejak pendeta terdahulu meninggal," kata Jeffrey datar. "Aku butuh pelayan wanita untuk membersihkan ruangan-ruangan pribadiku."

Miss Barnhill menganga menatap Jeffrey.

"Aku sangat tegas menuntut kebersihan dan keteraturan. Aku ingin ruangan-ruangan pribadiku dibersihkan setiap hari dan barang-barang selalu berada di tempatnya. Aku ingin sesedikit mungkin keributan. Apa kau sanggup melakukannya?"

"Sa...saya?" tanya wanita itu tak percaya.

"Ya. Kau. Bayarannya besar."

Miss Barnhill memandangi Jeffrey lekat-lekat, mata kecilnya menatap tajam. "Kalau saya boleh bertanya, kenapa saya?"

Jawaban dari pertanyaan itu begitu rumit sehingga Jeffrey tidak bisa memberi tanggapan. Ia hanya mengedikkan bahu. "Kenapa bukan kau?"

Wanita itu memandangi Jeffrey dengan curiga. "Bisakah Anda memberitahu berapa bayarannya, Milord?"

Jeffrey sama sekali tidak punya bayangan seberapa besar bayaran pelayan wanita pembersih kamar di rumahnya. "Lima belas *pounds* per tahun dengan tambahan makanan dan tempat tinggal."

Itu pasti jumlah yang besar, karena mata kecil wanita itu nyaris keluar dari rongganya. "Kapan saya harus melapor?"

"Begitu kau bebas dari kewajibanmu di sini. Terima kasih, Miss Barnhill." Jeffrey menyentuh topinya dan keluar dari halaman rumah pendeta, senang akhirnya ia bisa memberi istrinya pelayanan dari Hattie. Sepertinya itu hanya penebus dosa kecil atas apa yang telah ia perbuat pada Grace, namun setidaknya itu sesuatu.

Jeffrey merasa jauh lebih mampu mengendalikan pikiran ketika kembali ke Blackwood Hall. Ia sedang berada di ruang depan dan menyerahkan topi pada Cox, ketika

mendengar suara dari ruang musik. Bukan alunan musik menyenangkan yang dimainkan di piano, tapi menyentak dan mengejutkan, dengan begitu banyak bunyi akor yang salah dan kemudian diperbaiki. Jeffrey melemparkan pandangan pada kepala pelayannya, yang memasang wajah menderita.

"Her Ladyship menunjukkan ketertarikan baru pada piano," ujar Cox. "Dia memberitahu kami bahwa dia tidak punya pengajar musik selama bertahun-tahun."

Itu sudah jelas. Jeffrey mengangguk dan berjalan menuju kamar tidur, namun saat melintasi ruang depan ia berhenti. Ia melihat ke arah konsol. Vas-vas kristal yang serupa digantikan dengan pengaturan berantakan bunga-bunga dari rumah kaca. Tidak ada vas yang berada di tempatnya. Jantung Jeffrey mulai berpacu. Ia melemparkan tatapan bertanya pada Cox.

"Lady Merryton yang mengatur bunga hari ini, My Lord," kata Cox meminta maaf.

Jeffrey menahan diri. Ia melanjutkan langkah, menaiki tangga, semuanya 24 anak tangga, berusaha menekan ketidaknyamanannya.

Namun tak peduli seberapa keras ia berusaha, ia tidak bisa berhenti berpikir tentang badai yang mulai timbul di ruang depannya.

Ketidaknyamanan Jeffrey begitu besar sehingga ia turun untuk makan malam lebih awal, supaya bisa melihat sendiri tidak ada yang benar-benar terjadi di ruang depan. Ini konyol, ia tahu ini konyol karena meyakini bahwa entah bagaimana bunga-bunga sialan itu merusak ruang depannya, namun ketakutan atas itu begitu mengusik pikiran.

Jeffrey mendapati pengaturan bunga yang berantakan masih sama seperti ketika ia masuk tadi. Namun tidak ada hal lain yang salah.

Jeffrey menunggu istrinya di ruang makan ketika wanita itu tiba, dalam gaun keperakan dengan rambut digelung di tengkuk. Grace jelas terkejut melihatnya berdiri di sana; Jeffrey bisa melihatnya dari kedipan mata wanita itu. Grace berhenti di ambang pintu dan menekuk lutut memberi hormat.

"Madam," sapa Jeffrey.

"*Mmm,*" sahut Grace lalu berjalan masuk, mencari Cox.

Cox sudah siap dengan segelas anggur untuk Grace, menawarkannya dengan nampan perak. "Terima kasih." Wanita itu tersenyum pada Cox.

Jeffrey merasakan senyum itu seolah berenang seperti ikan emas kecil yang cantik yang menembus ke dalam dirinya.

Jeffrey menunggu sampai mereka sudah duduk untuk menikmati makan malam sebelum ia memulai percakapan yang sudah ia hafalkan di otaknya. "Bagaimana harimu, Lady Merryton?"

Grace mengangkat wajah dengan terkejut. "Membosankan."

Jeffrey mengangkat sebelah alis. "Kuperhatikan kau mengatur bunga di ruang depan."

"Memang," sahut Grace sembari mengamati Jeffrey dengan cermat. "Rumah kaca dipenuhi bunga-bunga itu. Kupikir sesuatu yang berbeda mungkin menyenangkan."

*Berbeda.* Ketidakteraturan. Impulsif, kacau, *salah.* Jeffrey menggigit ikannya. "Aku lebih suka mawar."

Ia tidak berharap Grace akan mengalah dalam hal itu—ia sama sekali tidak berharap Grace akan mengalah atas apa pun—dan ketika mendongak, ia mendapati tatapan wanita itu tertuju padanya. "*Aku* lebih suka keberagaman."

Anak domba yang malang itu tidak sadar seberapa cepat dia akan kalah dalam hal ini. Keteraturan bagaikan oksigen bagi Jeffrey. "Omong-omong, aku sudah mempertimbangkan lebih jauh permintaanmu atas Hattie. Dia akan memulai pekerjaannya sebagai pelayan pribadimu besok."

Mendadak, semua di dalam ruangan seolah berubah. Grace terkesiap dan tersenyum gembira sehingga Jeffrey merasa hangatnya kebahagiaan wanita itu menerjang tubuhnya. "Aku bisa mendapatkan Hattie?"

Jeffrey mengangguk.

"*Terima kasih*." Grace tertawa kecil dan menyandarkan punggung di kursi, tersenyum seolah dia baru saja memenangkan piala.

Jeffrey melemparkan pandangan sekilas ke tubuh Grace yang berlekuk. "Ada masalah lain yang menjadi perhatianku," katanya.

"Pasti permainan musikku, benar kan? Jelas permainanku membuat Cox tak nyaman, dan kuakui sudah lama aku tidak berlatih. Tapi aku yakin bisa mendapatkan kembali kemampuanku."

"Kurasa para staf memendam harapan besar agar kau berhasil," kata Jeffrey. "Tapi maksudku adalah masalah yang berkaitan dengan kakakmu."

Perkataan itu jelas menarik perhatian Grace. "Honor? Kenapa, ada sesuatu yang terjadi?"

"Kudengar dia menikah dengan George Easton."

Grace menelan ludah. Dia melipat tangan di pangkuan seperti gadis sekolah yang sedang dihukum. Jadi berita itu benar, kalau begitu.

"Aku tidak menyadari adanya skandal," kata Jeffrey.

"Sudah kuduga."

Jeffrey menyandarkan punggung di kursi. "Madam, aku akan mengatakannya dengan jelas. Aku tidak akan menoleransi skandal apa pun mengotori nama keluarga ini. Yang terjadi di antara kita sudah cukup menggemparkan, benar kan? Sebaiknya sekarang kau memberitahuku semua rahasiamu, karena menurutku kau tidak akan sanggup menanggung konsekuensinya kalau aku mengetahuinya belakangan."

Grace memandangi piringnya.

"Ayahku menghabiskan sebagian besar hidupnya membangun nama kami sehingga menjadi salah satu nama keluarga yang terhormat dan pantas." Brengsek, rasanya seperti berbicara pada John. Sudah berapa kali Jeffrey mengatakan hal semacam ini? "Sudah menjadi kewajibanku sebagai putranya dan *earl* yang sekarang untuk memastikan nama kami bebas dari skandal dan gosip. Apa kau mengerti?"

Grace mengangkat wajah dan menatap lurus ke mata Jeffrey. "Ya, aku mengerti. Keluargaku juga punya reputasi baik, My Lord. Kau tidak perlu mencemaskan itu."

Jeffrey tidak bisa membayangkan seberapa baik reputasi keluarga Grace sekarang dengan *dua* putri yang menikah dalam situasi berbau skandal. "Demi kepentinganmu, kuharap kau benar."

"Kurasa maksudmu demi kepentinganmu," balas

Grace. "Kalau kau membawa lebih banyak skandal ke dalam keluarga kita, aku tidak akan menyalahkanmu."

Tubuh Jeffrey menegang. Itu perkataan yang aneh untuk Grace katakan, dan sentimen di baliknya begitu asing bagi Jeffrey sehingga membuatnya tidak nyaman. Ia sudah dihakimi berdasarkan perbuatannya sepanjang hidupnya. Semua yang ia lakukan diperhatikan dengan cermat, pertama oleh ayahnya, sekarang oleh dirinya sendiri dan, ia rasa, masyarakat. Jeffrey kembali menatap Grace, tapi pandangannya ke le leher gaun yang rendah.

Jeffrey menunduk, melanjutkan makannya.

Beginilah bagaimana semua berawal. Tekanan untuk bersikap baik, untuk menjadi sempurna bahkan pada saat remaja membuatnya mendambakan sesuatu yang tidak baik atau sempurna. Jeffrey mendambakannya saat ini. Hanya dengan mendengar kata skandal ia langsung teringat kulit istrinya yang wangi, teringat jemarinya di tubuh Grace. Bayangan demi bayangan memenuhi benak Jeffrey, dan bersama dengan bayangan itu tumbuh ketakutan ia akan menyakiti Grace. Ia ingin meninju tembok, memecahkan kaca jendela.

Namun Jeffrey tidak melakukan itu. Ia mendongak menatap istrinya dan berkata, "Bisakah kita beristirahat?"

Grace tampak terkejut mendengar usul Jeffrey. "Sekarang?"

"Sudah malam." Jeffrey berdiri, menawarkan lengannya.

Grace menatap lengan Jeffrey, lalu menyandarkan kedua tangan ke meja dan perlahan berdiri. Wanita itu tam-

pak muak. Jijik. Jeffrey tak bisa menyalahkannya. Ia pria menjijikkan, tidak ada yang lebih menyadari itu selain dirinya sendiri. Namun ia tidak berdaya melawannya.

Saat Jeffrey membawa Grace meninggalkan ruang makan, dan mereka melakukan perjalanan panjang di lantai atas dengan tangan wanita itu terselip di lengannya, Grace menunduk, dan Jeffrey berhitung di dalam hati. Saat ini Grace pasti sudah curiga kalau Jeffrey pria dengan moral yang bobrok. Wanita itu pastinya mengerti Jeffrey tidak punya pilihan selain membuatnya menanggung itu, karena mereka berdua terikat untuk menghasilkan ahli waris.

Jeffrey berkata pada diri sendiri bahwa walaupun Grace tidak menyukainya, wanita itu harus menerimanya.

Di kamar tidur Grace, Jeffrey menutup pintu, lalu memutar tubuh wanita itu. Ia membuka kaitan kalung Grace dan meletakkan kalung itu. Jeffrey mengalihkan perhatian pada kancing-kancing gaun wanita itu, jemarinya bergerak cekatan melepaskan kancing. Jeffrey memperhatikan tubuh Grace gemetar saat ia melepaskan gaun dari bahu dan meluncurkan gaun tersebut menuruni lengan wanita itu ke jemarinya.

Grace takut padanya. Apa lagi arti gemetar tubuh wanita itu?

Jeffrey berharap lebih daripada apa pun bahwa ia pria normal dengan hasrat normal. Ia berharap bisa menjelaskan pada Grace bahwa di dalam benaknya rasanya masuk akal membayangkan Grace memuaskan diri sendiri, membayangkan tangan wanita itu terikat dan bercinta dengan cara yang ia suka.

Gaun Grace menumpuk di kaki; dia melangkah keluar tumpukan itu. Jeffrey menyusurkan jemari dari leher Grace turun ke punggung, lalu ke pinggul. Ia menarik tali korset wanita itu dan mulai membuka simpulnya satu per satu, membiarkan korset itu jatuh ke lantai ketika ia sudah melonggarkan ikatan talinya.

Grace mencoba berbalik menghadapnya, namun Jeffrey menahan wanita itu di sana, memunggunginya. Jeffrey menarik napas panjang dan menarik kamisol Grace menuruni bahu, mengamati sutra itu berdesir menuruni tubuh Grace, meluncur di pinggul dan jatuh di atas tumpukan pakaian wanita itu.

Grace sedikit berpaling dan menatap Jeffrey dari sudut mata.

Jeffrey menarik jepit-jepit dari rambut Grace dan membiarkan rambut keemasan itu jatuh di tangannya dan tergerai di punggung Grace. Ia mengangkat seuntai besar rambut itu dan mendekatkan ke wajah, memejamkan mata saat mencium rambut itu. Ia membawa untaian rambut itu ke belakang melewati bahu Grace dan mencium tengkuk Grace, lalu turun ke punggung telanjang wanita itu, menyusurkan ciuman di sepanjang tulang belakang, membelai kulitnya.

Grace menggigil. Dia mencengkeram tiang tempat tidur untuk menyangga diri. Jeffrey menegang, tubuhnya berdenyut penuh hasrat. Ia membayangkan Grace berbaring di lantai di dekat perapian, jemari wanita itu berada di payudaranya, bibir Jeffrey di tubuhnya. Jeffrey memejamkan mata mengusir bayangan itu, tak mampu menahan gairah yang membanjiri pembuluh darahnya, dengan kekuatan yang dibutuhkan untuk mencegahnya memba-

ringkan Grace di sana. Ia kembali berdiri, tangannya meluncur naik, ke leher Grace, lalu perlahan namun pasti mencondongkan tubuh wanita itu ke arah tempat tidur.

"Tidak," kata Grace sambil mencoba menegakkan badan.

Tapi Jeffrey melangkah mendekat dan membelai tubuh Grace. Ia merasakan tubuh Grace menggigil. "*Ya*," bisiknya. Jeffrey benar-benar monster terkutuk.

Jeffrey menyatukan tubuh mereka, dan rasa yang ditimbulkan adalah siksaan yang paling nikmat. Ia bergerak hati-hati, satu tangan di pinggul Grace untuk menahan wanita itu tetap di tempatnya. Namun benak Jeffrey mulai dipenuhi bayangan-bayangan tentang yang sudah ia lakukan pada Grace, tentang yang ingin ia lakukan pada wanita itu, dan ia kehilangan kendali. Jeffrey memejamkan mata, namun hasratnya terlalu kuat—hasrat yang membanjiri diri.

Jeffrey bisa mendengar suara terkesiap dan erangan Grace, dan itu mencemaskannya. Kalau saja ini wanita lain, Jeffrey akan meyakini wanita itu sudah mendapat kenikmatan. Namun ini istrinya, wanita muda polos yang telah bermain api di kedai teh dan terbakar. Ia merasa Grace merengek ketakutan. Ia bergerak lebih cepat, berusaha mencapai puncak.

Pelepasannya terasa seperti ledakan. Jeffrey meraih tiang tempat tidur, mencengkeramnya erat sambil terengah-engah. Ketika sudah berhasil mendapatkan kembali ketenangannya, Jeffrey menyadari ia masih membuat Grace berada dalam posisi tidak nyaman. Dengan cepat ia menarik diri dan mengambil kamisol Grace, lalu menempelkannya di tubuh istrinya.

Tanpa kata Grace menerima kamisol itu dan memakainya dari kepala. Dia tidak berkata apa-apa saat menarik rambutnya keluar dari pakaian itu. Jeffrey khawatir dirinya telah bertindak terlalu keras, seperti binatang.

Ketakutan Jeffrey terbukti ketika Grace membalik badan. Mata wanita itu berkilat-kilat penuh kemarahan. Itu mengejutkan Jeffrey; ia tidak tahu harus berkata apa, bagaimana harus meminta maaf. Jeffrey mengetuk-ngetukkan jari. "Apa kau terluka?" ia memaksa diri bertanya.

"*Terluka*?" ulang Grace, seolah itu sudah sangat jelas. "Aku tidak *terluka*—Tinggalkan saja aku. Kumohon."

"Grace—"

"Maukah kau meninggalkanku sendiri sekarang?" tanya Grace, nada bicaranya rendah dan dingin.

Jeffrey bimbang sebelum berjalan menuju pintu, tempat ia berhenti sebentar dan menoleh ke belakang. "Selamat malam, Grace."

Grace tidak menjawab. Jeffrey keluar dari kamar tidur wanita itu. Butuh 32 langkah untuk sampai di kamar tidurnya sendiri. *Ia sudah berbuat salah, sangat salah.* Delapan langkah ke bufet. *Ia sudah gila.* Wiski setinggi empat jari. Jeffrey mengguyurkan wiski ke kerongkongan dan memejamkan mata mengusir begitu banyak bayangan tak bermoral. Wiski setinggi empat jari lagi, diminum seperti menenggak air, sampai minuman keras itu mulai membawa turun rasa tajamnya ke perut Jeffrey dan ia bisa kembali bernapas.

# *Sembilan*

GRACE terbangun keesokan paginya dipenuhi rasa frustrasi fisik dan emosional, pikirannya masih kacau memikirkan kejadian semalam. Ia benci bagaimana Merryton membuatnya memunggungi pria itu, seolah wajahnya terlalu buruk rupa untuk dipandangi. Apa menurut Merryton wajah Grace jelek? Apakah entah bagaimana pria itu menganggap Grace menjijikkan?

Rasanya bahkan lebih buruk lagi. Grace merasa seolah meluncur menuruni jalan setapak menuju kenikmatan, tubuhnya begitu ingin mendapat pendaratan. Ia menyukai perasaan yang ditimbulkan tubuh, tangan, serta mulut Merryton.

Namun kemudian Merryton menarik diri darinya, dan Grace merasa tidak terpuaskan, tidak menarik, dan dimanfaatkan.

Hattie datang pada pukul setengah sembilan untuk membantunya berpakaian, sambil memegang kotak yang diikat dengan pita putih. "His Lordship meminta saya menyerahkan ini pada Anda," kata wanita itu.

"Untukku?" tanya Grace tak percaya. Ia menerima kotak dan menarik salah satu ujung pita, membuka kotak itu. Grace membuka pembungkus linennya dan menunduk menatap sepasang sarung tangan. Sarung tangan berkualitas bagus, kelihatannya, terbuat dari kulit lembut. Ia mengambil sarung tangan itu, mencari pesan di dalamnya dan tidak menemukan apa pun. "Tidak ada pesan?"

"Tidak, Ma'am," sahut Hattie sembari mencondongkan tubuh untuk melihat sarung tangan itu. "Saya hanya disuruh memberikannya kepada Anda."

Tentu saja tidak ada pesan. Itu akan membutuhkan upaya menunjukkan kesopanan. Grace melemparkan sarung tangan ke kotak dan berpaling. Ia tidak menginginkan barang sialan itu.

"Haruskah saya... haruskah saya menyimpannya?" tanya Hattie ragu.

"Ya, simpan saja," sahut Grace dingin. "Di dalam laci entah di mana yang tidak akan kulihat lagi." Ia memunggungi sarung tangan menjengkelkan itu dan keluar dari kamar tidur.

Sesuai dugaan, Grace mendapati ruang sarapan kosong, hanya ada Cox yang berdiri di sana siap melayani. Setidaknya nafsu makan Grace sudah kembali dan bertambah besar, sehingga ia pun makan. Setelah selesai, ia berkata, "Tidak usah menyiapkan makan siang untukku, Cox," ujarnya. "Aku berniat jalan-jalan yang jauh." Mungkin sampai ke London. Atau setidaknya Bath. *Well*, Grace tidak yakin seberapa jauh ia akan berjalan, namun ia bertekad menjauhkan diri dari rumah suram ini.

Ini hari yang cerah di musim semi, begitu cerah, de-

ngan sinar matahari berkilauan di embun di semak mawar dan air di air mancur. Pagar hidup dipangkas dan tanaman mawar berkembang menuju kesempurnaan. Semuanya mawar merah. Hanya merah. Seolah Jeffrey benci bunga jenis lain atau mawar berwarna lain.

Ada gerbang besi di taman yang terawat, dan di belakangnya tampak jalan setapak berumput yang turun sampai ke tepi danau. Pohon-pohon *ash* menjulang di atas Grace sementara ia menyusuri jalan setapak dengan langkah-langkah panjang, suasana hatinya membaik seiring setiap langkah menjauhi Blackwood Hall.

Grace menengadah menatap matahari, merasakan kehangatan di kulitnya dan memejamkan mata. Suara—batuk, berdeham—tertangkap telinganya; ia berbalik ke arah pepohonan.

Apakah itu sebuah gerbang?

Ya, Grace bisa melihatnya, gerbang di belakang rambatan anggur. Ada pagarnya juga, Grace menyadari, dan kalau ia tidak salah ada atap jerami di belakang pepohonan.

Grace berjalan menuju gerbang dan menyingkirkan beberapa ranting anggur, mengintip ke dalam. Ada taman indah di belakang pagar, taman yang sangat khas Inggris. Mawar dan *columbine, hydrangea, peony,* dan *delphinium.* Seekor kucing meregangkan tubuh dengan malas di atas tunggul pohon, berjemur, matanya tertuju pada Grace.

Siapa yang tinggal di sini? Pondok itu tampak menyenangkan dari sedikit yang bisa Grace lihat. Ia melangkah mundur dan melihat sekeliling. Ada tunggul pohon lain di samping sesuatu yang kini bisa Grace lihat sebagai

tembok batu yang mengelilingi taman. Ia memilih langkahnya menembus semak dan menaiki tunggul pohon, mengintip dari atas tembok. Dengan begitu ia bisa melihat pondok secara keseluruhan.

Bagian depan pondok menghadap danau. Ada kotak-kotak bunga di jendela dengan bunga putri malu yang menjuntai ke mana-mana. Dua ekor ayam betina mematuk-matuk tanah di sudut taman, dan asap berbentuk bulat melayang dari cerobong asap. Pondok itu tampak indah, dan Grace senang menemukannya—akhirnya, ada sesuatu yang bisa membuatnya tersenyum.

Tiba-tiba seorang wanita muncul dari jalan setapak di samping pondok dengan membawa sekeranjang bunga. Sambil terkesiap cemas, Grace menunduk, malu karena ia bisa tepergok memata-matai. Ia berjongkok, mendengarkan.

"Silakan masuk, tapi sebaiknya memutarlah dari depan. Pintu pagar itu sudah dijalari tanaman anggur sehingga tidak bisa dibuka."

Grace menahan napas.

"Ya, kau, Sayang, yang berada di balik tembok." Rambut kelabu wanita itu mendadak muncul di atas Grace dari balik tembok. "Oh, ya ampun, seharusnya aku membersihkan semaknya, bukan? Terlihat tidak rapi. Masuklah, aku akan membuatkanmu teh."

Perlahan Grace berdiri, pipinya merona malu. "Maafkan aku," ujarnya meminta maaf. "Aku hanya lewat, dan aku... *Well*, kurasa kau bisa menebak. Aku naik ke atas tunggul pohon ini untuk mengintip rumahmu. Dan aku senang sudah melakukannya. Rumahmu sangat indah."

Wanita itu tersenyum. "Terima kasih."

"Tapi aku tidak ingin merepotkan," ujar Grace, melompat turun dari tunggul pohon. "Maafkan aku."

"Merepotkan!" seru wanita itu. "Aku menerimamu dengan senang hati! Masuklah, Lady Merryton."

Grace terkesiap. "Bagaimana kau tahu namaku?"

Wanita itu terkekeh mendengar perkataan Grace. "Aku yakin semua orang di sini tahu siapa kau, Milady. Aku Molly Madigan. Memutarlah ke depan." Kepala wanita itu menghilang dari pandangan.

Setelah menoleh ke belakang ke Blackwood Hall, Grace terbujuk. Ia bergegas berjalan memutar ke bagian depan pondok.

Molly Madigan menunggu di gerbang depan, memegangi pintu agar tetap terbuka.

"Terima kasih," kata Grace, lalu melangkah masuk. Molly lebih pendek sekitar dua puluh sentimeter daripada Grace dan memakai celemek bernoda di pinggangnya, syal rajutan tangan di leher, dan topi berkebun berpinggiran lebar. Dia mengambil keranjang bunga lalu berjalan menuju pintu pondok. "Hari yang cerah untuk berjalan-jalan," ujar Molly riang, mengusir si kucing ketika binatang itu mencoba bergelung di kakinya.

Grace sedang melangkah melewati ambang pintu dan mengintip ke dalam ketika si kucing menyapu tubuhnya seraya berjalan masuk dengan ekor terangkat tinggi.

Grace bisa melihat sebuah kursi kayu dan dua kursi goyang berbantalan. Lampu minyak berada di meja di dekat salah satu kursi dan, di bawah meja, ada keranjang menjahit yang tampak penuh sesak.

"Jangan malu-malu di sini. Masuklah!" Molly memanggil Grace.

Grace berpaling ke arah suara Molly. Molly Madigan berada di ruang sebelah yang bersambung dengan ruangan ini sambil memegang nampan berisi dua cangkir.

"Aku akan mengambil cerek. Airnya pasti masih panas." Molly meletakkan nampan di meja kecil dekat jendela dan menghilang ke bagian belakang pondok.

Grace cepat-cepat melepaskan *bonnet*. Ia duduk hati-hati di salah satu kursi di dekat meja dan melipat tangan di pangkuan. Di dinding seberang jendela ada tiga sketsa berbingkai dari dua bocah lelaki yang tersenyum, tampak jelas bersaudara, dan seorang bocah perempuan di antara mereka. Semua bocah di gambar tampak berumur sekitar sepuluh tahun.

Molly Madigan kembali beberapa waktu kemudian dengan membawa cerek. "Nah, kita sudah siap," ujarnya sembari menuang air, lalu meletakkan cerek dan membiarkan tehnya terendam air.

*Wanita itu punya air muka yang menyenangkan,* batin Grace. "Terima kasih, Mrs. Madigan."

"Bukan nyonya, bukan. Dan kau harus memanggilku Molly. Semua orang memanggilku begitu." Dia menawari Grace sebongkah gula. "Apa pendapatmu tentang Blackwood Hall?"

"Rumah itu... besar," kata Grace berhati-hati.

Molly tertawa. "Blackwood Hall memang besar. Rumah itu selalu tampak sedikit kesepian di sekitar sini di pinggiran Somerset. Dan bagian dalam rumah besar itu, astaga! Orang bisa menjelajahinya berhari-hari!"

"Ya." Itulah tepatnya yang sudah Grace lakukan, menjelajah selama tiga hari. Ia menyembunyikan perasaannya tentang itu dengan menyesap teh. Si kucing melompat

ke atas meja dan duduk di depan Grace, mata kuningnya memandangi Grace. Sambil merenung Grace mengelus kucing itu.

Grace sadar tatapan Molly terpusat pada dirinya.

"Apa mereka anakmu?" tanya Grace sembari mengangguk ke arah sketsa-sketsa itu.

Molly melayangkan pandangan pada sketsa di dinding. "Dilihat dari sudut tertentu, kurasa bisa dibilang begitu. Aku bekas *governess* mereka. Itu His Lordship ketika masih kecil," ujar Molly, menunjuk sketsa di sebelah kanan. "Dan adiknya, Lady Sylvia."

"Lord Merryton?" tanya Grace heran. Itu gambar bocah lelaki yang bahagia, bukan pria muram tanpa rasa humor.

Molly tertawa. "Entah bagaimana aku kekurangan keterampilan artistik."

"Kau yang menggambar sketsa-sketsa itu? Tapi... Merryton tersenyum." Grace bisa melihat kemiripannya sekarang, terutama di mata pria itu.

"Ah, ya," ujar Molly. "His Lordship memang susah tersenyum, benar kan?"

Grace menatap Molly penasaran. "Kalau begitu kau sudah lama mengenal Merryton."

"Sejak dia masih berusia enam tahun," sahut Molly. "Dia pria baik," Molly menambahkan, seolah bisa menebak pertanyaan Grace yang tak terucapkan. "Dia yang memberiku pondok ini, karena dia tahu seberapa besar kesukaanku berkebun. Apa kau suka berkebun?"

"Tidak. Aku selalu tinggal di kota. Dan selalu ada tukang kebun di mana-mana." Grace tersenyum samar.

"Aku bisa mengajarimu," saran Molly dengan wajah

berseri-seri. "Kau akan mendapati tidak ada yang lebih memuaskan dari meletakkan tangan di tanah dan menumbuhkan kehidupan."

Dari semua hal yang Grace bayangkan pada diri sendiri, menghabiskan waktu di taman bukan salah satunya. Ia membayangkan diri menjadi pusat perhatian masyarakat kelas atas, seseorang yang akan menjadi nyonya rumah dari acara minum teh dan pesta dansa yang penting bagi kehidupan banyak debutan. Di London, Grace dan Honor nyaris tidak pernah menghabiskan malam di rumah; mereka selalu menghadiri acara-acara masyarakat kelas atas. Mereka berdua punya banyak pengagum dan menolak pendekatan yang pantas supaya tidak mendapat lamaran pernikahan. Mereka menikmati hak-hak istimewa dan kebebasan mereka. Grace rasa ia dan Honor meyakini mereka bisa melakukan apa pun yang mereka suka.

Kehidupan itu sudah terlepas dari genggaman Grace sekarang, dan ia kembali terheran-heran pada betapa bodohnya ia waktu itu.

Grace melayangkan pandangan ke jendela dan mencoba membayangkan tahun-tahun yang terbentang di hadapannya, diisi dengan sesuatu yang tidak lebih menarik daripada bertanam bunga. Bertanam mawar, tentu saja. Mawar merah. Merryton tidak mau menerima bunga lain, kan? Grace bertanya-tanya adakah bakat khusus yang dibutuhkan untuk bertanam bunga—ia belum menemukan bakat khususnya. Satu-satunya yang tampaknya ia kuasai adalah menarik perhatian pasangan dansa.

Tiba-tiba Molly mencondongkan tubuh ke depan, mata birunya seolah tersenyum. "Apa ada masalah, Madam?"

"Apa?"

"Kau tampak... *well*, aku tidak ingin berprasangka, tapi kau tampak agak sedih."

"Benarkah?" tanya Grace.

"Mungkin sedikit lelah."

Grace nyaris tertawa mendengarnya. "Aku *sangat* lelah," ujarnya sambil menggeleng kecil. "Aku baru saja menyadari pernikahan adalah urusan yang lumayan membingungkan."

"Oh, sayangku," kata Molly bersimpati. "Awal dari *semua* pernikahan terasa sulit bagi semua orang."

Grace menahan dorongan untuk memutar bola mata mendengar itu. Miss Madigan tidak tahu apa-apa. "Kurasa beberapa lebih sulit daripada yang lain."

"Tabahkan hatimu, sayangku. Semua akan membaik seiring berjalannya waktu." Molly meletakkan tangan di lengan Grace dan memberinya remasan menenangkan.

Sentuhan tangan Molly adalah tanda kebaikan hati pertama yang Grace terima sejak malam menentukan itu, dan dalam hati ia berterima kasih sekali. Ia bahkan tidak menyadari ia menunduk sampai kepalanya menyentuh meja Molly Madigan. "Pernikahan ini *mengerikan*," kata Grace pelan.

"Oh, sayangku!" kata Molly lagi, suaranya dipenuhi kekhawatiran. Dia berlari memutari kursi, mengelus kepala Grace untuk menenangkan. "Pastinya tidak seburuk itu."

"Lebih buruk lagi!" Grace berkeras. "Merryton tidak peduli padaku sedikit pun. Menurutnya wajahku *jelek*—"

"Tidak, itu mustahil! Bagaimana mungkin dia berpikir begitu? Kau cantik!"

"Tidak. Aku tidak cantik. Dia tidak mau *melihatku*—"

"Karena dia pemalu," sela Molly, mengelus rambut Grace. "Dia sangat pendiam."

"Pemalu!" cemooh Grace.

"Sangat," kata Molly menenangkan. "Ketika masih kecil, dia nyaris tidak berani menatap mata ayahnya. Ayahnya pria bertubuh besar menakutkan dengan suara menggelegar, dan dia selalu menuntut kesempurnaan. Bocah malang itu tidak tahu harus berkata apa, dan ayahnya akan membentaknya untuk bicara, yang hanya membuatnya semakin gugup sampai akhirnya berbicara dengan gagap."

Kedengarannya bukan seperti pria yang Grace nikahi, membuat Grace mengangkat wajah dan menatap Molly tak percaya. "Merryton?"

"Ya, Merryton," sahut Molly sambil mengangguk tegas. "Dia baik hati, tapi tidak mudah bergaul dengan orang lain. Kalau jadi kau, aku akan mengatakan padanya apa yang kaurasakan. Dia akan berusaha sekuat tenaga memperbaiki keadaan."

Tapi Grace menggeleng. "Aku tidak bisa," cetus Grace. Apa yang akan ia katakan pada Merryton? Bahwa ia mendapati hubungan suami-istri rasanya tak tertahankan?

"Kau harus mencoba, Sayang. Kuyakinkan kau, Merryton akan melakukan semua yang dia bisa untuk memperbaiki keadaan untukmu. Tapi kau tidak bisa berharap dia bisa menebak yang kauinginkan, bukan?"

"Kau tidak mengerti," ujar Grace murung. "Aku sudah mencoba. Aku sudah mengatakan padanya aku ingin bergaul dengan masyarakat, melakukan sesuatu untuk

menyibukkan diri, dan dia bilang aku boleh melakukan apa pun yang kuinginkan."

"Nah, kau lihat?" kata Molly dengan wajah berseri-seri.

"Tapi bagaimana mungkin aku bisa bergaul dengan masyarakat tanpa perkenalan yang pantas? Aku tidak punya kenalan di sini dan Merryton membiarkan aku berdiri sendiri."

"Kalau begitu mungkin kau bisa mengatur agar mendapat perkenalan yang kauinginkan," kata Molly riang. "Katakan pada Merryton kau ingin mengundang keluarga-keluarga terhormat setempat. Cox akan mengatur semuanya untukmu—Blackwood sudah menjadi tempat digelarnya banyak acara, terutama ketika Lady Sylvia ada di sini. Sayangnya dia tinggal terlalu jauh di utara sekarang, dan tidak datang sesering yang diinginkan His Lordship."

"Kenapa tidak?" tanya Grace ingin tahu.

"Oh, *well*, Lady Sylvia punya dua anak yang masih sangat kecil dan belum saatnya bagi mereka untuk melakukan perjalanan jauh. Tapi ketika dia ada di sini, rumah itu lebih hidup. Sekarang kalau kau sudah selesai dengan tehmu, kau bisa kembali ke rumah dan bicara dengan Mr. Cox. Aku yakin kau akan menemukan jalanmu, Lady Merryton. Dan saat sudah menemukan jalanmu, kau harus mengunjungiku lagi dan menceritakan padaku bagaimana hasilnya."

Grace tersenyum. Ia merasa jauh lebih baik. "Apa Merryton akan keberatan karena aku mengunjungimu?"

"Tidak sama sekali! Dia sendiri sering datang untuk minum teh. Oh, Sayang, kau tampak heran. Tapi His Lordship lumayan menyukai kesederhanaan pondok ini.

*Well*, aku tidak akan terkejut sedikit pun kalau dia muncul sekarang." Molly tertawa lepas. "Bisakah kaubayangkan rasa senang Merryton kalau menemukanmu di sini?"

"Tidak, aku tidak bisa membayangkan Merryton senang," sahut Grace datar.

"Kau akan bisa," kata Molly percaya diri dengan sentuhan tangannya yang bersahabat. "Ketika kau sudah mengenal Merryton seperti aku mengenalnya, kau akan mengerti dia."

Grace meragukan itu, tetapi sesuatu yang Molly katakan terngiang di benaknya. Ia bertanya-tanya mungkinkah ada cara untuk menggapai si bocah pemalu yang tersembunyi dalam diri pria yang menjaga jarak itu.

Grace meninggalkan Molly untuk berkebun di taman dan melanjutkan jalan-jalan, mengikuti jalan setapak yang mengelilingi danau dan menembus hutan. Ada beberapa bangunan bukan rumah di dekat hutan. Grace mendekati bangunan-bangunan itu untuk melihat bangunan apa sebenarnya. Ia senang menemukan kandang pembiakan anjing itu. Di sana ada sekitar delapan Spaniel, semuanya berada di tengah daerah yang dikelilingi pagar, dengan ekor bergoyang-goyang di sekitar tiga pria yang sedang bercakap-cakap.

Salah satu dari mereka, yang memegang senapan, melihat Grace dan menghampiri untuk menyapa. "Milady," ujarnya seraya mengangkat topi. "Apa ada masalah?"

"Sama sekali tidak. Aku hanya sedang berjalan-jalan." Grace tersenyum.

"Mr. Drake, pengawas perburuan di sini, siap melayani Anda."

"Senang bertemu denganmu. Sungguh anjing-anjing yang bagus!" seru Grace sembari mencondongkan tubuh ke samping Mr. Drake untuk melihat anjing-anjing itu. Ia melihat ada anak anjing yang masih berada di dalam kandang. Anjing kecil itu membenamkan cakar ke papan pagar dan menggonggong supaya dikeluarkan. "Apa kau akan berburu hari ini?"

"Tidak, Ma'am. Kami sedang melatih anjing-anjing kecil," sahut Mr. Drake.

Dengan siulan, salah satu pria memanggil anjing-anjing untuk menuju pintu pagar yang mengarah ke padang rumput di luar bangunan.

Grace tertawa melihat keriangan anjing-anjing itu. Ibunya selalu punya satu atau dua anjing, dan Grace menyukai anjing-anjing itu. Anjing kecil yang tadi, ia lihat, berusaha keras keluar dari kandang dan pergi bersama anjing-anjing lain. "Sepertinya kau melupakan anjing kecil itu."

Drake melihat anak anjing itu dari balik bahu. "Tidak, Ma'am. Anjing itu tidak ikut."

"Kenapa tidak?"

Drake menggeleng dan membenarkan letak senapan di bahunya. "Anak anjing itu terlalu takut pada senapan. Saya khawatir anjing itu tidak akan banyak membantu seorang pemburu."

Grace melayangkan pandangan pada si anak anjing, yang sekarang mencoba memanjat pagar kandang sambil mendengking. "Kalau begitu akan digunakan untuk apa anjing itu?"

"Untuk apa? Maafkan saya, Ma'am, tapi anjing itu tidak berguna untuk Blackwood Hall." Drake menatap

Grace dengan iba sehingga Grace langsung mengerti maksud pria itu. Mereka bermaksud membunuh anak anjing itu, menyingkirkannya. Jantung Grace mencelus dan ia menatap Spaniel dengan sebelah telinga berwarna merah serta tutul merah besar di bagian samping tubuhnya. "Bolehkah aku memelihara anjing itu?"

"Anda ingin *memelihara* anjing itu?"

"Ya. Aku ingin memelihara anjing itu," sahut Grace menegaskan.

Mr. Drake tampak tidak yakin harus berbuat apa, menoleh ke belakang ke kandang anjing. Namun Grace sudah melangkah ke sana dengan gagasan baru bahwa mungkin ia akan menemukan jalannya di sini di Blackwood Hall, pada akhirnya—berkebun dengan Molly Madigan yang baik hati dan memelihara anak anjing yang takut pada senapan. Ketika ekor anak anjing itu mulai bergoyang-goyang saat ia mendekat, hari itu mendadak terasa sedikit lebih cerah bagi Grace.

"Selamat siang, Nak," sapa Grace sambil menunduk ke bawah pintu kandang dan memasukkan jemari ke celah pagar supaya bisa dijilat anak anjing itu. "Kita beruntung karena menemukan satu sama lain, benar kan?"

# *Sepuluh*

TENTAKEL hitam penyesalan menyelinap ke dalam diri Jeffrey sekali lagi, seolah menempel di pembuluh darahnya dan membelit jantungnya, meremas dengan menyakitkan. Kejadian tadi malam terus melekat di benak Jeffrey sepanjang hari, begitu pula dengan tatapan marah yang Grace berikan padanya ketika ia meninggalkan wanita itu.

Namun tetap saja, bayangan-bayangan menggairahkan tentang istrinya merayapi benak Jeffrey.

Jeffrey tidak bisa menyalahkan Grace karena jijik padanya. Ia sudah memperlakukan Grace seperti pelacur. Jeffrey mencoba menjaga jarak, ia ingin sekali bersikap lembut, namun seperti biasa iblis di dalam dirinya mengendalikan gairahnya.

Jeffrey kembali mendesah tersiksa—tubuhnya nyeri karena penyesalan dan rasa jijik.

Betapa Jeffrey ingin tidak menjadi binatang yang bersemayam di dalam dirinya. Ia ingin menjadi pria sebagaimana ayahnya membesarkannya, pria seperti yang diha-

rapkan semua orang. Ia tidak ingin istrinya takut padanya. Ya, ia menginginkan haknya sebagai suami—ia butuh itu, semua pria butuh itu—tapi ia tidak bermaksud *menyakiti* Grace. Jeffrey pria, pria kuat, walau begitu ia tidak cukup kuat untuk melawan desakan tidak lazim dalam dirinya. Ia menginginkan anak-anak, namun ia juga tidak ingin anak-anaknya memikul beban seperti yang ia pikul sepanjang hidupnya.

Pernikahan ini sudah mengacaukan semua bagian hidup Jeffrey. Sebelum malam itu di Bath, ia sudah puas dengan kehidupannya yang dengan hati-hati diisi keteraturan. Sekarang, benaknya dipenuhi berbagai bayangan menggairahkan dan dengan putus asa ia berhitung, mencari ketenangan dari angka delapan.

Ia kehilangan kendali yang berusaha keras ia bangun.

Jeffrey mendengar keributan di luar dan melihat sekilas ke arah jam di rak di atas perapian. Jam tiga kurang lima belas menit. Terlalu terlambat untuk makan siang, terlalu awal untuk minum teh. Jeffrey memeriksa benda-benda di atas mejanya—bak tinta, pengisap tinta, pemberat kertas, dan segel Merryton—menempatkan benda-benda itu dalam jarak yang sama. Semuanya berada dalam keseimbangan, yang entah bagaimana membuatnya bisa meninggalkan ruang kerja sebelum waktunya.

Keadaan benar-benar kacau.

Ia keluar dari ruang kerja dan menyusuri koridor mendekati asal keributan, yang terdengar semakin keras saat ia semakin dekat, dan mencapai puncak dengan suara kaca yang pecah. Jeffrey mendengar suara terkejut Cox, dan ketika memasuki ruang depan ia menemukan alasan-

nya. Seekor anak anjing Spaniel berlari-larian dengan dua tangkai mawar yang terkoyak di mulutnya. Kelihatannya, anjing itu menabrak konsol dan menjatuhkan vas jatuh ke lantai. Cox terlihat seperti akan pingsan.

Tapi Grace tertawa. "Aku benar-benar minta maaf, Mr. Cox. Anjing itu memang masih kecil!" Seolah untuk membuktikan, anjing kecil itu menaikkan kaki ke konsol.

"Jangan!" pekik Grace sembari mengusir si anjing sebelum sempat meninggalkan jejak.

Jeffrey merusaha mengendalikan detak jantungnya yang mulai berpacu.

"My Lord, maafkan saya!"

Jeffrey tidak melihat Mr. Drake yang berdiri di pintu sebelum itu. "Drake, apa kau yang memberikan anjing ini kepada Lady Merryton?"

"*Tidak*!" sahut Grace riang. "Walaupun Mr. Drake berusaha keras menyelamatkanku, aku melarikan diri dengan anjing ini." Grace mengangkat anak anjing itu dan si anjing menjilati wajahnya. "Aku menolak membiarkan Mr. Drake menyeret anjing ini ke tiang gantungan. Aku lumayan berkeras. Benar kan?" kata Grace lembut pada si anjing.

Anak anjing itu melepaskan diri dari tangan Grace dan melompat, berguling di lantai sebelum berdiri mantap, kemudian berlari ke tempat Jeffrey berdiri dengan ekor bergerak-gerak lincah sembari mengendus-endus sepatunya.

"Tiang gantungan?" ulang Jeffrey ketika si anjing meraih pinggiran celana panjangnya dan mulai menarik. Keributan di ruang depan—suara kaca pecah yang segera

disapu seorang pelayan dan ketidaksimetrisan bunga-bunga, anjing yang berlarian—membuat Jeffrey merasa seolah dinding-dinding ruangan menyempit. Ia menautkan tangan di punggung dan mencoba mengusir si anjing.

"Anak anjing ini takut pada senapan," kata Drake meminta maaf. "Anjing ini takut pada bayangannya sendiri."

"Aku tidak mau mendengar satu kata lagi, Mr. Drake," kata Grace tegas. "Aku sudah memutuskan untuk memelihara anjing itu dan bermaksud tetap begitu." Mendadak dia melepaskan jas pendeknya dan berderap maju, kemudian menunduk untuk mengikat lengan jasnya di leher anak anjing itu. Grace berdiri, memegang lengan jas di tangannya, lalu membentuknya menjadi sejenis tali penuntun anjing. Dia memaksa diri tersenyum pada Jeffrey. "Kita berdosa kalau menyingkirkan salah satu ciptaan Tuhan karena binatang itu tidak sempurna, bukan? Aku juga tidak sempurna."

"Madam—"

"Kau bilang aku boleh berbuat yang kusuka, mencari sesuatu untuk mengisi waktu," ujar Grace. "Nah, aku sudah menemukan sesuatu untuk mengisi waktuku. Sekarang, kalau kalian mengizinkan, aku dan anjing ini akan melihat-lihat rumah barunya." Grace tersenyum hangat pada pria-pria yang berkumpul di ruang depan, senyum indah yang dipenuhi kebahagiaan dan kecantikan masa muda. Grace tertawa bahagia ketika si anak anjing mulai menggeram dan menyerang ujung gaunnya, dan semoga Tuhan menolong Jeffrey kalau ia menjadi orang yang harus menghapus senyum itu.

Bukan berarti istrinya berniat membiarkan Jeffrey

melakukannya, karena Grace berderap pergi menuju tangga sembari menarik si anak anjing dengan jasnya.

Jeffrey kembali mengalihkan pandangan pada Mr. Drake. "Tidak apa-apa," ujarnya. "Siapkan tali penuntun anjing yang pantas untuk dikirim ke rumah ini."

"*Aye*, Milord." Dengan segera Mr. Drake meninggalkan ruangan.

Perkataan Jeffrey membuat Cox tercengang di tengah ruang depan, membelalak menatapnya.

"Aku akan membiarkan untuk sementara," dengan cepat Jeffrey menenangkan Cox. "Sampai Lady Merryton nyaman tinggal di sini."

"Ya, Milord," kata Cox, sedikit tersentak ketika ada suara gonggongan yang sampai ke tempat mereka.

Jeffrey berbalik dan menuju perlindungan ruang kerjanya, mencoba tidak memikirkan anjing yang berlarian, tanpa tali kekang, di rumahnya.

Namun siang itu Jeffrey mendengar permainan piano Grace yang buruk, dibarengi suara gonggongan anak anjing. Ia bisa mendengar suara tawa istrinya melayang di koridor sampai ke tempatnya. Ia memejamkan mata. *Delapan.*

Jeffrey menduga si anjing akan berlarian di dalam ruangan ketika ia turun untuk makan pada malam itu, namun untunglah tidak tampak keberadaan si anjing di mana pun. Akan tetapi, istrinya ada di sana, berdiri di dekat jendela, dengan wajah berseri-seri bahagia dan, batin Jeffrey, rasa kemenangan.

Tidak ada tanda-tanda si anjing, namun ada bunga di

atas meja, di bufet, dan yang paling mengganggu di dalam vas kecil di tengah peralatan makan Jeffrey. Indra Jeffrey disiksa dengan keberagaman warna dan jenis bunga.

"Kuharap kau tidak keberatan," Grace meminta maaf. "Rumah kaca dipenuhi bunga-bunga indah musim semi ini, dan kupikir sayang sekali kalau diabaikan. Aku tidak meletakkan bunga-bunga itu di ruang depan," dia segera menambahkan, menarik kesimpulan yang salah bahwa keberatan Jeffrey berada di ruang depan. "Aku tahu kau suka mawarmu di sana." Grace melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Tidakkah bunga-bunga ini *cantik*? Aku belum pernah melihat begitu banyak bunga indah di satu tempat."

Ya Tuhan, *Grace* memang cantik. Kulit putih dan rambutnya seperti berkilau dalam cahaya lilin yang temaram. Jeffrey membayangkan menguasai Grace sekarang juga, menempatkan Grace di pangkuannya, mengajari wanita itu cara—

"Apa kau sependapat?" tanya Grace.

Menurut Jeffrey semuanya kacau. Ia tidak bisa berpikir di tengah-tengah kekacauan dari bermacam jenis bunga dan warna serta merasa sedikit berkeringat di bawah kerah kemejanya.

"Aku memuja musim semi," cetus Grace. "Itu awal dari banyak hal baru. Musim pesta dansa, tentu saja. Acara-acara di *country house*." Grace menatap Jeffrey seolah menunggu persetujuan.

"Di mana anjingmu?"

"Oh! Mr. Drake menyarankan untuk mengandangkan anjing itu di kandang yang bisa dibawa-bawa. Kami me-

letakkan kandang itu di dapur, di dekat perapian. Ada semangkuk susu dan sepotong tulang yang juru masak berikan pada anjing itu dan si anjing merasa puas."

Setidaknya ada yang puas di rumah ini. Jeffrey merasa seolah jantungnya siap melompat dari dada gara-gara begitu banyak bayangan yang bercampur aduk di sekitar begitu banyak jenis bunga. Ia lega ketika Cox masuk dari pintu pelayan untuk menyajikan makanan.

Namun istrinya, penyebab kekacauan di ruangan ini, menatapnya lalu beralih pada Cox. "Apa kami tidak mendapat sedikit anggur dulu untuk membantu pencernaan?"

Satu-satunya yang bisa membantu pencernaan Jeffrey adalah keluar dari ruangan ini secepat mungkin. Tapi ia melambaikan tangan ke arah gelas-gelas anggur, lalu beradu pandang dengan Cox dan mengangguk ke arah vas kecil di peralatan makannya.

Cox langsung bergerak, mengambil vas kecil itu dari dekat piring Jeffrey.

Grace mengamati Cox, bibirnya menganga terkejut ketika pria itu juga mengambil vas dari tengah meja dan membawanya keluar ruangan. Dengan begitu hanya tersisa vas di bufet dan di meja saji dekat jendela.

"Ke mana dia pergi?" tuntut Grace ketika pintu pelayan berayun di belakang Cox. "Kenapa dia membawa bunga-bunga itu?"

"Duduklah," kata Jeffrey, dan Ewan bergerak untuk menarik kursi buat Grace.

Grace menatap Jeffrey dengan bingung sembari duduk di kursi dengan enggan. "Aku tidak bisa mengerti kebencianmu pada bunga!"

"Aku tidak membenci bunga. Lihat sekelilingmu, ada banyak bunga di ruangan ini."

Grace tidak tampak lebih tenang.

Jeffrey memperhatikan mutiara yang menghiasi rambut Grace. Ia mencoba tidak mengingat kejadian semalam, namun mendadak bayangan itu melintas di benaknya. Ia berjuang keras menyingkirkan bayangan itu.

Cox muncul kembali, membawa mangkuk besar berisi sup. Ketika Cox menyendokkan sup ke mangkuk-mangkuk kecil, Grace mendadak menegakkan badan dan menghela napas sebelum berkata, "Omong-omong, aku sudah melaksanakan saranmu, My Lord."

"Saranku?"

"Si anjing dan aku berjalan-jalan cukup jauh sore ini, sampai ke rumah pendeta. Aku berpikir untuk mengunjungi pendeta dan bertanya-tanya di mana aku bisa memulai kerja amalku. Supaya aku bisa *menebus dosa*," ujar Grace dengan memberi penekanan pada kata yang pernah Jeffrey pakai.

Jeffrey nyaris sudah melupakan ucapannya.

"Tapi sayangnya, saat ini pendeta sedang tidak di rumah. Ibunya sakit dan kepulangannya belum bisa ditentukan."

Ah, ya. Jeffrey juga melupakan itu gara-gara kekacauan dalam seminggu terakhir.

"Tapi aku memikirkan sebuah alternatif. Kupikir mungkin kau mau memperkenalkanku pada beberapa penyewa lahanmu."

Grace berhasil mengejutkan Jeffrey dan wanita itu sangat menyadarinya. Jeffrey bisa melihatnya dari lekuk samar di sudut bibir Grace. "Mr. Cox berkata kau ber-

niat mengunjungi beberapa penyewa lahanmu besok," kata wanita itu mulus. "Bukankah itu sempurna?"

Grace kembali melemparkan senyum indahnya pada Jeffrey dan membuat darah Jeffrey seolah mendidih. *Sial.* "Ini bukan kunjungan sosial," jawabnya kasar. "Ada urusan estat yang harus kuselesaikan, dan aku berniat berkuda—"

"Bagus!" Grace buru-buru menyela. "Aku penunggang kuda yang baik. Aku tidak akan merepotkanmu. Aku hanya ingin bertemu para penyewa lahanmu supaya bisa memulai kerja amalku. Dengan *sungguh-sungguh.*"

Jeffrey menjaga wajahnya tetap tanpa ekspresi, namun ia mencengkeram lengan kursinya. "Bagaimana dengan anjingmu?" tanyanya datar.

"Dia juga harus ikut!"

"Tidak."

"Baiklah. Aku akan menyuruh seseorang mengurus anjing itu. Jam berapa aku harus bersiap untuk berkuda?" Grace kembali tersenyum penuh kemenangan.

Jeffrey tersudut, dan istrinya tahu itu. Menolak keinginan Grace akan memicu sejenis perang yang membuat rumahnya dipenuhi bunga-bunga dari berbagai bentuk dan ukuran serta anak-anak anjing nakal yang berlarian. "Jam sembilan pagi," sahutnya. "Jangan terlambat. Aku tidak akan menunggu."

Grace tertawa seolah Jeffrey bergurau. "Entah bagaimana, kurasa juga begitu, My Lord. Oh, dan aku ingin sedikit mengubah ruang musik. Kuharap kau tidak keberatan. Dan aku ingin mendapat guru musik. Permainan pianoku perlu diperbaiki, sungguh. Kuharap aku lebih menaruh perhatian ketika masih kecil dulu, tapi waktu

itu ada begitu banyak pengalih perhatian." Dia mengedikkan bahu. "Tidak ada waktu yang lebih baik daripada saat ini, bukan?"

Grace terus berceloteh selama makan malam, berbicara panjang-lebar tentang musik dan anjing, yang terakhirlah yang lebih memenuhi pikirannya, bersama dengan keinginan untuk menetapkan nama bagi si anak anjing. Jeffrey nyaris tidak mendengar omongan Grace—tatapannya tertuju pada bentuk bibir Grace. Pada payudara wanita itu.

Istrinya berlama-lama menyantap hidangan terakhir, sehingga Jeffrey curiga wanita itu sengaja melambatkan makan karena tahu ia menunggu. Namun ketika akhirnya Grace meletakkan garpu, Jeffrey meletakkan serbet makannya. "Izinkan aku minta diri."

"Silakan," sahut Grace dengan senyum yang membuat darah Jeffrey mengalir deras.

Jeffrey langsung menuju ruang kerja, mengunci pintu, dengan kesal melonggarkan *cravat* untuk melegakan pernapasan. Ia tidak pernah sebingung ini sejak malam itu di Bath. Ada anjing, ruang musik, dan celotehan. Begitu banyak celotehan! Dan Jeffrey tak mampu memikirkan apa pun selain meniduri Grace, bibirnya di payudara wanita itu—

Jeffrey menyebut angka satu demi satu, melakukan pembagian, perkalian, penambahan, dan menyebut angka lagi untuk mengosongkan pikiran, untuk membawanya kembali ke daerah yang ia kenal dan ke kewarasan. Sudah lama berlalu sejak ia begitu terganggu dengan penderitaannya, sampai ia mendapati diri merenungkan apa

sebenarnya yang terjadi pada dirinya dan kenapa kelainan itu melibatkan angka delapan.

Jeffrey curiga apa pun penyakitnya, ayahnya menderita hal yang sama—sang earl menginginkan keteraturan sempurna dalam hidupnya dan menuntut hal yang sama dari anak-anaknya. Mereka harus hidup sesuai aturan, kalau tidak mereka semua mendapatkan hukuman. Ayahnya bersikap menuntut terutama pada Jeffrey, anak sulung dan ahli warisnya. Jeffrey bisa mengingat dengan jelas beberapa kejadian ketika hukuman berat dijatuhkan atas pelanggaran yang terjadi. Sekali, ketika Jeffrey berusia delapan tahun, ia gagal memberi sapaan yang pantas pada pria terhormat yang datang berkunjung. Ayahnya membuat Jeffrey berdiri di tengah ruang depan begitu lama sampai ia melihat matahari terbenam dari langit. Lutut Jeffrey goyah, ia mual karena putus asa dan lapar, namun ayahnya tidak mau membebaskannya dari hukuman sampai ia mencapai standar yang hanya bisa dilihat ayahnya.

John dan Sylvia juga menderita karena hukuman berat ayah mereka, namun tidak seperti Jeffrey. Jeffrey berusaha melindungi adik-adiknya semampunya, mengaku bersalah atas hal-hal yang tidak ia lakukan, hanya supaya adik-adiknya tidak menjadi sasaran kegemaran menyimpang ayah mereka menjatuhkan hukuman.

Namun terlepas dari didikan keras yang ia dapat saat ia dibesarkan dan keanehan ayahnya, baru setelah kematian ayahnya Jeffrey mulai menyadari tanda-tanda kerusakan moralnya sendiri, kebobrokan moral yang melekat ke tulang-tulangnya. Tidak ada—*tidak ada*—yang bisa ia lakukan untuk melenyapkan itu. Hanya angka delapan

yang bisa menolongnya. Entah di mana, entah bagaimana, angka delapan menjadi tempatnya bersandar.

Untungnya, Jeffrey tidak segila seperti dalam dua minggu terakhir. Ia sudah belajar untuk hidup bersama kelainannya, dan kalau ia mengikuti jalan yang seharusnya setiap hari, kalau ia hidup dalam kesederhanaan, hidupnya cukup memuaskan. Tidak bahagia, namun setidaknya memuaskan.

Ia tidak tahu berapa lama ia berada di ruang kerja, namun ketika keluar, Cox sedang berkeliling, mengisi tempat-tempat lilin di dinding.

Jeffrey berjalan dalam gelap, langkahnya terukur, napasnya pendek-pendek. Ia tidak berniat memasuki kamar tidur istrinya, yakin ia harus menjaga jarak dari Grace kalau masih ingin melenyapkan bayangan-bayangan itu. Akan tetapi, ketika Jeffrey melepaskan pakaian, tubuhnya berkeringat karena usaha mengusir bayangan-bayangan itu. Ia manusia kotor yang dikuasai pikiran-pikiran kotor yang tak bermoral. Ia tidak ingin mendatangi Grace, *tidak ingin*—namun tak ada yang bisa mencegahnya dari itu. Tidak ada hukum, tidak ada desakan hati nurani, yang bisa atau harus menghalangi seorang pria dari istrinya.

Jeffrey mengenakan jubah tidur dan sudah berada di koridor sebelum sempat berpikir. Ia mengetuk sekali pintu kamar Grace, lalu membukanya.

Grace duduk di depan meja tulis, penanya bergerak-gerak cepat di atas kertas kulit. Dia menjatuhkan pena ketika Jeffrey melangkah melewati ambang pintu dan buru-buru berdiri. Jeffrey melihat sesuatu melintas di wajah wanita itu saat melihatnya—rasa takut? Ya, rasa

takut, itu jelas rasa takut, karena Grace mundur selangkah ketika Jeffrey berjalan semakin jauh ke dalam kamar.

Itu membuat Jeffrey sangat terluka. Namun sudah terlambat bagi mereka berdua—Jeffrey sudah meluncur terlalu jauh dalam pikiran-pikiran kotornya, hanya bisa mendapat pelepasan dengan tubuh Grace.

Ia berjalan melintasi ruangan ke tempat Grace berdiri, mencengkeram pinggang Grace dan menekankan tubuh wanita itu ke tubuhnya lalu menyelipkan lidah dengan lapar ke mulut Grace. Jeffrey merasa malu, sangat malu, dan ia mengabaikan pekik kecil yang terdengar dari mulut Grace. Ia membawa tangan Grace ke tubuhnya.

Grace tidak tersentak atau terkesiap seperti dugaan Jeffrey. Tapi wanita itu menyiksa Jeffrey dengan kepolosannya. Sensasinya tak tertahankan; mendadak Jeffrey mengangkat tubuh Grace dengan satu tangan melingkari pinggang, dan dalam satu langkah mulus ia menelentangkan Grace di tempat tidur. Grace masih berpakaian lengkap—tidak ada waktu untuk melepaskan pakaiannya. Jeffrey mencari-cari ujung gaun Grace, menariknya ke atas, lalu menyelipkan tangan di punggung Grace dan memegangi wanita itu, berniat membalik tubuh Grace supaya wanita itu tidak harus menatapnya.

"Tidak!" pekik Grace seraya mencengkeram pundak Jeffrey, jemarinya menusuk kulit Jeffrey.

"Ini hakku—"

"Jeffrey!" pekik Grace, mengejutkan Jeffrey dengan memanggil nama baptisnya. "Apa menurutmu wajahku begitu jelek?"

Itu membuat Jeffrey kehilangan kata-kata. Grace *cantik.*

"Apa aku membuatmu jijik?" jerit Grace sembari mendorong tubuh Jeffrey.

"Tidak!"

"Tapi kau membuatku berbalik. Kenapa kau tidak mau melihatku?"

Jeffrey tidak tahu harus menjawab apa, bagaimana menjelaskan pikiran-pikiran gila di kepalanya.

Tiba-tiba Grace menangkup wajah Jeffrey, mata wanita itu berkilat-kilat menatap Jeffrey. "*Lihat* aku. Berhitunglah sampai delapan kalau perlu, tapi lihat wajahku."

Napas Jeffrey membeku di dada—Grace tidak mungkin membuat Jeffrey lebih terperanjat lagi. Bagaimana Grace bisa tahu, bagaimana dia bisa menebak penderitaannya?

"Sebut namaku, kumohon. *Lihat* aku. Aku istrimu."

Darah Jeffrey berpacu, mengalir deras di dalam dirinya, menghanyutkannya.

"Kumohon jangan membuatku berbalik seolah aku menjijikkan bagimu." Grace menengadah, mencium ringan Jeffrey di bibir. Itu ciuman malu-malu, namun sekuat ciuman mana pun yang pernah Jeffrey rasakan dalam hidupnya. "Namaku Grace."

"*Grace*," bisik Jeffrey, lalu melingkarkan tangan memeluk Grace dan menciumnya.

Grace tidak mungkin tahu seberapa berat perjuangan Jeffrey untuk mengendalikan diri, bagaimana ciuman lembutnya tidak memadamkan hasrat Jeffrey, justru mengobarkannya. Wanita itu tidak mungkin mengerti kalau Jeffrey menyebut nama Grace, kalau ia membiarkan bisik-

an itu masuk sampai ke hatinya, ia tidak akan bisa melepaskannya. Ia *tidak akan pernah* bisa melepaskannya, dan ia akan terobsesi pada Grace, tak peduli seberapa besar nantinya Grace membenci Jeffrey.

Namun sekali lagi, sudah terlambat bagi Jeffrey. "Grace," kata Jeffrey lagi, dan membuat Grace berbaring telentang, lalu melepaskan sepatu wania itu, satu per satu. "Grace," kata Jeffrey lagi, dan memasukkan tangan di bawah tepian gaun. "*Grace*," gumamnya sembari mengangkat tepian gaun Grace dan menariknya ke atas, sampai ke pinggang wanita itu. Grace terbuka bagi Jeffrey sekarang, seperti bayangan-bayangan di benaknya. Gelap dan berkilau, memanggil-manggil Jeffrey. Jeffrey mencondongkan tubuh pada Grace, mencium bibirnya, lalu mencium lekuk lehernya, dan turun ke dadanya, ke pahanya yang telanjang. Jeffrey menyebut nama Grace, mencium kulitnya.

Aroma tubuh Grace membangkitkan gairah Jeffrey. Ia menunduk di hadapan wanita itu, seluruh tubuhnya berkobar oleh gairah. Jeffrey tidak akan berhenti, ia mencengkeram Grace, menahan Grace kuat-kuat dengan tangannya, menyentuhkan lidah ke tubuh Grace, menenggelamkan diri di relung tergelap.

Grace, istrinya, menjerit. Dia melengkungkan badan saat tubuhnya mencari kenikmatan, menekankan tubuh pada Jeffrey, meminta lebih.

Jeffrey berdiri. Ia menyatukan tubuhnya dengan tubuh Grace. Ia membelai Grace pada awalnya, namun kebobrokan moral dalam dirinya terlalu kuat, dan ia mulai mempercepat irama percintaan.

Jeffrey menatap wajah cantik Grace, tidak mengalihkan

pandangan dari wajah itu. Ia melampiaskan besarnya hasrat yang ia rasakan pada Grace, berusaha mencapai puncak kenikmatan yang kuat. Ketika Jeffrey pikir ia tidak tahan lagi, Grace memejamkan mata dan kembali mengerang, melengkungkan punggung, dan menarik reaksi yang meledak dari Jeffrey.

"*Grace*," kata Jeffrey parau, terpuaskan sepenuhnya.

# *Sebelas*

UNTUK pertama kalinya dalam waktu lama, Grace terbangun dengan rasa segar dan bahagia. Ia tersenyum saat meregangkan tangan tinggi-tinggi di atas kepala, dan mendadak teringat alasan ia merasa begitu nyaman—gigilan karena kenangan menyenangkan melintas di benaknya, berdenyut di dadanya, saat ia teringat mulut Merryton di tubuhnya. Grace merasa melayang-layang semalam, setelah diperkenalkan sepenuhnya ke kehidupan pernikahan—ia belum pernah merasakan kenikmatan semacam itu, tidak pernah membayangkan kemungkinannya.

Grace ingin lebih. Ia ingin tahu semua hal yang bisa dilakukan suaminya untuk membuatnya merasa seperti itu lagi.

Suara di ruang berpakaian membuat Grace menurunkan tangan. Ia terdiam, mendengarkan, lalu tersenyum gembira. "Kemarilah, kau binatang lucu," panggil Grace. Sesaat kemudian, Dog berlari kecil dari ruang berpakaian sambil menyeret sepatu Grace.

"Tidak, jangan!" pekik Hattie sembari berlari di bela-

kang Dog. Tapi si anjing mengira Hattie mengajak bermain-main dan menggonggong gembira ketika Hattie mencoba menarik lepas sepatu Grace. "Milady, si anjing akan merusak sepatu itu!"

"Aku tidak peduli!" kata Grace riang, mencondongkan tubuh dari tepi tempat tidur, bersiul pada si anjing. Syukurlah, anak anjing itu gampang dialihkan perhatiannya dan berlari mendatangi Grace, menyerang untaian rambutnya yang menjuntai ke lantai sementara Hattie mengambil sepatunya.

"Si anjing seharusnya berada di kandang, Milady," kata Hattie. "Juru masak bilang si anjing membuat keributan jadi saya disuruh membawanya ke lantai atas."

"Aku senang juru masak meminta begitu," sahut Grace. Ia mengangkat si anjing dan membawanya ke tempat tidur dan menekankan pipi ke bulu binatang itu. "Dan tolong, aku menginginkan pakaian berkudaku hari ini," ujarnya riang.

Satu jam kemudian, Grace berlari menuruni tangga utama, kepangan rambutnya berayun di pinggul. Topinya menggantung di pita yang dipegangnya, dan anjingnya yang sangat nakal—setidaknya menurut Hattie, karena Dog berhasil mencabik-cabik salah satu kamisol Grace ketika dia lengah sesaat—membuntuti di belakang dengan tali penuntun anjing kiriman Mr. Drake.

Grace menduga akan menemukan Merryton menunggunya. Ia menduga penghalang di antara mereka sudah roboh, dan bahwa mulai hari ini mereka akan menjalani pernikahan yang sesungguhnya. Namun sekali lagi, Grace selalu menderita karena menggantung keyakinan terlalu tinggi dan memendam harapan yang terlalu muluk.

Ia tersenyum pada Cox, yang berpura-pura tidak menyadari Dog sedang mengunyah sepatunya. "Di mana aku bisa bertemu suamiku?"

"His Lordship sedang di ruang kerja dan meminta untuk tidak diganggu."

"Oh," kata Grace, sedikit tersentak. Mungkin maksud Merryton diganggu oleh yang lain. Ya, pastinya begitu—setelah semalam, pria itu tidak akan keberatan kalau Grace menampakkan wajah di ruang kerjanya, kan?

Grace berbalik dan berjalan menyusuri koridor. "Madam?" Ia mendengar Cox berkata, namun ia terus berjalan, berpura-pura tidak mendengar panggilan Cox, hanya berhenti sebentar untuk menegur Dog karena menggali karpet.

Di depan pintu ruang kerja Merryton yang tertutup, Grace berhenti sebentar untuk menimbang-nimbang. Tapi Dog bersemangat untuk memulai harinya dan menggonggong.

"*Well*, terima kasih atas itu," Grace menggerutu dan mengetuk pintu.

"*Masuk*," terdengar suara Merryton yang teredam dari balik pintu.

Grace membuka pintu dan melihat ke sekeliling, lupa Dog sedang bersamanya. Anak anjing itu menyerbu masuk dan berlari tepat ke arah Merryton, yang berdiri di dekat jendela memunggungi pintu.

"Dog! Kemari!" seru Grace, tapi si anak anjing punya pendapat sendiri dan berlari menjauh untuk mendengus-dengus di sekitar perapian. Grace menatap malu ke arah suaminya. Rambut ikal gelap Merryton menyentuh kerah kemeja. Dia memakai jaket kulit rusa dan mantel hitam

yang sangat indah yang mengencang di sepanjang bahu lebarnya. Dia meletakkan satu tangan di punggung, dan tangan lain di sampingnya. Dia mengetuk-ngetukkan telunjuk ke ibu jari, selalu dalam delapan hitungan.

"Selamat pagi!" sapa Grace.

Sesaat, Grace merasa melihat sesuatu berkilat-kilat di mata hijau yang keras itu, namun dengan cepat ditutupi tatapan tak terbaca. "Selamat pagi."

"Kami siap," Grace mengumumkan.

Tatapan Merryton menyusuri tubuh Grace. "Kulihat begitu. Anginnya agak terlalu kencang," katanya. "Mungkin seharusnya kau tidak memaparkan diri dalam cuaca seperti itu."

"Oh, itu bukan masalah. Ibuku selalu bilang aku punya badan kuat." Grace tertawa.

Rahang Merryton sedikit mengeras saat dia mengertakkan gigi. "Kalau begitu aku akan meminta sebuah kereta dibawa ke depan rumah—"

"Kereta! Kupikir kita akan berkuda."

"Perjalanannya beberapa kilometer menyeberangi tanah lapang yang tidak cocok untuk berkuda pelan."

Grace tidak bisa mengerti sikap Merryton, namun secara naluriah ia merasa mundur adalah tindakan yang salah. Ia melihat ke arah Dog, yang menggigiti sudut permadani. "Kebetulan sekali, aku juga tidak suka berkuda pelan."

Tatapan Merryton kembali menyusuri tubuh Grace. "Baiklah," kata pria itu. "Aku akan meminta kuda-kuda itu dibawa ke depan rumah."

Grace menelengkan kepala, mencoba mencari celah di ekspresi Merryton. Mustahil. Merryton sama terlatihnya

dengan Grace dalam mempertahankan wajah tanpa ekspresi. "Aku akan menunggu," sahutnya riang. Ia membungkuk untuk mengangkat anjingnya dan melihat gumpalan kotoran kecil. "Oh, ya ampun," katanya sambil meringis kecil. "Anjing ini belum belajar bahwa dia tidak boleh melakukan itu."

Merryton melihat ke bawah. Ekspresinya berubah gelap.

"Aku akan memberitahu Cox," ujar Grace, bergegas keluar dengan si anjing nakal, yang mencoba meminta maaf atas kesalahannya dengan menjilati wajah Grace. "Jangan begitu, Dog," bisiknya pada si anjing. "Kelihatannya aku tidak bisa membuatmu mengerti bahwa kau tamu di sini, dan bukan tamu yang disambut kedatangannya."

Seiring langkahnya, sebagian kepercayaan diri Grace mulai menghilang. Ia mencoba memahami Merryton saat berjalan keluar menuju pondok Molly. Tidakkah Merryton merasakan euforia yang sama seperti yang ia rasakan? Atau kedekatan intim itu hanya akan ada di ranjang pernikahan? Kenapa Merryton begitu menjaga jarak terhadapnya sekarang?

Ini tidak bisa dibiarkan. Setelah semalam, Grace benar-benar percaya mereka *akan* mendapatkan dasar bahagia yang membuat mereka bisa bertahan dalam pernikahan yang terpaksa mereka jalani, dan ia tidak akan menyerah.

Molly lebih daripada senang harus menjaga Dog, namun kucingnya tidak senang dengan kesempatan itu. Dia me-mukul hidung si anak anjing dan membuat makhluk malang itu berlari ke sudut pondok sambil mendengking.

"Oh, ya ampun," kata Molly.

"Aku akan segera kembali!" seru Grace, lalu buru-buru pergi sembari mempersiapkan diri untuk memberikan permintaan maaf berlimpah nanti. Saat ini, ia punya suami yang harus dijinakkan. Si anjing harus menunggu.

Merryton berdiri di jalan masuk, menyangga bobot tubuh di satu pinggul dan memegang cambuk ketika Grace kembali. Grace mengenali kuda hitam dengan warna putih di kaki sebagai kuda yang ditunggangi Jeffrey dari Bath. Kuda yang lebih tinggi telah dipasangi pelana samping.

Merryton memandangi Grace, lantas mengalihkan pandangan pada seorang bocah lelaki. "Pastinya kau punya kuda yang lebih cocok untuk sang *lady*?"

"Kuda yang itu sudah cukup," kata Grace sebelum Merryton sempat menemukan alasan lain supaya ia tidak bisa menemaninya.

"Sepertinya kuda itu terlalu besar untuk ditunggangi wanita."

"Untuk sebagian besar wanita. Tapi aku tidak seperti sebagian besar wanita. Kebetulan aku penunggang kuda yang baik."

Merryton nyaris tersenyum mendengarnya. "Aku sudah mendengar banyak wanita berkata begitu dan mendapati kenyataannya itu jarang terjadi."

"Kalau begitu kau mungkin jarang dikejutkan," cetus Grace lancang, bersyukur atas pelajaran berkuda yang ia dan saudara-saudaranya dapatkan atas paksaan ayah tiri mereka ketika mereka masih kecil. "*Kalian akan mendapat rasa hormat dari seorang pria dengan duduk mantap*

*di pelana dan tetap menjaga pelana itu berada di bawah tubuhmu*," ujar ayah tiri Grace.

Merryton tampak ragu, tapi dia mengangguk singkat pada si bocah lelaki. Bocah itu menyerahkan tali kekang kuda hitam padanya, kemudian membawa kuda putih mendekati Grace. Seorang pengurus kuda muncul dengan bangku kayu untuk menaiki kuda.

Kuda itu masih terlalu tinggi, bahkan dengan adanya bangku kayu untuk berpijak. Grace harus meletakkan dua tangan di pelana dan melompat ke atasnya sementara si bocah menahan kuda itu tetap di tempat. Ketika Grace berhasil menempatkan diri sebaik yang ia bisa di pelana samping, pengurus kuda memberinya tali kekang dan cambuk kuda. "Dia agak pemarah, Ma'am. Dia tidak suka dikekang."

"Begitukah?" kata Grace ramah. Kuda jantan itu melenturkan pundak dan menggoyang-goyangkan badan, menguji Grace.

Grace membungkuk ke depan, membelai leher kudanya dan bergumam, "Jangan meremehkan aku—aku punya tangan sekuat pria itu."

Si kuda mengangkat kepala sebagai jawaban.

"Bisa kita berangkat?" tanya Merryton yang tampak nyaris geli. Seolah dia bertaruh atas perjalanan berkuda ini dan sudah menduga akan menang. Brengsek.

Grace membenarkan letak topi berkudanya. "Mari," sahutnya, dan memberi kudanya satu tepukan ringan dengan pegangan cambuk, membuat kuda itu berlari kecil tanpa menunggu Merryton.

Akan tetapi Merryton menyusul dengan cepat, memimpin di depan, lalu memaksa kuda-kuda itu mengu-

rangi kecepatan. Kuda Grace mengikuti di belakang, namun pengurus kuda tadi benar—Grace harus memegang kendali kudanya dengan kuat. Kuda itu kesal, ingin berlari. Bisa dimaklumi—ini hari yang sangat cerah, sempurna bagi manusia dan kuda yang punya sifat sama. Grace juga kesal dan ingin berlari kencang.

Ketika jalanan melebar, Grace menjajari Merryton. "Taman ini indah," katanya sambil melihat ke sekeliling mereka. "Estat ini pasti sangat besar."

"Ya," sahut Merryton dengan tatapan tertuju pada jalanan di depan mereka.

Begitu pelit bicara! "Kurasa kau punya cukup banyak domba dan sapi yang berkeliaran."

"Cukup banyak," kata Merryton setuju.

Merryton bisa pelit bicara sesukanya, namun Grace tidak akan mundur. Ia masih baru dalam rahasia intim antara suami-istri, tapi ia *tidak* baru dalam menghadapi pria. Merryton baru saja membuat dirinya menjadi teka-teki yang ingin Grace pecahkan.

Merryton terus berkuda pelan, tatapannya lurus ke depan, satu tangan memegang tali kekang sedangkan tangan yang lain di atas paha. Kuda Grace semakin gelisah. "Mungkin kita bisa meningkatkan kecepatan?"

"Maksudnya?"

Grace tersenyum. "Maksudku melarikan kuda lebih cepat," sahut Grace. "Aku dan kudaku tidak sabar."

Ketika Merryton tidak berusaha meningkatkan kecepatan, Grace menyentuh kudanya agar berlari kencang. Kuda Grace dengan bersemangat mematuhi, mendahului kuda yang lain, dengan bangga mendengus dan melemparkan kepala ke belakang. Grace mengarahkan kuda itu

untuk memutari Merryton dalam lingkaran besar sementara suaminya mengamatinya dengan pasif.

"Apa kuda ini punya nama?" seru Grace pada Merryton.

"Snow," jawab Merryton.

"Snow! Nama yang orisinal!"

"Kurasa wanita yang memberi nama seekor anjing Dog akan lebih menghargainya."

Grace terkikik. "Tepat sekali! Aku belum mendapat nama yang tepat, tapi nanti pasti ada." Ia mengekang kudanya supaya berlari-lari kecil untuk sekali lagi menjajari Merryton. "Kau pasti bertanya-tanya tentang kemampuanku berkuda."

"Tidak juga."

"Aku diajar berkuda oleh instruktur terbaik di London," ujar Grace. "Aku dan saudara-saudaraku sering terlibat balap kuda di Rotten Row di Hyde Park. *Balap kuda!* Bukankah itu menggemparkan? Lady Chatham—apa kau tahu Lady Chatham? Kurasa dia tahu semua orang di Inggris. Dia bilang tidak seharusnya wanita-wanita muda balap kuda di Rotten Row seperti penjahat. Aku akan mengakui, itulah alasan kami melakukannya." Grace kembali tertawa.

Merryton menatap Grace dengan sedikit heran.

Grace memacu kudanya untuk melakukan putaran lain mengelilingi Merryton. "Aku hanya menceritakannya supaya kau sadar aku dari London. Kupikir itu akan menarik minatmu... di mana aku pernah tinggal."

"Aku tahu dari caramu menyapa," kata Merryton dengan tatapan yang kembali terarah ke jalanan.

"Tapi apa kau tahu aku juga menghabiskan banyak

waktu dari masa remajaku di Longmeadow? Itu kediaman Earl of Beckington. Lumayan jauh dari sini, kurasa, mungkin sekitar dua hari berkuda."

Merryton hanya diam.

"Ayahku pendeta. Dia meninggal ketika aku berusia delapan tahun. Ibuku lalu menikah dengan sang earl, dan pria itu dengan baik hati menerima empat orang putri dan memperlakukan kami seperti anaknya sendiri. Putranya, Earl of Beckington yang sekarang—*well*, dia Augustine bagi kami—dia akan menikah segera setelah menyelesaikan masa berkabungnya. Dia bertunangan dengan Miss Monica Hargrove. Kurasa kau belum pernah bertemu Miss Hargrove." Grace tidak mengatakan bahwa sampai belakangan ini Monica tidak bergaul dalam lingkaran pergaulan seterhormat Merryton.

Tatapan Merryton menerawang, melihat jauh melampaui ladang yang mereka lalui.

*Pria yang begitu keras kepala,* batin Grace. "Oh, betapa aku sangat merindukan keluargaku. Apa kau merindukan keluargamu? Aku belum pernah jauh dari rumah selama ini. Rasanya tidak menyenangkan hidup tanpa saudara, benar kan? Kau pasti tahu maksudku, karena saudara-saudaramu juga tidak tinggal di sini."

Grace berpaling pada Merryton dan terkejut melihat pria itu sedang memandanginya. Grace mendesah putus asa. "Demi Tuhan, kenapa kau tidak *bicara*?"

Senyum miring perlahan muncul di wajah Merryton. "Aku tidak sadar diberi kesempatan."

Grace begitu terkejut karena senyum itu—hanya senyum separuh—sehingga ia heran dirinya tidak terjatuh

dari kuda. "Aku tidak mengerti kenapa kita *berdua* tidak boleh banyak bicara."

"Kelihatannya memang tidak," kata Merryton setuju, senyumnya sedikit melebar.

"Kalau kau lebih suka, aku akan berhenti bicara. Bisakah kita berkuda, kalau begitu? Apa kau menarik tali kekang kudamu begitu erat karena takut aku tidak bisa mengikuti? Kalau memang begitu, jangan khawatir—aku ingin sekali memacu kudaku."

"Silakan saja," sahut Merryton. "*Berpaculah.*"

Grace mengernyit menatap Merryton. Banyak pria terhormat di London yang ingin melewatkan waktu bersamanya, begitu ingin menyenangkannya dengan segala cara yang mereka bisa. Pria yang ini sepertinya bertekad melakukan apa pun *selain* menyenangkannya, dan terkutuklah Merryton kalau dia tidak berhasil dengan gemilang. "Apa kau tahu yang kupikirkan? Kupikir Snow nama yang menggelikan untuk kuda sebagus ini." Dan setelah berkata begitu, Grace menepukkan pegangan cambuk di samping tubuh Snow.

Snow langsung bereaksi dan mulai berlari, langkah kaki kuda itu memanjang saat Grace mengarahkannya ke tengah jalan. Grace bisa merasakan kepangan rambut memukul-mukul punggungnya, dan ujung gaun berkuda menepuk-nepuk pergelangan kakinya. Ia bahkan tidak terlalu peduli ke mana kudanya berlari—saat ini, ia puas mengetahui Merryton dan Blackwood Hall semakin jauh di belakangnya. Ia bertanya-tanya sejenak berapa lama yang ia butuhkan untuk berkuda sampai ke London. Seandainya ia tahu arah, ia mungkin akan mencobanya.

Namun di belokan jalan berikutnya, Grace menemu-

kan pondok petani kecil. Ada tiga orang di ladang di sebelah pondok, dua pria memegang cangkul dan seorang wanita memegang keranjang. *Syukurlah! Peradaban!*

Ketiga orang itu menghentikan pekerjaan mereka ketika Grace menarik tali kekang kuda, membuat kudanya berhenti mendadak. Grace melompat terlalu cepat dari pelana dan mendarat di tangan dan lutut. Salah satu pria melompat ke depan seolah berniat menangkapnya, tapi Grace berdiri dan tersenyum, melambai untuk menyapa. "Selamat pagi!"

Pria satunya mengangkat topi kecilnya dan melangkah maju dengan hati-hati. "Milady?" ujarnya. "Apakah Anda tersesat?"

"Tersesat?" Grace melayangkan pandangan ke sekeliling mereka. Kelihatannya sama seperti bagian lain dari estat—gelap dan tidak berpenghuni. "Tidak, kurasa tidak. Kalian penyewa lahan Blackwood Hall, bukan?"

"*Aye*," sahut pria yang lebih tua. "Dan Anda adalah…?"

"Oh! Aku, ya… Aku Lady Merryton."

Tak seorang pun dari para penyewa lahan itu bergerak. Tak seorang pun dari mereka bersuara. Mereka semua memandangi Grace seolah tidak memahami bahasa Inggris. Sebelum satu pun dari mereka bersuara, suara penunggang kuda yang mendekat membuat mereka semua berpaling dan melihat ke jalan.

Merryton berkuda santai ke tengah-tengah mereka. Dia menatap Grace yang berdiri di sana, lalu turun dari kudanya dengan mulus dan berjalan menghampiri tempat mereka berdiri. "Selamat pagi, Mr. Murphy." Merryton mengangguk ke arah dua orang yang lain.

Si wanita cepat-cepat menekuk lutut dalam-dalam. "Milord," ujarnya.

Merryton tersenyum samar dan mengangguk sambil menepuk-nepukkan pegangan cambuk ke kakinya. Grace bertanya-tanya apakah kebiasaan itu begitu tertanam sehingga selalu delapan kali tanpa dipikir.

"Bagus, kalian sedang bersiap menabur benih," kata Merryton.

"*Aye*, Milord. Semua akan sudah selesai ditanam akhir minggu," sahut Mr. Murphy.

Pria yang lebih muda dan si wanita masih memandangi Grace. Apa yang mereka pikirkan? Karena Merryton tidak menunjukkan tanda-tanda akan memperkenalkannya, Grace menyentuh tangan Merryton dalam usaha untuk mengingatkan. Pria itu sedikit tersentak dan menoleh padanya. "Maafkan aku," Merryton segera berkata. "Izinkan aku memperkenalkan Mr. Murphy, juga putra dan menantunya, Mr. dan Mrs. Murphy." Kepada para penyewa lahannya Merryton berkata, "Istriku, Lady Merryton."

Wajah Grace berseri-seri menatap mereka. "Senang berkenalan dengan kalian. Aku berharap akan bertemu kalian di Blackwood Hall. Kalian mengunjungi rumah itu sesekali, kan?"

Ketiga Murphy bertukar pandang. "Ya," kata Mr. Murphy. "Maafkan kami—terimalah ucapan selamat dari kami."

"Semoga berbahagia," kata si wanita yang sudah berhasil memulihkan diri. "Kami..." Wanita itu melihat ke arah kedua pria. "Kami tidak tahu Anda sudah menikah, My Lord."

"Ya." Merryton menjawab tak lebih dari itu, menautkan tangan dengan erat di punggung. *Sangat* erat.

"Kami baru menikah," Grace menambahkan, lalu meraih tangan Merryton. Merryton berusaha mengelak, namun Grace membenamkan kuku di pergelangan tangan pria itu yang sedikit terbuka, menarik lepas kedua tangan Merryton yang bertaut. Ia menggenggam erat tangan Merryton. "Di Bath," sambungnya. "Kami berniat melaksanakan pesta pernikahan besar-besaran, tapi kami begitu jatuh cinta sampai langsung menikah."

Perkataan itu membuat Grace mendapat remasan keras di tangan, namun Grace balas meremas tangan pria itu. "Kami akan menjadi tuan rumah acara untuk merayakan pernikahan kami, tak lama lagi. Kalian semua diundang."

Sekarang Merryton meremas tangan Grace cukup keras sehingga membuat Grace sedikit meringis.

"Oh!" kata Mrs. Murphy yang sekarang tersenyum. "Itu akan menyenangkan!"

"Kami akan pergi supaya kalian bisa melanjutkan pekerjaan," ujar Merryton, menunduk menatap Grace. "Aku harus membawa pulang istriku."

Grace tersenyum pada Merryton. Ia bisa melihat peringatan di mata hijau pria itu dan mengabaikannya begitu saja. "Senang bisa berkenalan dengan kalian," kata Grace lagi pada keluarga Murphy.

"Selamat siang," kata Merryton, dan dengan tangan yang sekarang menempel kuat di punggung Grace, Merryton mengarahkan Grace ke kudanya. Ketika pria itu menangkupkan tangan untuk membantunya menaiki kuda, Grace menaikkan kaki dengan sedikit tendangan.

Merryton mendorongnya ke atas dengan antusiasme yang sedikit lebih besar daripada yang diperlukan.

Ketika mereka berkuda menjauh, Grace melambaikan tangan pada keluarga Murphy. Ketiga orang itu sudah bergerak ke tengah jalan, mengamati mereka dengan penasaran. Ketika mereka sudah berkuda cukup jauh, Grace berkata, "Tidak bisakah kau bicara *sedikit* lebih banyak pada mereka? Mereka sangat penasaran dengan pernikahanmu yang tiba-tiba!"

"Jatuh cinta setengah mati?" ulang Merryton tak percaya sambil menatap langit.

"Apa kau lebih suka aku mengatakan pada mereka yang sebenarnya?"

"Tentu saja tidak! Tak pernahkah terpikir olehmu bahwa tak ada salahnya bersikap hati-hati? Itu bukan urusan mereka."

"*Bersikap hati-hati*! Apa yang kautahu tentang bersikap hati-hati? Kau bahkan nyaris tidak bicara pada mereka! Mereka orang-orang yang mengerjakan tanahmu—seharusnya kau setidaknya menunjukkan rasa hormat dengan memperkenalkan istrimu yang tidak mereka kenal!"

"Kapan tepatnya aku sempat berkeliaran di sekitar penyewa lahanku dan berbagi kabar bahagia itu?" balas Merryton, mencengkeram tali kekang kudanya dengan erat sembari beringsut di pelananya. "Jangan berpikir untuk memberiku perintah tentang etiket."

"Kebetulan aku *tahu banyak* tentang sikap dan etiket, terutama dalam situasi sulit," kata Grace. "Aku ingin kau tahu bahwa aku adalah tamu tetap di ruang-ruang duduk terbaik di Inggris. Aku tidak pernah kekurangan undang-

an, karena aku mengerti keanggunan sosial dan bagaimana melakukan semua ini."

"Betapa hebatnya kau. Tapi seperti yang mungkin kausadari, *ini* bukan London."

"Tak ada bedanya!"

"Tentu saja berbeda," tukas Merryton, lalu berpaling dari Grace.

"Tentu saja *tidak.* Orang-orang tetaplah orang-orang, Merryton! Tidak penting apakah mereka berdiri di ruang dansa atau di tengah ladang—kita semua ingin berpikir orang yang bicara pada kita cukup menghargai kita untuk memberitahu bahwa mereka sudah menikah!"

Seperti biasa, Merryton hanya diam, namun Grace bisa melihat bagaimana tangan pria itu terkepal di paha.

Tiba-tiba Grace teringat yang Molly Madigan katakan padanya tentang Merryton dan menghela napas untuk menenangkan diri. "Aku menyadari sifat pemalu membuatmu sulit untuk—"

"Sifat *apa*ku?" raung Merryton seraya berpaling cepat pada Grace.

"Sifat pemalumu!"

"Kaupikir sifat pemalu yang membebaniku?" Merryton terbahak geli dan menggeleng.

"Kalau bukan pemalu, berarti ada istilah lain untukmu, My Lord, tapi aku terlalu terhormat untuk mengucapkannya," ujar Grace lancang.

"Kau menyalahartikan ketidakmampuanku bersikap sabar sebagai sikap pemalu," kata Merryton kasar.

Grace bukan orang yang suka melakukan kekerasan, namun kalau saja ia bisa menerjang leher Merryton, ia

akan melakukannya. Alih-alih ia memacu kudanya, berderap meninggalkan pria itu sekali lagi.

Akan tetapi, kali ini Merryton membiarkan kudanya ikut berlari kencang. Grace bisa mendengar Merryton mengejarnya, dan itu membuatnya marah. Ia kembali memacu Snow. Namun kuda Merryton bisa menyamai Snow, dan mereka berbelok di tikungan dengan kecepatan tinggi—begitu cepatnya, malah, sehingga Grace kesulitan tetap duduk di atas kudanya. Ia mencoba memperlambat Snow, tapi kuda itu beradu cepat dengan kuda Merryton dan tidak bisa dibujuk untuk memperlambat larinya. Snow tidak melambatkan larinya sampai Merryton menjejeri Grace dan meraih tali kekang Snow, lalu menariknya dengan keras.

Mereka berada entah di mana, tapi darah Grace mendidih. Ia meluncur turun dari kuda—mendarat di atas dua kaki kali ini—dan berderap menuju ladang terlantar.

"Mau ke mana kau?" panggil Merryton di belakangnya.

"*Pulang!*"

"Kau melupakan anjing sialanmu!"

Grace terkesiap dan berbalik. Merryton sudah turun dari kuda dan menumpukan bobot tubuh di satu pinggul. Dia memegang cambuk di sisi tubuhnya. "Kau tidak punya perasaan!" Grace meneriaki Merryton.

Merryton mencemooh. "Bukan tidak punya perasaan. Hanya bersikap praktis."

"Tidak punya perasaan! Kau tak punya perasaan terhadapku, kau tak punya perasaan pada mereka," kata Grace seraya melambaikan tangan ke arah keluarga Murphy. "Ada sebenarnya masalahmu?"

"Tidak ada," sahut Merryton. Namun dia mengetuk-ngetukkan pegangan cambuk ke kakinya dalam pola yang biasa. Dia melihat gelisah ke sekeliling mereka, pada pepohonan yang menjulang, ladang terbuka. Kemudian dia mendesah. Dia membuka topi dan menyugar. "Aku bukan tidak punya perasaan," kata Merryton, berbicara seolah dia mempertimbangkan setiap kata dengan hati-hati. "Tapi aku mendapati bahwa sangat sulit bercakap-cakap tanpa tujuan jelas. Itu membuatku tidak sabar."

Merryton butuh tujuan untuk bercakap-cakap dengan seseorang? "Jadi kau *memang* pemalu."

"Tidak, ini... ini sedikit lebih rumit daripada itu."

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Grace ingin tahu.

"Itu tidak penting," kata Merryton, kembali memasang topi ke kepalanya. "Aku tidak bermaksud bersikap kejam. Atau kasar. Tapi mungkin kau harus mengerti bahwa aku tidak bisa berceloteh tanpa tujuan."

"Berceloteh!" protes Grace. "Aku bukan wanita tua pikun. Aku mencoba *mengerti*—"

"Tidak ada lagi yang harus kaumengerti," tukas Merryton datar, dengan efektif memotong kemungkinan memperpanjang pembicaraan.

"Yah. Kau jelas ingin aku memercayai itu. Tapi aku tidak percaya," kata Grace, mulai berderap kembali ke kudanya, merasa lelah dengan Merryton. Namun ketika ia bergerak untuk melewati Merryton, pria itu memegang tangannya.

"Aku tahu kau mencoba," ujar Merryton bimbang. "Tapi aku tidak... Aku tidak seperti pria-pria lain yang kaukenal, Grace. Dan karena itu kusarankan agar kau

tidak berkata pada para penyewa lahan bahwa pernikahan kita karena cinta, karena aku tidak bisa mendukung fantasi itu. Atau menerima anjing yang tidak terlatih—"

"Atau apa?" tantang Grace pada Merryton sembari menyentakkan tangan dari pegangan pria itu saat dia menyebut-nyebut Dog. "Kau akan bersikap buruk? Kau akan menolak menerima pernikahan ini? Setidaknya Dog menunjukkan rasa sayang padaku." Grace mendengus menghina dan kembali bergerak untuk melewati Merryton. Merryton memegang tengan Grace sedikit lebih erat kali ini, dan ketika dia melakukannya, Grace mencoba mengelak. Merryton tetap meraihnya, dan kaki Grace terkait dengan kaki pria itu, membuat ia kehilangan keseimbangan, jatuh ke tanah.

Merryton ikut jatuh bersamanya.

Grace mendorong Merryton dan berguling telentang lalu merentangkan tangan. "Silakan saja, kalau begitu. Serang aku, pukuli aku, apa pun yang ingin kaulakukan karena membuatmu berada dalam situasi ini. Demi Tuhan, lakukan yang harus kaulakukan!"

Merryton mengerang. "Demi Tuhan, kenapa kaupikir aku ingin memukulmu?" Merryton berdiri, lalu membungkuk dan menarik Grace untuk membantunya berdiri.

"Kau jelas ingin melakukan sesuatu terhadapku," gerutu Grace sambil menepuk-nepuk rok dan mencoba menyingkirkan rumput dari kepangan rambutnya. "Aku bisa melihatnya mendidih di dalam dirimu seperti makanan rebus yang terlalu matang."

"Demi Tuhan," gerutu Merryton.

"Apa kau akan membantahnya?" tanya Grace, tanpa sadar mendorong Merryton menjauh.

Merryton merapatkan bibir, lalu perlahan mengangkat cambuk dan menyentuhkan pegangannya ke dagu Grace.

Grace berayun mundur. "Begitukah? Kau ingin memukulku dengan cambukmu?"

Merryton menggerakkan ujung pegangan cambuk dari dagu Grace, meluncurkannya menuruni leher Grace, ke dada, lalu dengan ringan mengibaskan ujung cambuk ke payudaranya. "*Memukulimu* adalah hal terakhir yang ingin kulakukan." Dia meluncurkan cambuk semakin ke bawah, membuat garis menuruni perut Grace dan terus meluncur ke bawah.

Tingkah laku Merryton membingungkan Grace. Ia bisa merasakan gelombang gairah yang memancar dari Merryton, bisa melihat tatapan panas di mata pria itu, dan anehnya mendapati itu terasa menggairahkan. "Kalau itu hal terakhir yang ingin kaulakukan terhadapku... kalau begitu apa yang pertama?"

Rahang Merryton mengencang, namun ada kilasan emosi yang begitu kuat di matanya. Kilasan gairah yang begitu besar bercampur dengan sedikit kerapuhan.

Tiba-tiba Grace meraih cambuk dan merampasnya dari Merryton. Grace menyentuh suaminya dengan ujung pegangan cambuk seperti yang dilakukan pria itu padanya, menuruni dada. "Apa yang kauinginkan, Jeffrey Donovan?" desak Grace.

Maksud Grace bukan yang Merryton inginkan saat itu, meski ia ingin tahu apa yang ingin Merryton lakukan dengan cambuk itu. Ia punya pertanyaan yang lebih besar, dan suaminya sepertinya mengerti saat Grace me-

luncurkan cambuk ke bawah. Merryton tidak bergerak, tapi memusatkan pandangan pada Grace, ekspresi wajahnya dipenuhi gairah dan kemarahan dan sesuatu yang lain yang tidak Grace mengerti. "Yang kuinginkan adalah membawamu kembali ke Blackwood Hall, saat ini juga." Merryton meraih cambuk dan mengambilnya dari tangan Grace. Ekspresi pria itu berubah; kembali tertutup dan menyembunyikan kilasan kuat emosi yang tidak terkendali tadi. Dia berbalik dan mulai berjalan kembali menuju kuda-kuda mereka.

Perlahan Grace mengikuti, memikirkan Merryton dan momen-momen ganjil yang baru terjadi. Grace sadar ia pernah melihat kilasan kerapuhan di balik sikap menjaga jarak pada permukaan yang seperti tak tertembus.

Grace masih mengamati Merryton ketika ia sampai di dekat kudanya. Merryton berdiri di sebelahnya, siap membantunya menaiki kuda. Grace menengadah menatap Merryton, mencoba menemukan kembali momen itu di mata Merryton. Namun Grace sadar Merryton pria yang berhati-hati, pria yang tertutup dan ahli menyembunyikan perasaan. Karena beberapa alasan hal itu membuatnya merasa bersedih untuk Merryton. Apa yang pernah terjadi yang membuat pria itu menjadi begitu berhati-hati? Menolak memperlihatkan bahkan secercah perhatian memancar dari dalam dirinya? *Betapa sepinya hidup seperti itu*, batin Grace, dan tidak bisa menahan diri—ia menyentuh wajah Merryton.

Merryton tersentak dan sedikit memalingkan wajah, namun Grace tidak bisa dihentikan. Malah, sentakan itu membuat keberaniannya bertambah. Ia berjinjit dan mencium ringan bibir Merryton. Ia menduga Merryton akan

mengelak, namun pria itu tidak melakukannya. Grace berlama-lama di sana, bibirnya dengan ringan menyentuh bibir Merryton, dengan ciuman polos sederhana. Kemudian ia berdiri kembali.

Tatapan Merryton tercurah pada Grace, mengalir ke dalam dirinya, memenuhinya selama beberapa waktu, dan Grace merasa pria itu mencoba mengerti *dirinya* sebagai balasan. Tanpa bicara Merryton meletakkan tangan di pinggang Grace dan mengangkat tubuhnya. Tangan pria itu menyentuh paha Grace ketika ia sudah duduk di atas kuda. Merryton melangkah mundur, tatapannya tertuju pada Grace, mengamati dalam diam.

Lalu Merryton berbalik dan berjalan kembali ke kudanya.

Mereka berkuda kembali ke Blackwood Hall dalam diam, Merryton sedikit di depan, yang Grace yakini sebagai cara pria itu untuk menghindari "celotehan." Di gerbang rumah, dia melambatkan kuda supaya Grace bisa menyusul. "Aku ada urusan di desa. Aku yakin kau bisa menjaga diri supaya selamat sampai di rumah."

"Kupikir mungkin—"

Merryton sudah memacu kudanya.

"Kupikir mungkin kita bisa makan siang bersama, dasar kau suami yang tak punya sopan santun," kata Grace pada diri sendiri.

Grace berkuda sampai ke rumah, menyerahkan tali kekang pada pemuda yang bergegas menyapanya lalu melompat turun. Ia melangkah pergi dengan cambuk di tangan, berjalan menembus taman yang sempurna, melewati gerbang besi di ujung taman rumah menuju taman di luar gerbang yang mengelilingi pondok Molly Madigan.

Ketika Grace berjalan melewati pintu pagar dari kayu, si kucing melompat ke ambang jendela, dan menggoyang-goyangkan ekor beberapa kali sambil mengawasinya. Si kucing nyaris tampak merengut.

Grace mengetuk pintu. Beberapa saat kemudian pintu terbuka dan Dog berlari keluar dengan sesuatu yang tampak seperti lidah sepatu kulit.

"Oh, tidak," cetus Grace, berjongkok untuk menerima sapaan Dog yang penuh semangat dan menarik lepas lidah sepatu kulit itu.

"Lady Merryton!" Molly yang muncul dari belakang Dog berseru gembira. "Masuk, masuklah!"

"Kumohon, kau harus memanggilku Grace," kata Grace sembari melangkah melewati ambang pintu. "Kuharap Dog tidak terlalu merepotkan?" tanya Grace, dan menyerahkan lidah sepatu kulit yang sudah dikunyah pada Molly.

Molly memandangi benda itu dan mengernyit. "Ehm... *well*," sahut Molly, dengan tabah mencoba tersenyum. Grace bisa melihat alasannya—bagian lain sepatu bot berserakan di sekitar ruang depan.

"Oh, ya ampun," kata Grace, mendesah frustrasi. Ia ingin ada yang berjalan baik hari ini.

"Apa semua baik-baik saja?" tanya Molly seraya menutup pintu dan mengusir si anak anjing dari sepatu botnya. Dog menggeram pada sepatu itu dan menginjak jari kaki Molly.

"Dasar kau pengacau kecil!" kata Grace, lalu mengangkat Dog. "Ya, semua baik-baik saja. Aku hanya mengambil kembali pengacau kecil ini." Ia berbalik ke pintu.

Kemudian ia mendadak berbalik kembali menghadap Molly. "Tidak, semua *tidak* baik-baik saja."

"Oh, astaga. Mari, duduklah. Aku akan membuatkanmu teh."

"Bagaimana dengan pengacauku?" tanya Grace sembari menunjuk si anjing.

"Turunkan saja dia. Dia tak mungkin menghancurkan lebih banyak barang lagi, kan?"

Grace mengernyit dan membiarkan Molly membimbingnya ke salah satu kursi di depan perapian. Si anjing berlari-lari kecil ke dekat perapian dan ikut duduk, mendesah lama dan keras, seolah sudah melalui hari yang berat setelah mengunyah-ngunyah sepatu bot.

"Dia tidak seperti yang kaubilang, Molly," mendadak Grace berkata.

"Oh, tidak. Dia benar-benar anjing yang baik—"

"Bukan, maksudku Merryton. Kelihatannya aku sulit mencapai kemajuan dengannya. Kurasa dia pasti benar-benar membenciku."

"Oh, itu tidak mungkin benar," sahut Molly menenangkan, bergegas ke ruang sebelah untuk menyiapkan teh.

"Tapi begitulah. Dia malu terhadapku. Dia nyaris tidak mampu membuat dirinya memperkenalkanku pada para penyewa lahannya. Aku yang harus melakukannya."

"Oh, ya ampun," kata Molly, meletakkan nampan teh di meja di antara mereka dan mulai menuang teh.

Grace bercerita pada Molly tentang keluarga Murphy, dan bagaimana Merryton lalai mengakui keberadaannya. "Merryton sangat membenciku," ujar Grace sambil mengerang.

"Aku tidak percaya!" Molly berkeras. "Merryton sudah bersiap menikahi Mary Gastineau, tapi dia menikahi*mu*, sayangku. Bagaimana mungkin dia malu atas dirimu?"

"Apa?" Grace tidak pernah berpikir Merryton bisa menghargai orang lain. Bahwa Merryton bersiap *menikahi* orang lain. Grace hanya berkesimpulan—Ya Tuhan, ia terlalu banyak mengambil kesimpulan, iya kan? "Mary Gastineau?" ulangnya merenung.

"Kupikir kau tahu."

"Tidak," kata Grace sambil menggeleng, dan memberi Molly tatapan malu. "Aku tidak tahu apa kau sudah mendengar, tapi pernikahan kami terjadi setelah... tindakan yang kurang bijaksana. Tidak ada waktu untuk lebih saling mengenal."

"Ah." Molly tidak tampak terkejut atau tercengang, membuat Grace mengambil kesimpulan bahwa berita tentang skandalnya sudah menyebar. Itu tidak memperbaiki suasana hatinya sedikit pun—malah, membuat suasana hatinya semakin buruk. Berapa lama lagi sebelum beritanya sampai ke orang-orang baik yang ditemuinya hari ini?

"*Well*, itu tidak penting. Aku yakin cintanya akan tumbuh terhadapmu."

Grace mendengus. "Aku tidak bisa membayangkannya. Merryton nyaris tidak pernah bicara padaku."

"Mungkin kau bisa menunjukkan padanya kebaikan hatimu," saran Molly, mengangkat pandangan untuk menatap Grace. "Dia pasti berusaha keras untuk menerima pernikahannya dan menjadi suami yang pantas untukmu. Tapi mungkin ini tidak mudah baginya seperti juga bagimu."

"Kenapa ini harus menjadi begitu sulit?" tanya Grace. "Pernikahan bukan sesuatu yang baru dan membingungkan. Pria dan wanita sudah disatukan dalam pernikahan sejak zaman dahulu."

"*Well*, ya, tapi beberapa pernikahan tidak selalu menyenangkan, kan? His Lordship tumbuh di lingkungan yang sulit," ujar Molly, senyumnya yang menyenangkan bertentangan dengan kata-katanya. "Orangtua His Lordship tidak bahagia atas satu sama lain. Merryton tidak mendapat kesempatan melihat pernikahan yang bahagia."

"Aku tidak tahu itu," kata Grace.

"Kurasa itu bukan sesuatu yang dia ingin diketahui orang lain."

Benar, Grace rasa tidak. Ia pernah mendengar gunjingan tentang pernikahan yang tidak bahagia. Kabarnya Sir Brendon sering memukuli istrinya yang penurut, namun bahkan itu hanya gosip—Grace tidak pernah melihat buktinya. Ia bertanya-tanya apakah itu yang Merryton coba sampaikan saat menyentuh Grace dengan cambuk berkudanya.

"Tapi aku sangat yakin kau akan menemukan cara untuk memperbaiki keadaan bersama His Lordship," kata Molly riang. "Sekarang, aku punya *scone* yang baru matang dan krim beku. Aku merasa terhormat bisa menyajikannya padamu." Molly berdiri, dan ketika dia melakukannya, si anjing ikut berdiri. Saat Molly berjalan ke ruang sebelah, si anjing berlari di depannya, nyaris membuat Molly tersandung.

Grace mendesah dan dengan lesu bertopang dagu. Mungkin *scone* bisa membantunya berpikir. "Aku sedikit

lapar," gerutunya tidak kepada siapa pun. Namun bukan lapar makanan, lebih tepatnya. Ia lapar untuk mengerti, untuk membuka pintu terkunci menuju hati suaminya. Untuk menemukan apa yang membuat Merryton terus menjaga jarak tidak hanya darinya, namun sepertinya juga dari dunia.

# *Dua Belas*

TEPAT delapan menit sebelum jam delapan malam, Jeffrey turun ke lantai bawah untuk makan malam. Sepanjang hari, ia merasakan aliran ganjil kecemasan mengalir di bawah permukaan kulitnya. Rasanya seolah ia sedang menunggu sesuatu terjadi, menunggu seseorang atau sesuatu datang, pergi, bangkit, atau jatuh. Ia benci ketidakpastian itu.

Jeffrey sampai di ruang makan, menduga kuat akan mendapati istri yang memberengut, dengan segelas anggur di tangan dan kilat-kilat kemarahan di mata, berdasarkan kemarahan Grace pada Jeffrey pagi ini. Ia tidak mungkin lebih salah lagi.

Grace memakai gaun kuning cerah, warna yang janggal mengingat kematian ayah tirinya belum lama ini. Dia menggelung rambut dengan jepit-jepit berkilauan dan memakai berlian di lehernya. Dia tidak memegang gelas anggur, dan malah Jeffrey tidak melihat ada gelas anggur di atas meja. Akan tetapi, Grace memegang tali penun-

tun anjing di tangannya. Si anak anjing duduk dengan sabar di dekatnya, dengan lidah menjulur keluar.

Hanya ada satu titik kekacauan di dalam ruangan, dan itu adalah vas berisi bunga-bunga dari rumah kaca yang dengan rapi diletakkan jauh di atas bufet, tepat di hadapan tempat duduk Grace supaya dia bisa melihat bunga-bunga itu saat makan.

Sungguh mengherankan bagaimana Jeffrey bisa memperhatikan semua hal lain ini, karena Grace tersenyum ketika ia memasuki ruangan, dan betapa cemerlangnya senyum itu sehingga seolah mencerahkan seluruh ruangan. "Selamat malam, My Lord," sapa Grace riang, menekuk lutut dalam-dalam.

Sebelum Jeffrey sempat menjawab, si anjing mendadak melompat berdiri dan berlari menghampiri dengan kekuatan penuh sehingga tali penuntunnya terlepas dari tangan Grace. Si anjing berlari kencang ke arah Jeffrey dan membenamkan cakar ke celana panjangnya, menggoyangkan ekor sambil melihat ke atas ke arah Jeffrey.

"Bother!" pekik Grace, buru-buru membungkuk untuk meraih tali penuntun anjing. "Oh, *maafkan* aku! Anjing itu tidak boleh melakukan itu. *Jangan*, Bother, jangan!"

"Bother?" ulang Jeffrey, mendorong si anjing ke bawah sambil memberinya garukan di belakang telinga.

"Aku sudah menamainya," sahut Grace bangga. "Anjing itu sudah menjadi gangguan bagi semua orang sehingga rasanya itu nama yang sesuai. Kuharap kau tidak keberatan, tapi juru masak meminta Cox agar si anjing tidak berada di dapur ketika mereka sedang menyiapkan

hidangan untuk makan malam. Kelihatannya ada makanan yang hilang."

"Sungguh," kata Jeffrey sembari memandangi si anjing.

"Jangan khawatir! Aku sudah memanggil Mr. Drake."

Jeffrey mengangkat wajah. "Kau menyerah?"

"Apa? Tidak, tentu saja tidak!" seru Grace. "Aku tidak akan menyerah! Tapi aku meminta Mr. Drake mencoba mengajari Bother untuk tidak mengambil makanan dari meja juru masak."

Si anak anjing kembali menarik lepas tali penuntun dan berlari-lari di bawah meja, ekornya terangkat tinggi, hidungnya mengendus lantai. Grace mendesah dramatis, lalu tersenyum dan menautkan tangan malu-malu di depan tubuh. "Maukah kau meminum anggur sebelum makan malam? Cox sudah menuang ke karaf untuk kita." Grace berjalan menuju bufet. Dia menuang segelas dan menyerahkannya pada Jeffrey sementara si anjing mulai mengendus-endus di sekitar tirai.

Karena alasan tertentu, rasa bergidik di kulit Jeffrey semakin buruk. Senyum Grace mengobarkan api yang menyala semakin besar di dalam dirinya. Jeffrey menerima gelas itu, jemarinya menyapu jemari Grace. Ia tidak minum, tapi memegang gelas dengan erat.

"Oh!" kata Grace saat menuang segelas anggur untuk diri sendiri, seolah teringat sesuatu. "Kuharap kau tidak terlalu keberatan, tapi aku meminta juru masak menyiapkan salah satu makanan kesukaanku malam ini."

Jeffrey benar-benar berharap makanan kesukaan Grace bukan sesuatu yang tidak bisa ia telan. "Sup ikan," ujar

Grace. "Aku lumayan menyukainya. Bagaimana menurutmu?"

"Aku tidak punya pendapat."

"Mengherankan," kata Grace, sebelah alisnya terangkat menunjukkan sikap ragu dengan anggun. "Aku tidak bisa membayangkan ada pria lain di seluruh Inggris yang *tidak punya pendapat* tentang sup ikan."

Ada yang ganjil. Ruangan terasa berbeda. Lebih ringan. Tidak teratur. "Di mana Cox?" tanya Jeffrey.

"Pergi memanggil Mr. Drake, kurasa. Aku akan mengakui Cox tidak menyukai Bother." Grace melayangkan pandangan pada si anjing, yang berhasil menarik sudut permadani dan mengunyahnya. "Bolehkah aku memberitahumu sesuatu? Aku lebih suka ketika Cox tidak di sini. Rasanya sulit bicara terus terang dengan adanya pelayan di sekitar kita, tidakkah kau setuju?" tanya Grace, menatap Jeffrey dengan malu-malu dari sudut mata.

"Apa kau butuh bicara terus terang?"

Grace tersenyum. "Tidak saat ini."

Grace terdengar tidak masuk akal. Kenapa mencari keleluasaan untuk bicara terus terang ketika tidak ada hal yang perlu disampaikan secara terus terang?

Suara ketukan di pintu membuat Bother menggonggong keras. Grace meraih tali penuntun dan segera membuka pintu. "Ah, ternyata kau, Miller," katanya pada salah seorang pelayan pria. "Apa Drake sudah datang?"

"Sudah, Ma'am."

Grace menyerahkan tali penuntun anjing pada Miller, lalu membungkuk untuk mengelus si anjing. "Pergilah, Bother. Pergi dan pelajari bagaimana cara menjadi anjing baik dari Mr. Drake." Dia mengamati ketika Davis mem-

bawa anjing itu pergi, menjulurkan leher ke koridor. Setelah tampak puas, dia menutup pintu dan berbalik menghadap Jeffrey. "Bisa kita duduk?"

Karena tidak ada pelayan, Jeffrey menarikkan kursi untuk Grace. Dengan anggun Grace duduk sembari merapikan roknya. Karena berdiri di depan Grace, Jeffrey bisa melihat payudara wanita itu yang memenuhi korset gaun. Ia meletakkan tangan di bahu Grace sebelum menyadari perbuatannya dan menyapukan jemari di tulang selangka istrinya. Kulit Grace meninggalkan panas yang seolah menghanguskan di jemari Jeffrey, rasanya semakin buruk ketika wanita menengadah menatapnya dan tersenyum.

Jeffrey duduk di kursinya.

Sesaat kemudian, pintu pelayan berayun membuka dan Cox masuk membawa nampan perak. Di belakangnya ada Ewan, yang membawa roti. Jeffrey mengamati pelayan pria muda itu ketika menghidangkan makanan, mengamati Ewan mencondongkan tubuh pada Grace dan meletakkan roti di piring wanita itu. Jeffrey yakin melihat tatapan si pelayan menyusuri korset Grace.

Jeffrey memejamkan mata mengusir bayangan mengerikan si pelayan pria muda di payudara istrinya.

Cox menyendokkan sup ikan ke piring Jeffrey dan Grace, lalu sambil membungkuk singkat dan melambai dia menyuruh Ewan keluar kemudian menyusul pria itu. Jeffrey mencatat dalam hati untuk memindahtugaskan Ewan dari melayani di ruang makan, ke bagian rumah lain yang lebih gelap. *Cerobong asap*, batinnya malas. Ia meraih sendoknya.

Begitu pula Grace.

Jeffrey mencelupkan sendok ke dalam sup dan mencicipinya. Ia benar; ia tidak punya pendapat tentang ini, baik atau buruk.

"Nah?" tanya Grace tidak sabar.

Jeffrey menatap mangkuknya.

"Boleh saja kaubilang tidak sependapat denganku tentang sup ikan, tahu. Aku tidak akan menggigit," ujar Grace.

Bayangan menggairahkan yang tiba-tiba muncul tentang mulut Grace di tubuhnya, dengan gigi wanita itu menggigit kulitnya, mendadak melintas di benak Jeffrey dan menekan dadanya dalam hasrat gelap. Ia mendongak terkejut.

"Aku bercanda," kata Grace sambil menatap Jeffrey dengan pandangan ingin tahu. "Tentu saja aku tidak akan *menggigit*mu." Dia tersenyum.

Tidak, Jeffrey yang akan menggigit Grace. "Rasanya... enak."

Grace tertawa. "Kalau seperti itu ekspresimu jika makanannya enak, aku tidak berani membayangkan bagaimana ekspresi wajahmu kalau menurutmu tidak enak."

*Ekspresi yang sama,* batin Jeffrey.

"*Well*, aku sangat menyukai makanan ini," kata Grace, mengunyah ikannya. "Omong-omong, aku ingin berterima kasih padamu karena mengizinkanku berkuda bersamamu hari ini. Aku senang sekali bisa merasakan sinar matahari menerpa wajahku, dan aku senang bisa bertemu para penyewa lahanmu."

Lucu, tapi Grace tidak tampak terlalu senang tadi.

"Aku yakin pasti ada lebih banyak teman bergaul di sini daripada dugaanku semula," sambung Grace, jelas

berniat bercakap-cakap. "Dan lebih banyak penyewa lahanmu yang tidak tahu kau sudah menikah."

Jeffrey mengedikkan bahu.

Grace meletakkan sendok. "Mungkin kita bisa mengundang beberapa temanmu untuk makan malam dan mungkin mengumumkannya."

Jeffrey menolak keras gagasan itu. Tentu saja, Blackwood Hall sudah menjadi saksi dari banyak pesta dansa dan acara makan malam, namun sejak ia menjadi *earl*, semua acara itu ditangani adiknya, Sylvia. Namun karena kini Sylvia berada di rumahnya di utara dengan anak-anaknya yang masih kecil, dia tidak bisa melakukan perjalanan ke Blackwood Hall sesering dulu. Sejujurnya, sepertinya tak satu pun keluarga Jeffrey—saudara-saudara, sepupu-sepupu, dan bibi-bibinya—datang seperti dulu. Jeffrey beranggapan itu karena Blackwood Hall lumayan jauh dari rumah mereka. Ia tidak suka berpikir itu karena dirinya.

Ia tahu dirinya tuan rumah yang buruk, dan ia tidak mungkin melakukan semua seperti yang Sylvia lakukan—Jeffrey takut ia akan kehilangan kewarasan sepenuhnya dalam angka-angka ganjil, paduan warna yang memusingkan, aroma parfum wanita. Ia takut ia akan mengatakan sesuatu yang benar-benar menghina selama menjadi tuan rumah. "Kurasa tidak perlu," kata Jeffrey datar. "Beritanya sudah menyebar tanpa pengumuman resmi."

Senyum Grace sedikit memudar. "Bukan acara besar, hanya acara kecil-kecilan," ujarnya, seolah Jeffrey tidak bicara. "Teman-teman terdekatmu."

Teman-teman Jeffrey? Teman-teman yang mana? "Aku

tidak butuh menjadi tuan rumah sebuah... acara," kata Jeffrey.

Sesaat terjadi keheningan. Namun hanya keheningan pendek yang memusingkan. "Apa kau tidak punya teman?" tanya Grace.

Itu mustahil, gara-gara kebobrokan moral Jeffrey. Ia meletakkan sendok dan menatap Grace. "Seperti kataku, itu tidak penting."

"Mungkin tidak penting bagi*mu*, tapi penting bagiku. Aku akan layu tanpa bergaul, sesuatu untuk mengisi waktu. Dan sungguh, kau tidak perlu merisaukan semua detailnya—dengan bantuan Cox, aku akan mengurus semuanya. Aku sudah banyak berlatih." Sambil memakan sup, Grace mulai bicara tentang berbagai acara yang pernah diadakan di kediaman keluarga Beckington di London. Acara yang ini dengan hanya empat pemusik, acara itu di taman, acara lain dengan marsepen yang dibuat menyerupai mangkuk buah. Grace sangat menikmati menjadi tuan rumah, dan berhati-hati menekankan betapa cermatnya dia mengurus setiap detail, begitu cermat sehingga ibunya tidak punya alasan untuk mengeluh bahwa ada sesuatu yang tidak berjalan lancar.

Bagaimana mungkin Jeffrey bisa menjelaskan pada Grace bahwa detaillah tepatnya yang *harus* Jeffrey cemaskan?

Grace menyalahartikan sikap diam Jeffrey sebagai ketidaksetujuan. "Kumohon," ujarnya. "Aku akan sangat senang punya satu atau dua teman."

Sorot mata Grace memohon pada Jeffrey, menyentuh hati nuraninya. Tentu saja, Grace berhak punya teman. Jeffrey tidak bisa membiarkan kebobrokan moralnya men-

cegah wanita itu punya teman. Mungkin itulah masalahnya—kalau Grace punya teman, dia punya tempat untuk didatangi, untuk menghabiskan waktu, sehingga dia akan hilang dari pandangan Jeffrey. Semoga Tuhan menolongnya kalau teman-teman Grace ternyata sama menggairahkan seperti Grace. Ia harus mengusir bayangan beberapa wanita di rumahnya dengan aroma parfum dan rambut selembut sutra serta kulit mulus. Wanita-wanita yang akan menggodanya. Tangan Jeffrey mengepal di atas pangkuan dan ia mengetuk-ngetukkannya di lutut. "Kalau begitu kau harus punya teman," sahut Jeffrey.

Wajah Grace seketika bersinar bahagia sehingga menerangi tempat yang gelap jauh di dalam diri Jeffrey.

"Carilah teman, undang mereka untuk makan malam kalau kau suka. Tapi jangan berharap aku mau bergabung denganmu."

Jeffrey mengalihkan perhatian pada supnya.

"Tapi itulah intinya," kata Grace. "Kupikir kalau kita punya teman-teman yang sama, kita bisa... *well*, kita bisa menjadi teman juga."

Grace tidak akan mengerti bahwa pikiran Jeffrey bukan miliknya. Karena berbagai bayangan menggairahkan yang menguasai benaknya, ia harus menjaga jarak dari Grace atau mengambil risiko menghancurkan pernikahan mereka yang rapuh. Teman-teman? Kerutinan mungkin terlihat tak berperasaan bagi Grace, namun sangat Jeffrey perlukan. Ia meletakkan sendok. "Grace—"

Ucapan Jeffrey terputus karena ketukan di pintu. Miller kembali, dan kali ini dia membawa nampan perak. Dia membungkuk hormat. "Ada surat untuk Her Ladyship," ujarnya.

Grace menegakkan tubuh dan dengan tak sabar mengambil surat dari nampan Miller. "Honor!" dia terengah, menatap Jeffrey. "Boleh aku pergi?" Tapi Grace sudah berdiri, bergegas meninggalkan ruang makan, meninggalkan aroma parfumnya untuk menyiksa Jeffrey.

Setelah Grace pergi, Jeffrey memandang meja yang kosong, menatap mangkuk supnya yang kosong. Kelihatannya, Jeffrey menyukai sup ikan lebih daripada yang ia sadari. Cox masuk dan mulai membawa peralatan makan yang sudah selesai dipakai.

"Cox... beri Ewan pekerjaan lain di rumah ini," kata Jeffrey.

Cox menghentikan pekerjaannya. "My Lord? Apa dia melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi Anda?"

"Tidak," sahut Jeffrey. "Tapi aku lebih suka seseorang yang lebih tua di ruang makan. Billings—dia cocok."

"Billings," ulang Cox, nadanya terdengar tak percaya. "Maafkan saya, My Lord, tapi Billings tua nyaris tidak mampu mengangkat nampan."

Jeffrey merasakan tusukan penyesalan, namun ia tidak bisa membiarkan pelayan pria yang muda dan tampan di sekitar istrinya. Bukan karena ia meragukan kesetiaan pelayannya atau—bahkan dalam perjalanan pernikahannya yang baru dimulai—kesetiaan istrinya. Namun karena Jeffrey tidak bisa memercayai diri sendiri. "Billings akan bisa melakukannya," ujarnya. "Dan... beri Ewan tambahan satu atau dua *pounds* tahun ini."

Cox menatap peralatan makan di tangannya. "Baik, My Lord," sahutnya, dan keluar dari pintu pelayan, meninggalkan Jeffrey sendiri.

Sampai beberapa hari lalu, ini sudah menjadi pola dari malam-malam Jeffrey. Ia makan malam sendiri. Ia merenung sendiri. Ia membiarkan semua fantasinya mengembara di kepalanya, sendirian. Ia melihat ke sekeliling ruang makan yang dingin dan teringat makan malam lain di rumah ini, bertahun-tahun lalu. Waktu itu ia masih bocah, mungkin sekitar sepuluh tahun. Ia tidak bisa mengingat apakah keluarganya berkumpul untuk sarapan atau makan siang, tapi sinar matahari menembus jendela, dan ia ingat berpikir bahwa sinar matahari yang cerah sepertinya salah pada hari menakutkan semacam itu.

Sylvia dan John duduk di depan meja, begitu pula kedua orangtua Jeffrey. Ibunya baru menerima surat, bukan seperti yang didapat Grace malam ini. Jeffrey tidak pernah tahu siapa pengirimnya. Bukannya itu penting—surat itu sudah membuat ayah Jeffrey marah besar. Dia menghantam meja dengan tinjunya sampai gelas-gelas bertumbangan dan piring-piring berdenting. Dia berteriak bahwa ibu Jeffrey sudah mempermalukannya, dan merampas surat sebelum wanita itu sempat membacanya.

Ibu Jeffrey berdiri dari duduknya dan berlari, sedangkan ayahnya, dengan wajah merah karena marah, memerintahkan ketiga anaknya tetap duduk di tempat sampai dia bilang mereka boleh berdiri. Dia menyusul istrinya, dan mereka bertiga bisa mendengar teriakan marah ayah Jeffrey, juga jeritan ibunya. Pintu dibanting dan perabotan diobrak-abrik, semua terdengar jelas oleh anak-anak di ruangan ini. Perkelahian fisik di antara kedua orangtua mereka dan seruan kemenangan menjijikkan ayah atas

ibu mereka terdengar oleh nyaris semua orang di Blackwood Hall.

Jeffrey ingat mereka bertiga terlalu takut untuk meninggalkan kursi, terlalu takut pada apa yang akan ayah mereka lakukan pada mereka. Bahkan beberapa pelayan pria berdiri merapat di dinding, terlalu takut meninggalkan tempat, semuanya mendengarkan kejadian menakutkan yang sama.

Jeffrey ingat merasa bertanggung jawab. Itu tidak masuk akal baginya sekarang, namun ia bisa mengingat perasaan tak berdaya, dan keyakinan bahwa ia harus *melakukan* sesuatu. Namun yang ia lakukan adalah tetap duduk, kepalanya menunduk sementara ayahnya mengasari ibunya, mengetuk-ngetukkan kepalan tangan ke lutut untuk mencegah diri menangis di depan saudara-saudaranya. Sylvia menangis, dan John terlalu kecil sehingga dia ingin turun dari kursi supaya bisa bermain. Jeffrey melarang John, dan terus mengetuk-ngetukkan kepalan tangan. Delapan kali. Berhenti sebentar. Lalu delapan kali lagi.

*Kenapa delapan?*

Jeffrey bertanya-tanya sekarang, dua puluh tahun kemudian, berapa lama tepatnya waktu berlalu sebelum ayahnya kembali dengan mata liar, pakaian berantakan, dan bibir berdarah. Dia berjalan memasuki ruang makan, menatap lurus ke mata setiap anak. "Jangan pernah," ujarnya dengan suara bergetar oleh kemarahan. "*Jangan pernah* mempermalukanku, karena konsekuensinya sangat besar. Tanya saja ibu kalian yang pelacur kalau tidak percaya." Kemudian dia menyuruh mereka semua meninggalkan ruangan lalu meneruskan makannya, seolah mengasari istrinya menambah nafsu makannya.

Jeffrey mengusir kenangan buruk itu, yang kalau diingat-ingat hanya satu dari sekian banyak.

Tak heran ia lebih suka makan malam sendiri.

Sayangnya, sekarang itu mustahil.

# *Tiga Belas*

*Hal gila apa yang sudah kaulakukan? Oh, Grace tersayang, bagaimana kau bisa melakukan kebodohan yang begitu mencengangkan? Bagaimana mungkin kau melakukan kesalahan yang begitu mengerikan? Begitu menerima suratmu aku ingin langsung mengunjungimu, tapi Easton bilang kami tidak punya dana untuk itu, lagi pula ada masalah ibu kita yang harus dipertimbangkan. Mama tidak mungkin melakukan perjalanan sekarang—aku khawatir kita bisa kehilangan dia, dan bahkan walaupun kita berhasil menjaganya baik-baik, ada kecenderungan tidak menguntungkan Mama akan terlibat percakapan tidak masuk akal dengan orang lain. Augustine memberitahuku dia dan Monica telah memutuskan untuk melakukan pernikahan tertutup sebelum musim panas dan bahwa kita harus menyiapkan tempat tinggal untuk Mama. Apa yang harus kulakukan? Jelas aku harus tetap di London demi Mama dan adik-adik kita sampai*

*semua mapan. Aku tidak mungkin mengunjungimu sekarang.*

*Oh, Sayang, aku tidak tahu bagaimana kau bisa menanggungnya! Keadaanmu terdengar begitu buruk. Satu-satunya saranku adalah membuat dirimu menjadi istri yang baik semampumu. Kau benar-benar harus mencoba, dan yang terpenting, menjaga penampilanmu tetap menarik! Kata Easton pria lebih mudah menuruti keinginan istrinya kalau dia dipuaskan di ranjang pernikahan. Wajahku serasa terbakar mendengarnya, tapi aku tidak tahu apa lagi nasihat yang harus kuberikan padamu. Aku akan datang begitu aku bisa. Tabahlah, Sayang, dan kuatkan dirimu. Ingatlah Mama selalu bilang wanita mencari sendiri tempatnya di dunia ini, dan sekarang kau harus menciptakan tempatmu. Cinta dan simpati dari kami, dan bersabarlah sampai aku bisa mengunjungimu! Salam sayang, Mrs. George P. Easton*

DIPUASKAN di ranjang pernikahan? Grace memutar bola mata—saran dari Honor tidak selalu berguna. Apa tepatnya menurut Honor yang harus Grace lakukan pada pria yang menidurinya lalu meninggalkannya? Pria yang sikap dinginnya pada Grace di luar kamar tidur sedingin musim dingin yang terdingin? Ranjang pernikahan, seperti istilah Honor, sepertinya adalah satu-satunya yang Merryton inginkan dari Grace. Merryton jelas tidak ingin tahu bagian lain kehidupan Grace.

Andai saja kakaknya tahu betapa ingin Grace tahu lebih banyak tentang ranjang pernikahan, untuk meng-

alami lebih banyak, untuk tenggelam dalam kabut kenikmatan itu. Namun ada yang kurang dalam perkenalan Grace dengan keintiman, meski ia tidak bisa menyebut apa tepatnya. Ia hanya tahu kalau Merryton terus bersikap dingin dan menjaga jarak dengannya, ia tidak butuh pengalaman lain dengan pria itu—tak peduli seberapa besar kenikmatan yang ia rasakan saat mengalaminya.

Karena bahkan walaupun Grace menikmati sensasinya, ia merasa seperti dimanfaatkan oleh pria itu.

Ketukan di pintu mengejutkan Grace. Sebelum ia sempat berdiri, suaminya memasuki ruangan. Merryton memandanginya dengan tatapan gelap penuh hasrat yang membuat jantung Grace berdetak lebih kencang dan darahnya mengalir deras. Rasanya nyaris seolah pakaiannya terlepas di semua tempat yang ditatap Merryton. Pria itu menutup pintu, lalu meraih *cravat* dan membuka ikatannya. "Kau belum bersiap untuk tidur."

"Belum."

Merryton mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar tidur Grace, seolah berpikir Bother akan melompat keluar dari ruang ganti Grace untuk mengejutkannya.

"Apa pendapatmu tentang pelayan wanita barumu, My Lord?" tanya Grace sembari melangkah perlahan menuju ujung tempat tidur, menciptakan jarak di antara mereka.

"Apa?" tanya Merryton dengan pandangan kembali tertuju pada Grace.

"Pelayan wanitamu."

Merryton tampak bingung dengan pertanyaan itu. Tatapannya turun menyusuri tubuh Grace, berlama-lama di

payudara dan perut. Grace memperhatikan bahwa Merryton mengepalkan satu tangan di samping badan. Selalu terkepal atau mengetuk-ngetuk. Merryton meraih Grace, menggenggam tangannya dan menariknya mendekat.

"Hattie bekerja baik untukku, kalau itu pertanyaan yang ada di benakmu," ujar Grace.

"Aku tidak bertanya-tanya."

"Kenapa kau menyerahkan Hattie kepadaku?"

"Kenapa?" Merryton mengucapkan pertanyaan itu seolah jawabannya sudah jelas saat dia bergerak mendekati Grace. "Karena kau memintanya."

Grace membuka mulut untuk bicara, namun Merryton menggeleng. "Percakapan lebih lanjut tentang topik ini tidak penting."

"Tidak pen—" Grace mulai bicara, namun Merryton memotong ucapannya dengan ciuman. Grace ingin melawan, namun jemari Merryton memegang dagunya dan bibir pria itu begitu lembut. Tangan Merryton meluncur menuruni punggung Grace ke pinggul, dan Grace merasa dirinya melembut...

Sampai Grace mendengar kata *tidak penting* di benaknya. Mendadak ia meletakkan tangan di antara mereka dan mendorong dada Merryton. Itulah, sesuatu yang terasa begitu salah—ia hanya sesosok tubuh bagi Merryton. Semua hal lain tidak penting. "*Tidak*," kata Grace tegang.

Alis Merryton menyatu membentuk huruf V gelap di atas mata hijaunya. "*Tidak*?"

"Aku ingin bicara—"

Merryton mendesah tidak sabar seraya menatap langit.

"Itu bukan permintaan yang tidak masuk akal," ujar Grace sembari mencoba mengendalikan kemarahannya.

"Bicaralah, kalau begitu," sahut Merryton, melambaikan tangan dengan tidak sabar, seolah Grace akan memberikan daftar kalimat.

Grace tidak akan membiarkan usahanya dihentikan begitu saja. "Maukah kau melakukan permainan?" Gagasan itu baru saja melintas di benaknya, namun sepertinya tidak ada pilihan yang lebih baik saat ini ketimbang memaksa Merryton duduk dan benar-benar bicara padanya.

"Tidak."

"Kartu," Grace berkeras. "Kau pasti tahu bagaimana—"

"Aku tahu *bagaimana*, Grace. Aku hanya tidak mengerti tujuannya."

"Kalau kau tahu *bagaimana*," ujar Grace, meniru nada kaku Merryton, "maka aku menantangmu. Apa kau menerima tantanganku?"

"Bagaimana mungkin aku menerimanya? Aku bahkan tidak tahu apa tantanganmu."

"Dan di sanalah letak kesenangannya!" seru Grace dengan keriangan yang dibuat-buat. "Apa kau menerima?"

Merryton mendesah, tampak jelas menimbang-nimbang. Namun kalau Merryton seperti semua pria lain yang bahkan tidak terlalu Grace kenal, ia tahu Merryton tidak akan menolak tantangan dalam bentuk apa pun.

Sekali ini, naluri Grace terbukti benar, karena pria itu berkata singkat, "Baiklah."

Wajah Grace berseri-seri, senang karena memenangkan pertempuran kecil. "Bisakah kita memainkan *Vingt-et-un*?" tanyanya. "Pemain pertama yang mencapai nilai 21 dengan kartunya akan memenangkan sebuah giliran."

"Aku tahu permainan itu," sahut Merryton. "Apa kau punya dompet, atau kau berharap aku bukan hanya akan menurutimu dalam permainan ini tapi juga sekaligus membayar utang-utangmu?"

"Aku akan membayar utang-utangku sendiri," Grace segera menjawab. "Aku tidak sepandai Honor dalam bermain kartu." Mendadak terpikir oleh Grace bahwa mungkin sebaiknya ia tidak menyebut-nyebut Honor dan kelakukan antiknya dalam pernikahannya yang masih dini. Ia tertawa. "Honor selalu berkelakuan lumayan unik dalam pergaulan. *Well*, entah di sana atau di sini," ujar Grace sambil melambaikan tangan. "Aku membayangkan berjudi dengan taruhan sesuatu yang lebih menghibur daripada uang."

"Dan apakah itu?"

"Kau tidak perlu tampak begitu curiga," kata Grace. "Untuk setiap giliran yang kumenangkan, kau harus menjawab sebuah pertanyaan. *Dengan jujur*," ia buru-buru menambahkan.

"Pertanyaan macam apa?" tanya Merryton curiga.

"Pertanyaan tentang dirimu."

"Kembali ke situ lagi, kan?" kata Merryton. "Dan untuk setiap giliran yang kumenangkan?"

"Aku akan menjawab apa pun pertanyaanmu," sahut Grace.

Merryton seolah melumpuhkan Grace dengan tatapannya. Grace belum berpikir terlalu jauh dalam rencana

yang terburu-buru ini sehingga tak tahu apa yang akan ia lakukan kalau Merryton tidak mau menurutinya. Namun ia tahu kalau ia tidak memikirkan sesuatu dalam waktu singkat, Merryton akan menolaknya. Jadi Grace meraih satu-satunya hal yang ia tahu pria itu inginkan. "Dalam setiap giliran yang *kau*menangkan... kau bisa menunjuk potongan pakaian mana yang harus kulepaskan."

Usul Grace mendapat hasil yang diinginkan; satu alis perlahan naik lebih tinggi daripada yang lain. "Itu jelas membuat penawaranmu lebih menarik." Suara Merryton halus serta dalam, dan Grace bisa membayangkan banyak wanita akan pingsan mendengarnya.

"Apa kau menerima tantangan itu?" tanya Grace sambil mundur selangkah. "Maukah kau menjawab dengan jujur?"

"Apa kaupikir aku akan menjawab yang sebaliknya? Tidakkah aku selalu jujur padamu?"

"Aku tidak tahu," sahut Grace sambil mengedikkan bahu. "Kau ingin tetap menjadi orang asing bagiku."

"Ya, *well*... " Mendadak tatapan Merryton terasa menusuk tajam.

"Ini akan sangat menghibur. Kau tidak menentang hiburan, kan?"

Merryton tampak sangat menentang hiburan dan bahkan sedikit menegang atas usul itu. Ya ampun—Grace tidak meminta untuk melihat pembukuan rumah tangga mereka, ia tidak meminta uang, ia tidak melakukan apa pun selain meminta bisakah ia lebih mengenal Merryton. Dengan mengikuti dorongan hati Grace mengulurkan tangan dan meraih lengan pria itu; Merryton berjengit.

Grace tidak tersinggung karenanya. Yang mengherankan, ia kasihan pada Merryton. "Ini hanya permainan, My Lord. Aku berjanji tidak akan menggali terlalu dalam."

Merryton mengertakkan gigi, mengetuk-ngetukkan jemari di kakinya. "Baiklah," akhirnya dia berkata.

# *Empat Belas*

Itu kemenangan kecil lain dan Grace sedikit takjub ia menang lagi. Ia bergerak sebelum Merryton sempat berubah pikiran, berjalan memutari pria itu menuju meja tulis. Grace menarik meja tulis itu, menggesernya dari dekat jendela ke dekat perapian.

"Apa yang kau—Biar aku saja," kata Merryton kasar, lalu mendekat, mengangkat meja dan membawanya. Grace bergegas mendahului pria itu dan mendorong kursi panjang yang ada di depan perapian. Merryton meletakkan meja di sana.

"Selesai!" kata Grace, bergegas menarik kursi. Ia menyerahkan kursi itu pada Merryton, kemudian mengambil bangku meja riasnya, menempatkannya di sisi lain meja.

Merryton menatapnya, lalu mengalihkan pandangan ke meja. Sambil mendesah dia melambaikan tangan ke arah meja, meminta Grace duduk.

Grace duduk di bangku, menyisakan kursi bagi Merryton. Merryton memutar ke sisi lain meja, mengi-

baskan ekor jas, dan duduk. Ujung dasinya menjuntai di dada dan rambutnya mengikal di sekeliling telinga. Ada bakal cambang yang tampak gelap di wajahnya dan, seperti biasa, mata hijau dengan tatapan tajam menusuk. Dia meletakkan satu tangan di lutut, tangan lain di atas meja. "Bagaimana sekarang? Apa kau punya kartu untuk dimainkan?"

"Ya!" Grace menemukan kartu ketika mengacak-acak meja tulis. Sayangnya, kartu-kartu itu berada di sisi meja dekat Merryton. Grace berdiri dan mencondongkan tubuh di atas meja, menyadari tatapan Merryton sekarang tertuju ke korsetnya, lebih tepatnya ke leher gaunnya yang rendah. Saat Grace mencondongkan tubuh ke depan, mendekat ke arah Merryton, pria itu tidak bergerak, jadi ketika Grace akhirnya mengulurkan tangan ke bawah untuk membuka laci, Merryton hanya beberapa sentimeter dari payudaranya.

Grace bisa merasakan napas Merryton di kulitnya, bisa merasakan darahnya menghangat di bawah tatapan tajam pria itu. Dengan cepat ia mengulurkan tangan ke bawah dan menarik laci, mengambil tumpukan kartu dan duduk kembali di bangkunya. "Belum waktunya," kata Grace selembut sutra. "Apa kau ingin membagi kartu?"

"Kau dulu."

Dengan punggung kaku dan tegak, Grace mengocok dan membagi kartu.

Mereka memainkan giliran pertama dalam keheningan, dan Grace meraih kemenangan mudah. Merryton mendongak ketika Grace membalik kartu kemenangannya.

"Aku menang. Pertanyaan pertamaku—"

"Pertama?"

"*Pertama*," kata Grace tegas. "Kau tidak berpikir aku akan puas dengan satu pertanyaan, bukan?"

Merryton tersenyum lemah mendengarnya. "Sebaliknya. Silakan saja, kalau begitu. Tanyakanlah."

"Aku ingin tahu apakah kau masih marah padaku atas keadaan yang memaksa kita menikah."

Merryton bimbang. "Tidak."

Grace berdecak. "Kau berjanji untuk bersikap jujur."

"Kau meragukanku?" tanya Merryton tak percaya.

"Oh *astaga*," kata Grace dengan keprihatinan dibuat-buat. "Kaupikir aku naif."

Bibir Merryton berkedut, dan sesaat Grace pikir pria itu akan benar-benar tersenyum. "Aku tidak menganggapmu naif. Itu sangat bertentangan dengan anggapanku terhadapmu." Merryton mengangkat sebelah alis, seolah menantang Grace membantah pernyataannya.

"Kalau begitu kau mengakuinya. Aku mengacaukan hidupmu begitu saja, dan kemarahanmu terlihat jelas."

Mendadak Merryton mencondongkan tubuh ke depan, tatapannya terpusat pada Grace. "Kemarahan apa pun yang *terlihat jelas* tidak ditujukan padamu, tapi pada diriku sendiri."

Grace mengerjap. "Itu bukan salah*mu*. Kenapa kau harus marah pada diri sendiri?"

"Itu dua pertanyaan."

"Tapi berhubungan dengan yang pertama, jadi sebenarnya hanya ada satu pertanyaan," bantah Grace. "Kenapa kau harus marah pada diri sendiri? Semua salahku."

Tatapan Merryton begitu teguh, begitu keras hati, sehingga membuat Grace sedikit gugup. "Singkatnya kare-

na biasanya aku tidak membiarkan diri kehilangan kendali."

"Ya, *well*, itu sudah jelas. Tapi *aku* menciu*mmu*. Di dalam *gelap*. Dengan penuh semangat, kalau boleh kutambahkan," ujar Grace merona. "Tapi semua salahku."

Merryton sedikit mengernyit dan melambaikan tangan ke arah tumpukan kartu. Grace menyerahkannya pada pria itu. "Tidak semua," aku Merryton lembut. "Ada dua orang di dalam ruangan itu."

Grace menunduk ketika Merryton membagi kartu, mencoba memahami perasaannya sendiri tentang malam itu. Ia merasa bersalah. Malah, perasaan bersalah yang ia rasakan lebih besar daripada sebelumnya, terutama sekarang setelah ia mengerti Merryton menyalahkan diri sendiri.

Permainan berikutnya berlangsung cepat; Merryton menang mudah. Dia melemparkan kartunya ke meja dan bersandar di kursi, kepalan tangannya menekan ujung meja. "Rambutmu," ujarnya pelan. "Geraikan."

Perintah itu diucapkan dengan nada memerintah namun sangat lembut, membuat gelenyar antisipasi merambati punggung Grace. Perlahan ia mengangkat tangan, menarik lepas sebuah jepit rambut sehingga seuntai tebal rambutnya tergerai, jatuh di bahu.

Merryton melambaikan tangan agar ia melanjutkan. Grace melepaskan dua jepit lagi, menggerai rambutnya, melepaskannya dari pilinan sampai tergerai sepenuhnya.

Merryton menelan ludah; kepalan tangannya mengencang. Dalam diam dia mendorong tumpukan kartu ke seberang meja.

Grace gugup karena reaksi kuat Merryton sehingga ia kalah lagi dalam giliran selanjutnya.

"Stoking," kata Merryton parau.

Wajah Grace memanas ketika ia mencondongkan tubuh ke depan, memasukkan tangan ke bawah gaun.

"Tidak," kata Merryton, menggeser meja ke samping dengan kakinya. Dia mengangguk ke arah gaun Grace. "Angkat ujung roknya supaya aku bisa melihatmu."

Grace enggan bertindak begitu berani. Namun pada waktu bersamaan, kekuatan yang tampaknya dimiliki tubuhnya atas Merryton membuatnya senang. Ia terus menatap suaminya dan perlahan mengangkat ujung rok sampai ke lutut. Ia melepas satu sepatu, lalu sepatu yang lain, dan menggulung stokingnya.

Grace bisa melihat betapa cepat hasrat menyala di mata Merryton, dan mendengar pria itu terkesiap tajam. Ia mengangkat kaki satunya dan menggulung turun stokingnya. Ia melemparkan stoking itu pada Merryton.

Merryton menangkap tangkas dengan satu tangan, menyentuhkan stoking itu ke hidungnya, membuat darah Grace mengalir deras.

"*Deal*," seru Grace.

Namun Merryton tiba-tiba mencondongkan tubuh ke depan dan menggenggam tangan Grace, melingkarkan jemari mereka. Sentakan kesadaran menembus diri Grace. "Aku kehilangan minat bermain kartu. Tanya saja apa pun yang kau mau, tapi tanyakan dengan cepat. Kesabaranku menipis."

Merryton mengamati Grace seperti kucing. Grace berusaha memancing jawaban jujur dari pria itu, mengucap-

kan pertanyaannya dalam nada bercakap-cakap sopan. "Apa kau mencintai Mary Gastineau?"

Merryton membelalak terkejut, dan yang benar-benar ajaib, dia *tersenyum* pada Grace. Efeknya menakjubkan; pria itu sangat tampan saat tersenyum—senyum itu mengubah wajah Merryton, memberinya kerut-kerut kecil di sudut mata dan lesung pipit di kedua pipi. Dia tidak tampak menjaga jarak, dia tampak... *hangat.* Bisa didekati. Manusiawi. Jantung Grace terlonjak; napasnya tertahan.

"Aku bertanya-tanya di mana kau mungkin mendengar tentang dia," kata Merryton ingin tahu seraya menelengkan kepala.

"Aku berkenalan dengan beberapa orang."

"Sibuk sekali kau. Kau mengejutkanku."

"Apa kau mencintainya?" tanya Grace, dan ada bagian kecil dalam dirinya yang ingin sekali jawabannya tidak.

"Dia pasangan yang sesuai yang bisa kuharapkan. Aku menghormatinya. Tapi aku tidak bisa bilang aku mencintainya."

Jawaban itu, yang seharusnya memuaskan Grace, hanya membuatnya semakin bingung. Ia tidak mengerti maksud Merryton dengan "pasangan yang sesuai yang bisa dia harapkan." *Earl* dengan kekayaan seperti Merryton bisa mendapatkan siapa pun yang dia inginkan. "Apa Mary Gastineau tahu sekarang kau sudah menikah?"

Tatapan Merryton tertuju ke bibir Grace. "Ya."

Grace bisa merasakan rona malu menjalari lehernya. "Maafkan aku. Itu pasti berat bagimu."

"Memang," kata Merryton sependapat. "Aku mengun-

jungi Mary Gastineau pada pagi hari setelah kita menikah dan menjelaskan keadaanku. Aku sudah memberinya harapan tertentu sebelumnya."

Kini Grace benar-benar diliputi rasa bersalah. Apakah Mary Gastineau punya perasaan khusus pada Merryton? Apa Grace juga menghancurkan kebahagiaan wanita itu? Ia tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa ia sudah merusak lebih banyak kehidupan, dan gagasan itu membuatnya tertekan. Betapa memalukan tindakannya, bermain-main dengan kehidupan orang lain.

"Apa lagi yang ingin kauketahui?" tanya Merryton. Dia membalik tangan Grace, membawa tangan itu ke mulutnya, lalu mencium bagian tengah telapak tangan Grace, membuat garis kecil dengan ujung lidahnya.

"Apa kau punya wanita simpanan?"

"Itu pertanyaan pribadi."

"Tapi wajar."

Merryton kembali tersenyum. "Aku sudah bersumpah untuk setia padamu, kan? Aku pria yang memegang kata-kata."

Apa *maksudnya* itu? Grace tidak tahu bisakah ia memercayai semua yang Merryton katakan padanya, sungguh, namun betapa ia ingin memercayai Merryton saat ini. Ia ingin meyakini bahwa ada harapan, tak peduli seberapa pun kecilnya, bahwa mereka akan menemukan jalan ke masa depan yang bahagia. Ia ingin Merryton setia padanya. Ia tahu sudah biasa bagi pria seperti Merryton untuk memiliki wanita simpanan, namun ia ingin *menjadi* wanita simpanan itu. Ia ingin menjadi satu-satunya.

"Tidak ada lagi pertanyaan—"

"Tunggu," cetus Grace, menarik tangannya untuk melepaskan kalung, lalu meletakkannya di meja di antara mereka. "Aku masih berpakaian. Satu pertanyaan untuk sepotong pakaian."

"Kau begitu penuh tekad," kata Merryton geli.

Sebagai jawaban, Grace melepaskan gelang dan anting-anting lalu meletakkannya di dekat kalung.

Merryton tertawa kecil dengan lembut, lalu bersandar di kursi, menikmati pemandangan Grace yang melepaskan pakaian perlahan. "Gaunnya, kalau begitu."

Grace meletakkan tangan di meja dan mendorong tubuh untuk berdiri. Ia merasa menjadi pusat perhatian ketika mengulurkan tangan ke belakang untuk membuka kancing gaun.

"Kemarilah," kata Merryton, melambaikan tangan pada Grace. Saat mendapat tatapan curiga Grace, dia menambahkan, "Kau tidak bisa meraih semua kancing gaun."

Itu benar. Grace berjalan memutar ke sisi meja Merryton; Merryton duduk menyelonjorkan kaki dengan santai, dan Grace harus melangkah di antara kaki pria itu untuk bisa menunjukkan punggung. Dengan cepat Merryton melepaskan kancing-kancing itu, dan dengan tangannya dia mendorong gaun itu perlahan dari bahu Grace, jemarinya mengikuti jejak gaun itu menuruni lengan Grace. Saat gaun itu meluncur turun dari tubuh Grace, Merryton melingkarkan tangan ke perut Grace dan menariknya ke pangkuan. Dia mengesampingkan rambut Grace dan mencium tengkuknya.

Rasanya ada lebih banyak cairan panas menuruni punggung Grace. Ia memejamkan mata, ingin merasakan

lebih banyak lagi, namun ia teringat tujuannya, dan menepis tangan Merryton dari perutnya. Ia berdiri dan menjauh dari jangkauan Merryton. "Kenapa tidak ada lukisan atau potret di dinding rumah ini? Tidak ada hiasan sama sekali?"

Merryton menautkan kedua tangan, dan Grace punya perasaan pria itu melakukannya untuk mencegah dirinya mengetuk-ngetukkan tangan. Grace tidak punya alasan untuk mencurigai itu, namun ia berani bertaruh dalam jumlah besar atas itu.

"Aku lebih suka simetri sempurna," ujar Merryton, suaranya kehilangan nada ringannya. "Tapi karena tidak ada dua bingkai lukisan yang serupa, mustahil membuat simetri. Aku lebih suka dinding kosong ketimbang potret dan lukisan yang tidak sama ukurannya."

Lukisan yang tidak sama ukurannya! Grace mengira Merryton akan berkata dia sudah memberikan lukisan-lukisan pada adik perempuannya, atau dia menjual lukisan-lukisan itu untuk membayar utang. Tapi bingkai lukisan yang tidak bisa membentuk simetri sempurna? Itu terlalu tidak masuk akal, terlalu sulit dipenuhi. Itu pencarian kesempurnaan yang sangat berat sampai benar-benar tidak sempurna.

Anehnya, mau tak mau Grace teringat ibunya. Bagaimana mungkin ibunya bisa bertahan di rumah seperti ini? Seluruh dunia ibunya kacau dan tidak sempurna, tanpa harapan untuk menjadi teratur, atau menjadi pantas. Grace merasakan tusukan kesedihan, namun pada saat itu ia tidak yakin siapa yang ia sedihkan. Ibunya? Atau suaminya?

"Korsetnya," kata Merryton, menyebut korset yang

Grace pakai. Tatapannya tertuju pada payudara Grace sekarang.

Grace tidak langsung bergerak, masih terpaku pada reaksi Merryton pada lukisan. Merryton tidak menyukai kebimbangan Grace, karena mendadak dia berdiri. Dia melingkarkan tangan di tubuh Grace, melepaskan simpul-simpul di korset, lalu mendorong korset itu dari bahu Grace.

Korsetnya jatuh. Grace berdiri di hadapan Merryton dengan hanya mengenakan kamisol tipis. Ia bisa melihat rasa lapar di tatapan Merryton, bisa melihat tu-buh pria itu bereaksi atas dirinya, dan kekuatan yang ia rasakan begitu memabukkan.

Mata Merryton gelap dan tak terbaca. "Apa kau takut aku akan menyakitimu?"

Itu lagi, ketakutan akan menyakiti Grace, yang juga tampak tidak masuk akal bagi Grace. Kalau Merryton sangat takut pada itu, dia akan berhati-hati untuk tidak menyakiti Grace. Bukankah begitu perilaku semua orang? Mengendalikan perilaku supaya tidak menyakiti atau menghina? "Aku tidak takut kau akan menyakitiku, Jeffrey," sahutnya, memperhatikan getaran di bulu mata pria itu ketika ia menyebut namanya. "Aku takut kau akan mengabaikanku."

Grace tidak yakin apakah Merryton mendengar ucapannya, karena mata Merryton menggelap, dan pria itu meraihnya—

Grace mundur beberapa langkah. "Aku punya satu pertanyaan lagi—"

"Tidak ada lagi," tukas Merryton tegas seraya kembali meraih Grace.

"Jawab satu pertanyaan lagi dan aku akan melepaskan kamisol."

Merryton terdiam sesaat. Dia meraih seuntai rambut Grace, mengusapnya dengan sambil mempertimbangkan tawaran itu. "Satu pertanyaan lagi," katanya lembut. "Tapi setelah itu permainan selesai."

Ini bukan permainan bagi Grace. "Kenapa kau melakukan banyak hal yang berhubungan dengan angka delapan?"

Merryton terlihat seolah Grace baru memukulnya, menonjoknya di perut. Dia melepaskan rambut Grace. Sebuah pikiran melintas di benak Grace bahwa entah bagaimana ia telah menginjak-injak sesuatu yang penting bagi Merryton, meski ia tidak mungkin tahu apa itu. "Aku memperhatikanmu," ujar Grace, mendadak merasa perlu menjelaskan. Ia meniru gerakan me-ngetuk-ngetuk yang sering Merryton lakukan dengan jemari dan ibu jarinya. Delapan kali, berhenti. Delapan kali, berhenti.

"Memangnya kenapa?" bentak Merryton. "Itu kebiasaanku kalau sedang gelisah."

Kebiasaan kalau sedang gelisah tidak menimbulkan reaksi seperti ini—kalau sekadar kebiasaan, Merryton akan mengabaikannya, menanggapi dengan ringan. Grace melihat sesuatu di mata Merryton yang belum pernah ia lihat di sana—ketakutan. *Ketakutan*! Tapi apa kira-kira yang harus ditakutkan Merryton? Apa hubungannya angka delapan dengan itu? Bukan, bukan, bukan ketakutan, mendadak Grace menyadari saat Merryton menyugar, mata pria itu dengan liar mencari-cari di wajah Grace. Itu *rasa malu*. Pria itu merasa sangat malu.

Pemikiran itu seolah berputar tidak nyaman di hati

Grace. Merryton pria terhormat, pria penuh harga diri yang dari segala sisi menuntut kesempurnaan. Walau begitu ada sesuatu yang sangat tidak sempurna pada Merryton. Ada kesedihan dalam dirinya, yang begitu berbeda dengan apa pun yang pernah Grace lihat pada orang lain. *Merryton tampak bergulat, bingung, terlihat persis seperti ibuku sebelum menjadi benar-benar gila,* batin Grace terkejut. Seolah ibu Grace bingung karena pengkhiatan pikirannya.

*Itukah* yang dirasakan Merryton? Apa yang salah dengan Merryton, apa yang dia sembunyikan?

Merryton mengamati Grace dengan cemas, seolah menebak Grace akan menunjukkan reaksi yang tidak menyenangkan.

Sejujurnya, Grace harus memerangi desakan untuk menjauh secara fisik dari Merryton. Ia sudah punya cukup banyak kegilaan dalam hidupnya dan gagasan menikah dengan pria gila membuatnya ketakutan. Walau begitu, sekeras apa pun Grace mencoba, ia tidak bisa mengerti bagaimana *angka* bisa menjadi sumber kegilaan. Pastinya ia hanya mengada-ada. Walau begitu ia bisa melihat dengan jelas bahwa tak peduli seberapa gelisah dirinya, kelihatannya perasaan Merryton lebih buruk. Naluriya berkata bahwa menunjukkan emosi negatif pada Merryton saat ini akan menjadi tindakan yang salah. Sebaliknya, saat ini pria itu butuh simpati Grace.

Grace merasa seperti tergelincir dan meluncur di sepanjang balok yang sangat tipis, tak yakin apa yang harus dilakukan, bergerak hanya berdasarkan naluri dasar. Ia membuat keputusan saat itu juga; ia mendorong tali pengikat kamisolnya dari bahu dan menuruni tubuhnya.

Ia melangkah keluar dari kamisol, melemparkannya ke samping dan berdiri di hadapan Merryton, telanjang sepenuhnya.

Merryton menarik napas dalam-dalam sampai lubang hidungnya melebar. Pandangannya kembali naik-turun menyusuri tubuh Grace, dan di samping tubuhnya, jemarinya mengetuk-ngetuk ganjil.

Ketika Merryton mengangkat pandangan menatap wajah Grace, dia membuka mulut untuk bicara. Sepertinya sulit bagi Merryton, namun dia berkata parau, "Kau cantik, Grace. Ya Tuhan, kau cantik."

Pujian itu, yang diberikan apa adanya, membuat napas Grace tertahan. Betapa membingungkannya pria ini! Ada kebutuhan yang tampak jelas pada Merryton—bukan kebutuhan terhadap Grace, atau tubuhnya, tepatnya, namun anehnya Grace berpikir ia tahu Merryton butuh untuk tidak dihakimi. Itu kebutuhan yang lahir dari kesedihan, dan Grace tidak sanggup melihat kebutuhan itu di mata seorang pria.

Grace bergerak tanpa berpikir, melingkarkan tangan di leher Merryton. Tubuh Merryton menegang, tapi Grace menarik wajah pria itu ke bawah dan menciumnya. Ia bermaksud memberi ciuman menenangkan, dan jemarinya berputar ringan di rahang pria itu, merasakan tajamnya bakal cambang di sana.

Grace merasa Merryton menghela napas, merasa ketegangan pria itu sedikit mengendur. Tangan Merryton melingkarinya, mendekatkan tubuh mereka. Grace bisa merasakan gairah Merryton, dan rasa mendamba menguasai pikirannya. Ia menarik lepas *cravat* Merryton, lalu membuka kerah pria itu.

Merryton menekankan dahi ke dahi Grace, matanya terpejam, dia menarik napas dalam-dalam.

Grace membuka kancing rompi Merryton dan menyibakkannya. Ia menarik kemeja Merryton dari celana panjang dan menyelipkan tangan di bawah kemeja pria itu. Perut Merryton yang berotot bergerak di bawah jemarinya, seolah tidak sanggup disentuh. Grace menyusurkan tangan di dada Merryton, mencium dada pria itu dari leher terbuka kemejanya.

Merryton mendorong Grace ke belakang sampai terhempas ke tempat tidur. Mendadak dia menggeser Grace dan duduk di atas tempat tidur, menarik Grace ke pangkuannya. Dia meletakkan kedua tangan di rambut Grace sambil menciumnya. Bibir pria itu hangat dan menuntut, menyiksa sekaligus membangkitkan kenikmatan. Hasrat berdenyut dalam diri Grace. Ia menginginkan Merryton lebih daripada apa pun.

Reaksi Merryton terhadap Grace kuat dan menuntut, seperti biasanya, namun malam ini berbeda dari yang lalu. Dalam belaian Merryton, dalam tatapannya, yang *benar-benar* menatap Grace, Grace merasa seolah pria itu merasakan sesuatu selain kenikmatan fisik.

Itu mengejutkan Grace, mengguncang setiap tulang dan saraf dalam dirinya. Tubuh Grace bereaksi dari tempat yang primitif, dan ia menekankan tubuh ke tubuh Merryton setelah pria itu buru-buru melepaskan kemeja, merasa pas dalam pelukan Merryton seolah ia sudah di sana sejak lama. Lidah Merryton membelai Grace di mana-mana, dan tangan pria itu membelai bagian samping tubuh Grace, badannya, payudaranya. Grace bisa melupakan apa pun yang terjadi beberapa minggu ter-

akhir. Yang ia lihat, ia rasakan, hanya Merryton. Ia dikuatkan hasrat Merryton padanya, dan kebutuhannya mulai beradu dengan kebutuhan Merryton, lalu bertaut dan menuntut dari Merryton sebanyak yang dituntut pria itu darinya.

Dengan penuh gairah Merryton menjelajahi mulut Grace sementara tangannya bergerak di tubuh Grace, menuruni lekuk, menaiki lekuk yang lain Merryton berdiri, masih memeluk Grace di pinggang, lalu dengan satu tangan melepaskan celana panjang.

Kenikmatan dan hasrat menyelubungi Grace, dan ia menunduk, rambutnya membentuk tirai di antara mereka. Merryton menepis rambut Grace, mencari payudaranya. Sinar putih-panas seolah menembus diri Grace, napasnya semakin memburu.

Merryton menyibakkan rambut dari wajah Grace, mengangkat Grace dan menyatukan tubuh mereka. Grace terkesiap atas sensasinya; ia mencengkeram pundak Merryton, bergerak pelan, tidak yakin. Merryton menciumnya dengan kelembutan yang tidak biasa sembari membantunya bergerak, memimpin irama. Ketika Grace mengambil alih, tangan Merryton pindah ke payudara Grace, mata pria itu tertuju padanya.

Grace mulai bergerak lebih cepat, mencari pelepasan; Merryton mulai membelai Grace. Sentuhan Merryton mendebarkan—Grace melingkarkan tangan di leher Merryton, mengamati wajah pria itu ketika mereka bergerak, sampai ia tidak sanggup lagi menanggungnya. Grace memejamkan mata, merasakan pelepasan yang penuh kenikmatan berputar-putar, membesar, dan terus

membesar, sampai akhirnya ia pecah berkeping-keping diterjang gelombang kenikmatan.

Selama beberapa saat, Merryton menahan Grace, berpacu menuju puncak kenikmatannya sendiri. Dia menyentuh bibir, bergerak lebih cepat dan lebih kuat sampai Grace merasakan tubuh Merryton bergetar, mendengar pria itu mendesah lega karena pelepasan.

Grace memeluk Merryton. Ia mencium bagian samping kepala Merryton, dan tersenyum menatap kanopi, menikmati kehangatan penyatuan tubuh mereka.

Merryton mengangkat wajah, mencium pipi Grace dengan lembut, juga dahinya, lalu memeluknya dan berguling menyamping.

Grace belum pernah merasa begitu puas. Jantungnya masih berdetak kencang di dada Merryton. Kulit Merryton lembap, tangannya memeluk Grace dengan erat. Grace merasa melayang, seolah semua di sekitar mereka berkilau, menyelubungi mereka di atas tempat tidurnya.

Beberapa waktu berlalu sebelum Merryton meletakkan telapak tangan di pipi Grace dan menciumnya lembut, tanpa tenaga. Kemudian dia berguling telentang, masih berusaha menunggu napasnya kembali normal.

Setelah sesaat, Merryton mendorong diri untuk bangkit. "Sebaiknya aku meninggalkanmu—"

"Jangan," cetus Grace, dan memegang lengan Merryton. "Kumohon jangan pergi."

"Sebaiknya kau beristirahat."

"Jeffrey, jangan pergi." Grace tersenyum pada Merryton dan membelai lengannya.

Merryton mengelus pipi Grace, lalu perlahan kembali membaringkan badan, berbaring di sampingnya.

Grace tersenyum dan mencium pundak Merryton, melingkarkan tangan di perut pria itu sembari menempatkan diri di sampingnya. Grace merasa seolah beberapa jurang sudah diseberangi malam ini. Untuk pertama kali sejak tiba di Blackwood Hall ia merasa penuh harapan. Ia yakin saat itu ia bisa menumbuhkan perasaan sayang yang kuat terhadap Merryton.

Namun ketika terbangun sekitar satu jam kemudian dan menemukan dirinya sendirian di tempat tidur, kehangatan yang Grace rasakan berubah dingin. Ia mendorong diri untuk bangkit, lalu melihat ke sekeliling. Merryton dan pakaiannya sudah tidak ada.

Grace menghempaskan diri ke tempat tidur, kedua tangannya terentang. Ia memandangi kanopi di atasnya, marah dan mungkin bahkan sedikit terluka. Pasti *ada* jalan untuk meraih Jeffrey Donovan, tapi terkutuklah kalau Grace tahu caranya.

Jeffrey tidak menyakiti Grace. Ia tidak melakukan apa pun yang melukai Grace, terbukti dengan permintaan Grace agar ia tetap bersama wanita itu. Semua ada di sana, di mata batinnya, keseluruhan pengalaman yang menakjubkan. Jeffrey tersesat, ia membiarkan dirinya bebas, dan sekarang ia bisa tenang setelah mengetahui ketakutan terbesarnya tidak menjadi nyata.

Namun Jeffrey tidak bisa tenang. Ia tidak bisa tidur. Ia teringat permainan kartu yang ia mainkan atas bujukan Grace, teringat pertanyaan-pertanyaan Grace. Jeffrey

mampu menjawab semua pertanyaan itu sampai Grace bertanya tentang angka delapan.

Jeffrey memejamkan mata dan meninju dahi dalam usaha sia-sia untuk mengusir si iblis. Yang bisa membebaskannya dari hasrat kotor yang dengan bebas dan tanpa ampun mendiami pikirannya hanyalah berhitung dalam kelipatan delapan.

Namun ketika pikiran-pikiran kotor mulai berakar di otak Jeffrey, berjalan delapan langkah di dalam kamar tidurnya tidak cukup. Ia melangkah dalam kegelapan menuruni tangga, menuju koridor utama.

Koridor adalah jalan terakhir, jalan yang Jeffrey simpan untuk dipakai sesekali ketika pengendalian dirinya melemah. Ia tidak kemari berbulan-bulan, mungkin bahkan sekitar dua tahun. Ini hanya untuk keadaan darurat, saat ketakutan dilihat pelayan biasanya mengalahkan semua pertimbangan.

Malam ini, Jeffrey akan mengambil risiko itu.

Koridor utama lebarnya 2,4 meter, dari ujung satu ke ujung yang lain jaraknya 32 langkah, bahkan 40 langkah kalau ia memendekkan langkah. Ia memilih 32. Tiga puluh dua langkah sampai ke ujung, berbalik, 32 langkah kembali. Diulang lagi.

*Aku tidak melukai Grace,* batin Jeffrey sambil menghitung langkah. Ia takut akan yang terburuk, dan yang terburuk tidak terjadi. Bayangan yang Jeffrey miliki saat ini—tubuh telanjang Grace di tubuhnya, tubuhnya menyatu dengan tubuh Grace—tidak lebih daripada itu, tidak lebih daripada bayangan.

Setelah menghitung ketiga kalinya, Jeffrey bisa mengakui pada diri sendiri bahwa pengalamannya sesudahnya

terasa sangat menyenangkan, ketika ia berhasil dibujuk untuk berbaring di sana dengan kepala Grace bersandar di pundaknya, tubuh wanita itu bersandar di tubuhnya. Namun ia tidak bisa tetap di sana bersama Grace, tidak dalam waktu lama, tidak di atas tempat tidur Grace, tidak dengan begitu banyak rahasia dan ritual yang tidak bisa ia lepaskan. Ia merasakan sedikit penyesalan karena menyelinap pergi saat Grace tidur, tapi ia berdalih ia akan merasa jauh lebih buruk kalau Grace tahu yang sebenarnya tentang dirinya.

Omong-omong, sekarang Grace tahu terlalu banyak tentang Jeffrey. Jeffrey tertarik pada Grace, bergairah terhadap wanita itu. Ia marah karena Grace, merasa tidak nyaman karenanya. Ia biasa menjadi pria yang bangga atas kenyataan bahwa ia selalu bisa menemukan jawaban, selalu bisa menjaga keteraturan dalam segala situasi. Selalu bisa mengendalikan diri. Namun dengan Grace, tidak ada keteraturan. Tidak ada kendali. Semua menjadi lubang emosi dan rahasia serta kekacauan yang berantakan dan berlumpur. Untuk pertama kalinya sejak waktu lama, kekacauan dalam diri Jeffrey tumbuh semakin besar.

Ia akan menyakiti Grace. Kalau pun ia belum melakukannya, pada akhirnya akan terjadi.

Saat menit demi menit berlalu, Jeffrey semakin tak mampu menenangkan berbagai pikiran yang berpacu. Ia terkejut, bingung, bahkan sedikit takut. Bagaimana mungkin Grace bisa tahu tentang angka *delapan*?

Dokter Linford satu-satunya tempat Jeffrey mengakui kebutuhannya yang tidak lazim. Ia memberitahu pria itu dengan harapan ada obat atau larutan yang bisa menyem-

buhkannya, atau setidaknya memberi penjelasan masuk akal kenapa dunianya terbagi-bagi dalam angka delapan. Dokter Linford tidak hanya terkejut mendengarnya, dia bahkan tidak tahu sedikit pun apa yang harus dilakukan.

Jeffrey curiga Cox sudah menebak penderitaannya dengan angka delapan, namun pria itu kepala pelayan yang terlalu baik sehingga tak akan menyebutkannya. Cox dengan tenang dan sangat efisien memasukkan berbagai kelemahan Jeffrey ke rutinitas hariannya.

Namun mendapati wanita ini, seseorang yang asing bagi Jeffrey, menebak obsesinya? Melihat bagaimana ia bergantung pada angka delapan, bagaimana segala sesuatu dalam hidupnya selalu kembali pada itu? Kalau Grace bisa melihat tanda-tanda dari kebobrokan moral Jeffrey, siapa lagi yang bisa melihatnya?

Jeffrey tidak bisa membiarkan dunia tahu penderitaannya. Ia akan menjadi bahan tertawaan seluruh Inggris.

Yang lebih buruk lagi, bahkan kalau Grace menyadari kebutuhan Jeffrey atas angka delapan dan entah bagaimana berhasil mengabaikan itu demi kelangsungan pernikahan ini, Grace tidak akan bisa mengabaikan penyimpangan seksualnya. Grace tidak akan membiarkan dirinya diikat atau merasakan cambuk di kulitnya. Dia tidak akan mengerti kebutuhan Jeffrey pada lebih dari satu wanita.

*Aku tidak menyakiti Grace.*

Grace akan meninggalkan pernikahan ini dan kabur ke London.

Bisakah Jeffrey menghentikan Grace? Akankah Jeffrey melakukannya? Tidakkah secara moral seharusnya ia membiarkan Grace pergi kalau itu yang wanita itu ingin-

kan, karena yang bermasalah dalam pernikahan ini adalah Jeffrey? Grace punya hak penuh untuk meninggalkannya, punya hak penuh untuk jijik padanya.

Jeffrey berjalan di koridor berjam-jam pada malam terkutuk itu, namun beban dari rasa malunya tak tertahankan. Ia harus pergi dari sini, ke tempat aman agar ia bisa berpikir.

Cox sangat terkejut saat Jeffrey meninggalkan rumah keesokan paginya tepat pukul delapan. Jeffrey meminta Cox memberitahu istrinya bahwa ada urusan bisnis yang harus diselesaikan di Bath. Ia tidak menyebut kapan akan kembali karena sejujurnya ia tidak tahu.

Jeffrey berkuda menuju Bath dan *townhouse*-nya di sana, mengejutkan Tobias, kepala pelayan sekaligus pengurus rumah. Jeffrey berlindung di sana, yang memiliki delapan langkah dari ruang kerja ke ruang makan, dan delapan panel kertas dinding di ruang duduknya, merasakan kelegaan untuk pertama kali sejak memasuki kamar tidur Grace semalam.

Jeffrey akhirnya bisa tidur—dengan nyenyak, malah, sehingga ia baru terbangun hampir tengah hari keesokannya. Setelah bangun, Jeffrey mengirim seorang pelayan untuk mencari tahu apakah Dokter Linford punya waktu untuk menerima kedatangannya.

Dr. Linford membalas bahwa dia dengan senang hati menerima kunjungan His Lordship di rumahnya.

"My Lord," kata Dokter Linford ketika Jeffrey tiba, lalu melintasi ruang duduk untuk memberi sambutan hangat dan membungkuk hormat. Mrs. Linford, wanita cantik berambut gelap, duduk di atas sofa. Seorang

pelayan wanita muda yang bekerja merapikan ruang kerja mencuri pandang ke arah Jeffrey.

"My Lord, selamat datang," sapa Mrs. Linford.

Jeffrey mengangguk. Ia tersentak atas kenyataan bahwa untuk pertama kali dalam kenangannya belakangan ini, ia bisa menatap Mrs. Linford yang cantik dan si pelayan wanita tanpa membayangkan tangan dan mulut mereka di tubuh satu sama lain. Sepertinya pikiran menyimpang Jeffrey sekarang tertuju sepenuhnya pada istrinya.

"Mungkin kita bisa bicara di kantorku?" tanya Dokter Linford, melambaikan tangan ke arah pintu.

Jeffrey mengangguk singkat pada istri Linford dan mengikuti sang dokter keluar ruangan, menyusuri koridor sempit dan masuk ke kantor kecil. Ia menolak kursi yang ditawarkan Linford padanya, memilih tetap berdiri, mempertanyakan keputusannya untuk datang kemari.

"Bagaimana aku bisa membantu, My Lord?" tanya Linford.

Jeffrey menempatkan tangannya di punggung dan mengetuk-ngetuk delapan kali. "Aku telah... berjuang dengan... pikiran-pikiran aneh," sahutnya.

"Ah," kata Dokter Linford. "Anda terkena serangan angka delapan lagi?"

Serangan, seolah itu sesuatu yang timbul hanya karena meneguk terlalu banyak anggur atau semacamnya. "Ya."

Dokter Linford mengamati Jeffrey sambil merenung. "Apa menurut Anda itu ada hubungannya dengan pernikahan Anda baru-baru ini?"

Sekarang Jeffrey harus mencari alasan atas pikiran-pikirannya yang tak bermoral? Bahwa penyakitnya menjadi lebih buruk, *jauh* lebih buruk, karena pernikahannya

dengan seseorang yang benar-benar asing? Ya, tentu saja! "Mungkin."

"Kebetulan, aku sudah membaca sedikit tentang keadaan Anda yang tidak biasa," ujar Linford. "Bukan keadaan Anda, tepatnya, tapi pikiran-pikiran yang tidak biasa secara umum. Rekomendasiku adalah kita mencoba membersihkan racun yang jelas menimbulkan pikiran-pikiran ini dengan *bloodletting*—mengeluarkan darah dari tubuh—dan mengikutinya dengan sejumlah *laudanum* untuk menimbulkan ketenangan."

Jeffrey langsung kecut mendengar kata *bloodletting*.

"Di sini," kata Linford, menunjuk lehernya sendiri. "Untuk menyeimbangkan suasana hati dan mudah-mudahan meningkatkan pikiran-pikiran produktif."

"Tidak," Jeffrey langsung menyahut. Ia teringat dengan ngeri proses *bloodletting* yang dilakukan terhadap ayahnya saat pria itu terbaring di ranjang kematian.

"My Lord, aku tidak bisa menekankan betapa pentingnya ini. Kalau Anda ingin bebas dari penyakit Anda—"

"Ya, baiklah," tukas Jeffrey tidak sabar. Kalau itu yang harus dilakukan, ia bersedia mencobanya.

Mereka menentukan jadwal pengobatan itu dimulai keesokan paginya.

Proses *bloodletting*-nya sendiri nyaris tidak terasa bagi Jeffrey. Selain luka toreh di tempat Lindford menorehnya, ia tidak merasakan apa pun meninggalkan tubuhnya. Ia tidak merasakan apa pun selain sedikit lemah karena itu.

Dokter Linford memberi Jeffrey dua botol *laudanum* dan perintah tegas bagaimana menggunakan obat itu. Jeffrey makan sedikit saat makan siang—ia benar-benar

kehilangan nafsu makan—lalu mengunci pintu ruang kerja, menarik kursi ke dekat perapian dan duduk sambil menyelonjorkan kaki di atasnya. Ia meminum satu takaran sesuai yang diresepkan Dokter Linford dan menyandarkan punggung, menunggu obat itu mengambil alih dan menenangkan pikirannya.

Sekitar satu jam kemudian, Jeffrey mengamati kobaran api di perapian—kobaran besar, menjilat sampai ke cerobong asap—meliuk dan melengkung menjadi angka delapan di depan matanya, lalu menghilang, menguap menjadi asap. Ia menghitung ada enam belas angka delapan. Dalam keadaan lemah itu, ia yakin ia telah terbebas, bahwa angka-angka delapan itu menghilang untuk selamanya. Ia bersemangat karenanya, bahkan sangat gembira. Begitu gembira sampai ia meminum lebih banyak *laudanum*, ingin segera menyelesaikan ini.

Namun kemudian bayangan-bayangan mulai merambati cerobong asap dan berderap di dinding, di langit-langit, mengerubuti Jeffrey, mengelilinginya. Ia menerjang bayangan-bayangan itu, namun sepertinya ia kehilangan kemampuan untuk menggerakkan tubuh dengan efisien.

Tidak ada harapan baginya.

# *Lima Belas*

GRACE mengetahui kepergian Jeffrey yang mendadak dari Hattie.

"Lumayan sibuk pagi ini, Ma'am," kata Hattie seraya menyibukkan diri di seputar kamar tidur Grace. "Julia Barnhill, dia tidak melakukan yang diminta Mrs. Garland. Dia bilang dia dipekerjakan untuk membersihkan ruangan-ruangan pribadi sang earl, bukan ruang duduk. Tapi kata Mrs. Garland karena His Lordship tidak di rumah, tidak ada pekerjaan bersih-bersih yang harus dilakukan Miss Barnhill, jadi dia pastinya bisa membantu melakukan pekerjaan rumah yang lain. Mrs. Garland membawa masalah itu pada Mr. Cox, dan mendadak Miss Barnhill bersikap murah hati dan ramah, siap melayani." Hattie menggembungkan pipi dan menggeleng. "Mrs. Garland tidak menyukai Miss Barnhill."

"His Lordship meninggalkan rumah?" tanya Grace, terkejut mendengar berita itu.

Hattie merona. "*Aye*, Ma'am, ke Bath. Begitu kata Mr. Cox."

Grace langsung mencari tahu dari Cox, yang membenarkan bahwa Jeffrey meninggalkan rumah pagi-pagi sekali. "Kapan His Lordship kembali?"

"Kepulangannya belum ditentukan, Madam."

Belum ditentukan? Dia meninggalkan Grace begitu saja tanpa sepatah kata pun? Itu membuat Grace sangat marah. Begitu marah sampai ia ingin menendang sesuatu. Atau menjerit. Namun karena tidak satu pun dari kedua tindakan itu terasa praktis, ia mendapat gagasan untuk *mengubah* sesuatu. Ia tidak akan membiarkan Jeffrey merusak kemajuan yang sudah ia raih minggu ini. Ia akan memakai kesempatan ini untuk memperbaiki ruang musik.

Grace meminta Ewan menemaninya ke gudang loteng dan membongkar-bongkar tumpukan lukisan dan perabotan. Selain menemukan beberapa lukisan untuk ruang musik, Grace senang menemukan beberapa kursi untuk ruang makan. Kursi-kursi itu berlapis beledu merah gelap—bukan kursi kayu cokelat polos yang ia duduki setiap malam selama ini. Ketika Grace bertanya kenapa kursi-kursi itu berada di gudang, Ewan menunjuk noda gelap di kursi utama. "Seseorang menumpahkan sedikit anggur."

Jadi begitulah—kursi-kursi ini disingkirkan karena setitik noda anggur. Grace bertanya-tanya apa lagi yang Jeffrey singkirkan karena sedikit tidak sempurna. Pikiran tentang ibunya melintas di benak Grace, dan kemarahannya menyembur bersama sebersit kesedihan. Bagaimana kesempurnaan bisa menjadi begitu penting bagi Jeffrey? Bagaimana mungkin dia membiarkan kecenderungan itu menguasainya di dunia yang tidak sempurna? Dan bagaimana Grace bisa menjembatani jurang di antara tuntutan

Jeffrey akan kesempurnaan dan keluarganya? "Noda itu bisa dibersihkan," Grace memberitahu.

"*Aye*, Ma'am. Tapi His Lordship meminta kursi-kursi ini disingkirkan."

"Tolong bersihkan kursi-kursi ini dan bawa ke ruang makan," perintah Grace penuh keyakinan.

Cox sedikit tidak sependapat tentang itu, dan ketika menemukan Grace di ruang musik, dia berkeras His Lordship tidak menyukai kursi-kursi merah itu. Atau bunga-bunga kuning yang Grace letakkan di dalam vas. Semakin Cox menyebut yang tidak disukai His Lordship, Grace semakin bertekad memakai benda-benda itu.

"Benarkah?" tanya Grace manis. "Kalau begitu mungkin seharusnya dia kembali pada istrinya untuk mengatakannya secara langsung." Ia tersenyum.

"Baiklah, Madam," sahut Cox. Pria malang itu tampak pasrah menerima perubahan di Blackwood Hall. "Tapi lukisan-lukisan itu," kata Cox sambil menunjuk dua lukisan yang digantung tukang kayu. "His Lordship berkeras agar dua lukisan itu tidak digantung. Dia tidak menyukai lukisan-lukisan itu."

"Dia tidak suka kalau lukisan-lukisan itu tidak sama ukurannya," Grace mengoreksi Cox. "Dan aku belum memintamu membawa *semua* lukisan dari gudang. Hanya dua lukisan ini." Setelah berkata begitu, Grace duduk dan mulai bermain piano, yakin permainannya akan mengusir Cox dari ruangan.

Ia benar—Cox langsung pergi.

Grace melanjutkan mengetuk-ngetuk tuts piano sementara Bother bertempur melawan sehelai bulu yang muncul entah dari mana.

Grace nyaris tidak menyadari yang ia lakukan; benaknya berputar di sekitar kejanggalan dalam menghilangnya Jeffrey. Jeffrey benar-benar membuatnya bingung! Pria itu tidak tahu sopan santun seperti dugaan Grace semula.

Pada hari kedua kepergian Jeffrey, Grace mengeluhkannya pada Molly Madigan saat ia membantu wanita itu memotong-motong tanaman di taman. "Dengan kata lain, aku tidak bisa memahami Merryton," ujar Grace, dengan marah memotong sebuah batang. "Tak bisakah dia membayangkan aku ingin tahu dia pergi? Untuk bertanya padanya ke mana dia hendak pergi, apa yang harus kulakukan saat dia tidak di sini, berapa lama dia pergi?"

"Ya, tentu saja seharusnya dia membayangkannya, tapi kurasa dia belum terbiasa memiliki istri untuk dipertimbangkan," sahut Molly, seolah semua begitu sederhana. "Selama bertahun-tahun dia biasa melakukan apa yang dia mau."

"Ya, *well*, *itu* tampak jelas," gerutu Grace.

"Mungkin sulit bagimu untuk melihatnya saat ini, tapi His Lordship pria yang selalu mempertimbangkan kepentingan orang lain."

Grace mendengus.

Molly tersenyum dan menyerahkan sekeranjang mawar kuning pada Grace. "*Semua* pria butuh dorongan dalam bersikap santun dari waktu ke waktu."

"Tapi bagaimana caranya? Aku tidak bisa *mengomelinya*."

"Anak-anak sering belajar ketika akibat dari perilaku buruk mereka tampak jelas."

"Merryton bukan *anak-anak*," cemooh Grace.

"Oh, bukan... tapi kurasa semua pria sedikit kekanak-

kanakan, tidakkah menurutmu begitu? Kalau aku jadi kau..."

"Ya?" sambar Grace, tatapannya tertuju pada Molly, mengharapkan nasihat walau sekecil apa pun.

Molly berdecak dan berpura-pura mencari sesuatu di dalam keranjang. "Aku sudah bicara terlalu banyak. Aku tidak akan memberimu nasihat tentang hal-hal yang berkaitan dengan suamimu."

"Tidak, tentu saja tidak," kata Grace sembari mencondongkan tubuh pada Molly. "Tapi kalau kau jadi *aku*, kau akan... ?"

"*Well*, kurasa aku akan pergi dan mencari Merryton," sahut Molly.

Grace memandangi Molly lekat-lekat. Gagasan itu tidak terlintas di benaknya.

Molly sedikit merona. "Seperti yang kubilang, aku *tidak akan pernah* berani—"

"Tapi kau benar sekali, Molly!" cetus Grace, tekadnya tumbuh kembali. "Bagaimana lagi Merryton bisa tahu bahwa dia tidak bisa begitu saja pergi tanpa pesan?" Grace tertawa senang. "Oh, tapi aku tidak sabar melihat wajahnya ketika aku sampai di Bath."

Molly tersenyum ragu.

Sekali lagi, Cox tampak enggan ketika Grace meminta kereta dibawa ke depan rumah dengan empat ekor kuda dan seorang kusir.

"Kereta, Madam?"

"Ya, Cox. Aku akan pergi ke Bath."

Salah satu sudut mata Cox berkedut. Dia berdeham, lalu menghela napas. "Izinkan saya memeriksa apakah ada kereta yang siap dipakai dan apakah kusirnya ada."

Grace sudah menduga akan berhadapan dengan keengganan Cox. "Kalau tidak ada kusir, aku akan berkereta sendiri. Aku sangat terampil berkereta, tidakkah kau tahu? Aku pernah berkereta melintasi Longmeadow dan Hyde Park." Itu tidak sepenuhnya benar—yang dikendarai Grace adalah kereta dengan kuda poni, namun walaupun tidak yakin bisa mengendalikan kereta yang ditarik empat kuda, ia tidak akan mundur.

Mr. Cox yang malang tampak sangat bingung. Grace rasa mungkin pria itu sama sepertinya, berharap Jeffrey tidak menghilang. Atau mungkin Cox ingin Grace dan anjingnyalah yang menghilang. Ia tersenyum bersimpati pada pria itu dan berkata, "Aku akan mengemasi barang-barangku."

Ketika Grace mulai beranjak pergi, Cox berkata, "Madam, kalau boleh saya usulkan—merupakan kelalaian kalau saya membiarkan Anda pergi seorang diri. Saya pastikan pada Anda His Lordship tidak akan setuju."

"Aku sependapat *sepenuhnya*," sahut Grace, meletakkan tangan di lengan Cox untuk menenangkan. "Karena itulah aku meminta Hattie mengemasi barang-barangnya. Jangan terlihat begitu terkejut, Cox. Kurasa Hattie orang yang akan berguna kalau kami mendapati diri kami berada dalam masalah. Dan kami hanya akan pergi ke Bath." Grace menepuk lengan Cox lalu meninggalkan pria itu sebelum dia bisa menemukan alasan lain untuk mencegah kepergiannya.

Hattie tampak sama tidak bahagia seperti Cox ketika Grace menghampiri mereka di jalan masuk rumah de-

ngan Bother di belakangnya. Dia juga tampak sedikit takut.

"Ayolah, Hattie," kata Grace. "Di London, para *lady* datang dan pergi sesuka hati. Itu juga tidak benar, namun yang jelas Grace dan Honor melakukan itu sehingga menghibur begitu banyak pria di kota.

Hattie mengangkat wajah menatap Mr. Cox untuk mendapat penegasan dari fakta itu.

"Mr. Cox tidak berasal dari London dan tidak tahu kebiasaan di sana," ujar Grace sambil mengaitkan tangan ke lengan Hattie dan membalikkan tubuh wanita itu dari tatapan tidak setuju Cox. "Tapi aku dari London. Ayo, kita harus berangkat. Perjalanan ke Bath cukup jauh."

Hattie naik ke kereta. Grace mengikuti, melambai hati-hati pada Cox dan mengetuk langit-langit kereta untuk memberi tanda pada kusir.

Grace terpaksa melakukan apa yang akan disebut suaminya sebagai *berceloteh* sepanjang perjalanan menuju Bath. Setelah Hattie mengaku belum pernah pergi lebih jauh daripada Ashton Down, Grace memahami ketakutan wanita itu. Grace mencoba meringankan ketegangan si pelayan, namun Hattie tetap gugup. Jadi Grace berbicara. Ia terus bicara sampai dagu Hattie menyentuh dada dan wanita itu mulai mendengkur pelan.

Grace mencondongkan tubuh di kursi untuk menepuk-nepuk Bother, yang duduk dengan menempelkan kaki depan di jendela nyaris sepanjang perjalanan. Bother kelihatannya puas mengamati daerah perdesaan yang dilewati seraya mencari-cari kelinci atau burung, sesekali mengangkat moncongnya ke udara seolah mencium bau sesuatu yang penting.

Grace tidak yakin apa yang akan ia temui di Bath—selain teguran keras. Ia bersiap sepenuhnya menghadapi itu. Namun terlintas di benaknya mungkin Jeffrey sedang bersama wanita simpanan. Walaupun Jeffrey menyatakan diri sebagai pria yang memegang kata-katanya, tidak ada yang lain yang masuk akal. Dan kepergian mendadak Jeffrey harus *masuk akal.* Pria itu mengharapkan kesempurnaan dalam segala hal. *Well,* Grace mencoba mencari alasannya.

Hattie terbangun ketika mereka memasuki Bath, dan dia terkesiap melihat kota yang jauh lebih besar itu, lalu bergabung dengan Bother untuk melihat dari jendela.

Kereta berjalan perlahan melintasi jalan-jalan sempit, menarik perhatian para pejalan kaki, banyak dari mereka berhenti untuk melihat kereta melewati mereka. Kereta akhirnya berhenti di depan *townhouse* kelas satu di sudut jalan yang indah. Grace menghela napas gugup dan meraih tali penuntun Bother. Ia turun ke trotoar setelah kusir membuka kereta, menatap pintu rumah dan menegakkan bahu.

Mereka ditemui kepala pelayan di depan pintu, atau tepatnya Grace-lah yang ditemui kepala pelayan, karena Hattie berdiri di trotoar. "Selamat sore," sapa Grace. "Aku Lady Merryton."

Si kepala pelayan tampak tercengang. "Ya, *ya,* Madam. Tentu saja!" Pria itu membungkuk hormat.

"Siapa namamu?"

"Tobias, My Lady. Saya kepala pelayan di sini. Siap melayani Anda." Tobias kembali membungkuk hormat sementara Bother mengendus-endus di sekitar sepatunya sebelum meletakkan kaki di sol bot pria itu.

Tobias seperti tidak menyadarinya. Mulanya Grace mengira Tobias lebih ramah daripada Cox, namun kemudian ia menyadari pria itu tampak sedikit gugup. Grace tersenyum dan mencoba melihat ke belakang pria itu. "Nah, kalau begitu, Tobias, apa kau akan membiarkanku berdiri di sini, atau membiarkanku bertemu suamiku?"

Tobias mengerjap.

"Dia ada di sini, kan?"

"Ah... " Si kepala pelayan melirik ke belakang, dan jantung Grace mencelus. Tak heran Tobias bertingkah aneh. Jeffrey ada di sini, dengan wanita simpanannya. Atau lebih buruk lagi. Grace tidak tahu kemungkinan apa yang lebih buruk dari itu, namun jelas ada sesuatu yang benar-benar tidak beres, dan ia merasa konyol karena datang sejauh ini hanya untuk dipermalukan.

"His Lordship ada di sini, Madam, tapi dia... sedang tidak bisa ditemui."

"Ya, kurasa begitu," kata Grace. Ia berbalik, lalu melambai pada Hattie. Ketika Hattie sudah cukup dekat, Grace meletakkan tangan di lengan Hattie dan menarik wanita itu ke depan, nyaris mendorongnya ke arah Tobias. "Tolong tunjukkan Hattie kamar tidur kami dan masukkan barang-barang kami." Grace melangkah maju, memaksa Tobias menyingkir ke samping, lalu memasuki ruang depan.

"Ya, Madam. Silakan ikut saya," ujar Tobias sembari melambaikan tangan ke arah ruang duduk di sebelah kanan.

Grace berbalik. "Tidak, terima kasih, Tobias. Aku ingin bertemu suamiku sekarang."

Grace memperhatikan pundak Tobias sedikit turun.

"Ya," sahut pria itu muram. Dia melambaikan tangan pada pelayan pria untuk maju, dan memerintahkannya menunjukkan jalan pada Hattie ke lantai atas. "Lewat sini," kata Tobias lembut, mengantar Grace dan Bother ke pintu di ujung koridor. Dia mengetuk pintu dengan pelan. "My Lord!" Tobias mencondongkan tubuh ke depan, mendengarkan.

Tidak ada jawaban.

Tobias mengetuk lebih keras. "My Lord!" serunya lagi.

Apa yang terjadi di sini? Grace mendorong si kepala pelayan ke samping dan mencoba membuka pintu, namun mendapati pintu itu terkunci. "Apa kau punya kuncinya?"

Tobias mengambil anak kunci dari kantong dan membuka pintu.

Grace mendorong pintu sampai terbuka. Bother berlari melewatinya dan memasuki ruangan. "Bother!" panggil Grace. Ia melangkah masuk, melihat Jeffrey terbaring di lantai. Jantungnya dipenuhi ketakutan kalau Jeffrey meninggal. Namun kemudian pria itu mengerang dan bergerak.

Ya Tuhan, apa Jeffrey *mabuk*? Grace menatap Tobias mencari penjelasan, namun si kepala pelayan sudah berhasil mengendalikan diri dan ekspresinya tak terbaca. "Terima kasih," kata Grace. "Aku akan membunyikan bel kalau membutuhkanmu." Ia melambaikan tangan meminta Tobias pergi. Tobias pergi dengan enggan, pandangannya tertuju pada Jeffrey. Grace menutup pintu dengan tegas ketika pria itu sudah keluar, dan berpaling untuk menatap Jeffrey yang terbaring di lantai.

Bother menempelkan hidung ke lantai, ekornya terangkat tinggi saat dia memeriksa ruangan. Kelihatannya seolah telah terjadi perkelahian di dalam ruangan ini. Kursi-kursi terbalik dan lilin jatuh serta membakar karpet membentuk bulatan. Salah satu tirai nyaris terlepas, dan Grace punya bayangan ganjil bahwa Jeffrey tadi bergantung pada tirai itu. Benda dari porselen—patung kecil, Grace rasa—pecah berkeping-keping di perapian.

Perlahan Grace mendekati suaminya sambil mencari botol wiski kosong. Dan kemudian ia melihatnya—di sana, di dekat siku Jeffrey, botol obat cokelat. Grace tahu pasti botol apa itu—mereka memberi ibu Grace cukup banyak *laudanum* untuk menenangkannya beberapa bulan terakhir. Ia membungkuk dan mengambil botol itu. Masih ada cairan di dalamnya. Grace melemparkan botol itu ke bara api.

Apakah Jeffrey kecanduan *laudanum*? Itukah alasan kejanggalan kelakuan Jeffrey? Itukah dinding tak kasatmata yang pria itu bangun di sekitar dirinya sendiri? Grace pernah mendengar tentang hal semacam itu. Ia melangkah melewati Jeffrey, dan melihat botol wiski yang rebah. Grace panik, bertanya-tanya apakah ia menikah dengan pria yang tidak bisa membebaskan diri sendiri dari iblis. Akan tetapi, sepertinya Jeffrey tidak begitu. Grace menunduk menatap Jeffrey, yang terbaring di lantai. Alis Jeffrey berkerut, seolah kesakitan. Dagunya dipenuhi bakal cambang. Sudah berapa lama Jeffrey seperti ini? Ruangan lembap dan berasap, membuat Grace yakin pria itu sudah dalam keadaan ini lebih dari beberapa jam.

Bother sampai di tempat Jeffrey dan mengendus-endus

celana panjangnya, kemudian wajahnya. Dia menjilati pipi Jeffrey.

Mata Jeffrey membuka. Dia merengut menatap si anjing, lalu menengadah menatap Grace dengan tatapan menerawang. Di mana mata hijau cemerlang yang sepertinya selalu menatap lurus menembus diri Grace? Grace tidak tahu apa yang terjadi pada pria ini, namun hatinya ikut bersedih. Ada kerapuhan samar dalam diri Jeffrey, kesedihan. Grace berjongkok di dekat Jeffrey dan menyapu seuntai rambut dari dahi pria itu. "Pria malang," gumamnya.

Jeffrey meringis, dengan lembut mendorong si anjing menjauh dan duduk. "Kenapa kau ada di sini?" tanya Jeffrey parau.

"Di sini?" Grace melihat ke sekeliling. "Maksudmu *di sini*, di ruangan ini? Atau maksudmu di sini, di Bath? Kupikir jawabannya sama saja—aku di sini karena suamiku pergi tanpa berpamitan padaku. Apa yang *kau*lakukan di sini, My Lord?"

Sejenak Jeffrey memejamkan mata, seolah menekan rasa sakitnya. "Seharusnya kau tidak kemari."

"Sungguh? Menurutku kau beruntung aku datang. Apa yang terjadi, Jeffrey?"

Jeffrey menggeleng. Bother menyundul tangan Jeffrey dengan hidungnya, lalu berjalan di atas kaki pria itu. Jeffrey tidak menghentikan Bother.

"Aku tidak mengerti dirimu." Grace mendesah, berlutut lutut di samping Jeffrey. "Yang aku tahu, kau mengabaikanku. Aku tidak bisa membayangkan kenapa kau tidak mau bersusah payah untuk setidaknya memberitahuku bahwa kau meninggalkan rumah."

"Apa itu akan menimbulkan perbedaan pada ketidaksenanganmu?" tanya Jeffrey sambil menggosok pelipis.

Grace menelengkan kepala. "Tidak," sahutnya sambil mengamati Jeffrey. "Itu akan menimbulkan jenis ketidaksenangan yang sama sekali berbeda." Ia melihat perban di leher Jeffrey dan mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. "Oh, astaga, apa yang terjadi?" Jeffrey langsung mengelak dan menurunkan tangan Grace dari lehernya.

"Ada yang tidak benar," Grace kembali berkata. "Kalau kau menceritakan padaku, aku akan membantumu. Aku *ingin* membantumu."

Karena alasan tertentu, perkataan itu membuat Jeffrey tersenyum. Dia menatap Grace. Dia meraih tangan Grace dan membawa tangan itu ke bibir, mencium buku-buku jarinya. Dan bahkan walaupun memakai sarung tangan, Grace bisa merasakan ciuman itu meresap ke dalam kulitnya, meninggalkan jejak kecil mendesis saat mengalir di pembuluh darahnya dan di dalam tubuhnya. Jeffrey berkata, "Kau tidak akan mengerti."

"Tapi mungkin saja." Grace meremas tangan Jeffrey. "Apa pun masalahnya, kau tidak bisa menyembunyikannya selamanya, kan?"

"Jangan mendesakku, Grace," kata Jeffrey pelan, dengan goyah berusaha berdiri. "Kau bermaksud baik, tapi kau tidak punya bayangan apa yang kaulakukan."

"Aku tahu pasti yang *ku*lakukan," balas Grace sambil berdiri di samping Jeffrey. "Aku berusaha keras menjadi istrimu. Aku mencoba menemukan tempatku dalam pernikahan ini, tapi rasanya begitu sulit karena kau terus berkeras bahwa aku tidak mengerti, dan kemudian aku menemukanmu dalam keadaan seperti ini."

"Ini masalah pribadi—"

"Aku tidak bisa menerima itu, Jeffrey, tidak bisa." Grace melayangkan pandangan ke sekeliling ruangan yang berantakan. "Ini... ini *gila*—"

"Ya. Memang," kata Jeffrey sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Sangat *gila*."

Jeffrey mulai melangkah menjauh dari Grace, namun Grace meraih lengannya, mencengkeramnya erat. "Aku tidak akan berhenti, kau tahu. Aku akan mengikutimu sampai ujung dunia kalau itu yang diperlukan untuk menemukan rahasia apa yang kausembunyikan."

Jeffrey tertawa getir ke arah langit-langit dan menyentakkan tangan dari pegangan Grace. Dia menyugar, lalu menemukan kemejanya dan memandangi Grace, berdirinya sedikit goyah. "Baiklah, Madam, kau yang meminta. Kau mendorongku mengungkapkan kebenaran. Apa kautahu apa yang kuinginkan sekarang, saat ini juga?"

"Mandi?" tanya Grace seraya mengangkat sebelah alis.

"Aku ingin kau menciumku. Yang tidak mungkin kau mengerti adalah seberapa besar dan *kuatnya* aku menginginkanmu."

Pernyataan itu begitu tidak terduga sehingga membuat Grace tak mampu berkata-kata.

"Aku *menginginkan*mu," ujar Jeffrey, mengepalkan tangan sembari melangkah mendekati Grace. "Demi Tuhan aku amat menginginkanmu. Tapi aku tidak menginginkanmu seperti pria menginginkan wanita. Ini jauh lebih daripada itu—ini jauh lebih *menantang* daripada itu."

Sejujurnya, Grace tidak tahu harus tersanjung atau terhina. "Itu tidak masuk akal."

Jeffrey mendengus mengejek. "Tidak ada sesuatu tentangku yang masuk akal, sebaiknya kau tahu itu."

Ya Tuhan, Jeffrey *memang* gila. "Aku tidak mengerti!" seru Grace sambil membuka tangan lebar-lebar. "Kenapa seorang pria tidak boleh menginginkan istrinya? Ada *apa* denganmu?" pekik Grace.

"Kau lihat? Aku baru berkata seberapa besar aku menginginkanmu dan itu membuatmu ketakutan."

"Aku tidak ketakutan!" Mendadak Grace melemparkan diri pada Jeffrey dengan kekuatan yang membuat pria itu goyah karena terkejut. Ia memeluk leher Jeffrey, menekankan tubuh ke tubuh pria itu dan menciumnya. Benar-benar *mencium* Jeffrey. Tubuh Grace menempel di tubuh Jeffrey, punggungnya melengkung saat ia luluh di tubuh pria itu. Grace memiringkan kepala dan membuka mulut, menyelipkan lidah ke mulut Jeffrey.

Jeffrey segera bereaksi; dia menarik Grace lebih erat, memutar tubuh mereka berdua dan menekan Grace ke dinding. Tangannya menemukan pinggul Grace dan meremas kasar, menarik Grace mendekat. Dia menangkup sebelah payudara Grace, membenamkan jemari di kulit Grace dari balik gaun.

Reaksi Jeffrey yang penuh gairah membangkitkan gairah Grace—ia mulai mengerti seberapa besar kekuatan yang ia miliki hanya dengan tubuhnya—dan ia menekankan tubuh pada tubuh Jeffrey. Namun pada saat bersamaan, serangan kenikmatan dari tangan dan mulut Jeffrey padanya melemahkan Grace; ia melebarkan tangan di dinding dan memejamkan mata sementara bibir Jeffrey bergerak di kulitnya. Bagaimana mungkin Grace menjadi wanita ini? Belum sampai dua minggu yang lalu, ia nya-

ris tidak mampu menatap Jeffrey. Sekarang, ia mendambakan sentuhan Jeffrey, perhatiannya—

Tiba-tiba Jeffrey mengangkat wajah dan menjatuhkan tangan. Napasnya memburu, dan di tatapannya seolah ada kobaran api. Jeffrey menekankan punggung tangan ke mulutnya. "Demi Tuhan," katanya sambil terengah, "jangan menantangku, Grace. Kau tidak mengerti binatang buas macam apa yang kaulepaskan—"

"Binatang buas! Karena kau menginginkanku? Karena kau ingin aku menciummu?"

"Kau terlalu muda dan terlalu polos untuk mengerti," kata Jeffrey, mendadak memerangkap wajah Grace di dinding dengan tangan, menunduk dan mencondongkan tubuh pada Grace, menatap mata Grace lurus-lurus. "Dengarkan aku—aku pria yang mengalami *kesulitan* mengendalikan diri," ujar Jeffrey, kata-kata itu tampak sulit diucapkan. "Tuhan, bagaimana aku bisa membuatmu mengerti? Aku kehilangan pengendalian diri—lihat sekelilingmu! Aku *kehilangan pengendalian diri*! Dan ini?" kata Jeffrey marah sembari melambaikan tangan di antara mereka berdua, "ini tidak akan berakhir hanya dengan ciuman. Aku hanya akan menginginkan lebih dan lebih. Aku akan menginginkan sampai kau kelelahan secara fisik dan emosional. Kau tidak punya bayangan tentang aku yang sebenarnya," katanya kasar. "Semoga kau tidak akan pernah tahu."

Jeffrey berbalik, mulai berjalan melintasi ruangan. Grace berbalik dan meninju dinding. Bother mulai menyalak. Grace langsung menarik tangan dan mengernyit karena nyeri. Si anak anjing mulai menggaruk-garuk roknya.

"Apa yang kaulakukan?" seru Jeffrey sambil meraih tangan Grace.

Grace belum pernah memukul dinding. Tidak ketika saudara-saudaranya membuatnya kesal, tidak karena ketakutan dan ketidakpastian yang ditimbulkan ibunya dalam dirinya. Akan tetapi, ia belum pernah sefrustrasi ini. "Kesabaranku sudah habis," kata Grace marah ketika Jeffrey mengangkat jemarinya satu demi satu. "Entah bagaimana aku berhasil menempatkan diri dalam pernikahan dengan pria yang paling sulit didekati dan paling keras kepala di seluruh Inggris! Saat membayangkan tahun-tahun yang membentang di hadapanku dan terpaksa kujalani dengan penyakit apa pun yang kauderita, bahkan tanpa bisa mengerti apa penyakit itu, aku tidak sanggup lagi!" Grace menyentakkan tangan dari pegangan Jeffrey dan meluruskan jemari, lalu mengepalkan tangan.

"Kau benar," kata Jeffrey, suaranya melembut, lalu mengangkat bahu. "Apa kau yakin kau menginginkan yang sebenarnya? Sanggupkah kau mendengarnya?"

Jantung Grace terlonjak cemas, dan sesaat ia tidak yakin sanggup mendengarnya. Namun tekad kuatnya untuk bisa mengerti Jeffrey segera menenggelamkan ketidakyakinan itu. "Lebih daripada apa pun."

"Kalau begitu kau harus mempersiapkan diri, Lady Merryton, karena suamimu menderita kegilaan."

"Jangan berkata begitu kecuali itulah yang sebenarnya."

Jeffrey tersenyum sedih. "Itu yang sebenarnya. Aku akan memberitahumu hal-hal yang mungkin membuatmu jijik, dan aku tidak akan menyalahkanmu kalau kau jijik. Tapi itu tidak mengubah yang sebenarnya."

"Awalnya kau binatang buas, dan sekarang kau gila? Kau tidak *gila*—"

"Aku dikuasai angka delapan."

Grace merasa tidak mendengar perkataan Jeffrey dengan benar. "Apa?"

Jeffrey tersenyum sedih, dan kembali menyugar. "Jangan berharap yang akan kukatakan padamu masuk akal. Aku sudah mencoba mengerti itu hampir sepanjang hidupku." Dia berpaling dari Grace dan berjalan menuju jendela, menyandarkan satu tangan di kusen. "Aku *dikuasai* angka delapan."

"Tapi... bagaimana angka delapan bisa menguasaimu?" tanya Grace.

"Bagiku sederhana saja, sungguh. Aku dihantui bayangan-bayangan," ujar Jeffrey sambil menunjuk kepalanya. "Bayangan-bayangan kotor tidak bermoral. Dari... wanita-wanita," akunya. "Dari wanita-wanita yang memuaskan diri sendiri... dan saling memuaskan satu sama lain." Jeffrey tidak menatap Grace, dan Grace bersyukur pria itu tidak melakukannya. Grace yakin wajahnya memucat.

"Semua berawal ketika aku remaja, bayangan-bayangan ini, pikiran-pikiran tentang melakukan perbuatan kotor dengan para wanita, atau menonton wanita-wanita itu. Aku mulai membayangkan yang bisa kulakukan dengan seorang wanita, dan bayangan-bayangan itu semakin fantastis. Pikiran-pikiran itu, bayangan-bayangan itu, memanaskan darahku." Jeffrey menoleh ke belakang untuk memandang Grace, tatapannya menyusuri tubuh Grace. "Dan ketika aku menatapmu, istriku yang menyulitkan, aku melihat wanita tercantik, dan aku tidak bisa

menghilangkan ketakutan bahwa aku... bahwa aku akan menyakitimu saat berada dalam cengkeraman gairah." Jeffrey menelan ludah dan melihat ke bawah.

"Satu-satunya yang bisa menenangkan diriku, satu-satunya yang bisa mengusir bayangan-bayangan itu adalah angka delapan. Dengan menambahkan, membagi, mengalikannya." Sambil mendesah berat, Jeffrey menggeleng. "Ini kegilaan."

Sebelumnya Grace sangat yakin Jeffrey tidak bisa mengejutkannya, namun dugaannya salah. Seolah kegilaan ibunya belum cukup menyulitkan, ini lumayan tidak menyenangkan untuk didengar. Grace menyandarkan tubuh di dinding, lalu memerosotkan tubuh sampai terduduk di lantai.

"Aku sudah seperti ini nyaris sepanjang hidupku, walaupun rasanya terus memburuk seiring bertambahnya usiaku... dan dalam kesendirian. Aku tidak mampu mengendalikan pikiran-pikiran obsesif dan desakan untuk berhitung ini. Aku bahkan tidak bisa menjelaskan padamu kenapa sampai begitu. Aku hanya tahu semakin sedikit kekacauan dalam hidupku, semakin simetris—sederhana, garis-garis rapi, warna yang sama—aku semakin nyaman."

Tiba-tiba semua yang Grace tahu tentang Jeffrey masuk akal. Ketiadaan lukisan, satu jenis mawar. Sekarang ia nyaris bisa melihat bagaimana Jeffrey berjuang untuk mempertahankan keteraturan di Blackwood Hall, untuk menjaga rahasia dari pikirannya. Dari kemuraman di wajah Jeffrey saat pria itu membuka diri padanya, Grace tahu Jeffrey butuh usaha keras untuk melakukannya.

Grace juga menyadari Jeffrey tidak akan pernah bisa

menerima ibu Grace dalam kehidupannya. Kesadaran itu menyelubungi dan meremas hati Grace dengan menyakitkan.

"Aku sudah berjuang melawan kebutuhan akan kesempurnaan sejak masih kecil," ujar Jeffrey. "Aku selalu tahu itu tidak masuk akal, namun belakangan kebutuhan itu tak tertahankan. Hari-hariku dihabiskan dengan mencemaskan bahwa aku bisa saja menyakitimu, bahwa aku bisa saja membujukmu melakukan perbuatan tidak bermoral yang seharusnya tidak perlu dialami wanita muda mana pun."

Grace harus mengalami perbuatan tidak bermoral? Ia melingkarkan tangan di leher Bother, memeluk anjing itu erat-erat. Jeffrey mendesah letih, seolah mengungkapkan kebenaran membuatnya lemah. Grace bisa melihat sorot putus asa di mata Jeffrey karena berharap Grace bisa memahaminya, namun pada saat bersamaan, pria itu tampak nyaris pasrah kalau ia tidak akan mengerti. "Kurasa sekarang kau mengerti kenapa aku selalu tinggal di Blackwood. Jauh dari pandangan, sulit ditemui, tempat aku bisa mengendalikan dorongan-dorongan dalam diriku. Aku datang ke Bath mencari airnya yang berkhasiat dengan harapan tipis air di Bath bisa membantu. Aku bisa pergi ke London kalau memang harus, tapi aku hanya merasa benar-benar nyaman di Blackwood Hall."

"Apa tidak ada obatnya?" tanya Grace lembut.

Jeffrey tersenyum miring. "Itulah alasan aku datang ke Bath. Setelah malam yang kita lalui bersama, aku merasa... tidak bisa mengendalikan diri. Linford melakukan *bloodletting* untuk membebaskanku dari racun-racun yang ada," kata Jeffrey sambil menunjuk lehernya. "Dia mem-

beriku *laudanum* untuk menenangkan pikiranku. Kelihatannya kedua hal itu tidak berhasil seperti yang dia—atau aku—harapkan."

Semua ini terlalu berlebihan—Grace tidak bisa mencerna dengan pikirannya. Ia kasihan pada Jeffrey. Ia ingin membantu Jeffrey entah bagaimana, karena Jeffrey tampak begitu putus asa dan kesepian, dan hati Grace benar-benar bersimpati pada pria itu. Namun pada saat bersamaan, Grace memiliki keinginan kuat untuk melindungi diri, keluarga, dan hidupnya. Ia tidak tahu bagaimana menanggapi pengakuan Jeffrey, menanggapi peringatan atas kebobrokan moral yang akan menimpanya, atau apa maksud dari semua ini. Dan mau tak mau ia bertanya-tanya tentang anak-anak yang akan lahir dari pernikahan ini. Apakah mereka juga akan punya pikiran-pikiran kotor? Bayangan itu membuatnya bergidik.

"Kau jijik," kata Jeffrey tenang. "Aku bisa melihatnya."

Grace tidak jijik; ia resah. Sangat resah. Ia berusaha keras memberi senyum menenangkan, namun gagal total. "Aku bingung." Grace kembali berdiri, meraih tali penuntun Bother. Apa artinya ini bagi mereka sekarang?

Grace butuh berpikir. Ia butuh sedikit waktu untuk menyerap ini dan *berpikir.*

Ia bahkan tidak menyadari sedang berjalan menuju pintu sampai Jeffrey berkata, "Ke mana kau akan pergi?"

Grace menatap pintu, lalu mengalihkan pandangan pada Jeffrey.

Jeffrey berjengit seolah diterjang rasa nyeri dari dalam dirinya. "Kalau kau ingin...." dia menelan ludah. "Kalau kau ingin pergi, aku tidak akan menghalangi."

Apakah maksud Jeffrey meninggalkan ruangan ini? Atau hidupnya?

Jeffrey kembali berjengit, tangannya terkepal erat. "Aku akan mengerti." Dia mengetuk-ngetukkan kepalan tangannya ke kaki, delapan kali, dan Grace bertanya-tanya apakah kebiasaan itu begitu berakar dalam diri Jeffrey sehingga dia bahkan tidak menyadari sedang melakukannya.

"Aku tidak... aku tidak tahu apa yang akan kulakukan," kata Grace jujur. "Aku hanya tahu aku sudah melakukan perjalanan panjang dari Blackwood." Rasanya sulit menatap Jeffrey, melihat kebutuhan untuk diterima di mata Jeffrey, terutama ketika Grace tidak tahu apakah ia mampu memberikannya pada pria itu. "Aku butuh berpikir, Jeffrey. Ada banyak yang harus dipikirkan."

"Tentu saja." Jeffrey mengalihkan pandangan.

"Ayo, Bother," panggil Grace lembut, dan keluar dari ruangan berantakan itu, dengan pikiran jauh mendahului langkahnya.

# *Enam Belas*

GRACE mengacaukan perasaan Jeffrey. Jeffrey seperti berada di tepi jurang setelah *bloodletting*, dan kedatangan Grace yang tak terduga membuatnya kehilangan keseimbangan. Ketidakmampuan Jeffrey menanggapi kejutan dengan baik merupakan fakta.

Walau begitu, terlepas dari kegagalan pengobatan Dokter Linford, Jeffrey merasa sangat lega karena sudah membuka diri pada Grace. Ia tidak menyadari seberapa besar kebutuhannya untuk mengungkapkan apa yang menghantuinya. Ini pertama kali dalam hidupnya ia membuka rahasia pada orang lain, dan setelah mandi serta mengisi perut dengan sedikit makanan, ia merasa lebih ringan sejak pertemuan pertamanya dengan Grace Cabot. Ia merasa bisa mengendalikan pikiran, mengendalikan kebiasaannya. Mungkin yang ia butuhkan adalah sedikit waktu untuk menyendiri, untuk menyerap perubahan besar ini dalam hidupnya. Mungkin ternyata ia bisa menjalani pernikahan ini.

Tidak ada lagi rahasia.

Namun semoga Tuhan menolong Jeffrey, karena Grace tidak pernah bersikap sama dalam satu hari ke hari berikutnya. Dia tampak merasa bersalah dan penurut pada mulanya. Lalu marah. Lalu riang dan penuh semangat dan memainkan piano secara mengerikan, dan baik hati pada anjing-anjing tak berguna.

Dan sekarang Grace menghilang.

Grace pergi dengan si anjing tak lama setelah menemukan Jeffrey seperti tadi. "Untuk berjalan-jalan," Tobias memberitahu Jeffrey.

Grace belum kembali.

Ketika Grace tidak muncul saat makan malam, Jeffrey hanya bisa menduga yang terburuk. Apakah wanita itu meninggalkannya, kalau begitu? Apakah Jeffrey sudah membuat Grace begitu ngeri sehingga wanita itu menyelinap pergi ketika ia mandi? Perasaan ringan Jeffrey berubah semakin berat. Sekarang ia bertanya-tanya bagaimana cara menghadapi perilaku Grace yang tidak bisa ditebak, kalau wanita itu kembali padanya. Jeffrey teringat Mary Gastineau dan bagaimana kemungkinan pernikahan itu berjalan. Mary penurut dan jauh lebih menahan diri ketimbang Grace. Sial, sekumpulan debutan jauh lebih bisa mengendalikan diri ketimbang Grace. Jeffrey yakin Mary tidak akan dengan sembrono mengikutinya ke Bath.

Jeffrey tersenyum samar atas pikiran itu, membayangkan istrinya yang berambut keemasan di kereta bersama Hattie dan anjingnya, berceloteh seolah sedang menghadiri acara minum teh.

Namun penantian ini terasa berat. Akhirnya Jeffrey membunyikan bel memanggil Tobias. "Apakah istriku

sudah kembali?" tanyanya ketika Tobias muncul di ruang du-duk.

"Belum, My Lord," jawab Tobias. "Pelayan pribadi Lady Merryton memberitahu saya Her Ladyship makan malam di rumah Mr. dan Mrs. Brumley."

Keluarga Brumley, tentu saja. Mereka akan bertanya-tanya kenapa Jeffrey tidak menemani Grace, benar kan? Semoga Tuhan menolong Jeffrey, apa yang akan Grace katakan pada mereka? Mungkinkah saat ini mereka mengerubungi Grace dengan wajah ngeri saat dia membisikkan kebenaran mengerikan tentang Jeffrey? Tidak, tidak... Grace tidak akan melakukan itu. Jeffrey yakin Grace tidak ingin menyakitinya, tak peduli bagaimana perasaan wanita itu terhadapnya saat ini.

Namun tetap saja Jeffrey gelisah, dan mempertimbangkan untuk menjemput Grace, untuk setidaknya muncul di hadapan keluarga Brumley. Apa yang akan John lakukan dalam situasi semacam ini? Jeffrey selalu iri pada ketenangan adiknya dalam menghadapi orang lain, ketenangan John bergaul dalam masyarakat. John mudah bergaul dan sangat ramah, dengan mudah bisa mengambil hati tamu-tamu mereka.

Sepertinya Jeffrey tidak pernah bisa memikirkan basa-basi yang harus diucapkan. Dan gara-gara penyakit di pikirannya, percakapan dan bahkan senyuman terasa sulit baginya. Ia tahu orang-orang mengartikannya sebagai menjaga jarak dan angkuh, namun itu tidak benar. Sebenarnya ia membeku, terkunci dalam kegilaan yang menguasai hidupnya. Dalam hidup Jeffrey, bergaul dengan orang lain adalah hal paling berbahaya. Dengan kehadiran orang-orang asing dan kenalan, ia harus benar-benar

memusatkan pikiran pada penyakitnya supaya ia tidak menujukkan tanda-tanda apa pun dari penyakitnya itu. Ia sangat menyadari bahwa kegilaan, lebih daripada jenis kecacatan lain, bisa merusak keluarga ini dan nama baiknya. Lebih daripada skandal, lebih daripada kelemahan, lebih dari kekurangan uang, lebih daripada ketidakmampuan membayar utang—tidak ada yang lebih cepat membuat orang-orang menjauh selain tanda-tanda kegilaan. Masyarakat punya kecenderungan untuk mengurung orang-orang gila di ruang bawah tanah, meninggalkan mereka membusuk. Sudah jelas tidak ada orang di lingkungan pergaulan kelas atas Jeffrey yang akan mengizinkan putrinya menikah dengan pria gila, atau saudara lelaki dari pria gila, karena takut kegilaan itu diturunkan lewat darah. Bahkan dua anak Sylvia yang masih kecil, salah satunya baru lahir, akan ikut dicurigai.

Menurunkan kegilaan pada anak-anaknya adalah hal terburuk yang bisa Jeffrey bayangkan. Kenikmatan hubungan badan yang ia cari dari Grace bahkan menjadi lebih menggelisahkan ketika ia memikirkan bahwa setiap kali melakukannya, ia mengambil risiko menciptakan anak yang akan menjadi persis seperti dirinya.

Walau begitu, Jeffrey tidak bisa menghentikan diri.

Ia harus pergi dan menjemput Grace. Ia berpakaian, dengan gugup memasang dan melepaskan *cravat* sebelum akhirnya puas dengan ikatannya. Ia berjalan menyusuri ruang depan. Ketika ia menerima topi dan cambuk berkuda dari Tobias, pintu terbuka dan Grace melangkah masuk, si anjing berlari cepat mendahuluinya. Pipi Grace merona, dan dia tersenyum sedikit ragu. "Bother dan

aku baru sedikit berjalan-jalan. Lebih tepatnya, Bother menyeretku berkeliling di belakangnya."

"Kalau boleh, Lady Merryton, saya akan membawa anjing itu ke istal," kata Tobias.

"Terima kasih." Grace menyerahkan tali penuntun anjing pada Tobias. Ia membungkuk, bergumam lembut, dan menggosok telinga Bother sebelum anjing itu dibawa pergi.

Ketika Tobias dan si anjing sudah pergi, Grace dan Jeffrey hanya berdua di ruang depan. Grace memandangi Jeffrey dengan gelisah.

"Apa kau menikmati malammu?" tanya Jeffrey.

"*Well*," sahut Grace sambil mendesah, "Sepupu Beatrice mendesakku menggambarkan setiap ruangan di Blackwood Hall dengan sangat rinci. Dengan *sangat* rinci. Sampai ke jumlah lilin dan semacamnya."

Jeffrey mengangkat sebelah alis. "Ada begitu banyak ruangan dan lilin."

"Begitulah. Tapi aku menghambur-hamburkan pujian," ujar Grace sambil sedikit mengangguk lucu. "Aku mungkin sedikit melebih-lebihkan cerita. Aku menyatakan Blackwood Hall sebagai rumah yang paling megah dan favorit sang raja."

"Sang *raja*," kata Jeffrey sambil tersenyum.

"Kau tidak kenal Beatrice. Dia suka segala sesuatu yang fantastis. Kau harus percaya bahwa dia memuja gambaran yang kuberikan dan duduk di ujung kursinya sehingga aku khawatir dia akan terjatuh dan menimpa Bother yang malang. Kemudian aku menjelaskan pada Beatrice bahwa Blackwood begitu besar sampai membuat-

mu sakit akibat kelelahan karena mengelolanya. Beatrice mengirim pesan semoga kau cepat sembuh."

Jeffrey tersenyum lega dan berterima kasih karena Grace tidak mengungkapkan penyakitnya yang sebenarnya. "Mungkin sebaiknya kita minum *port*," usulnya, melambaikan tangan ke ruang duduk.

"Bisakah kita minum teh?" tanya Grace, tangannya bergerak ringan menunjuk perut. "Aku sudah minum cukup banyak anggur malam ini."

"Aku akan minta diantarkan teh," kata Jeffrey, memberi tanda agar Grace menunggu di ruang duduk. Ketika ia kembali setelah minta diantarkan teh, Grace masih berdiri. Wanita itu sudah melepaskan mantel dan memakai gaun sutra hijau tipis dengan ekor gaun berhias kristal-kristal kecil. Ah, tapi Grace wanita cantik, secantik ketika berbaring telanjang di tempat tidur, kulitnya tampak keemasan karena cahaya perapian. Jeffrey mengagumi rambut Grace yang sewarna madu, bibir penuhnya yang merah muda, dan bisa merasakan pikiran-pikiran kotor menyesaki sudut benaknya. Jeffrey menunduk, mengetuk-ngetukkan jemari delapan kali.

Ketika Jeffrey mengangkat wajah, Grace sedang memandanginya. "Aku tidak yakin kau akan kembali," cetus Jeffrey.

"Sejujurnya, aku juga tidak." Grace menyapukan punggung tangan ke pipi, menatap menerawang ke jendela. "Aku menghabiskan sebagian besar malam mencoba mengerti yang kaukatakan padaku, dan aku tidak bisa mengerti."

Hati Jeffrey sedikit mencelus. Tentu saja Grace tidak bisa mengerti kegilaannya. Dan Grace terlalu cerdas, ter-

lalu rasional, untuk bisa mengerti sesuatu yang begitu membingungkan.

"Tapi saat memikirkannya, aku menyadari akulah yang membuatmu berada di posisi sulit ini, dan kemudian memaksamu mengungkapkan... masalahmu. Aku tidak akan meninggalkanmu dengan masalahmu saat ini. Aku benar-benar tidak tahu harus berpikir apa tentang itu... tapi kurasa kau harus tahu aku tidak takut."

Itu hal paling baik yang bisa Grace ucapkan pada Jeffrey. Jeffrey maju selangkah. "Grace—"

"Bolehkah aku bertanya," kata Grace sebelum Jeffrey sempat mengucapkan apa pun, sebelum Jeffrey sempat menyentuhnya, "apa ada orang lain yang tahu?"

Jeffrey mengepalkan tangan, berusaha tidak menuruti kecenderungannya untuk tidak berkata apa pun. "Linford tahu mungkin sedikit tentang itu. Adik-adikku curiga—terutama John. Tapi tidak ada yang tahu secara persis."

"Aku bertanya-tanya, apa aku akan pernah dikenalkan pada keluargamu, atau aku juga sebuah rahasia?"

"Kau bukan rahasia," sahut Jeffrey. "Keluargaku akan datang pada musim panas untuk menghindari udara busuk London. Seperti juga kau biasa pindah ke... Longmeadow, benar kan?"

Grace tersenyum. "Kau ingat."

"Aku ingat semua yang pernah kauucapkan." Jeffrey bersungguh-sungguh dengan perkataannya.

"Bagaimana kira-kira pendapat mereka tentang aku?"

"Apa?"

"Keluargamu," jelas Grace. "Apa kira-kira pendapat mereka tentang aku?" Dia memainkan ujung pita peng-

ikat gaun di bawah korsetnya. Itu tanda-tanda keresahan yang jarang Grace perlihatkan pada Jeffrey.

Keluarga Jeffrey akan berpikir ia sudah kehilangan akal, pastinya, karena kalau ada seseorang di keluarganya yang bisa diharapkan untuk menjauh dari skandal, Jeffrey-lah orangnya. Tapi mereka akan menganggap Grace cantik, Jeffrey yakin itu. "Aku yakin mereka akan bilang dewi keberuntungan sedang tersenyum padaku," jawabnya jujur.

Mata Grace membelalak terkejut dan dia tersenyum senang. "*Terima kasih*. Kurasa mereka akan berpikir aku tidak tahu malu. Atau lebih buruk lagi. Sekarang aku harus bertanya apa kau berniat menemui keluarga*ku*?"

Jeffrey tidak sadar sedang mengetuk-ngetukkan jemari sampai Grace mencondongkan tubuh mendekat dan meraih tangannya. Grace menengadah menatap Jeffrey, sorot matanya ingin tahu tapi baik hati saat dia menautkan jemari mereka untuk mencegah Jeffrey mengetuk-ngetukkan jemari.

Tobias masuk membawa teh, dan Grace melepaskan jemarinya dari Jeffrey. Wanita itu berjalan menuju rak di atas perapian dan menyalakan lilin lain sementara Tobias menghidangkan teh dan biskuit.

"Terima kasih, kurasa itu sudah cukup," kata Jeffrey, menunggu sampai kepala pelayannya keluar ruangan.

"Aku lumayan menyukai ruangan ini," cetus Grace sembari mengedarkan pandangan ke sekeliling sementara Jeffrey menuangkan teh untuknya, tatapannya tertuju pada wajah Jeffrey. "Ruangan ini mengingatkanku pada sebuah ruangan di Longmeadow, ruang duduk kecil yang sering dipilih ibuku untuk tempat kami makan, secara

tidak resmi. Ibuku bilang itu memberinya kesempatan mengamati tata cara makan kami dengan lebih cermat." Grace tersenyum karena kenangan itu, lalu kembali menatap Jeffrey. "Bagaimana dengan ibu*mu*? Kau tidak pernah menyebut-nyebut ibumu."

Jeffrey tidak ingat banyak tentang ibunya. Ibunya menghabiskan sebagian besar masa kecil Jeffrey di tempat tidur, menderita penyakit ini atau itu. Jeffrey rasa sebenarnya ibunya terlalu malas, dan telah terbiasa dengan seni berbaring. Itu hal yang muncul secara alami saat seseorang meminum brendi sebanyak itu.

"Ibuku tidak mau merepotkan diri dengan anak-anak," sahut Jeffrey blakblakan. Ia menunduk menatap piring, mendadak terbayang kenangan yang menyakitkan. Ayahnya marah padanya atas sesuatu yang bahkan tidak bisa ia ingat lagi dan menguncinya di lemari. Ia teringat memanggil ibunya. *Mama*! Ia akan berhitung sampai delapan dan kembali memanggil. Dan lagi. Ibunya tidak pernah datang. Tak seorang pun datang. Waktu berlalu berjam-jam sebelum ayahnya kembali untuk mengeluarkannya dari lemari.

"Aku tidak bisa mengingat banyak tentang ibuku," kata Jeffrey, lebih kepada diri sendiri ketimbang pada Grace, dan melambaikan tangan agar Grace duduk, lalu menyodorkan secangkir teh padanya.

"Oh, ya ampun… maafkan aku."

Jeffrey mengedikkan bahu tak peduli sambil duduk di samping Grace di sofa.

"*Maafkan* aku," kata Grace. "Aku tidak bisa membayangkannya. Ibuku, dia… " Mendadak Grace melemparkan pandangan ke arah perapian. "Dia ibu yang paling

baik dan paling penyayang." Grace tidak mengatakan apa pun selama beberapa saat dan seolah larut dalam pikirannya sendiri, jemarinya terus memutari pinggiran cangkir. "Apa *kau* menginginkan anak?"

Ada rasa pahit di leher Jeffrey. Ia ingin wiski dan mendadak berdiri, lalu berjalan menuju bufet. "Aku berkewajiban menghasilkan ahli waris," sahutnya sambil menuang sedikit wiski.

"Apa kau menginginkan anak hanya karena kewajiban?"

"Itu pertanyan yang sulit dijawab," kata Jeffrey jujur, dan membilas kerongkongannya dengan wiski, lalu menuang kembali. "Aku jelas punya kewajiban. Itu satu-satunya hal yang benar-benar diharapkan dariku, kecuali ada hambatan alami." Jeffrey berbalik menatap Grace. "Tapi aku tidak *menginginkan* anak, Grace. Bagaimana bisa aku menginginkan anak, setelah tahu kekurangan macam apa yang mungkin kuturunkan pada mereka?"

"*Well*, aku akan suka dikelilingi anak-anakku, membesarkan keluarga besar yang bahagia, dengan banyak cinta dan tawa. Aku tidak akan suka menghabiskan hari-hariku tanpa seorang pun untuk disayangi."

Grace menatap Jeffrey penuh harap, dan Jeffrey merasa tampak jelas wanita itu ingin ia merasa sependapat, menginginkan hal yang sama. Kalau saja Jeffrey orang lain dan bukannya pria yang harus berhitung sampai delapan untuk membuat hidupnya terasa tertahankan, atau pria yang tidak bisa menghapus bayangan-bayangan Grace yang sedang telanjang dari benaknya, Jeffrey mungkin bisa memberi kata-kata menenangkan bagi Grace. Ia kembali duduk di sebelah wanita itu. "Apa kau

masih menginginkan anak-anak, setelah yang kukatakan padamu?"

Dengan tenang Grace menatap Jeffrey, matanya mencari-cari sesuatu dalam diri Jeffrey. "Itu membuatku menimbang-nimbang, aku tidak akan menyangkal," aku Grace. "Tapi aku punya keyakinan, dan ya, aku menginginkan anak-anak." Dia menggigit sepotong biskuit. "Maukah kau menjelaskan bayangan-bayangan itu?"

Permintaan itu mengejutkan Jeffrey. Ia sudah berusaha semampunya bersikap terbuka pada Grace, namun ada beberapa bagian dalam dirinya yang nyaris tidak mampu ia lihat, apalagi ungkapkan. Ia tidak bisa menatap lurus ke mata Grace dan mengungkapkan seberapa banyak dan kotor bayangan wanita itu yang ada di benaknya.

Mendadak Grace meletakkan cangkir dan mencondongkan tubuh ke depan, menangkup wajah Jeffrey. "Aku tidak takut pada bayangan-bayangan itu, Jeffrey. Tidak ada dalam dirimu yang kutakuti."

Jeffrey memejamkan mata dan menelan ludah susah payah.

"*Jeffrey*," bisik Grace, suaranya berbisik lembut, melayang-layang melewati pikiran-pikiran kotor, dan keinginan yang mendesak untuk berhitung. "Bantu aku untuk mengerti."

"Bayangan-bayangan itu adalah bagaimana aku menginginkanmu," Jeffrey mendengar dirinya berkata. "Dalam perbuatan yang sulit dimengerti dan tak bermoral sebagaimana aku *menginginkan*mu." Jeffrey membuka mata, meraih tangan Grace dan mencium telapak tangannya. "Bayangan-bayangan itu mengejutkan," ujar Jeffrey sambil menunjuk kepalanya.

"Bayangan-bayangan dari apa?"

"Grace, kumohon, jangan mendesakku. Aku sudah berusaha bersikap sejujur mungkin padamu."

Grace menggeleng. "Aku tidak mengerti kenapa hasrat seorang pria terhadap istrinya dianggap *tidak bermoral*."

"Karena kau terlalu polos untuk mengerti kebobrokan moral macam apa yang ada di dunia ini."

Grace menjauhkan diri dari Jeffrey, dengan tatapan tertuju sepenuhnya pada Jeffrey, mengamatinya. "Aku mungkin polos, tapi aku tidak naif, Jeffrey. Aku pernah mendengar cerita-cerita—"

"Kau pasti belum pernah mendengar yang seperti ini," tukas Jeffrey sambil berdiri, lalu kembali berjalan menuju bufet. "Aku menginginkanmu dalam cara yang bisa menyakitimu."

"Tapi kau tidak menyakitiku sedikit pun. Obsesi di dalam pikiranmu tidak nyata."

"Berdasarkan dari betapa menyimpangnya perbuatan yang kubayangkan, aku menyakitimu."

Dahi Grace mengerut samar, seolah mencoba memahami perkataan itu. Dia berdiri, melangkah ragu-ragu ke arah Jeffrey. "Katakan padaku bagaimana kau akan menyakitiku. Aku berhak tahu."

Darah Jeffrey bergolak karena penyesalan, karena hasrat, karena semburan berbagai macam emosi yang disimpan dan disembunyikan sepanjang hidupnya. Semua emosi itu mulai mendidih, dan ia bisa merasakan bahaya jika semua emosi itu mendidih. Ia menghela napas sembari mengepalkan tangan dengan kuat. "Aku membayangkan kau terikat dengan mulut tersumpal," kata Jeffrey datar. "Kau tidak bisa bergerak atau bicara."

Grace terdiam sesaat. "Apa aku berpakaian?"

"Pada mulanya. Tapi kemudian aku melepaskan pakaianmu, membaringkanmu tanpa busana di hadapanku." Jeffrey menelan ludah susah payah, benaknya dipenuhi bayangan itu.

Dada Grace terangkat. "Teruskan," ujarnya.

"Tangan... tanganmu terikat di atas kepala," kata Jeffrey seraya menunjuk tangan Grace.

Grace menggigit bibir bawahnya. "Lalu?"

"Lalu aku meraih cambuk berkudaku." Jeffrey mendengar Grace terkesiap pelan.

Grace sedikit mendekatkan wajah ke wajah Jeffrey. "Untuk menyakitiku?"

Bibir Jeffrey menyentuh pelipis Grace. "Tidak. Untuk memberimu kenikmatan sempurna. Tapi aku takut dalam kobaran gairahku aku akan menyakitimu."

Grace terdiam sesaat, lalu menjauh dari Jeffrey. Jeffrey merasa ia melangkah terlalu jauh—Grace bergerak menuju pintu. Namun ternyata wanita itu mendekati meja dan mengambil cambuk berkuda yang Jeffrey letakkan di samping topinya. Grace berbalik dengan cambuk di tangan. "Tunjukkan padaku," katanya.

"Grace, jangan—"

"Jeffrey Donovan, aku lebih suka suamiku begitu menginginkanku sampai dia takut menyakitiku ketimbang dia tidak menginginkanku sama sekali." Grace melemparkan cambuk pada Jeffrey, memaksa Jeffrey menangkapnya. Grace mengulurkan kedua tangan ke belakang dan mulai membuka kancing gaun. Dia menurunkan gaun itu dari bahu, lalu melangkah keluar dari

sana. Dia tidak mengenakan korset, hanya ada kamisol di balik gaun.

"*Tunjukkan* padaku," Grace kembali berkata.

Jeffrey mencengkeram cambuk erat-erat, lalu mengibaskannya dengan ringan ke payudara Grace.

Grace menunduk, menurunkan kamisolnya. Kamisol itu juga jatuh ke lantai, dan sekarang Grace berdiri tanpa busana di hadapan Jeffrey, kulitnya berkilauan karena cahaya perapian.

Jeffrey hilang akal, jatuh ke dalam lubang gairah. Ia menyusurkan cambuk melintasi tubuh Grace, dan mengibaskannya dengan ringan. Grace tersenyum menggoda pada Jeffrey. Jeffrey mencoba-coba cambuk di bokong Grace. Grace sedikit tersentak ketika Jeffrey melakukannya, dan melemparkan tatapan panas penuh gairah.

"Bagaimana rasanya, Lady Merryton?" gerutu Jeffrey, kembali menyentuhkan cambuk ke tubuh Grace.

"Menarik," sahut Grace. Jeffrey melangkah di belakang Grace, meletakkan tangan di pinggang Grace dan menunduk, menggigit bahu wanita itu.

Jeffrey menatap tangan ramping Grace, tidak yakin apakah ia harus pergi atau membiarkan wanita muda polos ini meyakinkannya bahwa tidak ada kebobrokan moral di dalam dirinya. Jeffrey tidak tahu apakah ia punya kekuatan untuk menyangkal diri sendiri.

Tidak ada gunanya. Jeffrey akan menguasai Grace di sini "Sentuh dirimu sendiri," perintahnya.

"Apa?"

Jeffrey kembali mengibaskan cambuk ke payudara Grace, sedikit lebih keras. "Kau ingin tahu apa keinginanku? *Sentuh* dirimu sendiri."

Dengan ragu Grace melakukannya. Itu hanya gerakan kecil, namun Jeffrey nyaris bisa merasakan jemari Grace seolah itu jemarinya sendiri.

Jeffrey meraih Grace, menyusurkan tangan di bagian samping tubuh wanita itu. Ia menyusurkan pandangan menuruni tubuh Grace. Jeffrey meraih satu tangan Grace, lalu tangan lainnya, dan mengikat kedua tangan wanita itu dengan *cravat*-nya. Mata Grace berkilat-kilat se-mentara senyum menggoda melekukkan bibirnya. Jeffrey menyapu ke belakang rambut dari wajah Grace. "Kau membuatku takjub," gumamnya.

Ia membalik tubuh Grace, lalu mengayunkan cambuk di tubuh wanita itu.

Grace mengerang—karena kesakitan? Atau kenikmatan? Sesaat Jeffrey panik, namun kemudian Grace berpaling dan menatapnya. "Kau lihat?" kata wanita itu selembut sutra. "Kau tidak menyakitiku."

Jeffrey mengangkat pandangan menatap mata Grace. Begitu banyak bayangan, semuanya begitu menggairahkan, melintas di otak Jeffrey. Jeffrey kembali mengayunkan cambuk pada Grace, lalu melemparkan cambuk itu ke samping. Jeffrey nyaris tidak bisa menarik napas sekarang. Seolah ada api yang menyala di bagian bawah perutnya.

Jeffrey merasa penuh semangat, hidup. Ia mendorong tangan Grace yang terikat ke atas, tinggi di atas kepalanya. "*Ya*," desah Jeffrey, pikirannya berpacu, tubuhnya bergerak mendahului pikirannya. "Sekarang pejamkan matamu."

Grace melakukan yang Jeffrey minta. "Kau dilarang membuka mata," kata Jeffrey. Ia meraih dagu Grace dan

menunduk sampai bibirnya begitu dekat dengan bibir wanita itu. "Apa kau takut?"

"Tidak."

Jeffrey mencelupkan jemari ke wadah madu di nampan teh dan mengoleskan madu ke bibir Grace, lalu membuat garis menuruni punggung wanita itu menuju pinggul. Ia mengoleskan madu di kulit yang memerah tempat ia mencambuk Grace. Jeffrey mengamati Grace mengulurkan lidah untuk merasakan madu itu, lalu menggesekkan gigi ke bibir bawahnya.

Jeffrey tidak mengekang gairahnya—tidak ada yang tersisa dari Jeffrey selain melakukan yang ia inginkan pada Grace. Gagasan itu tampak tidak bermoral baginya, namun pada saat yang bersamaan, rasanya begitu membebaskan. Mendebarkan. Jeffrey bisa merasa tubuh Grace bergetar karena antisipasi di bawah tubuhnya. Ia bisa merasakan jantungnya sendiri berdebar kencang karena antisipasi.

Sedikit madu mengalir menuruni pinggul Grace; Jeffrey mengisapnya dari kulit Grace. Ia mengoleskan lebih banyak madu ke kulit Grace, menjilat dan mengisapnya dari kulit wanita itu.

Jeffrey meneruskan serangan madunya di kulit Grace, meneruskan pekerjaannya menuruni kaki Grace. "Lepaskan ikatanku," kata Grace terengah.

Jeffrey merasa sudah bertindak terlalu jauh dan perasaan menyesal serta membenci diri sendiri mulai terbentuk. Ia berdiri, dengan cepat membuka ikatan tangan Grace dan mengangkat tangan, menyerah. "Maafkan aku. Aku tahu—"

Grace berdecak. Dia menuju meja dan menyusurkan

tangan di atas meja, mencari wadah madu. Dia mencelupkan dua jari ke wadah, dan dengan tatapan tertuju pada Jeffrey, dia melumuri tubuh Jeffrey dengan madu.

Napas Jeffrey tertahan di tenggorokan. Efeknya mengguncangkan; Jeffrey jatuh ke belakang ke sofa sementara dadanya terangkat setiap kali menarik napas tajam. Grace mendorongnya, memaksanya berbaring di sofa.

"Grace," kata Jeffrey, namun ia kehilangan niat untuk memberi peringatan. Ia membaringkan Grace di atas meja, mencium Grace dengan nyaris putus asa saat ia menyatukan tubuh mereka.

Grace mencapai puncak dengan memekik keras, satu tangannya memukul-mukul, membuat sesuatu jatuh ke lantai. Jeffrey merasa jatuh terjungkal ke dalam kenikmatan murni.

Beberapa saat berlalu sebelum pikiran Jeffrey kembali pada saat ini. Ketika kabut kenikmatan memudar, Jeffrey menjatuhkan diri ke kursi di depan meja, menarik Grace ke pangkuannya.

Grace mencium pipi Jeffrey, menjilat sedikit madu dari bibir Jeffrey dan menyandarkan kepala ke pundaknya.

Jeffrey mengelus rambut Grace, merasa perasaannya tumpah ruah dan takjub atas yang baru terjadi di antara mereka. Sama sekali tidak ada yang perlu ditakutkan... setidaknya belum. Jeffrey baru menyentuh tepian benaknya. Bayangan-bayangan yang akan muncul belakanganlah akan menghancurkannya.

Terpikir oleh Jeffrey dalam perasaan bahagia sesudah bercinta bahwa mungkin kecemasannya selama ini salah sasaran. Mungkin ialah yang harus takut pada pikirannya sendiri.

# *Tujuh Belas*

GRACE memakai kemeja Jeffrey dan bersila di lantai di depan perapian. Jeffrey berbaring menyamping di sampingnya dengan hanya memakai celana panjang. Ada sepiring biskuit di tengah mereka, namun tehnya sudah dingin, maka alih-alih minum teh mereka menyesap anggur dari dua gelas kecil.

Rambut Grace, dengan seuntai yang agak lengket, terasa berantakan baginya, jatuh tergerai di bagian depan dan belakang tubuhnya. Ia merasa hangat, santai, dan sangat lapar.

Jeffrey bersikap berhati-hati, mengamati Grace memakan biskuit dengan tangan seolah biasa hidup di hutan. Anehnya, Grace merasa seperti baru keluar dari hutan. Ia merasa riang, hidup, tak terkalahkan, juga sedikit cerdik, karena yakin sudah meraih pria misterius ini. Grace sudah mendaki gunung selama 24 jam terakhir, dan sejujurnya, rasanya lebih menyenangkan daripada kedengarannya.

"Kau tidak lapar?" tanya Grace pada Jeffrey, dengan

main-main mendekatkan biskuit ke mulut Jeffrey. Pria itu tersenyum, mengelus pipi Grace, mata hijaunya dipenuhi kehangatan yang tidak biasa.

Grace mencondongkan badan dan mencium Jeffrey, menggigit kecil bibir bawah pria itu. Jeffrey meraih seuntai rambut Grace dan melingkarkan di sekeliling buku-buku jarinya, menyentuhkan rambut itu ke hidungnya. "Apa rambutku berbau madu?" tanya Grace pada Jeffrey.

"Sedikit."

"Aku lumayan menyukainya," kata Grace sambil tersenyum malu. "Itu tidak kotor sedikit pun. Aku juga tidak takut. Apalagi malu." Grace menertawakan perkataan itu, karena baru saja menyadarinya. "Jadi kau bisa tenang, Lord Merryton."

"Seandainya semua sesederhana itu," kata Jeffrey. "Masalahnya akan mendatangiku belakangan. Pikiranku..." Jeffrey menggeleng. "Aku akan mulai melihat bayangan-bayangan dan meyakini yang terjadi lebih buruk daripada yang sebenarnya. Pikiranku memainkan tipuan ini padaku." Jeffrey mendesah, menautkan jemari pada jemari Grace, ibu jarinya membelai buku-buku jari Grace. Jeffrey tampak tak terbaca saat ini, dan Grace merasa pria itu menarik diri ke tempat dia biasa menjaga jarak dari Grace.

Grace begitu ingin Jeffrey tidak melakukan itu. Ia mencondongkan tubuh pada jarak yang memisahkan mereka dan menatap mata pria itu. "Kumohon jangan pergi, Jeffrey," ia memohon.

"Aku tidak akan meninggalkanmu," kata Jeffrey. "Seharusnya aku tidak melakukannya—"

"Bukan itu maksudku." Grace menyingkirkan piring dan berbaring menelungkup, lalu menyandarkan siku,

wajahnya hanya beberapa sentimeter dari wajah Jeffrey. "Maksudku, jangan pergi dari momen ini. Dari kita. Kau harus melihat bahwa aku tidak takut padamu. Jangan meyakini entah bagaimana kau akan menyakitiku. Aku lumayan tangguh."

Senyum Jeffrey melebar. "Kau memang sangat tangguh."

"Dan kau tidak takut untukku atau padaku."

Jeffrey menyelipkan seuntai rambut ke belakang telinga Grace. "Satu-satunya kejadian yang membuatku takut adalah ketika kau bermain piano."

Mata Grace melebar terkejut, kemudian ia tertawa. "Apakah telingaku menipuku? Benarkah suamiku *bercanda*?"

Jeffrey mencium Grace. "Terima kasih sudah memberiku kesempatan berterus terang. Tapi tidak ada yang boleh tahu, Grace. Kalau sampai timbul kecurigaan, semua anak yang lahir dari pernikahan kita akan dicurigai. Anak-anak adik perempuanku akan dicurigai. Anak-anak adik lelakiku yang belum dilahirkan. Kau pasti mengerti."

Kelopak mata Grace sedikit bergetar. Ia rasa ia harus memberitahu Jeffrey tentang ibunya, membicarakannya dengan terus terang seperti yang Jeffrey lakukan, namun entah bagaimana pada momen penuh kejujuran itu, dengan kemajuan yang berhasil ia raih...

"Keluargaku tidak sanggup menanggung skandal lain," kata Jeffrey sembari menyusurkan jemari di bibir Grace. "Aku khawatir kerusakan telah terjadi. Menambahkan kegilaan dalam kerusakan itu akan menyegel takdir untuk selamanya bagi para keponakanku, kurasa."

Bagaimana cara Grace memberitahu Jeffrey bahwa kegilaan terlanjur menyentuh keluarga pria itu dengan menikahinya? Apa Jeffrey akan menarik diri dari Grace? Akankah pria itu memaafkannya? Grace harus memberitahu Jeffrey, ia tahu ia harus mengatakannya, namun ia khawatir kehilangan semua yang berhasil ia capai malam ini. Grace memutuskan ia harus memikirkan cara untuk memberitahu Jeffrey—namun sebelum sempat melakukannya, Jeffrey mencium Grace, dan membenamkan jemari di rambut Grace, menariknya mendekat. Sebelum Grace sempat memikirkan penjelasan yang masuk akal di kepalanya, Jeffrey menelentangkan tubuhnya, meraih payudaranya. Grace meregangkan tangan di atas kepala, bibirnya tersenyum karena kenikmatan ketika mulut dan tangan Jeffrey mulai bergerak sekali lagi di tubuhnya.

Mereka berangkat menuju Blackwood Hall keesokan paginya. Kali ini, Jeffrey melakukan perjalanan dengan kereta bersama Grace dan Hattie serta si anjing. Grace riang dan berceloteh sepanjang perjalanan, seolah merasa wajib melakukannya. Jeffrey bersyukur atas itu, karena ia akan tampak kasar di mata Hattie karena ketidakmampuannya melibatkan diri dalam percakapan, tak peduli seberapa ringannya. Sedangkan Hattie, yang terus menempelkan wajah di jendela bersama si anjing, menekankan diri pada dinding kereta, jelas merasa rendah diri karena melakukan perjalanan bersama Jeffrey.

Grace jelas bertekad untuk tidak membiarkan munculnya keheningan sedetik pun di antara mereka. Dia bicara tentang cuaca, dan teorinya menyangkut cuaca. Dia bica-

ra tentang pesta dansa terakhir yang dihadirinya di London sebelum ayah tirinya meninggal, dan mendata apa yang dikenakan semua orang. Jeffrey mendapati Grace punya ketertarikan besar pada pakaian. Wanita itu berkata bahwa Beckington House secara teratur mengadakan acara makan malam pada pukul dua belas malam dan menghabiskan waktu untuk menyebut nama-nama tamu yang sering hadir.

Ketika mereka tiba di Blackwood Hall, kelihatannya Grace sudah membuat dirinya sendiri kelelahan dengan semua celotehan itu. Hattie nyaris berlari cepat ke rumah.

"My Lord," kata Cox, menyapa mereka di jalan masuk rumah saat Jeffrey membantu Grace turun dari kereta. "Senang Anda sudah kembali. Mr. Ainsley, seorang pengacara dari London, datang berkunjung."

"Ke Blackwood Hall?" tanya Jeffrey, mencoba mengingat surat mana yang mungkin pernah dibacanya yang memperingatkannya akan kedatangan si pengacara.

"Ya, My Lord. Dia bilang ada urusan penting."

Jeffrey melayangkan pandangan pada Grace. Grace terenyum. "Ini hari yang indah. Kurasa aku ingin berkuda. Kita akan bertemu lagi saat makan malam, kalau begitu?"

"Ya," sahut Jeffrey, meraih tangan Grace yang terbungkus sarung tangan dan menciumnya.

"Di mana si pengacara?" tanya Jeffrey pada Cox.

"Di perpustakaan, My Lord."

Jeffrey langsung tahu masalah yang membuat Mr. Ainsley berkunjung bukan urusan menyenangkan, berdasarkan sikap muram Cox saat menyapanya dan sikap

gugup pria itu saat menyerahkan surat padanya. Surat itu ditulis oleh Sir Edmund Read, yang tidak Jeffrey kenal. Sir Edmund menulis dia mengutus Ainsley untuk menagih utang. Dia menyatakan bahwa Lord Amherst berutang judi padanya sembilan ratus *pounds* yang belum terbayar dan usaha menagih utang dari Lord Amherst tidak membuahkan hasil.

Nadi Jeffrey mulai berdenyut di pelipis—ia belum bertemu atau mendengar kabar dari John sejak malam di Bath ketika ia melihat adiknya menyelinap keluar dari gereja saat penampilan si penyanyi sopran Rusia. Jeffrey sudah mengutus pengacaranya sendiri untuk mencari adiknya ketika tampak jelas ia harus menikahi Grace, namun John menghilang, kemungkinan ke ruang-ruang duduk di London.

Jeffrey melipat surat delapan kali menjadi persegi kecil sementara Mr. Ainsley memandanginya. "Sembilan ratus *pounds* adalah jumlah besar," ujar Jeffrey. Ia menahan desakan untuk meremas surat itu saat kemarahan mulai mengaliri pembuluh darahnya.

"Itu memang jumlah yang sangat besar, My Lord. Saya yakin Anda mengerti keinginan Sir Edmund agar utang itu dibayar."

"Tentu saja." Jeffrey tidak mengerti bagaimana bisa seorang pria berjanji dan kemudian mengingkarinya. Ia teringat ayahnya, bagaimana ayahnya akan sangat marah pada John. Bagaimana ayahnya akan menuduh John seorang diri menghancurkan nama baik keluarga Merryton. Ah, tapi sekarang John punya Jeffrey menemaninya.

"Kau bisa memberitahu Sir Edmund bahwa menurut-

ku masalah ini sangat disayangkan. Ayahku akan sangat kecewa pada adikku."

"Kalau saya boleh bicara, My Lord, rasa hormat Anda pada kepantasan dan moral sudah terkenal, itulah sebabnya Sir Edmund merasa nyaman mengutus saya pada Anda."

Jeffrey berjengit dalam hati atas kemunafikannya sendiri. Ia bukan pria bermoral. Ia tidak bermoral. "Aku akan menulis cek," kata Jeffrey. "Apa itu cukup?"

"Tentu saja, My Lord. Tak seorang pun punya alasan untuk meragukan ucapan atau tindakan Earl of Merryton." Ainsley tersenyum.

Jeffrey nyaris tak sanggup bicara—kemarahan karena sekali lagi harus membereskan kekacauan akibat ulah adik lelakinya menempel seperti lumpur di tenggorokannya. Jeffrey duduk di belakang meja dan menulis cek. Ia memikirkan adik lelakinya yang serampangan, yang berpindah dari satu tempat tidur wanita ke tempat perjudian selanjutnya tanpa memikirkan utang-utang yang dia kumpulkan dan masalah yang dia timbulkan.

Saat mencelupkan pena ke bak tinta delapan kali, Jeffrey ingat Sylvia pernah berkata padanya bahwa ia bersikap terlalu keras pada John, bahwa kekurangan John dalam moral tertutupi dengan kebaikan hatinya. Jeffrey tidak sependapat. Ia sendiri menderita karena kebobrokan moralnya, walau begitu ia berjuang setiap hari untuk melawannya. John tidak menderita apa pun. Dia tidak berusaha melawan. Dia tidak peduli.

Jeffrey menyerahkan cek pada Ainsley dan berterima kasih pada pria itu atas kejujuran dan rasa hormat pria itu pada privasi keluarganya. Sesuatu dalam ucapan

Jeffrey membuat Ainsley memandanginya dengan ganjil. Ainsley beranjak pergi, namun dia berhenti di pintu dan menoleh ke belakang menatap Jeffrey. "Boleh saya bicara, My Lord?"

Jeffrey mengangguk, berharap pria itu segera pergi.

"Saya merasa Anda tidak tahu adik lelaki Anda... " Ainsley berhenti sebentar, tampak berusaha memilih kata dengan hati-hati.

"Ada apa dengan adik lelakiku?" tanya Jeffrey.

Mr. Ainsley menghela napas. "Saya rasa sudah menjadi pengetahuan umum di sekitar Mayfair bahwa adik lelaki Anda telah menjadi ayah."

Berita itu membuat Jeffrey terperangah. Seharusnya itu tidak mengejutkan berdasarkan yang sudah John lakukan, namun tetap saja berita itu membuat Jeffrey sangat terkejut. Tanpa sadar ia mulai mengetuk-ngetuk paha. "Menjadi ayah," katanya datar.

"Maaf kalau saya melampaui batas, tapi Anda pria berkarakter baik dan tampak jelas bagi saya bahwa Anda sama sekali belum mendengar tentang ini."

Jeffrey harus memaksa diri untuk bicara. Ia tidak bisa memercayai pria ini, tidak akan pernah bisa memercayai pria yang membuat dirinya mengatakan masalah yang sangat pribadi. "Terima kasih, Mr. Ainsley."

Mr. Ainsley mengangguk, tatapannya menjelajahi Jeffrey seolah memeriksa, menilai Jeffrey berdasarkan standar tak tertulis.

Ketika Mr. Ainsley sudah pergi, Jeffrey mengempaskan diri di kursi. John punya *anak.* Ia akan membunuh John. Dengan tangannya sendiri melingkari leher John, ia akan membunuh adiknya itu.

Ia harus segera ke London.

Ia memeriksa surat-surat yang tidak bisa menunggu, lalu pergi mencari Grace.

"Her Ladyship sedang berkuda di sekitar danau, My Lord."

"Sendirian?" tanya Jeffrey sembari memakai sarung tangan.

"Tidak sendirian, My Lord. *Anjing-anjing itu* menemani Her Ladyship," kata Cox, tampak jelas tidak setuju.

"Anjing-anjing?" tanya Jeffrey ingin tahu.

"Kelihatannya ada anjing lain yang diselamatkan dari Mr. Drake. Yang ini kakinya cacat."

Jeffrey berkuda menuju danau untuk mencari istrinya. Ia menemukan Grace dengan mudah; Grace berkuda sembrono di jalan setapak di sekitar danau, ujung gaun berkudanya yang biru berkibar di belakangnya. Bother berlari mendahului si kuda, dan di belakang Bother, anjing lain berlari dengan sepertinya hanya tiga kaki. Biasanya, ketidaksimetrisan kaki si anjing cukup untuk membuat Jeffrey terusik, namun pikirannya terlalu terusik oleh Grace yang sedang berkuda. Jeffrey mengamati ketika Grace menarik tali kekang dengan kuat dan membuat kudanya berputar sebelum berlari kembali ke tempat Bother berhenti dan menempelkan moncong di semak-semak. Saat itulah wanita tersebut melihatnya, lalu melambaikan tangan.

"Aku senang kau datang!" Grace berseru pada Jeffrey saat Jeffrey berkuda mendekati tempat Grace berhenti. "Bukankah ini hari yang indah?"

"Aku melihat caramu berkuda," sahut Jeffrey. "Kau sangat sembrono, Madam."

Grace berdecak pada Jeffrey. "Kau terdengar seperti sebagian besar pria yang kukenal. Apa gunanya berkuda kalau hanya berjalan tak tentu arah?"

"Mungkin menjaga lehermu tetap utuh?" usul Jeffrey.

Grace tertawa pada Jeffrey. "Kau pria yang suka berkuda—maukah kau balapan?" tanya Grace, senyum lancangnya menantang Jeffrey.

"Ajakanmu sangat tidak bijaksana dan tidak pantas," kata Jeffrey. "Tapi kalau kau berkeras—" Tiba-tiba ia berkuda mendahului Grace, mencondongkan tubuh ke leher kudanya. Sambil memekik gembira, Grace dengan cepat mengikutinya.

Jeffrey penunggang kuda yang hebat, dan Grace tidak berhasil menyusul. Akhirnya Grace memelankan lari kudanya, tertawa lepas saat mencoba mengembalikan napas. Jeffrey memutar kuda dan melarikan kudanya kembali ke arah wanita itu.

"Kau menang!" seru Grace terengah. "Dan aku kehilangan *bonnet*-ku."

"Kita akan mengambil *bonnet* itu pada perjalanan pulang. Kulihat kau mendapat satu anjing lagi," kata Jeffrey sambil mengamati anjing kedua yang dengan riang melompat ke depan dengan satu kaki terluka.

"Anjing betina itu sebenarnya akan menjadi kejutan," ujar Grace sambil meringis. "Mr. Drake bilang anjing betina itu tak berguna lagi setelah terjerat perangkap."

Si anjing duduk dan menengadah menatap Jeffrey, ekornya bergerak-gerak di tanah di belakangnya sementara kakinya yang terluka berayun ganjil di depan tubuh. Jeffrey harus mengalihkan pandangan—pemandangan

kaki itu di hadapannya cukup untuk menimbulkan kekacauan di dalam dirinya. "Anjing betina itu nyaris tidak bisa berjalan."

"Tidak dengan sempurna, tapi dia bisa berjalan," Grace segera menyahut. "Aku bermaksud menyembuhkannya."

"Beberapa hal tidak bisa disembuhkan."

"Mungkin tidak, tapi segala sesuatu pantas mendapat setidaknya sebuah usaha."

Jeffrey tersenyum. "Kau sudah membulatkan tekad, ya?" Ia berayun turun dari kuda dan membantu Grace turun dari kudanya. Sementara Grace mengibaskan tangan di roknya dan menyelipkan seuntai rambut ke kepangannya yang melonggar tertiup angin, Jeffrey membawa kuda-kuda mereka ke tepi sungai untuk minum. Anjing yang terluka masuk ke air dan melakukan gerakan renang ganjil membentuk lingkaran. Tanpa kaki depannya, dia tak mampu berenang dalam garis lurus. Namun dia tampak tidak takut.

Ketika Jeffrey kembali ke jalan setapak, Grace telah naik ke atas batu dan menekuk lutut di depan dada, tangannya melingkari lutut, menengadah menatap matahari. Jeffrey melepaskan mantel dan meletakkannya di rumput, berbaring telentang di atasnya, menyilangkan kaki di pergelangan kaki, kepalanya bersandar di atas tangan dan topinya menutupi wajah. Ia tidak bisa mengingat terakhir kali melakukan ini—ketika masih anak-anak, ia rasa.

Bother mendatangi Jeffrey, mengendus-endus di leher dan telinga Jeffrey, lalu duduk di sampingnya.

"Biasanya aku bahagia saat musim panas tiba," desah

Grace. "Saudara-saudaraku dan aku biasa berenang di danau di Longmeadow. Kami dilarang melakukannya, tapi musim panas bisa begitu panas." Grace mencondongkan tubuh ke depan. "Kami melepas gaun dan berenang dengan kamisol," katanya dalam nada rendah. "Kemudian kami berbaring di rumput seperti yang kaulakukan ini, sampai pakaian kami kering. Tapi pada suatu hari, pengawas perburuan berpapasan dengan kami." Grace tertawa dan menegakkan badan. "Dia lumayan terkejut."

Jeffrey duduk, meletakkan satu tangan di atas lutut. "Kau melakukan kejailan bahkan pada saat itu, benar kan?"

"*Well*, tidak dengan sengaja," sahut Grace. "Kami selalu ingin melakukan hal yang benar. Hanya saja terkadang hal yang benar begitu sulit dilakukan." Grace mengedip pada Jeffrey.

"Itu perkataan mereka yang bersalah," kata Jeffrey sambil tersenyum geli.

"Ibuku bertekad menyibukkan kami supaya kami tidak tergoda untuk berenang. Prudence lebih berbakat dalam musik, jadi dia diberi pelajaran musik. Permainannya enak didengar, sungguh. Mercy, yang paling muda, *well*—dia punya imajinasi yang sangat besar," kata Grace sembari memutar bola matanya. "Tapi imajinasinya seputar kematian. Hantu dan setan kuburan serta semacamnya."

"Ah."

"Ibuku memberinya pelajaran seni, karena kami mendapati Mercy punya penilaian yang bagus soal warna. Dan kemudian, tentu saja, ada Honor. Dia lebih tua setahun

dariku. Mama bilang gadis Cabot pertama yang diperkenalkan pada masyarakat akan meninggalkan kesan yang paling kuat dan Mama mendaftarkan Honor ke Mrs. Abbot's School for Etiquette. Aku tidak akan memberitahu Honor, karena dia sangat bangga pada keterampilannya, tapi dia sangat hebat dalam apa pun yang dia sukai. Rasanya lumayan menyebalkan menjadi adiknya."

"Dan apa bakatmu?" tanya Jeffrey.

"Bakatku?" kata Grace sambil mengangkat bahu. "Entahlah. Kurasa aku lumayan menyenangkan. Aku suka matematika, geografi, bahasa Prancis, tapi tidakkah semua orang begitu? Aku sudah menyelamatkan dua anjing," ujar Grace, lalu menatap Bother.

Si anjing menggoyang-goyangkan ekor.

Tiba-tiba Grace melompat turun dari batu. Bother langsung berdiri, ekornya bergerak-gerak gembira karena antisipasi. "Ibuku ingin kami menjadi pedansa yang baik," ujar Grace, melangkah melewati Jeffrey ke tengah-tengah hamparan rumput. Dia mengangkat rok dan menekuk sebelah kaki, lalu kaki yang lain. "Ibuku bilang gadis-gadis yang berdansa dengan baik menikah dengan baik, karena pria terhormat tidak suka dibebani dengan pedansa buruk."

Grace berjinjit dan berputar-putar; Bother melompat-lompat di sekitarnya, mengira Grace mengajak bermain. Anjing yang pincang duduk, dengan kepala di antara dua kaki, mengamati.

"Aku belum pernah mendengar hal semacam itu," kata Jeffrey. "Aku berani menjamin belum pernah ada seorang pun yang menyarankan padaku untuk memilih pedansa yang baik."

Grace kembali menekuk lutut. "Kalau begitu *apa* saran mereka untukmu, Lord Merryton? Mencari tahu seberapa besar maskawin seorang debutan? Dengan cermat memeriksa koneksi ayah si gadis?" Grace mengangkat tangan di atas kepala dan berputar.

Jeffrey bertopang pada satu siku untuk mengamati Grace. "Pasti begitulah saran mereka," sahutnya. Ia berdiri dan meraih tangan Grace, meletakkan tangan yang lain di punggung dan mulai melakukan gerakan-gerakan dansa *country* yang biasa.

"Kalau begitu kurasa kita bisa saja menikah dengan cara biasa."

Jeffrey tersenyum. "Aku meragukannya," kata Jeffrey, dan Grace tertawa.

"Oh, tapi kau pedansa yang baik!" seru Grace saat dia bergerak di samping Jeffrey, berjinjit, turun, mundur dua langkah, maju empat langkah.

"Tidak juga. Kau berusaha menyanjungku."

"Mungkin sedikit," balas Grace sambil tersenyum riang. "Sedikit latihan, dan kakimu akan seringan Lord Grey, yang kurasa mungkin menganggap diri sebagai *premier danseur noble*," kata Grace, menyebut istilah dalam balet.

Jeffrey tertawa. Sulit dipercaya bahwa ia, dari semua orang, berdansa di tepi danau yang berumput. Ia juga menyadari dirinya tidak mengetuk-ngetukkan jari sekali pun sejak bertemu Grace sore ini. Jeffrey merasa sangat nyaman, benaknya bebas dari bayangan-bayangan untuk sementara ini. Ketika ia mengakhiri dansa mereka dengan ciuman, itu ciuman lembut. Ciuman yang panjang dan perlahan, ringan dan lembut, sama seperti sore itu.

Jeffrey benci ia harus pergi ke London. "Ada yang

harus kukatakan padamu," katanya saat mereka berdiri, dengan lengan saling memeluk, berayun dalam ritme yang hanya bisa mereka dengar. "Ada masalah dengan John, dan aku harus ke London besok."

Senyum Grace memudar. "Masalah apa? Apa dia baik-baik saja?"

Pertanyaan Grace dengan kejam mengingatkan Jeffrey bahwa wanita itu masuk ke kehidupannya akibat sebuah kesalahan. Jeffrey belum pernah bertanya-tanya sampai sekarang bagaimana perasaan Grace terhadap adik lelakinya. "Dia baik-baik saja."

"Apa yang terjadi?"

"Bukan sesuatu yang perlu kaucemaskan," sahut Jeffrey, mungkin sedikit terlalu cepat daripada yang diniatkannya. Ia tidak ingin Grace mencemaskan John. Tidak demi apa pun.

"Aku akan ikut denganmu—"

"Jangan," tukas Jeffrey. "Aku harus segera pergi. Aku akan berkuda."

Grace mencengkeram lengan Jeffrey erat-erat. "Jangan pergi, Jeffrey. Belum saatnya."

Jeffrey tidak tahu apa maksud Grace dengan *belum saatnya*, namun ia segera menenangkan Grace. "Grace, aku akan kembali. Tapi ada masalah yang butuh perhatianku secepatnya."

Grace seperti hendak mengatakan sesuatu, namun Bother mulai menggonggong dan Grace menoleh untuk melihat apa yang menarik perhatian anjing itu. Ternyata alang-alang, yang bergerak karena semilir angin sore, namun apa pun yang hendak Grace katakan sudah terlupakan.

Grace tidak menyinggung topik itu lagi hari itu. Baru malam harinya, setelah Jeffrey mendatanginya, setelah Grace mengusulkan agar Jeffrey mengikatnya di tiang tempat tidur dan mencumbunya, Grace kembali menyebut-nyebut tentang itu.

Grace berbaring telungkup, menekuk lutut dan kaki menyilang pada pergelangan kaki, memainkan kerah yang dilepaskan Jeffrey. Jeffrey merasa terpuaskan sepenuhnya, tubuhnya berat karena pelepasan hasrat. Ia menurunkan jejak ciuman yang perlahan dan berbelok-belok menuruni punggung Grace menuju pinggulnya, terus bergerak turun..

"Haruskah kau pergi?" Grace mengangkat wajah dan memejamkan mata, mendesah penuh kenikmatan sementara Jeffrey menggerakkan jemari di tubuhnya.

"Ya," gumam Jeffrey, jauh lebih tertarik pada tubuh Grace ketimbang perjalanannya ke London.

"Kenapa aku tidak boleh ikut?"

"Aku tidak akan lama. Begitu kau selesai mengumpulkan barang-barang untuk dikemas, aku sudah akan kembali. Kenapa kau ingin sekali ikut dalam kunjungan singkat semacam itu?" tanya Jeffrey. Ia menunggu untuk mendengar kalau-kalau nama adik lelakinya meluncur dari bibir Grace.

Grace menatap Jeffrey dari balik bahu. "Bukankah sudah jelas? Aku sangat merindukan saudara-saudaraku. Aku tidak punya banyak kebutuhan. Tapi aku membutuhkan keluargaku."

Perut Jeffrey terasa sedikit diremas membayangkan bertemu saudara-saudara Grace. Ia sudah menemukan cara untuk nyaman dengan kehadiran Grace, namun ia

cemas bagaimana nanti perasaannya di depan keluarga Grace. Jeffrey menyibakkan rambut di punggung Grace dan mencium lehernya, namun Grace bergerak, mengangkat badan dari tempat tidur. Dia berbalik dan berlutut di depan Jeffrey. Payudara Grace tampak menggoda, dan Jeffrey tidak bisa menahan diri untuk menangkup salah satunya.

"Aku *butuh* bertemu mereka," ujar Grace. "Kau bisa berangkat besok sesuai rencana. Aku bisa menyusul hari berikutnya, dengan kereta."

"Grace... kereta akan butuh satu setengah hari perjalanan. Itu perjalanan yang panjang untuk kunjungan singkat."

"Mereka orang-orang terpenting dalam hidupku dan sudah berminggu-minggu aku tidak bertemu mereka. Aku tidak akan bergaul dengan masyarakat. Aku hanya ingin bertemu saudara-saudaraku. Apakah itu begitu sulit?"

"Itu perjalanan yang lumayan jauh—"

"Maksudku, apakah begitu sulit untuk*mu*," ujar Grace, menyentuh tangan Jeffrey.

Menakjubkan bagaimana Grace bisa mengerti penyakit Jeffrey dengan cepat. Jeffrey menatap tangan Grace, menutupinya dengan tangannya. "Ya," sahutnya. "Tapi aku mengerti. Kau bisa tinggal selama beberapa hari—"

Grace memekik gembira dan memeluk leher Jeffrey.

"*Hanya* beberapa hari," kata Jeffrey sambil memeluk Grace. "Aku tidak bisa... Sulit berada di London lebih lama daripada itu." Ia tidak memberitahu Grace bahwa kekacauan London akan membuat kecenderungannya

berhitung menjadi-jadi, apalagi ditambah dengan masalah John. Jeffrey ngeri membayangkannya.

"Ya, ya, hanya beberapa hari," kata Grace, lalu menghujani wajah Jeffrey dengan ciuman.

Jeffrey membalik tubuh Grace, menelentangkannya. Grace mendesah ketika Jeffrey turun ke payudaranya. Jeffrey bisa merasakan jemari wanita itu di rambutnya, memilin seuntai rambutnya.

"Lagi pula, kau akan terlalu merindukanku kalau kau meninggalkanku di sini."

Jeffrey menangkup payudara Grace, meremasnya. Yang menakjubkan adalah Jeffrey *akan* merindukan Grace. "Ya," katanya, kembali meluncurkan tangan di tubuh Grace. "*Ya*," Jeffrey kembali berkata. "Aku akan merindukanmu."

# *Delapan Belas*

GRACE melihat Jeffrey keesokan paginya dalam jubah tidur, rambut Grace masih tergerai. Mereka bercinta sampai menjelang pagi, dan Grace nyaris tak mampu membuka mata. Jeffrey menangkup bagian belakang kepala Grace dan menciumnya delapan kali sebelum akhirnya meninggalkan kamar tidurnya.

Grace menghempaskan diri ke bantal dengan senyum samar di bibir seraya membungkus diri di bawah selimut sekali lagi dan kembali ke keadaan setengah tidur, benaknya mengingat kembali jam-jam yang ia habiskan bersama Jeffrey.

Grace menemukan arti dari kebahagiaan di ranjang pernikahan. Jeffrey mengajarinya hal-hal tentang tubuhnya yang tak pernah ia bayangkan. Dan Jeffrey juga mengajari Grace tentang tubuh pria itu. Jeffrey membawa Grace ke dunia rahasianya, selalu meminta maaf atas itu.

Namun Grace tidak merasa terhina. Ia hanya ingin mengalami lebih banyak daripada yang bisa Jeffrey ajarkan padanya.

Ketukan ringan di pintu diikuti dengan terbukanya pintu itu. "Selamat pagi, My Lady," sapa Hattie. "Ada surat untuk Anda."

Mata Grace terbuka lebar; ia duduk dan meraih surat yang Hattie letakkan di meja dekat tempat tidur. Grace mengenali tulisan Honor di surat itu.

Setelah salam pembuka dan harapan agar keadaan Grace baik-baik saja, Honor menulis:

*Aku menunggu-nunggu berita darimu! Aku khawatir kau dikunci dalam ruangan gelap dan dipaksa memakan sesuatu yang sama menjijikkannya dengan belut, yang kutahu tidak kausukai. Kupikir semua orang tidak suka belut, tapi Easton menyukainya. Lady Chatham berkunjung hari Rabu sore untuk minum teh. Dia sama sekali belum pernah berkunjung sejak pernikahanku dengan Easton, dan aku mendengar dari teman yang baik hati bahwa Lady Chatham banyak membicarakan pernikahanku ke seluruh kota. Tapi dia datang dengan wajah riang, dan aku langsung tahu Lady Chatham begitu tidak sabar untuk membicarakanmu, karena tentu saja beritanya sudah sampai di London. Setidaknya dia memuaskan keingintahuannya dan bercerita bahwa Merryton adalah pria dingin serta penuntut, dan tidak memikirkan hal lain selain kepantasan. Merryton hampir tidak mengakui Amherst sebagai adik lagi, dan Lady Chatham bilang Merryton teman makan malam yang tidak menyenangkan dan menjaga jarak. Lady Chatham bersumpah Merryton begitu yakin pada*

*kesempurnaan dirinya sendiri sehingga tidak setuju pada semua hal lain.*

"Tidak, itu tidak benar," gerutu Grace pada diri sendiri.

*Hanya itu yang ada dalam pikiranku sejak kunjungan Lady Chatham, dan kupikir mungkin kau harus memberitahu Merryton kebenaran tentang Mama. Tak diragukan lagi Merryton akan membuangmu dan mengakhiri pernikahan kalian, dan pastinya akan ada gunjingan yang tidak menyenangkan mengikutimu, tapi setidaknya kau tidak akan tetap terikat pernikahan dengan pria brengsek itu.*

Grace ingin memberitahu Jeffrey tentang ibunya. Ia sudah berpikir bagaimana tepatnya melakukan itu, *kapan* ia akan melakukan itu. Kenapa ia tidak memberitahu Jeffrey semalam? Ia sudah mendapat kesempatan, namun mereka sedang melewatkan waktu bersama dengan menyenangkan, dan Grace merasa ada perasaan khusus yang timbul di antara mereka, dan ia tidak ingin merusaknya.

Sekarang Grace khawatir Jeffrey akan marah saat mengetahui ia menyembunyikan rahasia ini. Grace tidak ingin Jeffrey dalam keadaan marah sebelum berangkat ke London. Ia hanya tahu pria itu tidak boleh berada di London tanpa dirinya. Terpikir oleh Grace bahwa kalau Jeffrey melihat ibunya, melihat betapa tidak berdayanya wanita itu tanpa putri-putrinya, dia mungkin akan lebih berbaik hati dalam mengambil sikap atas masalah itu.

*Tentu saja kau bisa tinggal bersamaku dan Eastson. Hidup kami tidak berlebih saat ini, tapi kami tidak akan memaksamu memakan belut.*

"Kau salah sangka, Honor," kata Grace keras-keras. Ia turun dari tempat tidur dan berjalan menuju meja tulis untuk menulis surat, memberitahu Honor bahwa ia akan datang ke London bersama suaminya:

*Kau harus menjaga sikap, Honor! Berjanjilah kau akan melakukannya! Aku tahu bisa seberapa jahatnya kau ketika tidak menyukai seseorang, tapi setidaknya beri Merryton kesempatan. Aku akan mengunjungimu begitu ada waktu.*

Grace ingin yakin pada perbuatannya. Sementara ia dan Hattie menyiapkan semua keperluan untuk keberangkatan mereka besok pagi, ia mengingatkan diri bahwa kejadian tidak menyenangkan yang mengawali pernikahannya perlahan terkelupas, jatuh, dan terbuang. Ia benar-benar meyakini bisa bahagia bersama Jeffrey, bahkan dengan penyakit Jeffrey yang menyedihkan. Grace tidak naif dengan berpikir pernikahannya akan sempurna, atau kebiasaan, ketakutan, dan kegilaan Jeffrey akan menghilang secara ajaib, namun Grace yakin kalau ia melangkah di jalan yang benar bersama Jeffrey, dan mereka saling memahami, walaupun dengan keanehan pria itu, tidak ada apa pun selain optimisme bagi masa depannya.

Sekarang yang harus Grace lakukan adalah membujuk Jeffrey untuk meyakininya.

* * *

Ada sejenis daya hidup tertentu di London yang berbeda ketimbang tempat lain di Inggris, dan setelah meninggalkan kota itu beberapa minggu, Grace merasakannya lebih besar daripada biasa. Daya hidup itu seolah bergetar di darah dan tulangnya, berputar-putar di dadanya. Grace merindukan London dan kesibukan musim pesta, sederetan pesta dansa dan acara makan serta minum teh yang tiada akhir. Ia merindukan semua gaun, topi, dan sepatu indah. Ia merindukan pergaulan masyarakat kelas atas dan teman-temannya serta kesibukan kawasan Mayfair di pusat London.

Namun ketika kereta merayap menembus keramaian di jalanan ramai, Grace tercengang menyadari ia juga mulai menghargai keindahan dingin dan keheningan perdesaan.

Blackwood Hall tidak sama dengan Longmeadow. Di Longmeadow, ada begitu banyak keluarga terpandang di sekitar mereka sehingga seolah lingkungan pergaulan mereka mengikuti keluarga Beckington ke perdesaan. Grace menghabiskan musim panas dalam putaran dansa *country*, piknik, dan balap kuda. Ia tidak pernah berkuda sendiri seperti yang dilakukannya di Blackwood, merasakan terpaan angin di wajahnya, juga kebebasan menjadi bagian dari luasnya dunia. Ia tidak mendatangi kandang anjing dan menyelamatkan anjing-anjing yang tidak memenuhi standar pengawas perburuan. Grace bergidik memikirkan berapa banyak dari anjing-anjing itu yang bisa ia selamatkan dari ancaman ketidaksempurnaan mereka andai ia tidak terlalu memikirkan kebutuhannya

sendiri atas hiburan dan perhatian. Ia begitu larut dalam putaran lingkungan pergaulannya sehingga lupa melihat sekeliling.

Blackwood Hall adalah lingkungan pergaulan tersendiri dan Grace mulai menghargai keindahannya. Hanya memiliki diri sendiri sebagai tempat bersandar selama beberapa minggu terakhir membuat Grace mengenali ritme berbeda dalam kehidupan, mengenali perasaannya sendiri. Ia tidak bisa menahan senyum samar di bibirnya—selama lebih dari dua tahun sejak diperkenalkan pada masyarakat, ia tidak pernah memikirkan apa pun selain apa yang akan ia kenakan dan di mana ia akan makan malam. Ia tidak menginginkan apa pun selain dikagumi para pria terhormat dan menjadi teman dari para wanita. Betapa drastis perubahannya dari debutan sebagaimana ia dahulu dalam waktu yang begitu singkat!

*Townhouse* Merryton berada di deretan rumah Brook Street, tidak jauh dari Beckington House, dan hanya butuh waktu sebentar berjalan kaki melintasi Grovesnor Square menuju Audley Street, tempat tinggal Honor sekarang. Rumah keluarga Merryton adalah bangunan bata merah dengan dua pilar yang menandai ruang depan. Cox sudah bersiap menyambut, mengantar mereka melintasi ruang depan dengan ubin hitam-dan-putih dan langit-langit begitu jauh di atas kepala sehingga membuat ruangan itu terasa lebih besar daripada sebenarnya.

Grace melihat sekeliling sambil melepaskan sarung tangan dan *bonnet,* memperhatikan bahwa ruangan-ruangan di kedua sisi ruang depan nyaris tanpa perabot. Itu tidak mengejutkan. Yang membuat Grace terkejut adalah

di rumah ini ada lukisan tergantung di dinding. Tidak banyak, namun cukup untuk membuat dinding tidak tampak kosong sepenuhnya. Ia menduga ketiadaan lukisan di London akan menarik terlalu banyak perhatian dan mengundang spekulasi. Tidak seperti Blackwood Hall, yang jarang didatangi orang.

Hattie dan Julia, wanita yang membersihkan ruang kerja dan kamar tidur Jeffrey, berdiri di samping Grace di ruang depan saat Cox mengambil mantel mereka. Hattie mendongak saat menatap langit-langit melengkung di atas kepala. "Adik lelaki termuda ibu saya datang ke London ketika berusia enam belas tahun dan sejak itu tidak terdengar lagi kabar beritanya," kata Hattie nyaris berbisik.

Grace melingkarkan tangan di bahu kurus Hattie. "Kau bisa memegang janjiku bahwa kau akan kembali ke Blackwood Hall dalam keadaan utuh, Hattie."

"Saya sering berpikir untuk datang ke London," kata Julia, menggosokkan tangan di bawah hidung seolah merasa gatal. "Saya ingin menjadi penyanyi. Pernah terpikir untuk tampil di panggung."

Baik Hattie maupun Grace berpaling untuk menatap Julia. "*Benarkah*?"

"Oh, *aye*," sahut Julia, dan meletakkan tangan di penggangnya yang besar. "Saya penyanyi yang lumayan bagus, Ma'am."

"Saya tidak pernah ingin menjadi apa pun selain pelayan," ujar Hattie lemah.

"Itulah gunanya bermimpi, Nak," kata Julia. "Baiklah, Mr. Cox, saya akan memeriksa apakah semua ruangan pribadi His Lordship sudah siap," ujarnya, berderap menaiki tangga.

"Apa His Lordship sedang di rumah?" tanya Grace.

"Tidak, Madam. His Lordship keluar sepanjang siang dan meminta Anda tidak menunggunya. Beliau berencana pulang agak larut. Bolehkan saya menunjukkan kamar tidur Anda?"

Grace melihat melalui pintu yang terbuka ke salah satu ruangan, ke jam di rak di atas perapian. Ia punya waktu untuk menemui Honor sebelum makan malam. "Ya, terima kasih. Ayo, Hattie—ada banyak yang harus kita kerjakan."

Kamar Grace—yang terdiri atas sebuah kamar tidur, ruang duduk, dan ruang ganti—menghadap ke jalan. Dari sudut ruang duduknya, Grace bisa melihat sedikit pemandangan Grovesnor Square. Hattie melaporkan bahwa kamar sang earl berada di sebelah, dengan pengaturan persis seperti yang disiapkan untuk nyonya rumah, dan kamar ganti sang earl menyambung dengan kamar ganti Grace.

Kamar Grace dicat indah berhias lis biru-langit-dan-krem, dengan garis memanjang *papier-mâché* yang berperan sebagai hiasan. Perapiannya berlapis marmer, karpetnya baru. Kamar yang indah, dan seandainya situasinya berbeda Grace akan senang menunjukkannya pada saudara-saudaranya. Namun ia punya terlalu banyak urusan yang lebih mendesak di benaknya, terutama menjelaskan kepada semua orang bagaimana ia bisa menikah dengan Merryton saat sedang berkabung atas kematian ayah tirinya, tanpa dihadiri keluarganya.

Seandainya saja Grace tidak pergi ke Bath. Seandainya, seandainya.

Namun kalau dipikir-pikir lagi, kalau Grace tidak

melakukan yang sudah ia lakukan, ia tidak akan menikah dengan Jeffrey. Tak peduli apa yang terjadi, tak peduli apa yang mungkin Jeffrey lakukan saat tahu yang sebenarnya tentang ibu Grace, Grace tidak ingin kehilangan pengalaman ini. Ia meletakkan tangan di perut dan menghela napas. Tidak, ia tidak ingin kehilangan ini demi apa pun. Ia berubah selamanya karena pernikahan ini, menjadi lebih baik.

Namun sekarang, ada masalah tentang bagaimana Grace akan menjelaskan pernikahan mendadaknya pada keluarga dan teman-temannya. Kalau ada seseorang yang tahu persis apa yang harus dilakukan, dia adalah Honor Cabot Easton.

Grace meninggalkan Hattie untuk mengatur barang-barang, dan menuju rumah keluarga Easton di seberang alun-alun. Hari berubah mendung, dan gerimis mulai jatuh, menyapu bau asap yang selalu ada di Mayfair saat Grace berjalan. Akan tetapi, hujan semakin deras dan berubah menjadi hujan lebat ketika ia sampai di Audley Street. Ia bergegas menaiki undakan rumah keluarga Easton, lalu mengetuk pintu dengan keras.

Kepala pelayan di sana menerima barang-barang Grace dan mengantarnya ke ruang duduk sementara pria itu memberitahukan kedatangannya pada Honor. Grace mengedarkan pandangan ke sekeliling sementara menunggu. Rumah itu lumayan mewah, dengan lantai marmer, daun emas menghiasi langit-langit, dan dinding berlapis sutra. Rumah itu tidak terlihat seperti rumah pria yang kehilangan hartanya seperti yang dikatakan Honor di dalam surat. Ruangan ini terasa mengundang—rasanya seolah orang-orang menikmati hidup di sini. Tidak ada

kepedulian pada simetri, tidak ada kecemasan tentang bingkai lukisan yang tidak sama besar, tidak ada ribut-ribut tentang penempatan barang-barang secara pantas.

"Grace!"

Grace mendengar pekikan Honor di suatu tempat di lantai atas, kemudian terdengar seolah ada seruangan penuh anak-anak berlarian di lantai atas. Suara-suara itu terbawa sampai ke tangga, ketika suara ketukan sepatu Honor di tangga kayu pasti bergema sampai ke jalan. Langkah Honor berhenti di depan pintu ruang duduk sebelum dia memasuki ambang pintu. Dia memandangi Grace. "Ya, Tuhan, *memang* kau yang datang!" pekik Honor, dan menghambur ke dalam ruangan, merentangkan tangan ke arah Grace lalu memeluknya erat.

Yang membuat Grace ngeri, air mata kelegaan mulai mengalir di pipinya. "Honor!" isaknya. "Oh, Honor."

Honor juga mulai menangis, dan mereka berdua jatuh berlutut, masih berpelukan. Namun kemudian Honor menjauhkan diri, menghapus air mata dari wajahnya dan dari wajah Grace. "Jangan menangis lagi," kata Honor sambil tersenyum walaupun suaranya terdengar bergetar. "Kita wanita-wanita London yang pemberani dan tak kenal takut, kau ingat?"

"Oh, betapa aku berharap bisa melupakan kita pernah berkata begitu!" seru Grace, duduk dengan punggung bersandar di dinding. "Senang sekali bisa bertemu denganmu," ujarnya muram, sambil menghapus air matanya.

Honor tertawa dan berdiri. "Kebahagiaan memancar keluar dari dirimu, Sayang. Aku juga sangat senang bisa bertemu denganmu." Dia memegang tangan Grace dan

menariknya berdiri. "Sekarang ikut aku dan ceritakan padaku segalanya. Dimulai dengan kenapa kau ada di London, kapan kau tiba, dan apa yang membuatmu menangis."

"Aku menangis karena sangat merindukanmu, dan begitu *banyak* yang sudah kulalui," sahut Grace. Kilasan kejadian beberapa minggu terakhir mulai melintas di benaknya.

"Kau gadis malang!" seru Honor. "Kau sangat tangguh karena menikah dengan Merryton dan sanggup *menjalaninya*—"

Grace memegang tangan kakaknya. "Ya Tuhan, betapa aku merindukanmu, Honor," katanya tulus. "Aku merindukan bagaimana kau memerintahku melakukan ini-itu dan memberitahu apa yang harus kulakukan sekarang dan nanti."

"Aku juga merindukanmu," balas Honor. "Perasaan rinduku menjadi-jadi ketika Easton menolak lamaran pernikahan dariku—"

"*Menolak apa*?"

"Lamaranku. Dia menolakku, di depan umum dan secara dramatis." Honor melambaikan tangan. "Kita akan bicara tentang itu nanti. Yang penting, Easton sudah minta maaf sepantasnya atas itu," katanya sembari menarik Grace untuk duduk di sampingnya di sofa.

Grace mengerjap. "Apa katamu? Aku tidak *percaya*—"

"Tentu saja kau akan percaya. Tapi sudahi dulu pembicaraan tentang itu! Sekarang kau di sini, kembali padaku! Aku butuh kau bersamaku, Grace." Honor meremas tangan Grace yang digenggamnya. "Aku sangat bahagia, lebih daripada yang pernah kubayangkan. Keadaannya ti-

dak ideal—kami hanya punya sedikit uang—tapi George sangat cerdas dan dia tidak akan menyerah atas kapalnya. Tak butuh waktu lama sebelum dia bisa membalikkan keadaan. Aku melantur lagi—*cukup* bicara tentang aku!" pekik Honor. "Bagaimana dengan*mu*? Aku ingin tahu semuanya. Kau tidak boleh melewatkan apa pun. *Merryton*? Bagaimana mungkin kau membuat kesalahan mengerikan semacam itu?"

Tepat sekali, bagaimana mungkin? "Karena keadaannya gelap, dan kupikir—Oh, entahlah, Honor, kejadiannya begitu cepat. Aku mendapatkan pria yang bukan menjadi incaranku, tapi sekarang kurasa aku tidak melakukan kesalahan sama sekali."

"*Tentu* saja itu kesalahan."

"Bukan," kata Grace sembari menggelengkan kepala. "Maksudku aku senang sudah salah mengira Merryton sebagai Amherst."

Honor terkesiap. Dia mengempaskan diri di sofa seolah Grace baru saja mengaku telah melakukan pengkhianatan terhadap Inggris. Dalam sekejap, Honor kembali duduk, mata birunya bersinar-sinar. "Baiklah. Ceritakan padaku *semuanya*."

"Aku tidak tahu harus memulai dari mana," ujar Grace. "Dari malam aku merayu pria yang salah? Atau haruskah kumulai dengan betapa putus asa dan kesepiannya diriku ketika tiba di Blackwood Hall? Rumah itu suram, Honor, amat sangat suram dan gelap. Atau mungkin aku tidak perlu menyebut-nyebut tentang itu dan menceritakan padamu bagaimana aku mulai menyayangi Merryton, tapi bukan dalam cara yang pernah kubayangkan tentang bagaimana aku akan menyayangi suami.

Dan sekali lagi, mungkin tak satu pun dari itu penting, karena aku belum memberitahu Merryton semuanya."

"Apa maksudmu?" tanya Honor.

Grace mengernyit. "Aku belum memberitahu Merryton tentang Mama."

Honor terkesiap keras sehingga mengejutkan Grace. "Grace! Kau *harus* memberitahu Merryton! Semua orang sudah tahu sekarang! Mama—kita tak bisa lagi menyembunyikannya. Maksudku kita memang *menyembunyikan* Mama, karena demi Tuhan, bisakah kaubayangkan apa yang akan dikatakan seluruh Mayfair kalau melihat Mama berkeliaran, bicara pada orang-orang yang hanya ada dalam bayangannya? Tapi semua sudah tahu Mama *memang* gila."

"Benarkah?" Grace sudah menduga, namun rasanya menyakitkan mendengarnya.

Mendadak Honor mencondongkan tubuh mendekat. "Pernah suatu hari, Hannah membawa Mama berjalan-jalan di alun-alun," bisik Honor. "Biasanya Mama diam saja, terkunci di dunianya sendiri. Tapi hari itu dia melihat seorang pria terhormat dan yakin pria itu mencuri tas tangannya. Hannah bilang kejadiannya lumayan memalukan, Mama berseru, *Pencuri!* padahal tidak." Honor menyandarkan punggung. "Kau bisa yakin *semua orang* mengetahuinya, Sayang. Itu rahasia yang sulit disembunyikan. Apa kau sudah bertemu Mama?"

Grace menggeleng. "Aku mengunjungimu lebih dulu."

"Dan aku sangat senang kau melakukannya. Kita akan berkeliling bersama. Tapi sebelumnya, kau harus menceritakan padaku tentang Merryton dan Blackwood Hall.

Sejujurnya, aku sangat penasaran ingin mendengar ceritamu. Aku selalu menganggap Merryton sangat tidak menyenangkan."

Grace sedih untuk suaminya, yang dianggap dunia sebagai pria aneh penyendiri, terperangkap dalam jalan pikirannya sendiri. Ia tidak memberitahu Honor tentang itu, namun ia bercerita pada Honor tentang yang lainnya. Ia bahkan bercerita pada Honor tentang Molly Madigan, dan Bother, dan anjing baru yang dinamai Trois karena hanya punya tiga kaki. Grace bercerita tentang bagaimana sulitnya meraih suaminya, dan bagaimana Jeffrey tampak sangat membencinya pada mulanya.

"Kedengarannya dia pria brengsek dan menyebalkan," kata Honor ketika Grace selesai menceritakan segalanya.

"Aku juga berpikir begitu. Tapi belakangan ini aku mendapati dia tidak begitu, Honor. Tidak sedikit pun." Grace bercerita pada Honor bagaimana, berkat keajaiban, Jeffrey mulai bersikap baik padanya dan benar-benar menunjukkan rasa sayang. Grace mengakui ada kesedihan dalam diri Jeffrey. "Dia mengingatkanku pada binatang yang terluka, seolah dia kesakitan dan berjuang menyembunyikannya. Aku bersimpati padanya, sungguh, karena kupikir bukankah menyembunyikan rasa sakit adalah pekerjaan yang sangat melelahkan?"

"Rasa sakit apa yang mungkin dia miliki?" cemooh Honor.

"Kita semua punya rasa sakit dalam diri kita, bukan?" sahut Grace. "Ayahnya bukan pria penyayang, dari yang kudengar." Grace menunduk memandangi tangannya. "Selalu bersikap keras pada Merryton. Dan ibunya—

Merryton nyaris tidak mengenal ibunya. Tapi kurasa ini lebih daripada itu. Kulihat ini lebih daripada itu, dan pada momen-momen ketika kami hanya berdua, dia mengungkapkan semua, dan dia... dia segalanya yang pernah kuimpikan. Dia baik hati dan penuh perhatian, dan dia bilang aku cantik, dan aku bisa melihat seberapa besar dia menginginkanku."

"*Benarkah*?" tanya Honor senang. "Dan..?" Honor menyentuh lutut Grace. "Apakah dia memuaskanmu seperti suami seharusnya memuaskan istrinya?"

Pipi Grace memanas. "Aku tidak tahu begitukah *seharusnya* suami memuaskan istrinya, tapi aku merasa... bahagia."

Honor memekik dan tertawa, meletakkan tangan di perutnya sembari mengempaskan badan ke sofa. "Hal yang sama terjadi padaku!"

"Namun kemudian, dia berubah," kata Grace seraya meraih tangan Honor dan memaksa perhatiannya kembali ke masalah yang lebih penting. "Seolah ada daun jendela di matanya, daun jendela berwarna hijau yang tertutup. Dan kupikir, seandainya aku bisa meraih Merryton ketika daun jendelanya sedang tertutup, aku bisa *membantu*nya."

"Oh, Grace," desah Honor, menyapu seuntai rambut dari wajah Grace. "Bukankah ini sudah menjadi kebiasaanmu, selalu ingin menolong yang terluka dan terbuang?"

"Apa maksudmu?" tanya Grace, terkejut mendengar ucapan kakaknya.

"Tidak sadarkah kau itu sudah menjadi kebiasaanmu? Kau selalu bisa melihat sesuatu dalam diri seseorang yang

tidak bisa dilihat orang lain. Kau ingat Frederica Morton?" Honor menggigil. "Dia menyebalkan, dan hanya kau yang tetap menjadi temannya."

"Kau jahat padanya."

"Oh, aku tidak ragu aku jahat padanya," kata Honor, nyaris riang. "Begitu juga sebagian besar warga London. Dia tidak pernah mengucapkan kata-kata yang menyenangkan pada siapa pun."

"Dia kesepian. Dia tidak punya teman satu pun."

"Tentu saja dia tidak punya teman. Kalau ingin teman, dia mencarinya dengan cara yang aneh, benar kan? Tapi *kau* temannya. Aku tidak akan pernah melupakan melihat kalian berdua berjalan bergandengan di Hyde Park."

Grace juga tidak terlalu menyukai Frederica, namun ia bersimpati pada gadis itu. Kelihatannya Frederica tidak pernah menyadari betapa tidak menyenangkan sikapnya di berbagai acara sosial. "Dia membosankan. Tapi dia benar-benar ingin diikutsertakan."

"Dan kau ingat anak kambing yang tersangkut di pagar?"

"*Oh*," kata Grace, ia mengernyit mengingat kenangan yang menyakitkan itu.

"Kau menunggui sampai makhluk malang itu mati."

"Demi Tuhan, Honor, anak kambing itu terluka parah! Aku tidak bisa meninggalkan anak kambing itu mati sendirian."

"*Kau* tidak bisa. Tapi aku bisa, dan begitu pula Prudence. Rasanya terlalu menyedihkan untuk ditanggung! Tapi itulah tepatnya maksudku, Grace. Kau, dari kita semua, selalu punya kemampuan untuk melihat

yang ada di bawah permukaan. Kau melihat kesedihan, dan kau melihat hal-hal baik dalam diri orang lain. Bahkan dalam diri seseorang yang setidak menyenangkan Merryton. Aku tidak akan terkejut kalau kau berhasil melihat sedikit kebaikan dalam dirinya. Dia pasti sangat senang berhasil menikahimu."

Grace tertawa sedih. "Dia sama sekali tidak merasa seperti itu. Dan meskipun sudah bersikap lebih hangat padaku, dia menyatakan dengan jelas bahwa satu hal yang tidak bisa dia terima adalah adanya aib atau skandal yang menyentuh namanya."

"Mmm," sahut Honor, matanya sedikit menyipit. "Kelihatannya agak terlambat untuk itu, bukan? Semua orang membicarakan tentang pernikahan mendadak Earl of Merryton, dan sekarang rusaknya reputasi Amherst."

"Apa?" tanya Grace.

"Kau tidak tahu?" tanya Honor terkejut. "Bukankah karena itu kau datang ke London?"

"Tidak—datang untuk apa?" tanya Grace, alisnya berkerut.

Honor terpekik terkejut. Dia melihat ke arah pintu seolah takut ada yang mendengarkan, dan berkata, "Kau belum dengar! Oh, Sayang! Pertama, kabar menyebar di seluruh kota bahwa Merryton menikah secara tak terduga, dan bukan karena alasan yang menyenangkan. Segera setelah itu rumor yang menghebohkan mulai menyebar—bahwa Amherst punya anak dengan putri penjahitnya."

Grace terkesiap. "*Apa*?"

"Ya! Prudence mendengar Amherst membawa wanita itu tinggal di *townhouse* di utara Bedford Square."

Grace menganga menatap kakaknya.

"Ya, itu mengejutkan," kata Honor sambil mengangguk. "Amherst kelihatan terlalu baik hati untuk memendam rahasia sebesar itu, kan?"

"Apa kau yakin, Honor? Itu bukan hanya rumor yang tidak menyenangkan?"

"Yah, tentu saja, aku tidak *benar-benar* yakin—tapi kurasa itu benar."

Grace menutup wajah dengan tangan, gusar dengan kebodohannya sendiri, bersyukur Amherst tidak datang. Ia tidak mempermasalahkan tentang Amherst yang memiliki anak haram—Tuhan tahu pria itu tidak akan menjadi *lord* muda pertama yang punya anak haram. Namun kenyataan bahwa kalau Amherst *benar-benar* datang ke kedai teh malam itu, maka Grace akan menyakiti lebih banyak orang dengan kebodohannya. Seorang anak! Dan di belakang anak itu ada wanita yang pasti menyayangi Amherst. Grace telah begitu naif, dan begitu terkesan pada kecerdikannya sendiri.

"Oh, tidak! Kau tidak boleh memasang wajah muram!" kata Honor. "Kurasa berdasarkan yang sekarang kita tahu, kalau kau bertekad menjerat salah satu pria Donovan, kau berakhir dengan pria yang tepat, bukan? Oh astaga, jangan mencemaskan itu, Sayang—setelah yang kulakukan di tempat perjudian di Southwark, kelakukan nakalmu tampak lumayan ringan kalau dibandingkan." Honor tertawa, seolah bangga atas itu. "Sekarang aku tidak sabar untuk berkenalan dengan Merryton. Tapi sebelumnya, kita harus pergi ke Beckington House. Prudence dan Mercy sangat merindukanmu, begitu pula Augustine."

"Bagaimana kabar mereka?" tanya Grace ketika Honor berdiri.

"Baik," sahut Honor. "Prudence sangat membantu dalam menjaga Mama. Dia menganggap itu tanggung jawabnya, tapi kau tahu Prudence, selalu maju untuk membenarkan segala sesuatu. Menurut Augustine sebaiknya Mama dan gadis-gadis itu tinggal di rumahnya sampai Easton dan aku bisa membawa mereka. Dan Mercy... " Honor berdecak. "Mercy seperti biasanya, mengendus-endus di tempat yang tidak seharusnya, dan mengarang cerita-cerita mencengangkan. Dia membuat Augustine kewalahan."

Grace tersenyum sayang. Mercy selalu tanpa sengaja membuat kesal Augustine yang berpembawaan lembut. "Aku tidak sabar bertemu mereka."

"Kau tidak menyebut sepatah kata pun tentang Mama," tuduh Honor. "Kau berniat menemuinya, kan?"

"Ya, tentu saja!" sahut Grace yang ikut berdiri. "Oh, Honor, aku putri yang *jahat*! Tahukah kau aku takut bertemu Mama, takut melihat bagaimana keadaan Mama memburuk? Dan aku tidak ingin mengenalkan Mama pada Merryton."

"Kau tidak punya pilihan," kata Honor tenang. "Kenapa kau belum *memberitahu* Merryton?"

"Aku tidak tahu," erang Grace. Ia sedikit mual. Mustahil menggambarkan pertentangan di benaknya, namun ia berusaha semampunya untuk mengungkapkan dengan kata-kata. "Awalnya, aku tidak memberitahu Merryton karena dia bicara begitu keras tentang skandal dan memberitahuku secara eksplisit bahwa dia tidak akan menoleransi lebih banyak daripada yang sudah terjadi. Aku takut dia akan membuangku."

"Setidaknya kau bisa mendatangi kami," kata Honor. "Aku dan Easton tidak takut skandal."

"Itu bukan pilihan menyenangkan. Walau begitu, seandainya aku mendengar tentang pernikahanmu, aku tidak akan pernah berada di kedai teh," Grace mengingatkan Honor. "Aku tidak tahu sampai semua sudah terlambat! Saat itu aku putus asa—kupikir kita nyaris kehilangan semua kesempatan untuk Prudence dan Mercy. Dan siapa yang bisa menebak apa yang akan Augustine lakukan terhadap Mama?"

"Sejujurnya, aku malu pernah meragukan Augustine," kata Honor. "Dia bersikap baik pada Mama. Dia tahu Easton tidak punya uang saat ini. Tapi kuperingatkan padamu, Sayang, Augustine berkata padaku baru-baru ini bahwa sekarang setelah kau menikah dengan bangsawan, tidak ada alasan bagi keluarga Cabot untuk tetap tinggal di Beckington. 'Tidakkah mereka akan lebih nyaman tinggal bersamamu atau Grace, Sayang?'" tanya Honor, menirukan Augustine. "Jadi, bisakah kaulihat? Kau tidak punya pilihan. Kau harus memberitahu Merryton."

"Tentu saja aku harus memberitahu Merryton," sahut Grace. "Seharusnya aku memberitahunya dalam beberapa hari terakhir. Tapi aku sedang sangat senang karena sebagian tembok penghalang di antara kami berhasil dirobohkan, dan aku tidak ingin merusaknya. Selain itu, setiap kali aku mengumpulkan keberanian, selalu ada gangguan."

"Mmm," kata Honor ragu, seolah tidak percaya itulah yang sebenarnya. Grace sendiri tidak yakin itulah yang sebenarnya. Ia hanya tahu ia tidak ingin merusak rasa sayang dan hormat yang tumbuh di antara dirinya dan

Jeffrey. Perasaan itu masih belum kuat, masih begitu rapuh.

Seperti biasa, Honor memahami Grace. Dia meraih tangan Grace. "Aku mengerti, Sayang, sungguh. Aku bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana pria sekaku dan sekeras hati Merryton akan menerima kebenarannya. Tapi kau tidak bisa menyembunyikan Mama, dan kita tidak bisa mengabaikan Prudence dan Mercy—mereka membutuhkan kita lebih daripada sebelumnya. Kau *harus* memberitahu Merryton. Itu tidak akan mudah, tapi aku tahu kau akan melakukan hal yang benar, dan kau akan mengangkat dagu tinggi-tinggi, dan melanjutkan langkah seperti sebelumnya. Karena kau tidak kenal takut, pemberani, dan kau adik perempuan terbaik yang bisa kuharapkan."

Grace tersenyum pada Honor dan memeluknya. "Kuharap kau akan tetap berkata begitu ketika aku tinggal menumpang di rumahmu, membawa aib, merana, dan berwajah muram setiap hari."

Honor memeluk Grace dengan erat. "Oh, Sayang, kuharap juga begitu."

# *Sembilan Belas*

GRACE tidak bersemangat ketika meninggalkan Beckington House beberapa waktu kemudian, melangkah perlahan menembus hujan kembali ke kediaman Merryton di London.

Tentu saja Prudence dan Mercy sangat gembira bertemu dengannya, begitu pula sebaliknya. Mereka menghujani Grace dengan pertanyaan tentang Blackwood Hall dan Merryton, lalu menceritakan padanya semua gosip terkini tentang debutan-debutan terbaru di musim pesta.

Augustine juga sangat senang bertemu dengannya, memeluk Grace begitu erat sampai Grace sulit bernapas, lalu tiba-tiba sedikit menjauhkannya untuk memeriksanya, menyatakan bahwa Grace terlihat sangat baik. "Bagus sekali kau datang, *bagus sekali*," kata Augustine. "Kita harus segera mengundangmu dan Merryton. Bukan begitu, Sayang?" kata pria itu kepada tunangannya, Monica Hargrove.

"Ya, segera," jawab Monica yang memandangi Grace lekat-lekat dari seberang ruangan sambil bersedekap.

"Kami semua begitu penasaran bagaimana kau bisa menikah dengan Merryton dalam waktu singkat. Aku bahkan tidak tahu kalian saling kenal. Apa kalian saling kenal?"

"Tidak sebelum di Bath," sahut Grace tenang. "Tapi di situlah letak keindahan panah Cupid, bukan, Monica? Panah itu menusuk ketika kau tidak menduganya, dan dalam beberapa kejadian, menusuk lumayan dalam." Grace tersenyum manis dan berjanji bahwa segera setelah ada kesempatan, ia akan mengenalkan mereka pada suaminya.

Grace benar-benar berharap ia akan mengenalkan mereka pada Merryton, dan bukan skandal lain yang lebih besar.

Akhirnya tiba waktu bagi Prudence untuk mengantar Grace ke lantai atas, ke dua kamar bersambung tempat ibunya, Lady Beckington, dan pelayan pribadi ibunya sejak lama, Hannah, tinggal hampir sepanjang hari.

Mata ibunya menatap kosong pada Grace dari bawah alis yang tidak dicabut. Rambut gelap berkilau wanita itu berubah kelabu selama beberapa bulan terakhir, dan ditata menjadi gelungan kencang di tengkuk. Grace memperhatikan bahwa kedua lengan gaun ibunya berjurai karena terus-menerus ditarik jahitan dan kainnya. Lepasnya sulaman di gaun ibunyalah yang membuat Grace dan Honor pertama kali menyadari perubahan dalam diri ibu mereka.

Ibu Grace berdiri, matanya menyipit saat mengamati Grace. Akhirnya dia berkata, "Kau baik sekali sudah mau datang."

"Mama," sapa Grace sambil berjalan melintasi ruangan

menghampiri ibunya, tangannya terulur. "Ini aku, Grace."

"Aku tahu siapa kau," tukas ibunya, menjauh untuk menghindari pelukan Grace. "Bets, antar dia keluar," gerutu wanita itu.

Bets, seingat Grace, adalah *governess* ibunya.

Ibu Grace duduk di meja tempat bermain kartu dan membungkuk di atas papan *backgammon*. Dia bersenandung kecil sendiri sembari memindahkan biji-biji *backgammon* tanpa aturan.

Grace menatap Hannah, yang tersenyum bersimpati. "Ibu Anda merasa bosan, Ma'am."

Prudence mengaitkan tangan di lengan Grace dan menariknya ke samping, "Beberapa hari lebih baik daripada hari lainnya," jelas Prudence. "Kalau Mama tidak melihatmu selama beberapa waktu, dia akan lupa. Tapi kalau kau ada di sini, dia akan mengingatmu sesekali."

"Apa Mama mengenalimu?" tanya Grace.

Prudence mengedikkan bahu. "Terkadang."

Melihat ibunya seperti itu, dengan kemampuan yang bahkan semakin turun sejak terakhir ia berada di rumah, membuat hati Grace seperti ditusuk-tusuk. Betapa kejamnya dunia ketika seorang ibu tidak lagi mengenali anaknya sendiri.

Grace melamun saat memasuki *townhouse* Merryton, bertekad memberitahu Merryton tentang ibunya, segera setelah pria itu sampai di rumah. Honor benar—mustahil merahasiakan itu dari Merryton lebih lama lagi. Grace melangkah memasuki ruang depan dan tersenyum sekilas pada pelayan pria seraya menyerahkan payungnya pada pria itu. Ketika melepaskan mantel, Grace berbalik

ke arah tangga dan sangat terkejut melihat kehadiran Amherst.

Amherst tersenyum lebar pada Grace dan berjalan dari ruang duduk melintasi ruang depan, kedua tangannya terkembang, dengan topi di tangan. "Kakak!" ujar pria itu, seolah tidak ada hal tak pantas yang terjadi, seolah dia tidak membuat Grace menunggunya di kedai teh. Amherst memeluk Grace dengan erat sebelum Grace bisa memikirkan apa yang harus ia katakan. Pria itu mencium pipinya, lalu melepaskan pelukan dan melangkah mundur.

Senyum lebar Amherst tampak memikat. Seuntai rambut ikal kusut cokelat terang dengan menawan jatuh di depan sebelah mata hijau. Amherst pria tampan—Grace selalu berpikir begitu, seluruh London berpikir begitu—namun Grace terkejut mendapati bagaimana sikap tenang dan serius Jeffrey tampak lebih maskulin baginya. Amherst jelas memiliki kemiripan dengan Jeffrey, namun rahangnya tidak setegas Jeffrey, matanya tidak setajam dan semenusuk Jeffrey.

"Apa kau terkejut?" tanya Amherst riang. "Kau tidak mungkin seterkejut aku ketika mendengar kau menikah dengan kakakku! Tapi itu kejutan menyenangkan."

"Ah... " Dengan panik Grace berusaha memikirkan sesuatu untuk dikatakan, ia melayangkan pandangan pada Cox.

"Ayo, aku harus mendengar ceritanya," kata Amherst sambil menarik siku Grace dan mengarahkannya ke ruang duduk. Dia menutup pintu di belakang mereka, lalu berpaling untuk menatap Grace. "Pernikahan cocok untukmu, Lady Merryton," ujarnya, lalu mendadak me-

megang pinggang Grace dan memutar-mutar tubuh mereka, seolah sedang berdansa.

"My Lord!"

Amherst tertawa dan melepaskan Grace. "Kau dan Merryton," cetus Amherst seraya menggeleng. "Sungguh tindakan berani, Miss Cabot—bolehkah aku memanggilmu Grace? Tapi menetapkan Earl of Merryton sebagai sasaran? Aku tahu gadis-gadis Cabot pemberani, walau begitu aku tidak menduga *seberapa* berani. Begitu kudengar Merryton ada di London, aku langsung datang untuk memberi selamat padanya dan menyapa kakak ipar baruku."

Perasaan tertekan berputar-putar dalam diri Grace. Tidak terpikir olehnya apa yang akan ia katakan pada Amherst saat ia bertemu pria itu lagi.

Senyum Amherst memudar. "Oh, ya ampun, aku membuatmu tertekan. Kau tampak cemas, dan tidak perlu merasa begitu," kata Amherst menenangkan, lalu menunduk untuk berbisik, "itu akan menjadi rahasia kita."

"Rahasia kita? Tidak ada rahasia!" sahut Grace marah. "Tentu saja Merryton tahu."

"Tentu saja dia tahu apa?" tanya Amherst.

"Sejujurnya, My Lord—dia tahu kenapa aku berada di kedai teh malam itu."

Alis Amherst terangkat terkejut. Mendadak dia tertawa. "Oh, itu luar biasa! Apa maksudmu *dia*—"

"Ya, maksudku dia masuk ke kedai teh," kata Grace sambil bersedekap.

Amherst tertawa terbahak, seolah itu lelucon. Grace pantas mendapatkan itu—ia jelas bersikap seolah perte-

muan rahasia itu lelucon. Ia benar-benar gadis konyol yang bodoh.

"Astaga! Aku bisa membayangkan seberapa *besar* kekesalan Merryton atas kejadian itu," seru Amherst riang.

"Itu gambaran yang meremehkan."

"Walau begitu... bagaimana kau sampai menikah dengan Merryton?" tanya Amherst sembari mengamati Grace dengan tajam. "Kakakku sama sekali bukan orang yang akan melakukan tindakan spontan. Malah, dia orang paling tidak spontan yang kukenal. Spontanitas membuatnya gusar—"

"My Lord!" pekik Grace. "Tidakkah kau ingin membela diri? Seharusnya *kau* yang menemuiku, dan kau tidak datang." Itu pertanyaan yang pernah menyiksa Grace, namun sekarang hanya catatan kaki dari malam yang menentukan itu di Bath. Ia ingin mendengar Amherst mengatakannya, mengakui kenapa pria itu menelantarkannya. "Kenapa kau tidak datang?"

"Pastinya sekarang kau sudah bisa menebak," sahut Amherst.

"Aku tidak bisa *menebak*," balas Grace, marah bahwa entah bagaimana Amherst berpikir ia akan bisa menebak situasi pria itu. "Bagaimana aku bisa menebak? Kau meyakinkanku bahwa kau akan datang. Ketika tatapan kita bertemu saat konser di gereja, kau mengangguk."

"Ah, Grace," kata Amherst sembari menyentuhkan jemari ke jemari Grace. "Bagaimana mungkin aku mengatakan padamu? Aku tidak datang karena sudah bisa menebak motifmu."

Grace tercengang—ia tidak menunjukkan tanda-tanda apa pun pada Amherst, tidak ada apa pun yang bisa

membuat pria itu mencurigai motifnya. Apakah ia begitu mudah tertebak? "*Lalu*?" desak Grace, mendesak Amherst untuk mengakui pria itu telah menjadi ayah.

"Kulihat aku sudah membuatmu kesal. Tapi aku bukan pemuda hijau, Sayang. Aku tahu pasti alasan kau ingin bertemu dalam situasi mencurigakan semacam itu. Kau sudah mengisyaratkannya dengan jelas dalam beberapa pertemuan terakhir kita."

"Aku tidak—"

Amherst tersenyum dan menyentuh dagu Grace. "Ya, kau melakukannya. Dan walaupun aku mengagumimu, walaupun aku peduli padamu... aku tidak bisa membantumu dengan jalan itu."

Grace memucat, malu dengan kebodohannya. "Tapi kau memberi harapan padaku," Ia mengingatkan. "Selama dua tahun terakhir, kau memberi harapan padaku!"

Amherst mengedikkan bahu dengan santai, seolah tidak penting baginya merayu banyak wanita sementara menghamili wanita lain.

"Kalau kau curiga, kenapa kau tidak menolak menemuiku? Kalau kau menolak menemuiku, setidaknya mungkin kakakmu akan terhindar dari takdir ini," kata Grace marah. "Dia mencarimu di kedai teh itu, dan—" Grace menggeleng. Amherst tidak pantas mendapat penjelasan.

Namun satu alis Amherst terangkat jauh di atas yang lain. "Apa aku tidak salah dengar? Earl of Merryton yang hebat berbuat *salah*?"

"Bagaimana mungkin kau menganggap remeh kejadian itu?"

"Dalam imajinasiku yang terliar sekalipun, aku tidak

pernah menyangka Jeffrey akan sampai di kedai teh. Aku terkejut melihatnya di konser. Dia benci keramaian. Dia benci semua kedai teh sepanjang yang kutahu. Dan membayangkan dia pergi, dan entah bagaimana… " Amherst tertawa, mengejutkan Grace. "Maafkan aku," katanya ketika melihat ekspresi marah Grace. "Tapi seandainya kau mengenal kakak lelakiku—"

"Aku mengenal kakak lelakimu. Aku *menikah* dengannya."

"Maksudku *benar-benar* mengenalnya. Aku yakin Jeffrey tidak membiarkanmu melihat perasaannya yang sebenarnya—dia tidak pernah mengizinkan siapa pun melihat perasaannya yang sebenarnya. Aku sungguh-sungguh menyesal, Sayang. Aku tidak pernah mengharapkan Jeffrey bagi siapa pun."

"Apa—"

"Tapi aku tidak bisa membantumu sekarang. Sudah terlambat. Yang sudah terjadi, sudah terjadi, begitulah kata mereka," ujar Amherst seolah baru saja terlanjur menghabiskan makanan dan bukannya mendengar bagaimana kakaknya dijebak ke dalam pernikahan.

Ya Tuhan, dulu Grace beranggapan sikap ramah Amherts adalah tanda dari pria yang baik dan terhormat. Tapi ia dikejutkan oleh pria itu.

Namun kemudian Amherst menyugar.

Itu hanya gerakan kecil, namun Grace belum pernah melihat Amherst melakukan itu, dan baginya gerakan itu tampak seperti menunjukkan kegugupan. Mendadak ia melihat Amherts dengan pandangan berbeda, seperti pria yang berusaha keras menyembunyikan kebenaran. Dia

persis seperti kakak lelakinya dalam hal itu, bukan? Keduanya bertekad menyembunyikan kebenaran.

Dan Grace persis seperti mereka. Sungguh rahasia yang tiada habisnya.

"Ayolah, Grace," kata Amherst, mengulurkan tangan pada Grace. "Sekarang kita bersaudara. Sebaiknya kita berteman."

"Kau benar."

Jawaban Grace sepertinya mengejutkan Amherst; pria itu tersenyum ingin tahu saat Grace menyelipkan tangan ke lengan Amherst dan memberinya remasan sayang.

"Kau ketinggalan banyak berita musim semi ini," ujar Amherst. "Bolehkah aku menceritakan semua kabar yang beredar di London?"

Amherst tidak akan memberitahu kabar terbesarnya, Grace yakin. Dan ia tidak peduli pada kabar yang lain. Namun benak Grace berputar-putar, hatinya nyeri, dan ia senang membiarkan Amherst bicara sementara ia berusaha mengendalikan diri.

Amherst memberitahu Grace yang dia dengar tentang pernikahan Honor dengan George Easton—bahwa kakak Grace pergi ke Southwark dan mencoba membuat lamaran pernikahan dari Easton sebagai taruhan di tempat perjudian, namun Easton menolaknya di depan umum.

Honor sudah sedikit bercerita pada Grace tentang yang terjadi setelah kepergian Grace ke Bath—Easton memutuskan dirinya adalah pasangan yang paling tidak sesuai untuk Honor dan menolak bertemu dengannya, jadi Honor menangani masalah dengan caranya sendiri. Grace tahu Honor pergi ke Southwark dan ia tahu kakak-

nya mengajukan lamaran. Namun cerita versi Amherst jauh lebih berbau skandal.

"Kehadiran gadis-gadis Cabot sangat menghibur, bukan?" tanya Amherst dengan nada ramah.

Amherst memberitahu Grace bagaimana Easton berubah pikiran, kelihatannya, dan bahwa pernikahannya dilangsungkan secara kilat. Seluruh London masih berbisik tentang kepantasan pernikahan itu, karena Honor sedang berkabung atas kematian ayah tirinya. "Mudah-mudahan Jeffrey tidak mendengar cerita itu," kata Amherst santai.

"Kenapa?" tanya Grace. "Kejadian serupa terjadi padanya."

Amherst memberikan tatapan tenang yang menilai. "Karena dia pria yang keras. Dia punya pemikiran dan harapan kaku."

"Dia mempertimbangkan segala sesuatu dengan berhati-hati," Grace mengoreksi.

"Dia mempertimbangkan segalanya dari sudut pandang bagaimana itu akan berpengaruh pada diri*nya.* Bagaimana anggapan masyarakat terhadap diri*nya.* Jangan terkejut—aku tidak berprasangka buruk terhadap kakakku. Aku tidak menyalahkan dia atas kecenderungan ini, sungguh. Ayahku bersikap keras padanya sebagai ahli waris, kau tahu. Ayah tidak bisa menoleransi apa pun yang menandakan sedikit saja ketidakpantasan, dan menghukum kami semua atas itu. Tapi Ayah lebih sering menghukum Jeffrey. Dia kejam."

"Kejam? Atau tegas?"

"Kejam." Amherst mengernyit. "Dia begitu mudah memukul agar keinginannya didengar," kata Amherst tenang.

"Terutama pada Jeffrey. Tapi tidakkah orang secara logis berharap bahwa sekarang setelah *dia* yang menjadi *earl*, dia akan lebih murah hati? Jeffrey tidak suka memakai tinju, tapi harapannya tidak kurang menuntut daripada ayah kami. Jeffrey merasa aku harus menyibukkan diri dengan kegiatan yang dia setujui, bahwa aku harus menikah dengan wanita yang *dia* setujui dan menjaga nama baik keluarga. Semua dalam sikap tak bercela, tentu saja."

Namun tidakkah semua orang berusaha untuk hidup tanpa cela?

"Kurasa dia akan mengharapkan yang sama darimu," kata Amherst. "Dia tidak akan menoleransi penyimpangan sekecil apa pun dari yang dianggapnya sebagai kelakuan yang pantas."

"Dia sudah bersikap cukup menerima, berdasarkan situasinya," Grace menyatakan pendapat. Ia tidak memedulikan pengamatan tajam Amherst padanya.

"Grace..." Amherst menyentuh lengan Grace. "Bolehkah aku menanyakan pertanyaan yang peka? Jeffrey tidak berbuat yang... vulgar, kan?"

Grace tidak tahu harus menjawab apa.

"Kasar," Amherst mengoreksi.

Grace bisa merasa pipinya merona. Ia terkejut atas ketidakpantasan pertanyaan itu, atas kelancangannya—ia mulai beranjak, namun Amherst meraih tangannya.

"Aku *takkan pernah* membicarakan topik yang begitu tidak pantas pada lawan jenis, tapi kau kakak iparku, dan ada rumor tentang... kecenderungan Jeffrey, bisa dibilang begitu."

Grace merasa seperti mati di tempat. Jeffrey sudah meyakinkannya bahwa tak ada orang selain Grace yang

tahu pikiran-pikiran yang menghantui pria itu. "Aku tidak tahu maksudmu" sahut Grace panik, ingin meninggalkan ruangan dan menjauh dari Amherst.

"Maksudku Jeffrey punya kegemaran tertentu... setidaknya aku pernah mendengar sedikit pembicaraan tentang itu di Ashton Down."

"Atas apa?" tanya Grace, merasakan ketakutan tumbuh di dalam dirinya.

"Atas wanita... tapi lebih dari satu."

Amherst membuat Grace bingung. "Lebih dari satu wanita?"

"Pada waktu bersamaan," jelas Amherst.

Grace menganga menatap Amherst, tak mampu membayangkan *bagaimana.*

"Dia tidak meminta—"

"Tidak!" seru Grace, dan menyentakkan tangan dari Amherst. Ia merasa sangat malu, dan yang lebih buruk lagi, tidak yakin. Ia baru saja mempelajari hal ini, jenis fantasi yang membayangi suaminya, dan sekarang ia khawatir inilah yang Jeffrey maksud ketika bicara tentang kebobrokan moralnya. Itukah yang Jeffrey ingin Grace lakukan, berbagi tempat tidur dengan orang lain? Tuhan, tidak—Grace murid yang penuh semangat, dan ia menyukai yang mereka lakukan. Namun tidak yang itu, *tidak akan pernah* yang itu.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud menakutimu. Aku tidak akan khawatir kalau jadi kau, karena Jeffrey punya keinginan yang lebih kuat untuk menjaga agar nama baik keluarga tetap seputih salju." Ini Amherst ucapkan dengan nada yang menunjukkan bahwa dia tidak sependapat.

Grace tidak bisa mengerti Amherst. Kenapa dia memberitahunya hal-hal semacam ini? Kenapa dia menyebutkan sesuatu yang begitu memalukan? Rasanya nyaris seperti Amherst ingin mengejutkan Grace, ingin membuatnya membenci Jeffrey.

"Aku sudah mengatakan cukup banyak," ujar Amherst. "Tapi kupikir aku harus memberitahumu sebelum kau mendengarnya dari orang lain."

Itu bohong, dan Grace tahu itu. Amherst ingin membuat Grace merasa ngeri.

"Rumor semacam itu akan melayang sampai ke London."

"Tidak ada rumor yang melayang sampai ke London, My Lord. Rumor berembus kencang seperti tiupan badai." Grace memberi Amherst tatapan penuh arti, teringat semua rahasia pria itu.

"Kurasa kau benar," sahut Amherst tak peduli.

Suara seseorang di ruang depan sampai di telinga mereka. Grace tidak sempat berpikir apa yang harus ia katakan, karena pintu ruang duduk terbuka dan Jeffrey melangkah masuk, tatapannya beralih dari Grace ke Amherst, ekspresinya dingin dan tak terbaca.

Ini hari yang sangat melelahkan bagi Jeffrey, yang dihabiskan dengan mencari adik lelakinya. Sebagai pria yang sulit menerima ketidaksimetrisan berbagai bangunan dan keramaian orang serta binatang yang bergerak di sekitar London, memasuki tempat-tempat yang sering didatangi adiknya—dari kelab khusus pria sampai tempat perju-

dian—adalah hal tersulit yang pernah ia lakukan dalam kurun waktu sangat lama.

Jeffrey membuat dirinya mampu melanjutkan pencarian dengan pikiran bahwa Grace sudah sampai di rumah ketika ia kembali ke Mayfair. Pikiran tentang Grace, tentang hal-hal yang akan senang ia lakukan pada Grace, tentang rasa Grace, menjadi penyemangatnya. Namun Jeffrey menyadari sesungguhnya ada lebih dari itu—ia ingin melihat wanita itu tersenyum. Sungguh mengherankan bagaimana baru beberapa minggu lalu ia tidak peduli apakah akan bertemu Grace lagi, dan seberapa besar pendapatnya berubah. Ia telah terpikat pada wanita cantik yang penuh semangat.

Rasanya mengejutkan melihat Grace dan John berdiri berdekatan ketika ia memasuki ruang duduk. "Jeffrey!" sapa John ramah sembari melangkah mendekat. "Bagaimana kabarmu? Kau kelihatan sehat," ujarnya, mengulurkan tangan memberi salam. "Aku ingin mengucapkan selamat atas pernikahanmu dan harapan semoga berbahagia. Aku baru berkata pada Grace betapa beruntungnya dirimu."

*Grace.* John memanggil istri Jeffrey dengan Grace. Jeffrey menatap Grace, dan wanita itu tersenyum. "Aku senang kau di sini," kata Grace seraya menghampirinya, lalu berjinjit untuk mencium pipinya.

Tangan Jeffrey terkepal di samping badan dan ia mencoba tersenyum pada Grace. Jeffrey menatap John, yang memandanginya dengan sedikit berpuas diri. "Dari mana saja kau?" tanya Jeffrey.

John tertawa seolah Jeffrey membuatnya geli. "Kulihat kita tidak memerlukan sapaan yang biasa. Aku datang

untuk memberi selamat padamu, Jeffrey. Ini perlu dirayakan!" kata John sambil melambaikan tangan ke arah Grace.

Grace menyentuh tangan Jeffrey; Jeffrey merasa sentuhan itu bergema di dalam dirinya. "Terima kasih," jawabnya kaku. "Kurasa ada banyak yang harus kita diskusikan. Bisa kita bicara di ruang kerjaku?"

Grace tampak tersentak karena kekasaran Jeffrey. Kalau Jeffrey bisa memercayai diri bicara dengan nada menyenangkan, ia sudah melakukannya. Namun saat ini, yang bisa dilihatnya adalah adik lelakinya di atas istrinya, tubuh mereka saling menempel.

"Tidak sempatkah kau minum wiski bersamaku, Jeffrey? Tidakkah kau mengizinkanku setidaknya menunjukkan rasa hormat pada istri barumu?" tanya John, mengulurkan tangan dengan sikap memohon.

Grace menurunkan pandangan, melihat Jeffrey menautkan tangan di punggung, lalu kembali mengangkat pandangan ke wajahnya. Jeffrey berkata pada wanita itu, "Kalau kau mengizinkan Lord Amherst minta diri, ada beberapa hal yang harus segera kami bicarakan."

"Oh, ya ampun, kedengarannya bukan pembicaraan yang menyenangkan, bukan?" kata John menyenangkan. "Baiklah, My Lord Merryton, kalau kau berkeras, aku akan menunda bersulang atas kebahagiaan pernikahanmu sampai waktu makan malam. Aku diundang untuk makan malam, kuharap."

"Tentu saja, kau diundang," cetus Grace. "Aku berkeras."

"Terima kasih," sahut John dengan sedikit mengangguk. Dia berjalan menghampiri Jeffrey dan memegang

pundaknya. "*Senang* bertemu denganmu, Jeffrey. Apa kau bilang ruang kerjamu?" tanya John, lalu keluar dari ruang duduk.

"Jeffrey," kata Grace.

Jeffrey meraih tangan Grace dan membawa tangan itu ke bibirnya. "Sampai bertemu saat makan malam," gumam Jeffrey, melepaskan tangan Grace. Ia begitu ingin menyentuh Grace, menarik wanita ke pelukannya. Keinginan itu berputar-putar di dalam dirinya, menekan bagian dalam tubuhnya. Namun ia punya urusan yang lebih mendesak, sehingga ia meninggalkan Grace di ruang duduk lalu menyusul adiknya ke ruang kerja.

# *Dua Puluh*

"KENAPA kau menyingkirkan semua lukisan di dinding?" tanya John ketika Jeffrey memasuki ruang kerja. "Salah satu dari keanehan tingkah lakumu, kurasa."

Betapa Jeffrey membenci kata itu! Ayahnya menggunakan kata itu untuk memanggilnya—*putraku yang aneh.* Kenangan menghantam Jeffrey dengan keras—ia mengetuk-ngetukkan jemari ke kakinya, mencoba menekan kenangan itu. "Kupikir yang seharusnya menjadi perhatianmu adalah utangmu pada Sir Edmund, bukan dekorasi ruang kerja ini."

Jeffrey bisa melihat ia sudah mengejutkan John. "Apa yang kautahu tentang itu?" tuntut John.

"Hanya bahwa Sir Edmund mengirim pengacara untuk menagih utang dari harta simpanan keluarga kita. Sekali lagi, kekayaan keluarga Donovan diharapkan membayar utang-utang judimu."

"Ada cukup uang untuk itu," kata John tak peduli.

"Dan kurasa kau beranggapan ada cukup uang untuk membiayai hidup anak haramku."

Kali ini, John menegang. "Aku tidak—"

"Jangan menyangkalnya," Jeffrey memperingatkan John.

John menegakkan badan. "Aku *tidak akan* menyangkalnya, Jeffrey. Buat apa? Itu konsekuensi tidak diharapkan tapi alami dari membawa wanita ke tempat tidurmu."

"Putri *penjahit*?" kata Jeffrey. Ia bisa membayangkan gadis malang itu terpesona oleh *viscount* tampan, dan sekarang hidupnya rusak selamanya.

Namun John tertawa. "Semua wanita sama saja."

"Tidak bagimu, John," kata Jeffrey, tangannya terkepal memerangi pikirannya yang berkecamuk tentang wanita muda tidak berdosa ini. "Kau *viscount*. Namamu salah satu nama yang terpandang. Bahkan kalau kita bisa entah bagaimana memaafkan kenyataan bahwa tindakanmu mengurangi uang bagi anak-anak yang terlahir sah di dalam keluarga ini, kita tidak bisa memaafkan kenyataan bahwa kau punya tanggung jawab untuk hidup sebagai teladan. Itulah harga dari keistimewaan yang kaunikmati sepanjang hidupmu."

"Munafik sekali," balas John. "Kau akan menguliahiku tentang kelakuanku, ketika aku tahu pasti apa yang mungkin kaulakukan pada wanita malang. Apa yang kaulakukan pada yang lainnya."

"Apa yang kulakukan?" ulang Jeffrey, tidak langsung mengerti maksud John. "Aku sama sekali tidak mengerti maksudmu."

"Omong kosong," sahut John marah, wajahnya memerah. "Sudah menjadi pengetahuan umum di sekitar Ashton Down tentang hal-hal yang kauminta dari teman

tidurmu, Jeffrey. Kau akan merendahkan wanita itu dengan gairahmu dan tidak memedulikan itu, dan pada saat yang bersamaan kau menghakimi*ku*."

Kebenaran dalam tuduhan itu melukai Jeffrey cukup dalam. Ia menyadari betul kemunafikannya sendiri, namun itu tidak melepaskannya dari tanggung jawab sebagai kepala keluarga ini. Ia memutari meja, meninju meja dalam gerakan cepat. "Kau *tidak* akan mengalihkan percakapan ini dari kelakuanmu yang tercela, John! Olok aku semaumu, tapi aku menghormati kata-kataku! Pria macam apa kau sampai *tidak* menghormati kata-kata brengsekmu sendiri?"

"Bukan pria baik," John langsung mengakui. "Alasan yang lemah untuk seorang Donovan!" serunya sambil mengangkat kedua tangan. "Tapi setidaknya aku tidak butuh menonton dua wanita saling memuaskan. Setidaknya aku tidak menikah sebagai akibat dari pertemuan di kedai teh dengan wanita yang ibunya gila."

"Gila," cemooh Jeffrey.

Wajah John yang memberengut mendadak lebih cerah. "Kau tidak tahu. *Hebat*," ejek John. "Kau menganggap diri jauh di atasku, dan *kaulah* yang membawa kegilaan ke dalam keluarga ini. Aku mungkin menjadi ayah dari anak haram, tapi aku tidak membawa keturunan gila ke dalam keluarga ini. Itu semua perbuatanmu, My Lord."

Jantung Jeffrey mulai berdetak kencang. "Kau bohong—"

"Benarkah? Tanya saja istri cantikmu, Kak."

Benak Jeffrey berpacu sementara ia mencoba memahami tuduhan John. "Cukup sudah," kata Jeffrey dalam

nada rendah. Ia mengusap dahi. Kepalanya seolah terbelah karena rasa nyeri, dan ia butuh mondar-mandir, berpikir. *Berhitung.* "Aku sudah membeli pangkat untukmu di angkatan laut kerajaan dan kita akan bertemu Laksamana Hale hari Jumat jam dua siang." Jeffrey menatap lurus-lurus mata John. "Kau akan menerimanya. Kita akan memberi wanita ini cukup uang untuk pergi dan membesarkan anaknya dalam kehidupan yang nyaman, dengan syarat dia tidak akan lagi mengajukan tuntutan terhadapmu. Kau akan menyelesaikan masalah utangmu pada Sir Edmund. Jangan membantah, John. Kalau kau tidak melakukan yang kuminta, aku akan membuangmu dari keluarga. Aku tidak akan membiarkanmu menodai nama keluarga atau menghabiskan harta simpanan keluarga serta masa depan anak-anak kita demi kesenanganmu sendiri."

"Kau bajingan tak punya hati," kata John, suaranya bergetar oleh kemarahan. "Apa kau tahu, kau tidak pernah mengucapkan kata-kata yang menyenangkan padaku? Kupikir kematian Ayah akan mengubahmu, tapi kau semakin mirip Ayah dalam setiap harinya."

Hinaan John terasa berat untuk didengar, namun kalau diingat-ingat Jeffrey sudah mendengar semua tuduhan itu berkali-kali. Setiap kali ia dan John melakukan salah satu dari percakapan ini—Jeffrey ingin tahu alasan John merasa tak masalah menghabiskan sejumlah uang dari harta simpanan yang digunakan untuk membiayai seluruh keluarga, dan John membenarkan kelakuannya dengan berkata dia putus asa karena cara Jeffrey memperlakukan dirinya—pada akhirnya John sampai di bagian ketika dia menghina Jeffrey.

Namun hari ini, kata-kata John menghantam Jeffrey dalam campuran beracun dari kemarahan karena membenci diri sendiri dan keraguan terhadap Grace.

"Pertemuan kita besok jam dua siang," ujar Jeffrey, mengabaikan perkataan John. Ia menulis alamat dan menyerahkannya pada John. "Kau akan datang."

"Tentu saja," sahut John sembari merenggut kertas dari tangan Jeffrey. "Itu ide yang luar biasa. Sejauh mungkin dari kau dan Blackwood Hall jelas menjadi keinginan*ku* juga." John berjalan melewati Jeffrey, pundaknya menyapu pundak Jeffrey ketika dia berjalan keluar ruang kerja.

"Kau akan tetap di sini sampai makan malam," kata Jeffrey singkat.

John berhenti di ambang pintu. Jeffrey bisa melihat pundak John menegang, bisa melihat adiknya menarik napas. John menoleh ke belakang dan tersenyum ganjil. "Aku tidak akan melewatkan kesempatan untuk makan malam denganmu dan istrimu yang cantik." Dia keluar seraya membanting pintu.

"Empat musim," gerutu Jeffrey. "Empat jendela, enam belas langkah melintasi ruang kerja… "

Berhitung tidak akan bisa menenangkan Jeffrey. Tak ada yang bisa. Ia merasa kacau. Ketakutan Jeffrey pada gunjingan orang di sekitar Aston Down tentangnya sudah cukup menyiksa—mencari jenis hiburan yang Jeffrey cari dan tidak mengharapkan adanya gunjingan adalah hal mustahil. Ditambah dengan gagasan bahwa ibu Grace gila lebih daripada yang bisa Jeffrey tanggung. Ia tidak mengerti kenapa Grace tidak memberitahunya. Ia mencemaskan bagaimana percampuran darah dari *dua*

orang gila akan menghancurkan anak-anaknya. Harapan apa yang mungkin ada bagi mereka? Namun lebih dari itu, beban dari rahasia Grace menekan Jeffrey, membuatnya agak sulit bernapas.

Jeffrey membuka laci terbawah meja kerja dan menarik kertas kulit. Ia meraih pena, mencelupkannya ke tinta delapan kali dan mulai menulis angka-angka, delapan baris dan delapan lajur. Penjumlahan. Penjumlahan yang dikali dan dibagi dengan faktor delapan. Itu pekerjaan membosankan yang membutuhkan ketelitian, yang dalam beberapa kesempatan menghabiskan waktu satu jam atau lebih. Namun sifatnya yang membosankan, pengulangan yang membuat pikirannya mati rasa itulah yang menenangkan Jeffrey dan membuatnya memiliki waktu untuk berpikir.

Jeffrey sadar ia sudah tidak segelisah ini selama berhari-hari, kalau bukan berminggu-minggu. Ia mulai nyaman dengan kehadiran seorang wanita di rumahnya, dan obsesinya, tekanan yang ia rasakan karena kehadiran Grace, telah berkurang. Ia masih dihantui bayangan-bayangan—namun sekarang bayangan-bayangan itu hanya tentang Grace. Hanya Grace. Bahkan ketakutan Jeffrey yang tidak masuk akal bahwa ia akan menyakiti Grace telah mereda. Selalu ada momen ketidakpastian ketika ia bersama Grace, namun bahkan otaknya yang tersiksa bisa mengajukan alasan bahwa karena sampai saat ini ia belum menyakiti Grace, ketakutan bahwa ia akan melakukan itu terasa tidak masuk akal.

Aneh bagaimana semua kembali menyerbu Jeffrey gara-gara satu komentar marah dari John. Kebenaran menyedihkan dari kebobrokan moral Jeffrey adalah bah-

kan ketika ia merasa lumayan normal, kebobrokan moral itu bersembunyi di bawah permukaan, selalu ada di dalam dirinya. Bahkan dalam beberapa kesempatan ketika ia merasa dirinya membaik.

Dan sekarang, Jeffrey mulai membayangkan sejumlah rahasia yang disembunyikan Grace darinya. Terlalu banyak, dan semuanya tidak bermoral. Menulis penjumlahan entah bagaimana membantu menenangkan diri Jeffrey, dan pada akhirnya ia mampu meninggalkan ruang kerja dan menuju kamar tidur untuk menyiapkan diri menghadapi yang ia duga akan menjadi makan malam yang menyiksa. Wiski yang ia minum hanya membuat perutnya bergolak. Ada beban yang merambati dirinya, pikirannya silih berganti di antara bayangan mengerikan adik lelakinya bersama istrinya, dan proses berhitung yang tiada akhir. "*Kendalikan dirimu*," desis Jeffrey pada pantulan dirinya di cermin. Pria macam apa dirinya sehingga tidak bisa mengendalikan itu?

*Pria yang aneh.* Jeffrey mengetuk-ngetukkan kepalan tangan ke kaki dan memaksa diri turun ke lantai bawah untuk makan malam.

Grace dan John sudah di ruang duduk. John tampak santai, seolah entah bagaimana berhasil menekan kemarahannya terhadap Jeffrey. Jeffrey berharap dirinya bisa melakukan hal yang sama.

Grac tampak cantik dalam gaun abu-abu dan mutiara. "Selamat malam," sapa wanita itu seraya meraih tangan Jeffrey. "Aku baru berkata pada John betapa senangnya aku karena dia tetap di sini sampai makan malam. Aku tahu kau merindukannya."

Jeffrey menunduk dan mencium pipi Grace. "Tentu

saja aku merindukan John," sahutnya. Itu benar. Terlepas dari permusuhan mereka, Jeffrey merindukan bocah lelaki yang dulu selalu mengikutinya ke mana-mana, berceloteh tanpa henti tentang pedang dan kesatria serta pertempuran di dinding kastel. Ada masa dalam hidup Jeffrey ketika John menjadi satu-satunya yang mencerahkan hidupnya.

Senyum berterima kasih Grace tampak cemerlang, dan Jeffrey bisa merasakan senyum itu meluncur seperti bisikan sutra. Grace cantik, pasti menjadi pusat perhatian dari pikiran setiap pria sehat. Tidak mungkin hanya Jeffrey yang berpikir begitu, dan ia melayangkan pandangan pada adiknya. John berdiri di dekat bufet, menuang segelas wiski.

Cox muncul, membawa gelas-gelas sampanye. Grace mengambil satu. Jeffrey menolak. *Grace tampak gugup,* batin Jeffrey ketika wanita itu tersenyum padanya dan menatap adiknya. "Adikmu keterlaluan," ujar Grace.

"Apa?"

Grace melemparkan senyum cemerlang pada John. "Dia pernah menirukan dengan sempurna gaya kenalan kami, Lord Grimbley. Apa kau kenal dia?"

Jeffrey menggeleng.

"Aku terkejut kau masih ingat, kejadiannya sudah lama sekali," kata John. "Biar kuingat-ingat... dia pria agak gemuk yang punya kecenderungan mengayunkan tubuh ketika mengobrol dengan wanita," ujar John sembari meniru ayunan tubuh Lord Grimbley. Dia memasang wajah kaku, mengangkat wajah tinggi-tinggi dan melihat ke bawah hidungnya. "Kau punya pendapatan dua puluh *pounds* setahun, Miss Cabot? Wah, kau akan

menjadi istri sempurna untukku," kata John parau, pinggulnya berayun dari satu sisi ke sisi lain.

"Luar biasa," seru Grace gembira. "Kau bahkan *terlihat* sedikit mirip dia. Kurasa bahkan Grimbley akan geli melihatmu menirukan tingkahnya."

"Aku tidak yakin," sahut John sambil tertawa.

"Grimbley menghadiri semua acara penting," kata Grace. "Kau harus menunjukkan padanya begitu kalian bertemu lagi."

"Sepertinya aku tidak akan menghadiri acara penting lagi," balas John ramah. Namun Jeffrey bisa mendengar kilasan kegetiran dalam suara John. "Mungkin kakakku belum memberitahu, tapi dia sudah berbaik hati mencarikan pekerjaan untukku. Benar-benar baik hati," kata John, mengangkat gelas wiskinya. "Untuk kakakku, pria yang dengan egois mencarikan pekerjaan untuk keluarganya, jangan sampai mereka hidup bermalas-malasan." Dia tidak menunggu tanggapan, langsung menandaskan isi gelasnya.

Grace tersenyum tidak yakin, seolah berpikir John menggodanya. "Dan pekerjaan apakah itu?"

"Oh, aku akan menjadi perwira di angkatan laut kerajaan," sahut John angkuh. "Orang harus membayar utang-utangnya, kau tahu. Aku tidak pernah menyukai laut. Aku lebih suka jadi pendeta."

Jeffrey tidak bisa menahan tawa kecil karena terkejut yang keluar dari mulutnya. Akan tetapi, hanya ia yang merasa geli; Grace melemparkan tatapan ingin tahu ke arah John. Mungkin Grace mencoba membayangkan John memakai jubah pendeta.

Cox mengumumkan bahwa makan malam sudah siap.

Mereka berjalan menuju ruang makan, dan John mengambil peran yang sering Jeffrey lihat dia mainkan, sebagai penghibur. John menceritakan kisah menghibur tentang balap kuda yang disaksikannya di Hyde Park. Jeffrey sudah pernah mendengar kisah itu; John selalu menceritakannya dengan riang, dalam gaya terlatih kisah yang sering diceritakan, dengan sikap nyaris berlebihan. Jeffrey mau tak mau memperhatikan bahwa Grace duduk di tepi kursinya, sangat penasaran mendengar kisah John yang semain dekat ke hasil balap kuda.

Jeffrey berharap seandainya ia punya kemampuan untuk menceritakan kisah menghibur dan membuat Grace menatapnya seperti cara wanita itu menatap adik lelakinya. Grace benar-benar berkilau karena gembira. Sesekali dia melayangkan pandangan pada Jeffrey, mencari tanda apakah Jeffrey menikmati kisah adiknya, dan puas karena setidaknya Jeffrey mendengarkan, lalu kembali mengalihkan senyum cemerlangnya pada John.

Jeffrey tidak bisa menahan diri untuk tidak mengamati Grace dan merasakan beban dari kebobrokan moralnya dalam sudut pandang baru. Grace tidak pernah tersenyum padanya seperti itu, kan? Buat apa? Jeffrey tidak memesona seperti adiknya. Ketika Jeffrey menghadiri acara malam seperti ini, ia tetap diam, takut salah satu dari berbagai pikiran tidak lazimnya akan meluncur keluar dari mulutnya. Ia mulai bertanya-tanya adakah arti lain dari malam ini yang tidak ia ketahui. Pikirannya begitu menghantuinya, dan ia bersiap menerima akhir dari malam panjang ini, kembali ke kamar tidur dan ke ritualnya, padahal hidangan utama bahkan belum disajikan.

Kisah yang diceritakan John seperti tidak ada habisnya, membuat Grace sangat terhibur. Ketika mereka selesai menyantap hidangan terakhir, John sudah menceritakan begitu banyak kisah sehingga Jeffrey tidak bisa mengikutinya.

Pada akhir makan malam, ketika dia dan Jeffrey menyesap *port*, John mulai membual tentang kehebatannya di meja judi. Jeffrey berusaha keras menahan diri agar tidak meledak memberi ceramah panjang-lebar, terutama karena situasi sulit yang ditimbulkan John padanya dengan utang-utang terakhir adiknya itu.

Tiba-tiba Jeffrey berdiri. "Maafkan aku, tapi aku sakit kepala. Grace?"

Grace melayangkan pandangan pada John sembari bangkit dari kursinya. "Senang kau bisa datang, My Lord," ujar Grace.

"Wah, cepat sekali acara malam ini berakhir?" kata John riang. "Ayolah, Lady Merryton, tidak maukah kau menghiburku dengan suara yang indah?"

Grace tertawa. "Aku tidak punya suara yang indah."

"Kalau begitu maukah kau bermain piano untukku?" tanya John. "Malam belum larut, dan karena aku dilarang memasuki tempat perjudian, aku sangat butuh pengalih perhatian."

"Ini sudah larut," kata Jeffrey.

"Satu lagu saja," John berkeras, senyumnya tampak dingin.

"Mungkin satu lagu saja," usul Grace pada Jeffrey.

"Kalau begitu sudah diputuskan," kata John, berdiri dengan segelas *port* di tangan.

Tanpa bicara Jeffrey menawarkan lengannya pada

Grace. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengetuk-ngetukkan jemari ke kaki saat membawa Grace ke ruang duduk. Keresahannya semakin besar, memenuhi dirinya. Namun ia tidak yakin dari mana keresahannya bersumber. Ini bukan hanya pikiran-pikiran yang menghantui, atau kebutuhan untuk berhitung.

Tidak, Jeffrey menyadari saat ia mengamati Grace duduk di depan piano. Hal yang meresahkannya adalah perasaan yang begitu kuat, begitu asing, sampai ia tidak tahu cara menekan perasaan itu, bagaimana cara menyingkirkan perasaan itu atau memendamnya. Ia tidak bisa berhitung seperti biasa untuk mengatasi ini.

Yang membuat Jeffrey resah, yang menghadangnya ke mana pun ia berpaling, adalah perasaan *sayang*.

Ia menyayangi Grace. Walaupun sepertinya mustahil, ia sangat menyayangi Grace, dan itu membuatnya merasakan keraguan besar yang belum pernah ia rasakan.

# *Dua Puluh Satu*

GRACE kesal. Oh, ia tersenyum, ia tertawa, ia menyatakan bahwa Amherst adalah pemuja dari pemusik yang buruk. Grace memainkan peran sebagai nyonya rumah yang sempurna, namun ia melihat Amherst sebagaimana adanya—perayu wanita bermulut manis.

Saat menekan tuts piano dengan keras—dengan sengaja, karena Grace tidak akan membiarkan Amherst menggunakan musik untuk memperpanjang makan malam yang melelahkan ini, dan ia tidak bisa begitu saja memukul telinga Amherst—Grace bisa merasakan hatinya tertekan oleh kekecewaan. Ia sudah begitu berharap, bahkan bahagia, selama beberapa hari terakhir. Ia benar-benar meyakini pernikahan ini akan berkembang terlepas dari awal yang kurang terhormat.

Namun kemudian Amherst datang dan berusaha merusaknya. Oh, Grace tahu niat pria itu. Ia sudah berada di terlalu banyak ruang duduk dan ruang dansa sehingga bisa menyadari ketika seorang pria berusaha memainkan muslihat. Yang tidak ia mengerti adalah *kenapa*. Amherst

menjelek-jelekkan kakaknya sendiri di mata Grace, memberitahu Grace semua hal buruk tentang Jeffrey. Bahkan kalau semua cerita itu benar, tidak ada alasan kenapa Amherst harus memberitahu Grace—selain untuk menyakitinya dan membuatnya takut pada Jeffrey.

Amherst menjadi tamu makan malam yang menjengkelkan, menceritakan kisah-kisah panjang yang tidak mengikutsertakan Jeffrey. Dia membicarakan acara, orang, dan bagian London yang hanya dia dan Grace yang tahu, mencoba melarutkan Grace dalam percakapan. Grace mencoba membawa obrolan menjadi lebih umum, namun Amherst begitu penuh tekad.

Ketika tampak jelas Jeffrey ingin mengakhiri acara makan malam, Amherst berusaha memperpanjangnya dan Grace curiga pria itu mencoba mengatur agar dia hanya akan berdua bersamanya. Itu sikap tamu yang tidak tahu aturan, dan Grace membenci Amherst karenanya. Ia tahu ini ada hubungannya dengan percakapan panas antara Jeffrey dan Amherst. Oh, ya, ia juga tahu itu—suara-suara mereka, yang meninggi karena marah, bergema sampai ke cerobong asap.

Dan Grace nyaris menikah dengan pria itu!

Semua jauh berbeda sekarang. Grace merasakan berbagai perasaan untuk Jeffrey yang tidak akan ia percaya bakal ia rasakan—rasa sayang, hormat, mungkin bahkan sesuatu yang lebih dalam daripada itu—namun semuanya adalah hal-hal yang belum pernah benar-benar Grace rasakan terhadap seorang pria. Apa pun namanya, Grace terlalu peduli pada Jeffrey untuk membiarkan pria itu menerima kelakuan menjengkelkan adiknya.

Ketika mereka telah mengucapkan selamat malam

pada John, Grace mengira Jeffrey akan ke lantai atas bersamanya. Namun pria itu malah mengucapkan selamat malam padanya.

"Kau tidak ikut?" tanyanya pada Jeffrey.

"Tidak," sahut Jeffrey. "Ada beberapa hal yang harus kukerjakan." Dia berjalan memasuki ruang kerja dengan tangan terkepal di samping badan.

Grace pergi ke kamar tidur dan bersiap tidur. Ia berharap Jeffrey akan mendatanginya. Ia duduk di kursi di dekat perapian, dengan tangan memeluk lutut, menunggu.

Pada jam satu malam, Jeffrey belum juga datang.

Apa yang terjadi? Apa yang harus Grace lakukan? Nalurinya adalah merangkak ke balik selimut dan merenung, namun ia mendengar suara Honor di kepalanya. *Apa kau takut? Kalau kau ingin bicara padanya, tentu saja pergi dan bicaralah padanya! Jangan jadi penakut.*

Sekali lagi, Honor benar—yang, omong-omong, secara mencemaskan semakin sering terjadi. Namun Grace tidak akan tidur dengan semua pertanyaan dan keraguan tumpang tindih di kepalanya, jadi ia memakai jubah tidur, mengambil lilin dari nakas, dan menyusuri koridor menuju kamar tidur Jeffrey sebelum ia kehilangan keberanian.

Grace tidak melihat ada cahaya dari bawah pintu Jeffrey. Apakah pria itu tidur? Grace mencoba pegangan pintu; yang memutar dengan cukup mudah. Ia mengetuk pelan dan perlahan mendorong pintu membuka, mengintip ke dalam. Ada sedikit cahaya yang sangat berharga di dalam dan Grace tidak bisa melihat. Ia mencondongkan tubuh ke dalam kamar, berniat untuk melihat ke sekitar pintu—

Tiba-tiba pinggang Grace dicengkeram dan ditarik ke dalam kamar, lalu didorong ke dinding. Ada tangan yang membekap mulutnya, meredam pekik terkejutnya. Ia pasti sudah menjatuhkan lilin seandainya Jeffrey tidak meraih tangannya dan membenarkan pegangannya. "Apa yang kaulakukan?" tuntut pria itu sembari meletakkan lilin. "Kau membuatku sangat terkejut."

"Aku sudah mengetuk pintu," kata Grace membela diri, merapatkan jubah tidurnya yang tersibak.

"Kau mengetuk seperti anak kecil—aku nyaris tidak mendengarnya." Jeffrey melepaskan Grace dan melangkah mundur, lalu bertolak pinggang. Jeffrey masih memakai celana panjang dan kemeja. Dia terlihat seperti baru saja duduk di dalam gelap, satu-satunya cahaya berasal dari bara api yang mati di perapian.

"Jeffrey—"

Jeffrey meraih pergelangan tangan Grace, lalu menariknya melintasi ruangan, memaksanya duduk di kursi dekat perapian. Jeffrey melemparkan selimut untuk duduk pada Grace dan berjongkok menyalakan perapian. Ketika api kembali menyala, dia berdiri dan memandangi Grace. "Kenapa kau menyelinap masuk ke kamar tidurku?"

"Karena kau tidak mendatangiku," sahut Grace sambil berdiri, lalu meletakkan selimut. Ia meletakkan tangan di dada Jeffrey, di bagian terbuka kerah kemeja pria itu. Ia bisa merasakan jantung Jeffrey berdetak kencang di bawah jemarinya.

Jeffrey meletakkan tangan di atas tangan Grace, menggenggam jemarinya. "Aku sedang banyak pikiran, Grace."

"Aku tahu," kata Grace menenangkan. "Aku juga merasa terganggu atas yang terjadi."

Jeffrey melemparkan tatapan curiga pada Grace. "Apa yang terjadi?"

"Amherst," sahut Grace. "Kakakku memberitahuku tentang... tindakan kurang bijaksana Amherst."

Keterkejutan Jeffrey terlihat jelas. "Aku sedih kau mendengarnya dengan cara itu." Jeffrey menekankan tangan Grace ke jantungnya. "Tapi kau tidak perlu mencemaskan itu. Aku sudah membereskan masalahnya."

Grace mengangguk. Ia rasa Amherst akan menikahi gadis itu, siapa pun dia. "Kapan?"

"Kapan?"

"Kapan mereka akan menikah?"

Jeffrey mendengus mendengarnya dan menjatuhkan tangan dari tangan Grace. "Tidak akan ada pernikahan."

"Kalau begitu apa maksudmu dengan mengatakan kau sudah membereskan masalahnya?"

"John akan memberi wanita itu apa yang dia butuhkan untuk pindah ke desa yang tenang dan membesarkan anak itu, dan John akan mendapat pangkat di angkatan laut kerajaan. Dia harus meninggalkan London. Dia tidak melakukan apa pun selain menimbulkan masalah dan skandal ketika berada di sini."

"Kau membuang Amherst?" tanya Grace, mencoba memahami alasan Jeffrey. "Itu terasa... " Grace memutus ucapannya.

"Ya?" tanya Jeffrey, suaranya tenang, namun matanya berubah gelap.

"*Well*, kejam, kalau kau ingin tahu. Itu kejam."

"Kejam, begitukah?" tanya Jeffrey sembari melangkah menjauh dari Grace, mendekati perapian. "Aku akan bilang merusak nama baik seseorang adalah perbuatan kejam terhadap keluarganya. Kau tidak memikul beban menjaga reputasi keluarga seperti yang harus kulakukan. Perbuatan John memengaruhi kita semua."

Grace pikir betapa ironisnya Jeffrey karena berkata begitu, berdasarkan kejadian yang pria itu alami baru-baru ini. "Tapi haruskah kau membuang Amherst seolah dia tidak pantas mendapat rasa hormatmu? Dia adikmu."

"Membuang John—" Jeffrey mendesah tidak sabar dan berbalik menatap Grace. "Apa kau *membenarkan* perbuatan John, Grace? Apa kau membenarkan tindakan menyembunyikan rahasia yang tidak menyenangkan dari keluargamu?"

"Tidak—"

"Kalau begitu menurutmu tidak salah membiarkan utang-utangmu tidak terbayar dan mengandung anak pria mana pun yang kebetulan menidurimu?"

Grace terkesiap.

"Maaf, apa itu mengejutkanmu?" tanya Jeffrey seraya melangkah mendekat. "Mungkin menurutmu kejam. Tapi itulah tepatnya yang John lakukan pada wanita malang itu. Dia meniduri wanita itu dan memberi wanita itu anak yang tidak berniat dia hormati. John telah memberi janji pada Sir Edmund tanpa niat membayar utang-utangnya. Dia menyerahkan urusan itu padaku. Dia menjadikan diri orang buangan di lingkungan pergaulan kita. Dia sudah mengurangi kesempatannya untuk menikah dengan baik, dan Tuhan tahu aku tidak bisa memperbaiki itu."

Perkataan itu membuat Grace nyeri seperti diiris. Tanpa sadar ia mendorong dada Jeffrey. "Betapa baiknya kau karena menjunjung tinggi prinsip dan kehormatan, Jeffrey. Tapi buat kami manusia biasa yang lain, ada banyak hal yang lebih penting daripada nama baik. Kami bisa menahan satu atau dua luka gores. Tapi kau? Kau begitu mementingkan nama baik sehingga hal itu menjauhkanmu dari orang-orang yang mencintaimu."

Jeffrey mengepalkan satu tangan. "Jangan membicarakan sesuatu yang tidak kaupahami. Aku kepala sebuah keluarga terpandang. Keluarga *besar* yang lebih dari adik lelaki dan perempuanku. Aku punya beberapa sepupu, dua bibi yang masih hidup, keponakan lelaki dan perempuan. Kau tidak tahu masalah apa saja yang pernah kuhadapi gara-gara John, perbuatan yang memengaruhiku dan keluargaku. Tapi bagaimana aku bisa berharap kau mengerti? Kau dan keluargamu bersikap sembrono terhadap kepantasan."

Sekarang Grace benar-benar terhina. "*Sembrono*?" serunya marah. "Keluargaku mungkin tidak bebas skandal sepenuhnya, aku bersumpah, tapi kami menikmati hidup dan saling mencintai serta tertawa. Bisakah kau mengatakan hal yang sama? Tidak, kau tidak bisa. Tidak semuanya sempurna, Jeffrey! Kau tidak bisa mengendalikan dunia sekelilingmu."

"Kurasa itu pandangan hidup yang bisa diterima keluarga Cabot, karena toh sudah terlambat untuk berusaha," cetus Jeffrey.

Kemarahan Grace meledak. Ia memelototi Jeffrey, wajahnya hanya beberapa sentimeter dari wajah pria itu. "Kau bebas berkata apa pun tentang aku, aku tidak pe-

duli. Pendapat bagusmu jauh lebih tidak berarti dari pendapatku sendiri. Tapi Amherst adikmu, dan seharusnya kau melindunginya, bukan malah membuangnya."

"Benar," kata Jeffrey seraya melangkah semakin dekat, membalas pelototan Grace dengan pelototan kerasnya sendiri. "John adikku, dan aku satu-satunya orang tersisa yang bisa mengubahnya menjadi pria seperti seharusnya. Kalau memanjakan John, aku melakukan tindakan yang merugikan keluargaku yang lain. Mereka berhak mendapat perlindunganku sebagaimana John, bukan? Tidakkah mereka berhak dilindungi dari skandal yang John timbulkan? Tidakkah mereka dan anak-anak mereka berhak hidup bebas aib? Apa kau pantas menanggung aib karena pernikahan kakakmu sebagai tambahan dari aibmu sendiri?"

Grace bereaksi sebelum sempat berpikir—ia menampar rahang Jeffrey. "Kau pria *kaku* pemarah yang tidak punya perasaan."

Jeffrey menyentuhkan jemari ke rahangnya dan dengan hati-hati menyentuh tempat yang terkena tamparan Grace. "Dan kau wanita sembrono yang dikendalikan perasaan. Katakan padaku yang sebenarnya—apa kau mencintai John?"

Pertanyaan itu membuat Grace tercengang. "*Apa*? Tidak! Tentu saja tidak!"

Jeffrey mengedikkan bahu. "Sepertinya itu kesimpulan yang masuk akal, berdasarkan semua kesulitan yang bersedia kautanggung dalam usaha memerangkap John untuk melamarmu."

"Itu tidak benar!" kata Grace berkeras, ia merasa gugup. "Bukan itu *alasannya*."

"Kalau begitu apa alasannya?" tuntut Jeffrey sambil meraih tangan Grace. "Katakan padaku yang *sebenarnya*, Grace. Kenapa kau mau merusak reputasimu dan membuat kebahagiaan saudara-saudaramu terancam dengan muslihat licik semacam itu?"

"Apa kau ingin tahu yang sebenarnya?" sahut Grace, suaranya bergetar karena kemarahan. "Karena kau tidak akan menyukainya. Kau mungkin akan melemparkanku ke jalanan bersama adikmu."

"Aku ingin tahu yang *sebenarnya*," kata Jeffrey kaku.

"Aku melakukannya untuk melindungi keluargaku. Nah, kaulihat? Kami keluarga Cabot mampu peduli untuk melindungi satu sama lain."

Mata Jeffrey menyipit. "Kau mau aku percaya kau melakukannya demi uang?"

Grace tidak menjawab. Ia hanya mengangkat dagu.

Jeffrey bergerak semakin dekat, tatapannya seolah menembus diri Grace. "Aku tidak percaya," katanya dengan nada rendah. "Aku tidak percaya wanita dengan latar belakang sepertimu akan menyerahkan diri demi uang. Kau putri tiri Beckington. Kau cantik, berasal dari keluarga terhormat. Kau mungkin punya banyak pelamar—kau bahkan membanggakan itu, seingatku. Kenapa, kalau begitu, kau mengambil risiko yang begitu besar demi dompet John? Aku tidak percaya kau melakukan itu."

"Dan aku tidak percaya pria yang menempatkan kepantasan di atas yang lain dan menghindari risiko akan menyerah pada godaan seperti yang *kau*lakukan."

Jeffrey memegang erat siku Grace. "Setidaknya dalam hal itu kita sependapat," balas Jeffrey. Dia melepaskan

pita di pangkal kepangan rambut Grace dan menyisirkan tangan di rambut Grace, mengurai rambut Grace dari kepangannya. "Mungkin kita dua orang dengan kebutuhan yang lebih besar daripada yang kita berdua bersedia akui, begitukah menurutmu? Mungkin ada terlalu banyak rahasia yang tidak bisa kita buka begitu saja."

Alis Grace berkerut mendengar itu, dan Jeffrey berharap itu kerutan karena rasa bersalah. Jeffrey mencondongkan tubuh untuk mencium Grace, namun Grace memalingkan wajah dan mengangkat tangan di antara mereka. "Aku terlalu... *marah*," kataya ketus.

"Mungkin kau lebih suka kalau John yang berdiri di sini," gerutu Jeffrey sembari menangkup payudara Grace.

Kemarahan Grace berkobar. "Mungkin kau lebih suka ada dua wanita yang berdiri di sini dan bukan cuma satu. Aku juga sudah mendengar beberapa rahasiamu."

Lubang hidung Jeffrey mengembang mendengar itu. "Aku tidak menyangkal pernah bersama lebih dari satu wanita di tempat tidurku," katanya. "Tapi jangan membuat kesalahan dengan menyamakan itu dengan rasa sayang atau cinta. Dengan dua wanita adalah seks. Dengan satu wanita—*kau*—lebih dari itu." Jeffrey menarik rambut Grace seperti menarik tali, menarik kembali perhatian Grace padanya. "Kau sudah cukup bagiku, tidak bisakah kau melihatnya? Kau satu-satunya yang kuinginkan."

Tubuh Grace menggigil. Ia tidak melawan ketika Jeffrey menciumnya sekarang, atau ketika Jeffrey meluncurkan tangan ke tubuhnya. Jeffrey benar—Grace ingin pria itu mendatanginya, memuaskannya.

Jeffrey menarik jubah tidur Grace, menyibakkannya, dan kemudian mengangkat jubah tidur Grace ke kepalanya dan melemparkannya ke samping. Dia memutar tubuh Grace, menekannya ke jendela sampai Grace harus menopang diri di kusen. Jeffrey meluncurkan tangan ke perut Grace, ke payudaranya, membelai Grace.

Kemudian Jeffrey memutar tubuh Grace dan mengangkatnya. Dia menekankan punggung Grace ke dinding dan menyatukan tubuh mereka dengan gairah yang Grace rasakan membakar dirinya. Ia mencengkeram pundak Jeffrey dan membenamkan jemari ke kulit pria itu. "Aku berjanji padamu, tidak ada lagi rahasia," kata Jeffrey terengah. "Sekarang giliranmu. Bisakah kau jujur sepenuhnya, Grace? Bisakah kau mengatakan padaku apa yang kauinginkan? Bisakah kau mengatakan di mana kau ingin aku meletakkan tangan dan tubuhku?" tanya Jeffrey.

Grace memeluk leher Jeffrey dan memejamkan mata.

"*Katakan* padaku," kata Jeffrey lagi.

"Aku ingin... aku ingin kau menguasaiku," gumam Grace. "Aku ingin merasakan tangan dan mulutmu di seluruh tubuhku, merasakanmu di dalam diriku—"

"*Di mana.*"

"Di payudaraku. Leherku, lenganku, jemari kakiku. Aku menginginkan seluruh dirimu—"

Jeffrey menggeram di leher Grace, tubuhnya bergerak lebih kuat, ritme percintaa mereka menyamai detak jantung Grace. Dia mendongak, dengan kasar menyapukan rambut dari wajah Grace dan mengunci tatapan mereka. Dalam cahaya remang perapian, Grace bisa melihat gairah kuat di mata Jeffrey, dan itu membuat hatinya

seperti diremas. Ia tidak pernah membayangkan akan merasakan kedekatan seperti yang ia rasakan terhadap Jeffrey. Grace bisa melihat dengan jelas kepedulian Jeffrey padanya, ekspresi pria itu ketika Grace memekik penuh kenikmatan, dan sorot mata Jeffrey ketika dia menyusul mencapai puncak.

Kemarahan mereka, juga gairah mereka, telah terlampiaskan, namun Jeffrey tetap memeluk Grace. Dia berbalik, membopong Grace ke tempat tidur. Mereka mengempaskan diri ke atasnya, dan Jeffrey memeluk erat tubuh Grace, melingkarkan kaki dengan posesif di tubuhnya. Grace mendesah penuh kepuasan, menyentuh pipi Jeffrey dan mencium bibirnya, lantas menyapu seuntai rambut dari mata pria itu. Grace merasa aman dalam pelukan Jeffrey, Ia merasakan gairah, dan terpuaskan sepenuhnya.

Jeffrey mencium bahu Grace, dan Grace merasa dirinya melayang-layang. "*Katakan padaku yang sebenarnya*," bisik Jeffrey.

Ataukah itu suara bisikannya sendiri?

Grace membuka mata.

Jeffrey kembali mencium bahunya, namun getaran ketakutan menjalari punggung Grace. Perlahan ia mendorong diri untuk duduk, menarik seprai ke atas untuk menutupi tubuh dan menepis rambutnya ke belakang. Ia menghela napas. "Ibuku gila," ujarnya singkat.

Grace mengira Jeffrey akan berseru tak percaya, atau menampakkan sorot mata yang tertutup. Namun pria itu hanya berguling telentang sambil mendesah dan menatap perapian.

"Dua tahun lalu, ibuku mengalami kecelakaan kereta kuda di Longmeadow, dan kepalanya terbentur sangat

keras. Tak lama sesudahnya, dia mulai melupakan hal-hal kecil. Namun keadaannya terus memburuk. Dia hidup di masa lalu dan dia... " Grace menahan isakan yang secara tak terduga keluar dari mulutnya. "Dia tidak mengenaliku lagi." Setetes air mata mengalir, dan Grace berpaling untuk menghapusnya.

"Itulah sebabnya aku mencoba menjebak Amherst. Aku dan Honor tidak mendapat lamaran pernikahan, dan ketika kesehatan Beckington mulai memburuk, dan ibu kami bertambah gila, kami menyadari kalau kami tidak berusaha menyelesaikan masalah dengan cara kami, tak seorang pria pun akan mengajukan lamaran pada kami. Tak ada pria yang bersedia menghidupi empat bersaudara dan ibu mereka yang gila."

"Kenapa John?" tanya Jeffrey, suaranya nyaris tak acuh. "Apa kau pernah membuat kesepakatan dengannya?"

"Tidak," Grace segera menjawab. "Amherst hanya tampak baik, dan aku berpikir—dengan bodoh—bahwa dia akan marah pada mulanya, tapi kemarahannya akan mereda dan kejadian itu hanya akan menjadi lelucon." Ia memejamkan mata. "Aku malu hanya dengan mengatakan itu. Aku begitu naif dan bodoh—"

"Kenapa kau tidak bercerita padaku sebelum ini?" tanya Jeffrey pada Grace. "Ketika aku menceritakan padamu yang sebenarnya tentang... penyakitku, kenapa kau tidak menceritakan yang sebenarnya padaku saat itu?"

"Pertanyaan yang sangat bagus," Grace mengakui, lalu menekuk lutut. "Pertanyaan yang kutanyakan pada diri sendiri berulang kali. Kenyataannya, aku tidak tahu," aku Grace. "Aku takut kau tidak bisa menerima karena kau menuntut kesempurnaan. Dan aku tidak ingin merusak

gencatan senjata rapuh yang kita bangun karena ada perasaan yang tumbuh dalam diriku terhadapmu. Tapi kurasa terutama karena aku pengecut," kata Grace, suaranya terdengar jauh lebih lembut.

Jeffrey berpaling pada Grace. Cahaya perapian terpantul di matanya.

"Tapi aku tidak bisa menjadi sempurna, Jeffrey, tidak juga demi kau. Itu mustahil, sebenarnya, dan kau harus percaya padaku saat kubilang aku akan gagal mencapainya sepanjang hidupku. Kita semua punya rahasia, keinginan, dan penyesalan, bukan? Kita semua punya keluarga yang punya kekurangan. Aku punya keluargaku, dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah mereka. Yang lebih penting, tidak ada yang *ingin* kuubah. Aku mencintai mereka apa adanya."

Grace bisa melihat mata Jeffrey kembali berkilat-kilat, namun ia tidak yakin itu karena cahaya perapian. Jeffrey meletakkan tangan di lutut Grace dan meremasnya. "Kaupikir aku terlalu keras hati, bahwa aku menginginkan kesempurnaan. Tapi aku seorang *earl*. Banyak yang harus kupikirkan selain diriku sendiri."

"Aku tahu," sahut Grace. "Tapi kau tidak bisa mengendalikan mereka lebih dari kemampuanku mengendalikan saudara-saudaraku. Kau tidak bisa membuatku menjadi istri yang sempurna bagimu. Kau tidak bisa membuat dirimu sendiri berhenti berhitung. Aku tidak tahu apa yang ayahmu katakan padamu atau yang dia yakinkan padamu, tapi kau tidak bisa menjadi sempurna dan tak seorang pun mengharap kau menjadi sempurna."

Jeffrey memalingkan wajah.

"Tak peduli apa yang akan kauputuskan tentang aku,

kau harus tahu aku mencintaimu apa adanya."

Grace melihat tubuh Jeffrey menggigil.

"Aku mencintaimu, Jeffrey." Grace meletakkan tangan di dada Jeffrey. "Aku tak peduli kau tidak suka lukisan yang digantung di dinding, atau tidak suka ada lebih dari satu warna di dalam vas, atau bahwa kau tidak terlalu suka anjing. Aku mencintaimu apa adanya."

Jeffrey hanya diam, namun dia menutupi tangan Grace dengan tangannya.

Perlahan Grace kembali membaringkan tubuh di samping Jeffrey, mendekatkan tubuh ke tubuh pria itu. Grace lelah, tenaganya terkuras secara emosional. Sejenak, ia puas tetap di situ, merasakan kehangatan tubuh Jeffrey meresap ke dalam tubuhnya, dan tidak memikirkan yang mungkin terjadi besok.

Grace memejamkan mata, membiarkan kantuk menguasai dirinya. Ia merasa jemari Jeffrey mencengkeram erat tubuhnya.

Lama sesudahnya, Grace terbangun karena mendengar suara. Ia menyibakkan rambut dari wajah dan duduk, menutupi tubuh dengan selimut. Matahari baru saja terbit, dan Jeffrey tidak ada di tempat tidur. Hati Grace mencelus karena gelombang kekecewaan getir.

Namun kemudian Jeffrey berjalan memasuki ruangan dari ruang berpakaian yang tersambung dengan kamar tidur. Dia sudah berpakaian, setidaknya sebagian, dengan celana panjang dan sepatu bot, kemeja dan rompi. Jeffrey tersenyum padanya seraya menyentuhkan tangan ke wajahnya. "Sebaiknya kau bangun, Lady Merryton. Miss Barnhill sudah mondar-mandir di koridor, siap memulai harinya. Lagi pula, kau harus mengunjungi saudara tiri-

mu."

"Benarkah?" tanya Grace ragu.

Jeffrey kembali membasuh wajah dengan air, mengeringkannya dengan handuk, lalu kembali membasuh wajah. "Benar," sahutnya sambil mengeringkan wajah untuk kedua kalinya. "Aku ingin berkenalan dengan keluargamu malam ini. Aku akan melihat sendiri siapa yang lebih gila—ibumu atau aku."

Grace mengerjap.

Jeffrey menoleh ke belakang utuk menatap Grace. Dia tersenyum. "Itu gurauan."

"Tapi kau tidak pernah bergurau."

Jeffrey tertawa kecil mendengarnya. "Kurasa memang tidak," sahutnya, dan kembali berpaling menghadap tempat cuci muka.

Grace menutupi diri dengan selimut dan berdiri di atas lutut. "Apa kau yakin?"

"Aku yakin. Kau ingin aku berkenalan dengan mereka, kan?"

Lebih daripada apa pun. Lebih daripada udara, lebih daripada makanan, bahkan lebih daripada Jeffrey, Grace ingin Jeffrey bertemu keluarganya. "Ya, aku menginginkan itu. Sangat menginginkannya."

Jeffrey melanjutkan membersihkan diri, membasuh wajah dan mengeringkannya. Grace memusatkan pandangan ke selimut, benaknya berputar-putar memikirkan gagasan itu.

"Grace... Sayang," kata Jeffrey. Kata itu terdengar aneh karena berasal dari Jeffrey, seolah dia tidak pernah menggunakan panggilan sayang itu, dan menguji rasa kata itu di lidahnya. Dia memunggungi tempat cuci

muka untuk kembali menghadap Grace. "Jangan ada rahasia lagi di antara kita. Maukah kau menjanjikan ini padaku?"

"Aku berjanji," sahut Grace. "Tidak ada rahasia lagi."

Jeffrey kembali berbalik menghadap tempat cuci muka.

Grace turun dari tempat tidur Jeffrey, mengumpulkan pakaian dan mengenakannya. Ia sedang mengencangkan jubah tidur di tubuhnya ketika tiba-tiba Jeffrey meraihnya. Jeffrey menarik Grace ke dalam pelukan dan mencium puncak kepalanya, mengejutkannya dengan pertunjukan kasih sayang yang tiba-tiba. "Aku berusaha," kata Jeffrey, menunduk untuk mencium sudut bibir Grace.

"Terima kasih," sahut Grace.

Jeffrey tersenyum. "Sekarang pergilah."

Grace menjauhkan diri dari Jeffrey dan berjalan menuju pintu. Namun ia berhenti sebentar di sana dan menoleh ke belakang.

Jeffrey kembali membasuh wajah dengan air.

# *Dua Puluh Dua*

Rasa malunya tak tertahankan ketika John tidak muncul pada waktu yang ditentukan untuk menemui Laksamana Hale, terutama mengingat sang laksamana hanya bersedia bertemu dan membantu Jeffrey demi kenangan pada ayah Jeffrey, yang kenal dekat dengannya.

Mulanya, Jeffrey mengira mungkin John terlambat entah kenapa. Setelah perdebatan panas kemarin, ia tidak percaya sedikit pun bahwa John akan menolaknya melakukan ini. Namun saat menit demi menit berlalu, dan sang laksamana melihat jam sakunya untuk mungkin kesepuluh kalinya, Jeffrey harus menerima kenyataan John sengaja melewatkan pertemuan itu. Dia tidak berniat menerima pangkat yang sudah Jeffrey beli dengan sangat mahal.

Penantian panjang itu membuat Jeffrey merasa seolah bagian dalam tubuhnya dipuntir. Ia begitu ingin berhitung, namun harus puas dengan mengetuk-ngetukkan jemari di lutut.

"Maafkan aku," katanya ketika sang laksamana berdiri

untuk meninggalkan ruangan. "Aku tidak bisa memberi alasan atas ketidakhadiran adikku."

"Ya, *well*, kehidupan di laut tidak untuk semua pria," sahut sang laksamana. Dia memasang topi ke kepalanya. "Kurasa aku harus memberimu selamat atas pernikahanmu baru-baru ini." Sang laksamana tidak tersenyum ketika memberi selamat, tapi memberi Jeffrey tatapan ingin tahu, seolah berharap Jeffrey akan membenarkan rumor apa pun yang didengarnya.

Jeffrey hanya bisa membayangkan yang digunjingkan orang, karena gosip itu punya waktu untuk menyebar dan berubah menjadi apa pun yang menurut masyarakat menghibur dalam perbuatan bodoh orang lain. Ia bisa merasakan tekanan dari keinginannya berhitung tumbuh semakin besar dalam dirinya dan siap meledak. Ia tersenyum samar dan berkata, "Terima kasih."

Sang laksamana mengamati Jeffrey lekat-lekat beberapa saat. "*Well*," ujar pria itu, tampak yakin Jeffrey tidak akan mengatakan lebih daripada terima kasih, "semoga berbahagia untukmu dan mempelaimu."

Jeffrey menemani sang laksamana keluar ke bawah siraman hujan. Ia tetap berdiri di sana setelah kereta sang laksamana berjalan, hujan membasahi dirinya saat dadanya naik-turun dalam setiap napas penuh kemarahan.

*Tidak ada yang terjadi.*

Jeffrey harus melihatnya, menerimanya. Sang laksamana jelas sudah mendengar rumor tentang pernikahannya yang tidak biasa. Sang laksamana sudah memberi selamat padanya. Pria itu menunggu Jeffrey mengatakan lebih banyak, yang dengan sopan ia tolak. *Dan tidak ada yang*

*terjadi.* Ia tidak dibuat berdiri di ruang depan yang gelap berjam-jam. Ia tidak dikunci di dalam lemari, ditinggalkan untuk menangis memanggil ibu yang tidak akan datang. Jeffrey menerima ucapan selamat dan sang laksamana berkata semoga hidupnya bahagia dan harinya menyenangkan. Pria itu tidak mengucapkan kata-kata mengejek sedikit pun.

"Milord!" Pelayan pria dari kelab tempat pertemuan Jeffrey dengan sang laksamana tiba-tiba muncul di sampingnya, memegang payung tinggi di atas kepala. "Milord, apakah Anda akan masuk?"

"Tidak, terima kasih," jawab Jeffrey, benar-benar tersenyum pada si pelayan pria. "Aku akan pergi."

Pencariannya atas John tidak membuahkan hasil. Adik Jeffrey tidak terlihat di White's Gentlemen's Club. Tidak juga di tempat perjudian terkenal Southwark yang dianggap menarik oleh semua pria muda yang suka bersenang-senang, dan konon tempat Honor Cabot mengajukan lamaran pernikahannya yang menghebohkan pada George Easton. Tak seorang pun melihat John, tak seorang pun tahu di mana kemungkinan John berada. Seolah adik Jeffrey menghilang dalam pekatnya udara London. Lagi.

Jeffrey berkuda kembali ke Brook Street dengan tak berdaya. Ia dan John sudah pernah melalui peristiwa seperti ini—penolakan John untuk mengemban gelarnya dengan serius, Jeffrey yang berkeras meminta John menjunjung tinggi tradisi keluarga atas kehormatan dan kepantasan—dan selalu dengan hasil yang sama. Kebuntuan di antara kakak-beradik. Jeffrey teringat yang Grace katakan, bahwa Grace tidak bisa mengubah keluarganya dan

dia tidak menginginkannya. *Mungkin*, batin Jeffrey, *aku berusaha terlalu keras mengubah John*. Mungkin, semua kesalahan ayahnya terulang kembali dalam sikap Jeffrey yang berkeras meminta John menjadi seperti yang menurut pendapat Jeffrey diinginkan ayah mereka. Bukannya membiarkan John menjadi diri sendiri, dengan segala kekurangannya. Tapi kalau Jeffrey tidak mengurus John, apa yang akan John lakukan? Bagaimana dia bisa bertahan hidup? Mungkinkah John sudah puas dengan kehidupan yang sekarang dia jalani? Jeffrey khawatir adiknya akan berakhir di jalanan.

Namun pikiran lain melintas di benak Jeffrey ketika ia berkuda—seberapa besar ketakutan yang mendiami dirinya. Takut ketahuan, takut mengecewakan keluarga, takut pada skandal—semua itu mengisi relung jiwanya. Jeffrey mengucek mata dengan jemari. Betapa melelahkan menjadi pria seperti dirinya, yang hidup dalam kabut ketakutan gelap dan tak berbentuk yang mendiami tubuhnya, berakar sampai di uratnya seperti kanker.

Tuhan, betapa inginnya Jeffrey terbebas dari ketakutan itu. Betapa bersyukur dirinya karena John sepertinya tidak memiliki semua ketakutan itu. Dan kalau John tidak memiliki semua ketakutan itu, siapa Jeffrey sehingga bisa menanamkan itu semua?

Jeffrey sudah separuh jalan ke Brook Street ketika ia berubah arah, dan berkuda menuju bagian lain dari kota. Ia mendapat gagasan bagaimana cara menemukan adiknya.

Ia sampai di rumah jauh lebih lama dari perkiraannya. Grace sedang mondar-mandir di ruang depan dan tampak lega ketika ia berjalan masuk. Grace berpakaian un-

tuk acara malam, dalam gaun keperakan dan hijau yang membuatnya tampak seperti bidadari yang turun dari surga. Bidadari*nya.*

"Akhirnya kau datang!" seru Grace, suaranya penuh kelegaan. "Kupikir kau berubah pikiran."

"Aku tidak akan berubah pikiran," sahut Jeffrey percaya diri, dan mencium Grace. Ia mengambil keputusan tentang beberapa hal hari ini, dan gagasan bahwa ia menikahi wanita ini, memberinya anak-anak, dan menemui keluarganya, adalah yang pertama dan terpenting dalam benak Jeffrey.

"Kita akan terlambat," ujar Grace sembari melayangkan pandangan ke arah jam. "Augustine mengirim keretanya untuk menjemput kita. Dia senang sekali kau mau berkunjung ke rumahnya."

Jeffrey hanya punya sedikit waktu, dengan semua ritualnya, namun ia yakin ia akan baik-baik saja. "Tunggulah di ruang duduk. Aku akan segera turun."

Jeffrey masih percaya diri ketika ia turun tak sampai setengah jam kemudian, berpakaian resmi dan bercukur bersih. Begitu percaya diri sehingga ia tersenyum pada Grace ketika membantu wanita itu menaiki kereta, dan mendengarnya menyebut semua hal yang harus ia ketahui tentang keluarga Grace. Mercy, si bungsu, penuh semangat dan rasa ingin tahu, cenderung mengajukan terlalu banyak pertanyaan dalam keinginannya untuk lebih tahu tentang dunia. Prudence, adik Grace yang lain, akan berpura-pura ini malam paling membosankan yang pernah dia lalui, padahal yang sebenarnya dia akan mendengarkan dengan cermat setiap kata yang Jeffrey ucapkan. Honor dan suaminya, Easton, akan memberi nasi-

hat tanpa diminta, karena Honor menganggap dirinya berpengalaman dalam banyak hal. Augustine akan bersikap ramah; tunangannya, Monica, akan mengamati dengan cermat apa pun yang bisa dia ceritakan pada ibunya yang menyebalkan, dan kemudian tentu saja ibu Grace tidak akan mengenali mereka dan mungkin akan mengatakan hal-hal yang tidak pantas.

Ketika kereta berjalan menuju Beckington House, Grace tampak cemas. "Apa kau baik-baik saja?" tanya Grace sembari mengulurkan tangan di dalam kereta, meletakkannya di lutut Jeffrey.

"Grace—aku baik-baik saja," sahut Jeffrey. Dan ia bersungguh-sungguh. Ia bersungguh-sungguh di sepanjang jalan menuju pintu.

Namun kemudian ia terlempar ke dalam kekacauan keluarga Beckington, dan kepercayaan diri mulai meninggalkan dirinya, dimulai dengan kegemparan dan pekikan saat tiga wanita muda bergegas menghampiri Grace, wanita keempat mengikuti di belakang mereka. Jeffrey menyerahkan mantel mereka pada pelayan pria ketika suara-suara feminin yang keras dan penuh kegembiraan memukul-mukul seperti drum timah di telinga Jeffrey. Lima wanita, semua memakai gaun mahal, berceloteh dalam waktu bersamaan. Rasanya tidak masuk akal bagi Jeffrey—bagaimana mereka bisa bicara dengan gaya seperti itu? Bagaimana mungkin mereka mendengar perkataan yang lain?

"My Lord! My Lord, *selamat* datang!"

Jeffrey mengenali Beckington, karena mereka pernah bertemu satu atau dua kali. Beckington bergegas melintasi ruang depan yang luas untuk menghampiri Jeffrey dengan begitu cepat, sehingga sesaat Jeffrey takut pria itu

akan menubruknya. Namun Beckington berhasil menghentikan diri pada saat-saat terakhir dan membungkuk hormat dalam-dalam.

"Terima kasih," sahut Jeffrey. "Terima kasih telah mengundang kami—"

"Aku senang atas kunjunganmu!" kata Beckington penuh kehangatan. "Bagaimanapun, Grace sudah seperti adikku. Oh, izinkan aku, apa kau mengenal Mr. Easton? Dia menikah dengan Honor, yang juga sudah seperti saudara bagiku." Beckington tertawa. "Kurasa mereka semua sudah seperti saudaraku, benar kan?"

"Mr. Easton," sapa Jeffrey, dan mengulurkan tangan.

"My Lord," jawab Easton sopan. Dia beberapa sentimeter lebih tinggi daripada Jeffrey dan menampakkan kemiripan dengan mendiang Duke of Gloucester. Dan seperti Gloucester, atau setidaknya dari yang bisa Jeffrey ingat tentang pria itu, Easton punya sedikit kilat-kilat geli di mata birunya.

"Wiski atau anggur?" tanya Beckington bersemangat. "Kami punya dua-duanya."

"Ah... terima kasih," sahut Jeffrey. Apa Beckington bermaksud menyajikannya di ruang depan? Jeffrey menatap Grace, yang tampak sedang menunjukkan sepatunya pada kumpulan wanita di situ.

"Astaga, kau tidak akan mau menunggu mereka," kata Beckington. "Mereka masih akan mengoceh tentang sepatu dan hal-hal tidak penting selama sepuluh menit ke depan."

"Augustine!" salah satu dari wanita-wanita itu berseru. "Jangan berani-berani membawa dia pergi!"

Wanita dengan rambut gelap dan mata biru muncul

di sebelah kiri George. Dia jelas saudara Grace, terlepas dari perbedaan warna mata dan rambut—dia punya mata ekspresif yang sama seperti Grace. "Apa kabar," ujarnya sembari menekuk lutut memberi hormat dengan sempurna. "Aku Honor Cabot Easton, kakak Grace. Tak diragukan lagi kau pasti sudah mendengar banyak tentangku," kata Honor, memberi Jeffrey kedipan samar.

"Aku, ah… " Ya Tuhan, Jeffrey tidak tahu harus menjawab apa.

"Jangan pedulikan dia," kata Easton dengan nada rendah.

"Senang bisa berkenalan dengan—"

"Bagaimana denganku?" tanya wanita yang lain sembari mendesak di samping Honor.

"Demi Tuhan, tidak bisakah kalian semua setidaknya *berpura-pura* mengizinkanku mengenalkan kalian?" kata Grace seraya melambaikan tangan agar mereka mundur. Dia mengenalkan Jeffrey pada Mrs. Easton, yang masih tersenyum bersekongkol pada Jeffrey, lalu Prudence Cabot, dan terakhir namun bukan yang paling tidak penting, yang berkacamata bulat, Mercy Cabot.

"Dan, tentu saja, wanita yang tak lama lagi akan menjadi saudara kami, Miss Monica Hargrove."

"*Well*… mungkin bukan *saudara*," cetus Miss Hargrove, dan menekuk lutut memberi hormat.

"Baiklah, baiklah, tolong jangan mengerubungi tamu kita!" kata Beckington, mengusir mereka mundur, lalu membawa Jeffrey ke ruang duduk yang sangat mewah. Jeffrey yakin ruang duduk itu diisi perabotan berkualitas terbaik, namun yang bisa ia lihat dan rasakan adalah lukisan di atas perapian yang tergantung agak miring.

Jeffrey memunggungi lukisan itu dan berpandangan dengan Grace. Grace tersenyum sedikit cemas, seolah bisa merasakan ada sesuatu yang tidak seimbang dan menduga Jeffrey akan tumbang.

"Kami sangat ingin berkenalan denganmu, My Lord!" seru Beckington riang. "Maksudku, Miss Hargrove tersayang yang sangat ingin, karena kita sudah pernah beberapa kali bertemu. Keinginan*ku* lebih seperti keinginan untuk menyambutmu dengan hangat sebagai anggota keluarga. Miss Hargrove dan aku akan bergabung denganmu dalam kebahagiaan pernikahan pada akhir bulan."

"Menurutku yang ingin kaukatakan adalah kita akan memasuki kebahagiaan pernikahan kita sendiri pada akhir bulan, Sayang," kata Miss Hargrove.

"Ya, tentu saja, itulah maksudku," sahut Beckington.

"Apa kau akan lama tinggal di London?" tanya Easton.

"Tidak," sahut Jeffrey.

Easton menatap Jeffrey seolah menunggu jawaban yang lebih panjang.

"Kami sangat merindukan Blackwood Hall," Grace tiba-tiba berkata, membuatnya mendapat tatapan terkejut dari saudara-saudaranya. "Apa?" kata Grace menjawab pertanyaan mereka yang tak terucap. "*Well*, itu benar. Blackwood Hall tempat yang indah. Dan aku punya anjing-anjing—"

"Anjing-anjing!" pekik Mercy. "Anjing untuk berburu?"

"Tidak tepat begitu," sahut Grace. "Anjing-anjing yang sudah resmi ditolak dari kandang anjing di Blackwood karena terlalu tidak sempurna untuk berburu."

Gadis muda itu terkesiap. "Itu kejam!"

"Nah, Mercy, biarkan Merryton mengurus kandang anjingnya dengan cara yang dia anggap pantas," kata Beckington. "Kami suka berburu di Longmeadow, My Lord. Aku terutama menyukai musim belibis. Aku bisa melihat belibis dengan lebih baik, kau tahu," ujar Beckington sambil menunjuk matanya. "Kelinci, *well*, larinya terlalu cepat, dan rusa, aku tidak banyak beruntung dengan rusa. Kau sendiri?"

"Menurutku semua binatang itu menantang."

"Sebaiknya aku pergi dan menjemput Mama, benar kan?" Prudence bertanya pada Grace. "Aku bisa mati kelaparan kalau kita tidak segera menghadirkan Mama."

Mendengar nama Lady Beckington disebut-sebut, ruangan hening. Jeffrey merasa mereka semua menanti dengan cemas untuk melihat apa yang akan ia katakan atau lakukan.

Namun Grace tersenyum dan berkata, "Ya, silakan saja, Prudence."

Yang lain mengobrol dengan tenang sambil menunggu. Jeffrey berdiri bersama para pria, mengangguk pada hal-hal yang ia setujui, namun menempatkan satu tangan di punggung, mengepalkannya seiring munculnya gelombang pasang pikiran yang kacau. Ia berhitung, mencoba menenangkan pikirannya yang berpacu. Satu-satunya yang membuatnya bersyukur adalah bahwa pikirannya tidak terlalu tidak bermoral, yang ia rasa jika dilihat dari banyaknya wanita cantik di sekitarnya, bisa dianggap kemenangan tersendiri.

Jeffrey mendengar kehadiran Lady Beckington sebelum melihat wanita itu. Ada suara ribut-ribut—kedengarannya

seperti perdebatan. Namun kemudian Lady Beckington muncul di ruang duduk bersama Prudence, mata wanita itu tampak liar ketika melihat ke sekelilingnya. *Lady Beckington tampak lelah,* batin Jeffrey, *dan sedikit kurus.* Namun Jeffrey masih tetap bisa melihat kecantikan pada diri Lady Beckington, masih bisa melihat dari mana keempat putri wanita itu mendapat wajah cantik mereka.

"My Lady, betapa cantiknya penampilanmu malam ini," kata Beckington riang, dan mengulurkan tangan untuk memeluk wanita itu. Namun Lady Beckington mendorong Beckington ke samping dan melihat lengan gaunnya.

Beckington tersenyum tanpa sikap meremehkan. "Dia jarang membiarkanku memberi sambutan yang pantas."

"Mama, lihat siapa yang datang," kata Honor. "Ini Grace."

"Siapa yang mengambil mantelku?" tuntut Lady Beckington pada Honor.

"Tidak ada yang mengambilnya. Mantel itu tergantung di ruang depan bersama mantel-mantel yang lain."

"Mama?" panggil Grace. "Aku ingin mengenalkanmu pada suamiku, Lord Merryton."

Jeffrey melangkah maju, dan Lady Beckington memalingkan wajah. Dia tersenyum pada Jeffrey, namun senyumnya hampa. Jeffrey memperhatikan lengan gaun Lady Beckington berjuraian. Sedikit mengingatkannya pada perasaan yang sering ia rasakan—berjurai ke kebobrokan moral.

Grace meraih tangan ibunya dan menunduk di sampingnya. "Aku sudah menikah, Mama. Dengan seorang *earl*."

"Kau pasti gadis yang William bawa untuk bersih-bersih," kata Lady Beckington penasaran.

"Oh, ya ampun," bisik Prudence, dan tersenyum meminta maaf pada Jeffrey. "William ayah kami."

Lady Beckington mengangkat wajah. Dia menatap Jeffrey, matanya tampak jernih. Dia memandangi Jeffrey, seolah berpikir dia mengenalinya. Kemudian dia berkata, "Aku tahu siapa kau. Aku tahu semua tentangmu, Sir." Namun Lady Beckington mengatakannya dengan ketenangan yang sejenak membuat Jeffrey bingung—rasanya nyaris seperti wanita itu mengatakan padanya dia tahu tentang *Jeffrey.*

Kemudian dengan sama mendadaknya, mata Lady Beckington dipenuhi kebingungan dan dia bertanya pada Jeffrey, "Ke mana perginya si pelayan wanita? Kita harus meminta semuanya dibersihkan."

"Lebih baik kita makan saja," kata Honor seraya mengaitkan tangan ke lengan ibunya. "Bolehkah aku memimpin ke ruang makan?" Dia bertanya pada Beckington.

"Ya, tentu saja, terserah Lady Beckington," sahut Beckington ramah.

Jeffrey mengamati Lady Beckington. Dia tidak ingin pergi, namun putrinya membujuk wanita itu dengan kata-kata menenangkan.

Mereka berkumpul di ruang makan, dan mulanya Lady Beckington menolak duduk, namun kemudian duduk dan mulai menarik-narik lengan gaunnya. "Apa kau sering ke London?" tanya Beckington pada Merryton, seolah tidak ada kekacauan di ruangan ini. "Aku tidak pernah melihatmu di kelab."

"Tidak, aku tidak sering ke London," sahut Jeffrey, dengan sopan melanjutkan percakapan, kakinya mengetuk-ngetuk lantai sepelan yang ia bisa. Grace meletakkan tangan di lutut Jeffrey di bawah meja.

Malam itu terasa berat bagi Jeffrey, namun itu bukan hal baru baginya. Ia sering merasakan kekacauan dalam dirinya saat berada dalam kelompok besar. Namun dengan dua gelas anggur dan sepotong daging bebek lezat, ia mulai melihat sesuatu yang berbeda di kelompok ini. Ada banyak tawa. Keluarga ini tampak benar-benar menikmati kehadiran satu sama lain. Hal kedua yang Jeffrey sadari adalah tak satu pun dari mereka, tidak seorang pun, tampak membenci atau malah mengabaikan Lady Beckington. Bahkan dalam kegilaan, wanita itu bagian dari mereka.

Itu hal yang begitu asing bagi Jeffrey sehingga butuh sepanjang waktu makan malam untuk bisa menerima apa yang terjadi. Bahkan Miss Hargrove, yang tidak banyak bicara, bersikap perhatian pada Lady Beckington, dan membantunya dalam makan malam tanpa tanda-tanda ketidaksukaan.

Grace pernah berkata pada Jeffrey bahwa tidak ada yang sempurna. Namun pada akhir makan malam, ketika ia dan Grace berpamitan dengan janji untuk datang lagi, Jeffrey diam-diam tidak setuju. Makan malam itu, makan malam keluarga itu, tempat semua orang diterima apa adanya, terasa sempurna.

# *Dua Puluh Tiga*

SETELAH kunjungan Jeffrey yang tak terduga pada Mr. Ainsley sehari sebelumnya, seorang pengantar pesan datang keesokan paginya membawa pesan untuk Jeffrey. Menepati kata-katanya, Mr. Ainsley berhasil mendapat informasi yang Jeffrey butuhkan. Jeffrey pergi sebelum Grace turun dan meninggalkan pesan bahwa ia akan menemui wanita itu saat makan malam.

Jeffrey berkuda melintasi kota menuju jalan-jalan yang bersimpangan tak beraturan. Itu sangat membingungkan, namun ketukan mantap di kakinya membuat Jeffrey mampu melanjutkan perjalanan.

Di Tomlinson Street, bocah lelaki yang membawakan kuda Jeffrey mengaku tidak mengenal Miss Louisa Peters. Namun bocah itu mengenal Mrs. Peters dan menunjuk ke *townhome* kecil.

Jeffrey punya perasaan tidak menyenangkan tentang Mrs. Peters dan sungguh-sungguh berharap perasaannya salah. Ia berjalan menuju pintu bercat merah dan menge-

tuk keras empat kali. Dari jendela terbuka ia bisa mendengar suara tangis bayi dan menegang.

Seorang wanita muda membuka pintu dengan bayi di gendongannya. Si bayi tampak berumur beberapa bulan, dengan pipi bulat memerah dan terlihat sangat mirip John sehingga membuat Jeffrey terperangah sesaat.

"Ya?" tanya wanita itu sambil menengadah menatap Jeffrey, tatapannya mengamati pakaian Jeffrey.

"Maafkan aku, aku mencari Miss Louisa Peters."

Wajah wanita muda itu memucat. Dia melingkarkan tangan dengan protektif di tubuh anaknya. Mendadak dia berusaha menutup pintu, namun dengan cepat Jeffrey menghentikannya dengan menyelipkan kaki yang terbungkus sepatu bot di pintu. "Siapa Anda? Apa yang Anda inginkan?" tuntut wanita itu.

Yang Jeffrey inginkan adalah hidup yang berbeda. Ia ingin membesarkan anak-anaknya dalam kehidupan yang lebih baik daripada yang ditunjukkan ayahnya padanya. Ia ingin bebas dari keanehan yang mencengkeramnya. Ia tidak ingin menjadi pria yang ditakuti para wanita seperti ini.

Jeffrey memaksa diri untuk tersenyum. "Kau tahu siapa aku, Miss Peters. Dan yang kuinginkan adalah menggendong keponakanku."

Wanita itu mengerjap. Dia memeluk bayinya semakin erat, ketakutannya terlihat jelas. "*Jangan*—"

"Louisa… biarkan dia menggendong bayi itu."

John muncul di belakang Miss Peters. Dia memakai kemeja, *cravat*-nya entah ke mana, seolah sudah berada di *townhouse* kecil itu selama beberapa waktu. Dia tampak secemas Miss Peters, dan meletakkan tangan di bahu

wanita itu. "Aku tidak akan membiarkan bahaya apa pun terjadi padanya. Begitu juga kakakku."

Dengan enggan wanita muda itu menyerahkan anaknya pada Jeffrey.

Jeffrey memeluk bayi itu dan merasakan gelombang kehangatan menerjangnya. Si bayi meraih *cravat* Jeffrey dan mengeluarkan suara gembira, dan Jeffrey tersenyum.

"Siapa namanya?"

"Thomas," sahut John. "Thomas Donovan. Masuklah, Jeffrey. Kita sudah cukup menarik perhatian."

Rumah itu kecil, dan hanya ada sedikit perabot. Namun sedikit perabot yang ada adalah kerajinan tangan berkualitas. Di ruang duduk ada dua bola kayu dan mainan serdadu dari kayu.

Jeffrey tersenyum pada si bocah dan mengelus kepala bocah itu. Si bayi meraih hidung Jeffrey. Jeffrey diam mematung dan membiarkan Thomas meletakkan tangan di hidung, dan jemari di mulutnya, sementara ibu Thomas mondar-mandir dengan gelisah.

Akhirnya Jeffrey menyerahkan si anak pada ibunya dan berkata, "Putramu tampan."

"Terima kasih, Milord," sahut Miss Peters, dan menekankan kepala si bayi ke pipinya. Miss Peters mengambil selimut kecil, memilin kuat dan mengikat kedua ujungnya, lalu menyerahkannya pada Thomas. Thomas mulai menggigiti selimut itu.

"Kau sudah menyimpan rahasia yang sangat besar," cetus Jeffrey pada adiknya. "Kupikir anak itu baru saja lahir."

John tidak menyahut. Dia bergerak untuk berdiri di

antara Jeffrey dan wanita simpanan serta anaknya. "Untuk apa kau datang?" tanya John. "Apa yang kauinginkan?"

"Pertanyaan bagus." Jeffrey mendesah, lalu melepaskan topi. "Aku datang untuk mencarimu. Ketika kau tidak datang kemarin, aku marah. Aku bermaksud menegurmu."

"Kau sudah mengatakan semua yang ingin kaukatakan," kata John kaku. "Kurasa aku tahu apa yang akan kaulakukan. Tapi kau tidak bisa mengancamku, Jeffrey. Tidak ada yang bisa kaulakukan yang bisa mengubah pikiran atau pendirianku. Aku punya putra dan aku tidak akan mengabaikan dia. Aku punya istri dan aku juga tidak akan mengabaikan dia. Tuhan tahu aku belum menjadi suami yang baik bagi Louisa seperti seharusnya."

Jeffrey terpaku. Ia menatap si wanita muda. Wanita itu cantik, dengan rambut pirang pucat dan mata cokelat besar. Bayangan wanita itu dengan kepala terkulai ke belakang di puncak kenikmatan sambil memaparkan leher ramping melintas di benak Jeffrey, namun ia mengalihkan pandangan pada si anak dan menyingkirkan bayangan tadi. "Menikah," gumamnya. Bukan itu yang ia harapkan untuk John. Tapi kalau dipikir lagi, bukan Grace yang Jeffrey harap untuk dirinya sendiri.

John mengangkat bahu. "Aku bajingan, itu kenyataan. Tapi aku tidak bisa menghadirkan putraku ke dunia di luar ikatan pernikahan. Dan... dan aku mencintai Louisa. Sesederhana itu."

Memang sangat sederhana ketika seseorang memandangnya dengan sederhana, bukan? Pencerahan besar bagi

seseorang yang menghabiskan sepanjang hidup menghindari ketidakpantasan sekecil apa pun.

"Maafkan aku, Louisa, aku lalai. Ini kakakku, Earl of Merryton."

Mata wanita itu membelalak selebar tatakan cangkir ketika dia berhasil menekuk lutut memberi hormat.

Jeffrey mengangguk. Ia meletakkan tangan di punggung dan mengepalkannya dengan erat untuk menahan kebutuhan atas keteraturan, jalan yang sudah ditentukan. Ia teringat ayah mereka. Jeffrey masih bisa melihat ayah mereka sejelas seolah pria itu berdiri di hadapannya, dengan ketidaksetujuan di matanya, kecaman keras atas kelakuan John. Jeffrey berharap John lebih berhati-hati menjaga diri, dan terlebih lagi menjaga Louisa—reputasi John akan pulih dari skandal semacam ini, namun itu tidak akan terjadi pada Louisa. John tahu itu, dan dia sudah melakukan yang harus dia lakukan. Dia berdiri, memikul tanggung jawabnya, dan untuk itu Jeffrey bangga pada John. Untuk sekali dalam kehidupan brengseknya, ketika sampai pada masalah yang paling penting, adiknya bersikap bertanggung jawab.

Jeffrey mendesah sembari memasang topi di kepalanya. "Aku ingin segelas minuman," ujarnya letih. "Mungkin dua gelas."

John memandangi Jeffrey dengan berhati-hati. "Ada kedai minum di ujung jalan."

"Maukah kau menemaniku?" tanya Jeffrey.

John bertukar pandangan dengan istrinya yang Jeffrey harap bisa ia hapuskan. Tidak ada yang perlu mereka takutkan darinya.

* * *

Kedai minum itu penuh sesak, namun pemiliknya mengenali kehadiran dari kelas atas, dan membawa dua bersaudara itu ke ruangan pribadi. Tak satu pun dari mereka memulai pembicaraan, lebih suka menyibukkan diri dengan *ale* dan pikiran mereka sendiri.

Akhirnya Jeffrey meletakkan gelas *ale*, menyandarkan siku ke meja, dan memberi John tatapan keras. "Kenapa kau tidak memberitahuku?"

John mendengus. "*Memberitahumu*? Untuk mendengar kemuakanmu? Untuk mendapat ceramah tentang bagaimana aku merusak nama baik keluarga? Bukankah alasannya sudah jelas, Jeffrey? Aku tak peduli apa yang kaukatakan tentang aku, tapi aku tidak akan membiarkanmu menghina putraku."

Jeffrey merasa pantas mendapat sanggahan itu.

"Aku tahu ini pernikahan yang takkan pernah kausetujui," kata John, dan tertawa getir. "Siapa yang akan setuju? Louisa tidak punya maskawin, ayahnya penjahit..." John menggeleng. "Tapi dia membuatku bahagia. Dan kebutuhanku untuk menjadi ayah bagi bocah lelaki itu—ayah yang *baik*—jauh melebihi kekhawatiran akan kehilangan uangku." John mengusap wajah. "*Itu* memang kukhawatirkan, tapi aku punya sedikit properti yang bisa kujual."

"Pastinya kau tidak berpikir bisa menyembunyikan rahasia ini dariku. Dari Sylvia."

"Entahlah—kita lumayan ahli menyimpan rahasia dari satu sama lain, kan?" John meminum kembali *ale*-nya lalu memusatkan pandangan pada Jeffrey. "Aku tahu

yang menjadi perhatianmu adalah estat Merryton dan skandal yang akan mengikuti. Tapi aku sudah memikirkan itu. Niatku adalah hidup tenang, di luar pandangan masyarakat kelas atas. Mungkin di desa kecil, seperti yang kau sendiri sarankan—"

"Jangan," tukas Jeffrey sembari menggeleng. Ia tidak yakin sepenuhnya apa yang harus dilakukan, namun ia tahu anak yang tadi dilihatnya tidak seharusnya disembunyikan untuk hidup dalam rasa malu. "Kau harus hidup sebagai Donovan, bangga atas putra dan istrimu. Dia cantik."

"Sebagai Donovan. Apa sebenarnya maksudnya? Selalu hidup dalam cemoohan? Dengan ketakutanmu yang tidak berkesudahan tentang itu?"

Begitukah anggapan John tentang Jeffrey? Bahwa Jeffrey takut pada cemoohan? "Maksudku, dalam hal ini, kau harus hidup tepat berlawanan dengan cara kita dibesarkan. Dengan terbuka. Bangga."

John mengerjap. Senyum masam tampak di bibirnya. "Kata-kata manis. Tapi aku tidak percaya padamu, Jeffrey. Kau pria yang berkeras bahwa kehormatan dan kepantasan serta nama baik keluarga jauh lebih penting bahkan ketimbang seorang istri."

"Aku memang pernah berkata begitu, kan?" kata Jeffrey lambat-lambat. Ia merasa kekacauan dalam dirinya semakin besar dan membuatnya mengetuk-ngetuk lutut. Melindungi nama baik keluarga telah terukir di dalam dirinya sejak ia bisa berjalan dan bicara. Mungkin itulah yang membawanya ke kegilaan, kebutuhan yang terus-menerus akan kesempurnaan, ketidakmampuan untuk menerima ketidaksempurnaan. Semua itu agak sedikit

berubah ketika ia menjatuhkan pandangan pada Thomas. "Tapi kau punya anak, John."

"Dan kau mendapat istri yang ibunya gila."

"Ya," sahut Jeffrey kaku.

John memandangi *ale*-nya. "Maafkan aku. Itu kasar sekali. Maafkan aku, Jeffrey. Lebih daripada apa pun aku menyesali yang terjadi di antara kau dan Grace. Itu salahku—"

"Jangan," tukas Jeffrey. "Aku bisa saja menunda menikah sepanjang hidupku seandainya aku tidak dipaksa melakukannya." Ia minum, membilas kebenaran pahit tentang itu. "Grace cocok untukku," kata Jeffrey singkat, namun yang sebenarnya lebih daripada itu. Jauh lebih dari itu. Ia akhirnya mulai mengerti seberapa dalam dan luas kebenarannya.

"Grace tidak pernah punya perasaan khusus terhadapku," cetus John. "Kuharap kau tahu itu."

Bayangan John bersama Grace muncul tanpa diundang.

"Ada suatu masa, sebelum bertemu Louisa, ketika aku berpikir Grace Cabot adalah salah satu wanita tercantik di London. Tuhan tahu aku mencoba menarik perhatiannya, tapi dia tidak tertarik padaku," kata John seraya mengedikkan bahu. "Tapi ketika dia datang ke Bath, pendiriannya berubah drastis dan jauh lebih bertekad mendekatiku. Grace tidak pernah tertarik pada pelamar. Ketika mendengar tentang penyakit ibunya, aku tahu Grace sadar dia harus menikah sebelum terlambat, sebelum dunia tahu ibunya sudah gila dan dia kehilangan semua pelamar potensial."

Jeffrey memandangi meja yang penuh goresan, memi-

kirkan ironinya. Di permukaan, yang dilakukan Grace tidak bisa dibenarkan. Namun ia juga mengerti wanita itu memikirkan keluarganya. Benar atau salah, Grace melakukan yang dia pikir harus dia lakukan untuk keluarganya.

"Ya, *well*, semua sudah terjadi."

"Aku senang dia cocok untukmu," ujar John.

Grace lebih daripada cocok untuk Jeffrey. Jeffrey menjadi bergantung pada wanita itu dalam waktu singkat. Jeffrey pernah berpikir untuk menjaga jarak dalam pernikahan yang terpaksa ia jalani, namun Grace punya rencana lain.

Jeffrey menandaskan *ale*-nya. "Omong-omong tentang Grace, aku harus kembali padanya sekarang." Ia berdiri seraya meletakkan beberapa uang logam di meja. "Kita berdua berhasil melewati masa sulit dalam hidup kita, bukan? Dalam susah dan senang, bisa dibilang begitu. Jangan sampai kita bermusuhan."

"Jangan sampai," sahut John. Dia berdiri seraya mengulurkan tangan. Jeffrey menyambut uluran tangannya. Masih banyak yang harus dikatakan dan dipikirkan, namun untuk saat ini, ia lega. "Jaga keponakanku baik-baik."

John tersenyum. "Terima kasih atas... atas pengertianmu, Jeffrey. Aku tak menyangka... "

"Kau tak menyangka aku bisa mengerti," sela Jeffrey. "Aku juga tidak." Ia tersenyum dan meninggalkan kedai itu.

Ada banyak hal di hadapan Jeffrey yang harus diselesaikan—begitu berita tentang anak dan pernikahan John tersebar, akan ada spekulasi yang tiada habisnya. Akan

ada orang-orang yang menjauhkan diri dari mereka, namun sekali dalam kehidupan terkutuknya, Jeffrey tidak merasa ketidakpastian tumbuh dalam dirinya. Ia nyaris tidak menghitung langkah-langkah kudanya.

Jeffrey berpikir tentang Grace, dan seberapa banyak yang Grace tunjukkan padanya dalam kebersamaan mereka yang singkat. Ia teringat ibu Grace, dan bagaimana kegilaan wanita itu diterima oleh keluarga mereka. Ia teringat perbuatan bodoh dan sembrono yang Grace lakukan di Bath—namun setidaknya Jeffrey bisa mengerti kejadian itu. Wanita itu mencoba melindungi seseorang yang disayanginya dari masyarakat dan skandal, seperti Jeffrey mencoba melindungi adik lelakinya dari masyarakat dan skandal. Jeffrey harus mengagumi setidaknya keteguhan hati dan kesediaan Grace berkorban demi keluarganya. Dan ia jelas harus mengagumi bahwa dalam keadaan-yang-tidak-ideal, walaupun dengan kegilaannya sendiri, Grace mencoba menjadi istri yang baik baginya.

Banyak yang berubah dalam kekacauan rumit dari perasaan dan kebutuhan dalam diri Jeffrey. Berubah sepenuhnya—ia bisa merasakan di dalam tulangnya, dalam cengkeraman kebobrokan moralnya yang melonggar. Untuk pertama kali dalam hidupnya, yang ia rasakan adalah cinta. Cinta yang lembut, tidak simetris, berantakan, dan tidak sempurna.

Mercy yang pertama kali mendengar suara anak-anak kucing, namun Grace-lah yang mengumpulkan dan menaruh semua anak kucing itu ke dalam kotak, lantas

membawa kucing-kucing itu ke ruang duduk *townhome* keluarga Merryton.

Cox tampak seolah akan pingsan, namun Grace dan saudara-saudaranya meletakkan kotak di atas lantai dan mengerumuni anak-anak kucing telantar itu.

"Apa kata Merryton nanti?" tanya Honor seraya membiarkan seekor anak kucing hitam dengan salah satu kaki berbulu putih menyundul lehernya.

"Dia tidak akan berkomentar banyak tentang apa pun," sahut Grace. "Tapi dia tidak akan menyukainya." Grace mengedip pada Honor.

"Merryton sangat pendiam, ya?" tanya Mercy seraya memegang anak kucing berbulu belang abu-abu. "Apa Blackwood Hall sangat besar?"

"Luar biasa besar," Grace meyakinkan Mercy. "Dan lumayan tua."

Mercy mengerjap. "Pernahkah kau mendengar suara-suara aneh? Langkah-langkah kaki atau suara seseorang menangis?"

Grace tertawa. "Aku tidak mendengar apa pun selain bunyi angin berembus di atap rumah."

"Aku berani bertaruh rumah itu berhantu," kata Mercy serius. "Sebagian besar rumah tua berhantu."

"Mercy, demi Tuhan," keluh Prudence. Dia mengangkat anak kucing berbulu keemasan, yang memandangi anak-anak kucing lain. "Yang ingin *ku*ketahui adalah apa yang terjadi malam itu di Bath." Prudence mencondongkan tubuh ke depan dan menatap Grace tajam. "Kau tidak melakukan perbuatan yang *sangat* buruk, kan?"

Honor tertawa. "Kau terdengar begitu terpesona, Prudence. Kurasa kau berharap Grace melakukannya."

"*Well*, tentu saja," sahut Prudence. "Melakukan perbuatan pantas tidak menarik, bukan?"

"Benar," kata Grace setuju. "Baiklah, aku akan menceritakan pada kalian." Ia mengelus kucing abu-abu dengan mata hijau dan memberitahu saudara-saudaranya semua yang terjadi di Bath malam itu... dengan meninggalkan detail yang tidak pantas, tentu saja, karena Mercy dan Prudence terlalu muda untuk mendengarnya.

Grace tengah bercerita tentang Molly Madigan dan kucingnya yang sangat besar ketika suaminya kembali. Jeffrey memasuki ruang duduk dan tampak mundur selangkah, pandangannya tertuju pada anak-anak kucing yang berlarian di sekitar empat wanita muda yang duduk di lantai.

"Oh," kata Grace, buru-buru berdiri. "Kami tak menyangka kau pulang begitu cepat."

"Ya," sahut Jeffrey, matanya masih tertuju pada anak-anak kucing.

"Kau benar, Grace. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun tentang anak-anak kucing itu," ujar Mercy seraya menengadah menatap Jeffrey.

"Mercy, diamlah," gerutu Honor. Dia juga ikut berdiri.

"Maafkan kami," kata Grace. "Tapi anak-anak kucing itu terlantar dan kami tidak sanggup meninggalkan kucing-kucing itu."

"*Kau* yang tidak sanggup meninggalkan kucing-kucing itu," tukas Honor.

Grace melemparkan tatapan mengancam pada kakak-

nya. "Baiklah, *aku* tidak sanggup meninggalkan kucing-kucing itu. Tapi Honor sudah setuju untuk mengambil dua. Mercy dan Prudence masing-masing satu, jadi aku hanya akan memelihara satu—"

"Aku tidak peduli pada anak-anak kucing itu," tukas Jeffrey yang membuat Grace terkejut, lalu dia menautkan tangan di belakang badan. Jeffrey mengangguk pada saudara-saudara Grace. "Pelihara saja sebanyak yang kausuka." Dia menatap Grace. "Bisa kita bicara?"

"Ya, tentu saja," sahut Grace, dan menyerahkan anak kucingnya pada Mercy. "Jangan mengelus anak-anak kucing itu terlalu keras. Mereka masih sangat muda."

Grace meletakkan tangan di perut untuk menyingkirkan keresahan dan mengikuti Jeffrey keluar ruangan.

Jeffrey membawa Grace ke ruang kerjanya dan dengan pelan menutup pintu. "Apa kau... apa kau menemukan John?" tanya Grace, kesal pada betapa bergetar suaranya terdengar.

"Ya."

Grace mendesah dan memejamkan mata, mengambil kesimpulan terburuk. Jeffrey telah membuat si wanita pergi, membuat John menerima pangkatnya. Betapapun kecewanya Grace pada John, ia bersedih atas anak itu. "Apa kau tidak punya perasaan?" tanyanya lembut. "Terkadang seseorang berbuat salah."

Jeffrey mengertakkan gigi dan memandangi lantai selama beberapa waktu. Grace yakin Jeffrey sedang berhitung di belakang punggungnya, mengetuk-ngetuk, pikirannya terpusat pada kebutuhan untuk menjaga nama keluarga Merryton bersih, tanpa noda, murni. Yang ber-arti kebenaran akan berakhir dalam sakit kepala dan rahasia,

semua orang hidup dalam bayang-bayang bersama Jeffrey.

"Kau harus mengerti—"

"Kau tidak perlu mengatakannya," sela Grace, memotong ucapan Jeffrey. "Aku mengerti. Sebagian dari diriku mengerti dengan baik. Itulah sebabnya aku berada di kedai teh malam itu, mencoba mempertahankan penampilan dan koneksi. Tapi untuk apa?" tanya Grace, lebih kepada diri sendiri ketimbang pada Jeffrey.

"Izinkan aku menyelesaikan ucapanku," kata Jeffrey. "Kau pasti mengerti, lebih daripada siapa pun, betapa sulit bagiku untuk menerima yang sudah John lakukan. Karena aku gila, karena aku hilang akal tanpa keteraturan dan simetri. Tanpa itu semua, dunia memburuk menjadi kekacauan dan kebobrokan moral. Kau mengerti ini."

"Aku mencoba mengerti," sahut Grace tak berdaya.

"Kalau begitu kau pasti tahu betapa… " Suara Jeffrey pecah, tangannya terkepal di samping badan. "Kau pasti tahu apa artinya ketika aku mengatakan padamu kau sudah mengubahku. Cintamu, penerimaanmu, telah *mengubahku*. Ketika aku menatapmu, ketakutan yang kubawa dalam diriku mulai memudar. Aku bisa melihat berbagai kemungkinan—aku tidak bisa meraih semuanya, belum, tapi aku bisa melihat kemungkinan-kemungkinan itu—dan aku *membutuhkan*mu, Grace. Aku begitu membutuhkanmu."

Jeffrey membuat Grace terpana. Grace hanya bisa memandangi Jeffrey ketika kata-kata itu menyelimuti hatinya.

Jeffrey mengertakkan gigi, mengetukkan tangan ke kakinya delapan kali. "Aku melihat keponakanku. Aku

melihat John dalam dirinya. Aku melihat semua kemungkinan yang terbentang di hadapannya, dan aku ingin dia meraih semuanya. Aku ingin dia tahu dia dicintai. Aku tidak akan mendesak John menerima pangkat di angkatan laut. Aku tidak akan mendesak John selain untuk membesarkan Thomas di sekitar kita."

Grace terkesiap. "Kau tidak membuang mereka?"

Jeffrey menggeleng. "Aku membiarkan John melakukan yang harus dia lakukan."

Itu mungkin tindakan sepele bagi orang lain, namun Grace tahu betul bagaimana beratnya Jeffrey melakukannya, harus memerangi diri sendiri dalam setiap langkah.

"Oh, astaga," kata Grace, dan tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh wajah Jeffrey. Jeffrey memejamkan mata, memalingkan wajah ke arah telapak tangan Grace dan menciumnya. "Pasti berat rasanya. Aku sangat... lega. Dan sangat bangga padamu, Jeffrey."

"Ya, *well*, aku tidak tahu apakah aku mampu menghindarkan diri dari terobsesi tentang itu, mempertanyakannya lagi dan lagi, tapi aku... aku juga sedikit bangga pada diri sendiri."

Grace tersenyum pada Jeffrey.

"Aku mencintaimu," ujar Jeffrey seraya memeluk Grace. "Aku tidak akan pernah mudah dihadapi, aku tidak akan bebas dari penyakitku. Tapi aku mencintaimu, Grace, dan aku berjanji untuk mencintaimu apa adanya."

Grace tidak bisa meminta apa pun yang lebih penuh arti daripada itu. Dengan memekik lega, ia memeluk leher Jeffrey. "Aku belum pernah begitu terpesona sepan-

jang hidupku, My Lord." Ia mencium Jeffrey. Tangan Jeffrey mulai bergerak di tubuh Grace, namun suara saudara-saudara Grace di ruang depan membuat mereka berdua mengangkat wajah.

"Mercy, sudah kubilang untuk mengawasi dengan cermat!" Mereka bisa mendengar perkataan Prudence. "Kita tidak akan bisa menemukannya."

"Oh, tidak," kata Grace. "Aku harus pergi dan mengatasi bencana apa pun yang mulai timbul." Grace mencium Jeffrey sekali lagi. *Rasanya janggal,* batin Grace, *bagaimana sorot mata Jeffrey berubah.* Seolah ada daun jendela yang akhirnya terbuka.

*Sulit dimengerti,* batin Grace ketika ia meninggalkan Jeffrey untuk pergi dan mencari anak kucing yang hilang, *bagaimana takdir bisa mengambil sesuatu yang begitu buruk—malam di Bath, terutama—dan mengubahnya menjadi baik untuk begitu banyak orang.*

Grace mendengar suara anak kucing mengeong dan melihat binatang itu di sudut ruangan, dekat tempat gantungan payung. Ia mengangkat anak kucing itu dan menggendong di dadanya, merasakan gema suara anak kucing itu di dirinya, merasakan kuatnya perasaannya terhadap seorang *earl* yang kesepian meresap jauh ke dalam dirinya.

# *Epilog*

1816

SAAT itu musim panas di Blackwood Hall, dan koridor utama yang panjang serta gelap telah diubah oleh anak-anak yang sekarang berkumpul di sini. Jeffrey tidak lagi menggunakan koridor utama untuk menghitung langkahnya menuju kewarasan—bagaimana bisa? Koridor itu dipenuhi mainan yang berserakan dan selimut-selimut yang terlupakan serta cuilan rumah yang menurut dugaannya dicopoti perlahan oleh tangan-tangan mungil.

Jeffrey mencintai anak-anak itu, semuanya. Mereka meringankan hatinya dengan cara yang tidak pernah ia duga. Ia bersedia memiliki lusinan anak seandainya bisa, dan terkadang, ia bertanya-tanya mungkinkah itu terjadi—kelihatannya ia tidak mampu menjauhkan tangan dari istrinya. Pikiran kotor dan tak bermoral Jeffrey masih tetap menjadi bagian dari dirinya, namun semua pikiran itu tersimpan hanya untuk Grace.

Betapa beruntungnya Jeffrey karena istrinya sendiri

punya gairah yang lumayan besar. Grace selalu menjadi pasangan yang penuh minat, tak peduli seberapa jauh mereka memasuki kedalaman imajinasi Jeffrey.

Grace juga menginginkan lebih banyak anak—namun kekacauan yang ditimbulkan anak-anak itu membuat penyakitnya agak sulit dikendalikan. Ketakutan Jeffrey akan menyakiti Grace berbelok menjadi ketakutan nyata akan menyakiti anak-anak. Anak-anak itu begitu kecil, tulang-tulang mereka begitu rapuh. Dan ada begitu *banyak* anak.

Saat ini, ada delapan anak di rumah Jeffrey, dalam cara yang ganjil membantu seperti angka delapan menenangkan Jeffrey. Dua anak dari John, adik lelaki Jeffrey, dua dari Sylvia, adik perempuannya. Tiga anak Honor dan George Easton. Easton telah menumpuk kembali kekayaan yang pernah hilang dalam sebuah kapal di laut beberapa tahun lalu, dan tampaknya sekarang meyakini persalinan adalah sesuatu yang harus dilakukan per tahun, ketika pendapatan dari kapal-kapalnya dihitung.

Anak terakhir adalah James Donovan, Viscount Ashton, putra belia Jeffrey yang sehat. Grace dijadwalkan melahirkan anak kedua mereka musim gugur nanti.

Setiap malam keluarga besar ini makan malam di ruang makan yang baru direnovasi, tempat Jeffrey mengharuskan diri untuk tidak melihat lukisan-lukisan di sepanjang dinding sebelah timur. Dua lukisan di sana tergantung dengan posisi tidak benar, namun ia tidak berhasil meyakinkan Grace tentang itu. Grace berkeras lukisan-lukisan itu sudah diukur empat kali. Grace berusaha keras melihatnya dari sudut pandang Jeffrey, namun tidak mau mengukur sampai delapan kali.

Walau begitu, Jeffrey berhasil mengatasi ketidaknyamanan karena lukisan-lukisan itu dan bisa mengakui Grace benar—ruangan itu jauh lebih tidak muram daripada ketika ia hidup sendiri.

Setelah keluarga itu makan malam, mereka menuju ruang duduk utama, tempat Grace menolak giliran bermain piano, karena kemampuan bermainnya tidak mengalami peningkatan sedikit pun. Mercy, yang sekarang berusia tujuh belas tahun, bermain seburuk Grace dan cukup puas dengan itu. "Kalau seseorang tidak bisa bermain piano dengan baik, dia tidak akan diminta bermain," jelas Mercy pada Jeffrey sambil menengadah menatapnya dengan mata biru besar dari balik kacamata bulat. Namun karena Mercy belum diperkenalkan pada masyarakat, kakak-kakaknya berkeras agar dia bermain piano setiap malam, mungkin dengan harapan permainannya akan membaik. Jeffrey pernah mencoba menunjukkan kekurangan dalam logika Mercy pada gadis itu—Mercy diminta banyak bermain piano karena jeleknya permainannya—namun gadis itu bisa bersikap keras kepala ketika sudah menentukan pendapat. Jeffrey mengerti dengan baik kenapa sampai muncul pembicaraan untuk mengirim Mercy ke akademi khusus untuk gadis-gadis muda di Eropa daratan. Diam-diam, Jeffrey prihatin pada akademi itu.

Permainan piano Mercy begitu buruk sampai anjing-anjing—ada empat anjing sekarang, dengan berbagai macam jenis kekurangan—melolong. Lolongan itu membuat kucing-kucing terganggu. Jeffrey tidak yakin berapa jumlah kucing yang ada, karena beberapa berkeliaran di

luar rumah, namun ia melihat setidaknya ada tiga kucing yang berkeliaran di dalam rumah.

Setelah permainan piano Mercy yang mengerikan, biasanya Prudence akan bermain untuk menghibur semua orang. Prudence jelas yang paling berbakat di antara kakak-beradik Cabot, dan Jeffrey sering mengatakannya. Namun Jeffrey memperhatikan bahwa selama dua minggu terakhir, permainan Prudence sedikit tak bersemangat. Jeffrey sudah mengatakan pada Grace bahwa beratnya perawatan ibu mereka, yang jatuh ke pundak Prudence selama beberapa tahun terakhir, membebaninya. Grace dan Honor punya anak-anak yang harus diurus, dan Mercy... *well*, begitulah Mercy.

"Tapi Mama tinggal bersama kita sekarang," Grace mengingatkan. "Pru sudah bebas dari tanggung jawab itu. Kurasa suasana hatinya akan membaik."

Sayangnya, keadaan Lady Beckington memburuk drastis. Dia jarang bicara sekarang, dan memiliki ketertarikan ganjil pada gulungan benang ikat.

Atas kesepakatan bersama, semua putri Lady Beckington dan pasangan mereka memutuskan wanita itu harus tinggal di Blackwood Hall. Tidak ada harapan baginya tinggal di London, karena bahkan para dokter sudah angkat tangan terhadap kondisinya. Di sini, ada dua wanita dari Ashton Down yang dipekerjakan untuk merawat Lady Beckington sepanjang hari selain Hannah. Bebannya tidak lagi berada di pundak Prudence.

Namun ada yang mengusik pikiran Prudence. Mungkin karena dia sekarang berusia 21 tahun dan belum mendapat satu pun lamaran. Prudence gadis dengan kecantikan memukau, namun Sylvia, yang tinggal di

London selama dua musim pesta dansa setelah anak-anaknya lebih besar, memberitahu Jeffrey bahwa walaupun Prudence cantik dan berkepribadian menarik, tak ada yang melamarnya. "Terlalu banyak skandal," kata Sylvia.

Jeffrey tidak nyaman karena itu. Ia menyayangi Prudence.

Suatu malam, sesudah makan malam, setelah Mercy memukul-mukul tuts piano berwarna kuning gading tanpa ampun dan Prudence memainkan lagu melankonis yang membuat George melipatgandakan wiski yang dia tuang ke gelasnya, terdengar pernyataan bahwa Miss Amelia Hawthorne, kenalan dari kakak-beradik Cabot, akan menyusul kakak lelakinya ke India.

"Dia akan melakukan perjalanan ke India sendirian?" tanya Mercy, jelas bersemangat mendengar kemungkinan itu.

"Tidak *sendirian*, gadis konyol," sahut Honor. "Ditemani pendamping."

Jeffrey berusaha mengusir bayangan yang mulai terbentuk di benaknya—seorang wanita muda dengan *governess*-nya. Biasanya Jeffrey tidak membayangkan wanita-wanita lain sekarang, namun terkadang—

Grace menyentuh lengan Jeffrey, membuat Jeffrey tersadar ia mengetuk-ngetukkan tangan. Sekarang menjadi kebiasaan Grace menyentuh Jeffrey dan menenangkannya ketika ia mulai gelisah dengan kebiasaan berhitungnya. Jeffrey mendapati kebiasaan itu mene-nangkan.

"Oh, ya ampun," kata Sylvia. "Aku tidak akan suka melakukan perjalanan *ke sana*. Sepertinya terlalu berba-

haya. Itu pelayaran panjang dan banyak hal bisa terjadi. Apalagi, George kehilangan kapal dalam pelayaran di jalur itu."

"Benar," sahut George. "Tapi ada ratusan kapal yang melakukan pelayaran di jalur itu tanpa gangguan."

"Itu hal yang sangat ingin kulakukan," kata Prudence, menyentuhkan tuts piano. "Melihat sebagian dunia."

"*India*?" seru Honor, lalu tertawa.

"Kenapa bukan India? Di sana setidaknya sama menariknya dengan Bath."

"Pru, jangan menggoda seperti itu," kata Honor sambil menarik boneka dari tangan putrinya. "Pikirkan bahayanya. Sylvia benar—kemungkinan terjadinya kecelakaan terlalu besar."

"Ya, tentu saja, Honor," balas Prudence ketus, lantas berdiri. "Jangan sampai aku menempatkan diri dalam *bahaya*." Sambil memutar bola mata dengan dramatis, dia meninggalkan ruangan, meninggalkan yang lain bertukar pandang penasaran di belakangnya.

"Apa yang kuucapkan?" tanya Honor kesal.

"Kau mengucapkan *bahaya*," sahut Mercy blakblakan.

"Kenapa *itu* membuat Prudence kesal?" tuntut Grace.

Mercy mengedikkan bahu dan membenarkan letak kacamatanya. "Mungkin Prudence *menginginkan* bahaya. Rasanya begitu membosankan di sini."

Honor dan Grace berpandangan dan tertawa. "Mercy, ucapanmu tidak masuk akal," ujar Grace.

Jeffrey memperhatikan bahwa Mercy tidak ikut tertawa bersama kakak-kakaknya. Jeffrey rasa Mercy tahu se-

suatu tentang suasana hati Prudence yang buruk dan tidak berniat membagi pengetahuannya.

*Ya Tuhan.* Jeffrey teringat putranya di kamar anak, yang baru berusia dua tahun. Ia memikirkan minggu-minggu, bulan-bulan, dan tahun-tahun yang akan datang. Bagaimana Jeffrey bisa melepaskan James menghadapi dunia? Bagaimana ia sanggup menanggungnya? Bagaimana ia bisa menghilangkan ketakutan atas bahaya yang bisa menimpa James? Semoga Tuhan menolongnya, bagaimana kalau anak yang akan lahir *perempuan*?

Jeffrey mendongak, menatap Grace. Grace tersenyum dan mengelus perut, membelai anak kedua mereka. Jeffrey tak mungkin sanggup menanggungnya, tidak mungkin.

Grace tertawa pada sesuatu yang Mercy katakan, yang sama sekali tidak menyenangkan bagi Mercy, dan sekarang mereka berdebat. Keluarga ini benar-benar kacau!

Namun dalam semua kekacauan itu tumbuh cinta yang tidak seperti yang pernah Jeffrey ketahui, dan atas itu Jeffrey sangat bersyukur.

Karena cinta itu sempurna.

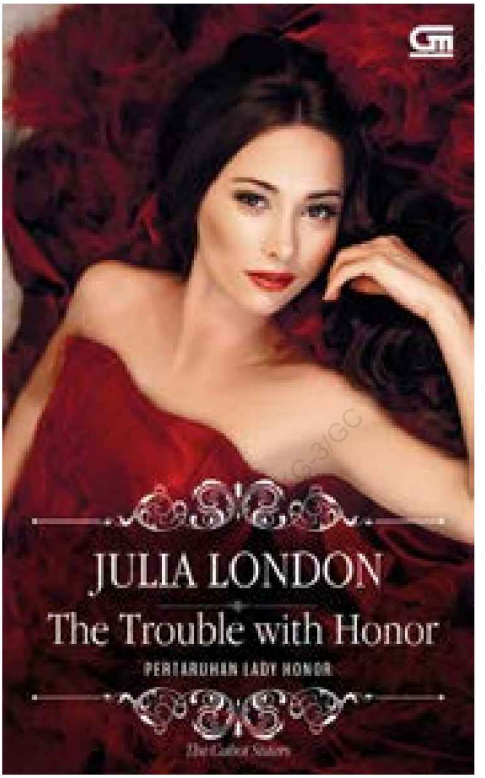


Pembelian online
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

**GRAMEDIA penerbit buku utama**

*Historical Romance*

Grace Cabot dan saudari-saudarinya terancam kehilangan status mereka sebagai bagian dari masyarakat kalangan atas. Situasi genting itu tak terelakkan karena kematian ayah tiri mereka. Grace pun merancang rencana cerdik untuk menjerat *viscount* kaya. Tapi takdir malah membawanya ke pelukan pria yang salah.

Merasa dirinya terikat oleh kewajiban dan diatur rutinitas, Geoffrey, Earl of Merryton, tidak pernah menginginkan istri. Hingga ia terpikat oleh Grace. Meskipun Grace merupakan perwujudan dari kata kekacauan, ia tak bisa melawan ketertarikannya kepada wanita itu. Dan pernikahannya dengan Grace menjadi awal baru buat Geoffrey.

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

616181034
9 786020 336091